

# هوليستيك

المجلة للعلوم الاسلامية والاجتماعية



Volume 14, Number 02, 2013/1435 H

A. Syathori  
MODERNISASI PENDIDIKAN DI PONDOK PESANTREN AL-SHIGHOR  
GEDONGAN KECAMATAN PANGENAN CIREBON

Akhmad Luthfy  
METODE TAHFIDZ AL-QUR'AN

Ratna Puspitasari  
STUDI KOMPARASI MODEL PENGEMBANGAN KECAKAPAN HIDUP  
(LIFE SKILL) SANTRI DI PONDOK PESANTREN AN-NASHR (TARBIYATUL  
BANIN) CIREBON DENGAN SANTRI DI PONDOK PESANTREN SIDOGIRI  
PASURUAN

Izzuddin Washil  
KESADARAN TERHADAP FIKIH LINGKUNGAN DI PONDOK PESANTREN  
KEBON JAMBU AL-ISLAMY BABAKAN CIWARINGIN CIREBON

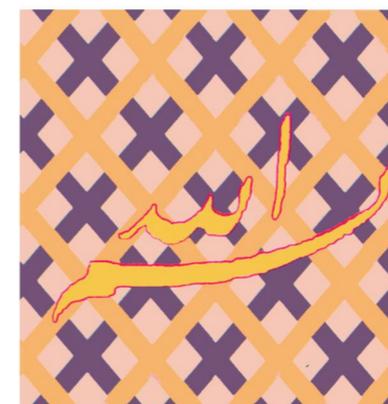
Rina Rindanah  
GENEOLOGI PESANTREN BENDA KEREK DAN PESANTREN BUNTET

holistik

Volume 14, Number 02, 2013/1435 H

# holistik

Journal for Islamic Social Sciences



Volume 14, Number 02, 2013/1435 H

Hajam  
CORAK TEOLOGI KEISLAMAN PONDOK PESANTREN  
(TELAH TEOLOGI PONPES AL-ISHLAH BOBOS KECAMATAN  
DUKUPUNTANG KABUPATEN CIREBON)

Septi Gumindari  
KOMITMEN PIMPINAN DALAM PELAKSANAAN PENJAMINAN MUTU  
PERGURUAN TINGGI (STUDI KASUS IAIN SYEKH NURJATI CIREBON)

Naeila Rifatil Muna  
EFEKTIFITAS TEKNIK SELF REGULATION LEARNING DALAM MEREDUKSI  
TINGKAT KEJENUHAN BELAJAR SISWA DI SMA INSAN CENDEKIA  
SEKARKEMUNING CIREBON

Syibli Maufur  
ANALISIS TINDAK TUTUR BUYA YAHYA DALAM INTERAKSI BELAJAR  
MENGAJAR DI PESANTREN AL-BAHJAH CIREBON

Fuad Faizi  
PANDANGAN MASYARAKAT SANTRI TERHADAP (EFEKTIFITAS) KIAI  
SEBAGAI PENDULANG SUARA DALAM PEMILU DI KABUPATEN CIREBON

ISSN: 1412-3564

## CORAK TEOLOGI KEISLAMAN PONDOK PESANTREN (TELAH TEOLOGI PONPES AL-ISHLAH BOBOS KECAMATAN DUKUPUNTANG KABUPATEN CIREBON)

❖ Hajam  
Dosen IAIN Syekh Nurjati  
Cirebon

### ABSTRAK

Pondok Pesantren adalah lembaga pendidikan Islam tertua yang merupakan produk budaya Indonesia. Keberadaan Pesantren di Indonesia dimulai sejak Islam masuk negeri ini dengan mengadopsi sistem pendidikan keagamaan yang sebenarnya telah lama berkembang sebelum kedatangan Islam. Sebagai lembaga pendidikan yang telah lama berurat akar di negeri ini, pondok pesantren diakui memiliki andil yang sangat besar terhadap perjalanan sejarah bangsa. Pesantren pada hakikatnya merupakan sebuah lanskap dari karakter Islam Nusantara, yang hendak memadukan antara dimensi lokalitas dengan teologi keislaman yang bersifat universal. Sebab itu, pesantren bukanlah institusi yang monolitik dengan mengusung ideologi tertentu. karakter pesantren ditentukan oleh kiai. Jadi, katagorisasi pesantren mengacu pada sistem yang digunakan oleh setiap kiai di pesantren, karena ini akan mempengaruhi doktrin keislaman yang diajarkan, termasuk pesantren Al-Ishlah Bobos Dukuhpuntang Cirebon.

Kata Kunci : *Teologi, Islam, Pesantren*

## A. PENDAHULUAN

Salah satu yang menonjol dalam doktrin di pondok pesantren adalah pentingnya penguatan teologi keislaman, hampir dipastikan seluruh ajaran pondok pesantren mewajibkan santri-santrinya mendalami teologi keislaman yang dalam bahasa pesantrenya adalah tauhid. Tauhid inilah pada akhirnya dapat membentuk keislaman dan keimanan para santri. Corak keislaman seseorang sangat dipengaruhi oleh sejauh mana doktrin tauhidnya yang dapat melekat pada keyakinannya, hal ini sejalan dengan pemikiran Naqwi yang mengatakan bahwa tingkah laku manusia diwarnai oleh system nilai yang bersumber dari tauhid, berbentuk kesatuan, keseimbangan, keadilan, dan kebebasan dan tanggung jawab<sup>1</sup>. Hanya saja sering kali ketika mempelajari konsep tauhid berangkat dari pemikiran para mazhab kalam, para mazhab kalam inilah yang sering kali mempengaruhi sikap dan tindakan keagamaan dalam kehidupan sehari-harinya, acap kali dalam mempelajarinya tanpa melihat latar belakang politik dan sosial keagamaan dibalik gagasan itu muncul, maka akibatnya muncul ekkses-ekses negative seperti tindakan-tindakan kekerasan beratas namakan symbol keagamaan, sikap ini muncul akibat mempelajari doktrin teologi dari mazhab kalam tertentu tanpa melakukan kajian latar politik dan sosial keagamaan yang muncul pada zamanya.

Sejarah pemikiran Islam menyebutkan bahwa munculnya berbagai aliran atau mazhab,<sup>2</sup> baik dalam wilayah teologi, tasawuf dan filsafat sering menimbulkan berbagai ekkses sosiologis, psikologis, politis pada Pertengahan Abad ketujuh Masehi

---

<sup>1</sup>Burhanuddin Agus, *Pengembangan Ilmu Ilmu Sosial: Studi Banding Antara Pandangan Ilmiah dan Ajaran Islam*, (Jakarta: Gema Insan, 1999), cet.I, Hlm. 93

<sup>2</sup>Keterangan munculnya berbagai aliran-Alran dalam Islam lihat, Ahmad Amin, *Fajr al-Islam*, jilid I, Cairo : Maktabah al-Nadhah al-Mishriyyah, 1950, hlm. 156. Ahmad Amin, *Dhua al-Islam*, jilid III, Cairo : Maktabaah al-Nadhah, al-Mishriyyah, 1963, hlm.332. al-Syahrastaani, *al-Milan wa al-Nihal*, Beirut : Dar al-Fikr, t.t. hlm.33. H.R.Gibb and J.H. Kramers, (Ed.), *Shorter Encyclopaedia Of Islam*, Leiden : EJ Brill's, 1961, hlm. 246. Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, Jakarta : UI-Press, 1985, hlm. 33.

sehingga pada akhirnya menimbulkan gejolak sosiologis.<sup>3</sup> Ketika pendapatnya itu muncul dan diyakini oleh komunitasnya, maka pendapat dan pemikirannya dapat mempengaruhi karakter kehidupan pengikutnya. Banyak komunitas lain yang mengkritik, mendebat, menyudutkan, mengancam, apabila masalah itu menyangkut keyakinan seseorang atau komunitas.

Pondok Pesantren memberikan andil besar dalam penguatan doktrin keagamaan, terutama dalam membentuk keyakinan dengan ajaran tauhidnya. Tauhid dipandang sebagai model dalam pembentukan karakter (*carakter building*) sehingga lulusan pesantren diharapkan mampu memiliki nilai-nilai ketuhanan dan nilai-nilai kemanusiaan. Teologi keislaman yang ditampilkan di pondok pesantren bukan dengan wajah yang menakutkan sebagaimana pada belakangan ini muncul pesantren-pesantren yang berbasis radikalisme agama yang dipopulerkan oleh aliran pemikiran keagamaan yang berwajah fundamentalisme agama, hal ini justru telah mereduksi keaslian ajaran pesantren yang komitmen terhadap nilai-nilai *rahmatan lil'alam*. Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan yang mengajarkan teologi *Tasamuh, Tawassuth, Tawazun, I'tidal, Qowama, dan Sabila*.<sup>4</sup> sikap-sikap ini dapat melahirkan teologi inklusifisme yang menjadi trend masyarakat modern.<sup>5</sup>

<sup>3</sup> Harun Nasution, *Teologi Islam Aliran Aliran Sejarah Analisa Perbandingan*, Jakarta : UI-Press, 2006, hlm.7-112. Saeful Muzani (Editor), *Islam Rasional Gagasan dan Pemikiran Harun Nasution*, Bandung : Mizan, 1995, hlm.90-99. Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, Jakarta : UI-Press, 1986, hlm.31-43.

<sup>4</sup> Sikap ini terus dipertahankan dan sekaligus menjadi harapan besar PB NU terhadap ruh pesantren-pesantren di Indonesia seperti yang sering disampaikan KH. Said Aqil Siraj dalam bukunya *Tasawuf Sebagai Kritik Sosial Mengedepankan Islam Sebagai Inspirasi Bukan Aspirasi*, (Bandung: Mizan, 2006), 32

<sup>5</sup> Pemahaman tentang *inklusifisme* berawal dari perspektif Karl Rahner (1904-1984), seorang teolog Katolik yang berpengaruh pada abad ini, yang intinya menolak adanya asumsi bahwa Tuhan mengutuk mereka yang tidak berkesempatan meyakini Injil. Kata Rahner, mereka yang mendapatkan anugerah Ilahi walaupun tidak melalui Yesus, tetap akan mendapatkan keselamatan. A.R. Golpeigani, *Menggugat Pluralisme Agama, Kebenaran Itu Banyak : Catatan kritis atas Pemikiran John Hick dan Abdul Karim Sourosh*, (Jakarta: Al-Huda, 2005), 24-25. Komaruddin Hidayat memberi contoh secara gamblang tentang Sikap *inklusifisme* Islam yang melahirkan peradaban hibrida adalah bangunan masjid. Islam sangat terbuka terhadap budaya lain, terutama peradaban Yunani dan Romawi, dengan disertai sikap percaya diri tinggi terhadap agamanya. Komaruddin Hidayat, *Psikologi Beragama Menjadikan Hidup Lebih Nyaman dan Santun*, (Jakarta: Hikmah PT Mizan Publika, 2006), 41-42.

Teologi selama ini nampaknya sudah dikonstruksi *final* dalam kerangka teologi *eksklusif*, yang menganggap bahwasanya ; kebenaran dan keselamatan (*truth and salvation*) suatu agama dan komunitas, menjadi monopoli agama dan komunitas tertentu. Sementara pada agama dan komunitas lain, diberlakukan dan bahkan ditetapkan standar lain yang sama sekali berbeda : “salah dan karenanya tersesat di tengah jalan, Hal ini sudah merusak ke wilayah *state of mind* kebanyakan ummat, cara pandang suatu komunitas terhadap komunitas lain, dengan memakai cara pandang agama dan komunitas sendiri, tanpa sedikit pun menyisakan ruang toleransi untuk berempati, apalagi simpatik : “bagaimana orang lain memandang agama dan komunitas sendiri”<sup>6</sup>

Pondok Pesantren al-Ishlah Bobos termasuk Pondok pesantren tertua di Cirebon berdiri pada abad 18M, diperkirakan tahun 1850 M memiliki paradigma teologi keislaman yang sesungguhnya ada perbedaan dengan pesantren lain. Model teologi yang dikembangkan di pondok pesantren dengan istilah doktrin teologi *Islahul Tsamaniah*, artinya delapan aspek perbaikan. Delapan aspek tersebut meliputi perbaikan bidang akidah, perbaikan bidang sosial, perbaikan bidang pendidikan, perbaikan bidang ekonomi, perbaikan bidang budaya, perbaikan bidang keluarga, perbaikan bidang politik. Doktrin teologi inilah yang gilirannya dapat mempengaruhi sikap santri, ustad dan terbentuk dalam sistem kelembagaan pondok pesantren dan madrasah. Seluruh aktifitas dan pengalaman keseharian harus berorientasi dengan doktrin teologi tersebut agar terwujud kemaslahatan dunia, agama dan akhirat.

## Permasalahan Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas maka melahirkan permasalahan. Permasalahan penelitian ini dapat dirumuskan dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut: Apa hakikat doktrin

---

<sup>6</sup> Sukidi, *Teologi Inklusif Cak Nur*, (Jakarta:Kompas, 2001), xxxi-xxxii, Bandingkan dengan Alwi Shihab, *Islam Inklusif Menuju Sikap Terbuka dalam Beragama*, (Bandung:Mizan, 1998), 56,84,80,95.

teologi *Ishlahul Tsamaniyah* itu? Bagaimana latar belakang Munculnya gagasan doktrin teologi tersebut? Bagaimana corak doktrin teologi di pondok pesantren al-Ishlah bobos?

### Tujuan dan Signifikansi Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini mencakup tujuan umum dan tujuan khusus. Secara umum penelitian ini dimaksudkan untuk menganalisis dan memverifikasi corak dan tipologi teologi di pondok pesantren al-Ishlah Bobos, juga untuk mengungkapkan penerapan teologi keislaman yang dibangun di pondok pesantren al-Ishlah yang memiliki nuansa yang berbeda dengan pesantren lain. Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan penerapan teologi keislaman yang dibangun di pondok pesantren al-Ishlah

Penelitian ini memiliki dua signifikansi yang bersifat teoritis dan praktis: *Pertama Secara teoritis:*

- a. Menambah khazanah keilmuan terkait dengan teologi dan keagamaan yang dilakukan pondok pesantren.
- b. Menjadikan bahan untuk kegiatan-kegiatan lain yang bersifat akademik yang berkelanjutan dan menambah referensi pribadi dan lembaga akademik.
- c. Di tengah situasi dan kondisi kehidupan antar umat beragama di Indonesia yang semakin panas, peran pesantren memiliki andil besar guna menggali teologi yang bersifat inklusif dan menghindari pandangan teologi eksklusif yang dapat merugikan kelompok lain. seperti yang menimpa pengikut Jemaat Ahmadiyah di Indonesia yang selalu mengalami tindak kekerasan, persis seperti yang menimpa komunitas Konghucu pada masa Orde Baru, maka penelitian ini memberikan gambaran tentang pentingnya bangunan teologi inklusif di pondok pesantren mengingat dampak dari sikap dan kebijakan teologi eksklusif mengakibatkan sikap diskriminatif dan tidak adil terhadap kelompok dan umat lain.

**Kedua, Secara praktis:** Memberi masukan kepada pihak-pihak terkait, seperti ormas-ormas Islam, MUI dan pihak-pihak lain yang berkepentingan agar menjadi pertimbangan dalam memberikan fatwa terkait dengan keyakinan atau agama lebih mengedepankan teologi inklusif dan tidak lagi berdasarkan pandangan teologi eksklusif. Memberi inspiratif, edukatif, instruktif (pengajaran), dan rekreatif<sup>7</sup> bagi para generasi muda, peneliti dan intelektual yang konsen pada isu agama dan budaya, untuk terus menggali kekayaan pondok pesantren dan keragaman Cirebon baik dari sisi agama, budaya, adat, dan lain sebagainya.

### Kerangka Teori

Penelitian ini mengacu kepada pandangan bahwa teologi yang tidak hanya bersifat normatif, dalam arti tidak hanya menekankan apa yang seharusnya menurut ajaran atau doktrin, tetapi dikaitkan dengan segi-segi peradaban Islam, jika mungkin sebagai pembuktian *historisitas-sosiologis*, antropologis, dan sebagainya terhadap ajaran-ajaran Islam. Dengan perkataan lain, ketentuan-ketentuan normative diusahakan dapat dilihat dalam kemungkinan pelaksanaan historisnya.<sup>8</sup> Kemudian penelitian ini mengadopsi teologi perspektif Kuntowijoyo (1943-2005), bahwa teologi dipahami dengan “Ilmu Sosial”, yaitu upaya mengelaborasi ajaran-ajaran agama ke dalam bentuk suatu teori sosial. Dengan istilah ini menurut Kuntowijoyo, tidak perlu diberi pretensi *doktrinal* sebab kita mengakui *relatifitas* ilmu.<sup>9</sup> Penelitian ini juga menggunakan teori fungsional yang digagas Daniel L. Pals dalam hal diskursus keagamaan,<sup>10</sup> teori fungsional ini berawal pada fungsi teologi yang menyebutkan bahwa teologi tidaklah cukup hanya sekadar menunjukkan bagaimana ia menyebabkan pemeluknya meyakini keimanan mereka sebagai

---

<sup>7</sup>Nugroho Notosusanto, *Norma-Norma Dasar Penelitian dan Penulisan Sejarah, Seri Text-Book Sedjarah ABRI Departemen Pertahanan*, (Jakarta: Pusat Sejarah ABRI, 1971), 7-12.

<sup>8</sup>Lukman Thahir, *Studi Islam Interdisipliner, Aplikasi Pendekatan Filsafat, Sosiologi, dan Sejarah*, (Yogyakarta: Qalam, 2004), 215-216

sebuah kebenaran. Teologi harus bisa menjelaskan bagaimana keimanan itu “bekerja”, bagaimana berfungsi dan bagaimana bisa melebihi level intelektual dalam upaya manusia di setiap kondisi dalam memenuhi kebutuhan mereka

Untuk penelitian tentang tipe teologi peneliti menggunakan teori dari nalar Ali Harb (pemikir Islam liberal Libanon), dalam *Naqd al- Haqiqah*, 2004, dalam buku ini menjelaskan kecenderungan keyakinan, mazhab, kelompok sosial, atau dalam pemikiran Islam bergerak di antara dua sikap ekstrim yang kontradiktif yaitu sangat eksklusif dan inklusif. Nalar eksklusif memandang kepada yang lainnya melalui identitas keagamaanya, melalui bahasa nasionalnya, melalui peradaban kulturalnya, atau melalui yang lainnya. Sikap ini akan mudah menghakimi sesat, kafir, atau zindik pendapat orang lain bila mana pandangannya tidak sesuai dengan pendapatnya, sebaliknya akan menerima pendapat orang lain apabila sesuai dengan keyakinan, mazhab, ras, kultur, atau pola peradabannya. Adapun sikap orang inklusif memandang identitas-identitas lainnya secara lain. Ia meneima dan memandangnya sebagai pelengkap dan teladan. Hal itu dilakukan tanpa memandang perbedaan-perbedaan bahasa,ras, agama, budaya, atau afiliasi-afiliasi apapun. Ia adalah esensi wujud tunggal, namun memiliki relativitas-relativitas dan atribut-atribut yang tak terhitung. Jika para pemilik nalar eksklusif adalah mereka yang *superior*, dan mayoritas, maka tepat untuk dikatakan bahwa pemilik nalar inklusif adalah minoritas.<sup>11</sup>

## Metodologi Penelitian

Studi ini merupakan penelitian lapangan dan pustaka (*Library research*), yaitu menjadikan bahan fakta di lapangan yaitu di pondok pesantren al-Ishlah Bobos dan dari pustaka atau dokumen tentang teologi yang ditulis oleh kiyai di ponpes tersebut sebagai sumber (data) utama, sehingga lebih sebagai penelitian empiris dan dokumenter (*documentary research*). Penelitian ini juga termasuk dalam katagori historis-faktual,

<sup>9</sup> Kuntowijoyo, *Paradigma Islam : Interpretasi untuk Aksi*, (Bandung: Mizan, 1991), 287.

Mencermati fokus masalah yang perlu dijawab dalam penelitian ini, maka penelitian ini menggunakan metode *kualitatif*. Penelitian kualitatif akan menggunakan paradigma alamiah, artinya penelitian ini mengasumsikan bahwa kenyataan-kenyataan empiris terjadi dalam suatu konteks sosio-kultural yang saling terkait satu sama lain. Karena itu menurut paradigma ilmiah setiap fenomena sosial harus diungkap secara holistik, sedangkan dalam penelitian kuantitatif berusaha membuktikan teori secara deduktif. Karena itu, hasil penelitian bersifat verifikatif (membuktikan teori).<sup>12</sup> Sifat atau tipe penelitian ini adalah *deskriptif-analisis-eksplanatoris*. Penelitian akan berusaha memaparkan pemikiran teologi keislaman di ponpes al-Ishlah Bobos

## B. HASIL TEMUAN PENELITIAN

### 1. Fenomena Corak Teologi Eksklusif dan Inklusif

Dalam pandangan Kuntowijoyo terhadap penyikapan kalangan Islam terhadap teologi masih berkisar dalam perdebatan tingkat semantik belum pada subtansialistik. Mereka yang berlatar belakang tradisi ilmu keislaman konvensional akan mengartikan teologi sebagai ilmu kalam yaitu untuk disiplin ilmu yang mempelajari ilmu ketuhanan, bersifat abstrak, normatif, dan skolastik. Sementara itu bagi mereka yang terlatih dalam tradisi Barat seperti dari cendekiawan muslim yang tidak mempelajari Islam dari studi-studi formal, lebih melihat teologi sebagai penafsiran terhadap realitas dalam perspektif ketuhanan.

Perkembangan berikutnya Teologi muncul dalam tataran praksis menjadi dua kutub. *Pertama*, teologi-normatif yang berbasis eksklusif, *kedua*, teologi sosio-antroposnetris berbasis inklusif. Cara berpikir eksklusif dan inklusif ini bisa menjadi paradigma dalam setiap keyakinan, mazhab, atau pada kelompok-kelompok sosial (ormas). Dua kutub nalar antara eksklusif dan inklusif saling bergerak dan sering kali tidak mencapai titik temu, bahkan saling kontradiktif dan terjadi benturan. Berdasarkan dua

<sup>10</sup>Daniel L.Pals, *Seven Theories of Religion*, (New York: Oxford University Press, 1996), hlm. 236

<sup>11</sup> Ali Harb, dalam *Naqd al- Haqiqah*, dalam edisi Indonesia, *Kritik Kebenaran*, (Yogyakarta: LkiS, 2004), hlm. 113

teori teologi ini peneliti terlebih dahulu akan membahasnya sebagai berikut.

### a. Teologi Eksklusif

Teologi eksklusif mendasarkan kepada system keyakinan kepada tuhan yang berasal dari pemikiran teologi klasik sebagaimana yang disebutkan di atas. M.Amin Abdullah mengemukakan bahwa teologi-normatif adalah faham Islam yang berangkat dari teks yang sudah tertulis dalam kitab suci masing-masing agama sampai batas-batas tertentu adalah bercorak literalis, tekstualis, dan skripturalis.<sup>13</sup> Paham teologi eksklusif ini konstruk pemikiran keagamaanya lebih mengedepankan pendekatan doctrinal-teologis tidak menggunakan tradisi penelaahan dengan berbagai pendekatan keilmuan sosial-keagamaan yang cenderung multidimensi dan interdisipliner, baik melalui pendekatan filosofis, historis, psikologis, sosiologis-antropologis sesuai dengan pernyataan Prof.Dr Mukti Ali Bahwa Islam bukan agama monodimensi dan Islam bukan agama yang hanya didasarkan pada *intuisi mistis* manusia dengan Tuhan, ini hanyalah satu bagian dari sekian banyak dimensi Islam. Timbulnya teologi eksklusif karena sikap kurang percaya pada pendapat akal manusia.<sup>14</sup> Karena akal manusia sering kali memiliki keterbatasan, bahkan akal manusia sering terjadi kesalahan dan kekeliruan dalam merespon fakta dan realitas. Dan terkadang kesimpulan yang bertumpu pada akal dapat menyesatkan. Akhirnya paham teologi normatif yang berbasisi eksklusif tidak lepas dari pemahaman mengenai kondisi obyektif manusia dan masyarakat. Yakni betapa al-Qur'an mendorong umat Islam untuk memikirkan fenomena alam dan sosial dalam hubungannya dengan meyakini adanya Tuhan.<sup>15</sup>

<sup>12</sup> M.Amin Abdullah, dkk, *Metodologi Penelitian Agama Pendekatan Multidisipliner*, Yogyakarta: Lembaga Penelitian UIN Yogyakarta, 2006, hlm. 191.

<sup>13</sup> M. Amin Abdullah, *Studi Agama Normativas atau Historitas*, (Yogyakarta: Pustaka pelajar, 1996, hlm. vi

<sup>14</sup> Abuddin Nata, *Peta Keragaman Pemikiran Islam di Indonesia*, hlm.37

<sup>15</sup> Syamsul Arifin, dkk, *Spiritualitas Islam dan Peradaban Masa Depan*, (Yogyakarta: SPRESS, 1996), cet.I, hlm. 22 . Kuntowijoyo, *Islam Sebagai Ilmu, Epistemologi, Metodologi, dan Etika*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2007), hlm. 83

## **b. Teologi Inklusif**

~ 10 ~

Teologi inklusif merupakan lawan dari teologi eksklusif, teologi ini bermula atas keprihatinan dari teologi eksklusif itu sendiri. Penekanan teologi inklusif untuk memahami pesan Tuhan, teologi inklusif sebagai penafsiran terhadap realitas dalam perspektif ketuhanan, jadi lebih merupakan refleksi-refleksi empiris. Kalau dalam teologi eksklusif menggiring manusia agar membela Tuhan, tapi dalam teologi inklusif bagaimana manusia membela manusia. Teologi inklusif cenderung menekankan perlunya reorientasi pemahaman keagamaan pada realitas kekinian yang empiris. Sementara teologi eksklusif biasanya lebih menekankan pada kajian pengulangan mengenai ajaran-ajaran normatif sebagaimana dalam kalam klasik dan mengajak pada upaya melakukan reflektif-normatif sementara teologi inklusif mengajak pada reflektif-aktual dan empiris.<sup>16</sup>

Teologi inklusif merupakan teologi relatif baru, teologi ini mengambil bentuk yang beragam. Hasan Hanafi dengan gagasannya Islam Kiri, Nurchalish Madjid dengan Teologi Emansipatoris, Abdurahman Wahid menyebutnya Teologi Pembebasan, Muslim Abdurahman menyebutnya Teologi Transformatif, Amien Rais dengan gagasannya Tauhid Sosial, Jalaluddin Rahmat dengan Islam Aktual, Dawam Rahardjo dengan teologi Alternatif, Masdar F. Mas'udi dengan Teologi Populis, Habib Hirzin dengan Teologi Perdamaian, dan Mansour Faqih dengan Teologi untuk kaum tertindas.

### **Latar Belakang Pendirian Ponpes al-Ishlah Bobos**

Latar belakang pendirian Pesantren Al-Ishlah berdasarkan data yang penulis dapatkan, bahwa embrio Al-Ishlah berdiri sejak tahun 1850, dan sebab-sebab pendiriannya dapat dilihat dari dua aspek yaitu aspek eksternal dan aspek internal. Sebab eksternal terkait dengan kondisi sosial politik masa penjajahan dan kemerdekaan, sedangkan sebab internal diilhami dengan keprihatinan terhadap masyarakat yang jauh dari nilai-nilai

<sup>16</sup> Shalahuddin AR, *Bunga Rampai Al-Ishlah Bobos*, (Bobos: Yayasan Islam al-Ishlah, 2000)

agama akibat kemiskinan dan kebodohan dan pengaruh pergerakan Instisab PUI.

Yayasan Islam Al-Ishlah terletak di perbatasan Kabupaten Cirebon, Kabupaten Majalengka dan Kabupaten Kuningan tepatnya dijalan Raya Imam Bonjol Desa Bobos Kecamatan Dukupuntang Kabupaten Cirebon Provinsi Jawa Barat. Batas-batas wilayahnya yaitu; bagian Utara berbatasan dengan Palimanan, bagian Timur berbatasan dengan Sumber, bagian Selatan berbatasan dengan kabupaten Kuningan, dan bagian Barat berbatasan dengan kabupaten Majalengka.

Perkembangan Pesantren Al-Ishlah mengalami beberapa tahap yaitu; (1) Tahap Perintisan (1850 - 1920), tokoh perintisnya yaitu K. Adro'i bin Kalamudin asal Banten Buyut Bpk. H. Abdul Kohar bin Barkawi, Kuwu Sajim dan H. Idris Bin K Adro'i (W.1920). (2) Tahap Kebangkitan I (1920 - 1950), tokoh kebangkitannya yaitu KH. Ahmad Suja'i bin H. Idris K. Abu Barkawi (W. 1977), H. Solihin (W. 1979), H. Sobur (W. 1982) dan K. Abdullah (W.1984). (3) Tahap Kebangkitan II (1925-1990), tokohnya adalah K.EA. Khotib (1925-1990), K. Khulaemi, K. Zaenal Arifin, K. H. Asy'ari

H. Abdul Kohar, H. Dimi Dimiyati, dan Djojo Zaenal Arifin. Pada periode ini mulai membuka lembaga-lembaga formal ; MTs (1971), MAU (1974), SLB-C (1978), TK (1984), MI (1985), Kopontren (1988). (4) Tahap Peran Alumni, pada periode ini mulai muncul tokoh - tokoh muda ; Sholahuddin AR, A. Furqon, Sm.Hk, Aan Rohanah, MA, Idris Gunawan, Drs. Mahfudz, Hambali, A. Tohir (alm.) dan juga berdirinya STEI Al-Ishlah.<sup>17</sup>

## 2. Corak Teologi Ponpes al-Ishlah Bobos

### a. Latar Belakang Lahirnya Teologi Ponpes al-Ishlah Bobos

Untuk memahami corak teologi pesantren al-Ishlah dan kaitannya dengan konteks Indonesia, maka akan selalu terdapat

---

<sup>17</sup> Khusus untuk pengajaran Kitab hadist Arbain dan pengaruhnya terhadap karakter dan moral keagamaan santri pernah diteliti Umayah dengan judul: *Kajian Hadis Arbain an-Nawawiyah dan implikasinya Terhadap Perilaku Keagamaan (Study Kasus di Ponpes al-Ishlah Bobos)*

proses komunikasi dan ekspresi dengan lingkungannya, dan hubungan timbal balik antara pemikiran keislaman di satu pihak dengan kondisi sosial-politik di lain pihak. Pemikiran bersumber dari pengetahuan yang dibentuk secara sosiologis ( *Socially Constructed* ) karena itu, pengetahuan tidak bisa dipisahkan dari akar sosialnya, tradisi dan keberadaan pemikiran tersebut. Dengan itu pula, pemikiran teologi pesantren al-Ishlah tidak bisa difahami tanpa meletakkannya dalam suatu posisi sejarah atau tradisi panjang yang melingkarinya. Dengan demikian, latar belakang kemunculan pemikiran teologi pesantren al-Ishlah bisa mencakup dua hal: *Pertama* : kondisi sosial politik dan *kedua* kondisi gerak intelektual.

*Pertama*, kondisi sosial politik yang dihadapi pondok pesantren al-Ishlah terkait dengan Politik Islam di masa Orde Baru mengalami dinamika semenjak 1966. Rezim Orde Baru memerankan panggung politiknya sendiri, yakni peminggiran politik Islam dan akomodasi politik Islam. Dua karakter inilah yang dialami umat Islam dalam menghadapi rezim Orde Baru. *Kedua*, Kondisi eksternal telah terjadi gencarnya westernisasi atau pembaratan.

### **Pengalaman Penerapan Materi Keislaman**

Pondok Pesantren Al-Ishlah Bobos adalah lembaga pendidikan Islam dengan Kiyai sebagai tokoh sentralnya dan masjid sebagai pusat lembaganya, hal ini tidak jauh berbeda dengan pesantren-pesantren lain pada umumnya. Pondok Pesantren al-Ishlah Bobos sebagai lembaga pendidikan Agama Islam dan sekaligus untuk penyebaran agama dan tempat mempelajari agama Islam. Pendidikan yang diberikan di Ponpes Al-Ishlah adalah pendidikan agama dan akhlaq dengan sumber atau rujukanya langsung kitab kuning. Tujuannya untuk membekali dasar-dasar agama kepada para santrinya kelak dikemudian hari. Kiyai dan Ustad mengajarkan ilmu agama dan akhlaq sudah menjadi panggilan Ilahi dan sebagai bentuk kewajiban dan rasa tanggung jawabnya kepada Allah. Kiyai dan Ustad mendorong kepada para santrinya agar rajin dalam menuntut ilmu.

Pengertian dan lapangan agama serta ilmu di Ponpes al-Ishlah Bobos identik dengan pengertian dan lapangan di dalam

ajaran Islam itu sendiri. Sebab pesantren sebagai lembaga pendidikan adalah lembaga pendidikan Islam. Mengenai kurikulum ponpes Al-Ishlah pada awalnya memang belum tersusun dengan baik seperti sekarang, terutama pada masa sebelum merdeka, materinya langsung ada di dalam praktek pengajaran, bimbingan kerohanian dan latihan ketrampilan dalam kehidupan sehari-hari di pesantren, yang merupakan kesatuan dalam proses pendidikan di pondok. Memang keadaan kurikulum ponpes al-Ishlah Bobos pada awal-awal berdiri belum merumuskan dasar dan tujuan pendidikan sebagaimana pendidikan modern sekarang ini, masih berjalan alamiyah karena para kiyai berlatar belakang dari pendidikan salafi yang masih tradisional karena pengaruh kolonialisme. Di samping itu pesantren al-Ishlah terbiasa dengan hidup sederhana dan apa adanya sesuai dengan mata untuk panggilan ibadah kepada Allah dan tidak punya keinginan tujuan tertentu dalam hirarki sosial atau birokrasi kepegawaian. Adapun mata pelajaran yang disampaikan di Ponpes al-Ishlah sebagian besar pada pemberian ilmu secara langsung yang berhubungan dengan 'aqidah, syariah dan bahasa Arab. Dikembangkan menjadi: materi al-Qur'an sekaligus dengan tajwid dan tafsirnya kitab yang digunakan adalah Kitab *tafsir al-Jalalain* Karya Imam Suyuti dan terkadang Tafsir *al-Munir* karya Imam Nawawi al-Bantani. Aqidah dengan penanaman keimanan dengan kitab *Tijan ad-Darari*, *Qatrul Gaist*, *Aqidatul Awwam*, khusus untuk para ustdanya diajarkan kitab *Aqidatul Muslim* karya Muhammad al-Ghazli. Fiqh dengan materi ibadah

---

<sup>18</sup>*Sorogan* berasal dari kata *sorog* bahasa jawa yang artinya menyodorkan dimaksudkan adalah santri menghadap guru dengan seorang demi seorang sambil membawa kitab yang sesuai materi yang dipelajarinya kemudian sang Kiyai membacakan kitab yang berbahasa Arab itu kalimat demi kalimat kemudian menterjemahkannya dan menerangkan maksudnya dan santri diwajibkan menyimaknya dengan memberi catatan di kitabnya untuk menunjukkan keabsahan kepada kiyainya. Sedangkan *Wetan* berasal dari bahasa jawa yang artinya waktu, sebab pengajian tersebut diberikan pada waktu-waktu tertentu, yaitu sebelum dan sesudah melakukan shalat fardu. Dalam pengajaran yang memakai dua metoda tidak ada pengulangan pelajaran ataupun pertanyaan yang diajukan oleh kedua belah pihak, dan setiap pelajaran dimulai dengan bab baru. lihat M.Habib Chirzin, *Agama dan Ilmu dalam Pesantren*, dalam M. Dawam Rahardjo (ed.), *Pesantren dan Pembaharuan*, (Jakarta: LP3ES, 1985), hlm. 88. Bandingkan dengan Zamaksari Dhafir *Tradisi Pesantren dan Pandangan Kiyai* (Jakarta: LP3ES)

dan Muamalah dengan kitabnya dari mulai *Safinah, Sulam Taufiq, Fathul Qarib, Hadis Bulugul Maram* karya Ibn Hjar as-Qalani, *Fiqhussunnah* karya Sayid Sabiq juga dalam Fiqh diajarkan ushul Fiqihnya, Hadist dengan materi Akhlaq rujukannya *Hadist Arbin Nawawi*<sup>18</sup>, *Riyadus Salihin* dan materi *Musthalahul hadist*. Bahasa Arab meliputi Nahwu Sharaf dan Balagoh dengan kitab *Jurmiyah, Imriti, Kaelani dan Jauhar Maknun*.

Namun belakangan seiring perkembangan zaman dan keadaan santri baik kuantitas dan kualitas ada beberapa kitab yang tidak lagi diajarkan Pondok Pesantren seperti *Musthalahul Hadist dan Jauhar Maknun*, diganti *Balagoh Wadiah, Hadis Bulugul Maram* karya Ibn Hjar as-Qalani, *Fiqhussunnah* karya Sayid Sabiq. Kitab-kitab tersebut diajarkannya di Madrasah Aliyah sebagai kurikulum Kepesantrenan.

Di samping memakai kurikulum *kitab* seperti yang disebutkan di atas, Ponpes al-Ishlah juga menerapkan kurikulum ketrampilan pribadi untuk melatih kemandirian yang meliputi seluruh kegiatan yang dilakukan di pesantren selama sehari semalam (24 jam) seperti latihan hidup sederhana, membuat jadwal harian pribadi, melakukan kerja sama antar santri, olah raga. saba desa artinya mengirimkan beberapa santri senior untuk mengisi pengajian di mushala-mushala sekitar desa Bobos dan di luar desa Bobos hal ini diperlukan untuk pengabdian sama masyarakat. Adapun metoda pengajaran yang dikembangkan Ponpes al-Ishlah Bobos masih mempertahankan cara klasik yaitu metoda sorogan dan wetan atau bandungan dengan alasan untuk mempertahankan warisan para kiyai terdahulu yang tidak sembarangan meninggalkannya, karena dinilai praktis dan kepentingannya untuk membiasakan atau melatih baca kitab kuning dan untuk penguasaan kosa kata bahasa Arab. Adapun metoda pengajarannya menggunakan yang biasa dilakukan dengan metoda klasikal yaitu menggunakan metoda yang disebut *sorogan* dan *wetan*.<sup>19</sup> Pengalaman pengajaran di pesantren al-Ishlah Bobos hampir seluruhnya dengan pembacaan kitab, dimulai

---

<sup>19</sup>A.H.Ridwan, *Reformasi Intelektual Islam : Pemikiran Hassan Hanafi Tentang Reaktualisasi Tradisi Keilmuan Islam*, (Yogyakarta : Ittaqa Press, 1998), hlm. 49

dengan membaca, menterjemahkan dan menjelaskan isi kandungannya kemudian kalau sudah selesai santri diwajibkan membaca satu-satu agar diketahui kemampuan bacanya.

### c. Corak Teologi Keislaman Ponpes al-Ishlah Bobos: Teologi al-Ishlah

Corak Teologi Keislaman di Ponpes al-Ishlah telah mengalami perkembangan semula penerapan Teologinya cenderung normatif diwujudkan dalam bentuk doktrin-doktrin keyakinan kepada Allah seperti yang diajarkan dalam kitab kuning dan tercermin pada rukun Iman yang jumlahnya ada enam mulai dari Iman kepada Allah, Iman kepada para Malaikat, Iman kepada Kitab-Kitab Allah, Iman kepada Rasul, Iman kepada hari akhir dan Iman kepada qada atau taqdir. Iman kepada Allah dengan menghafalkan sifat-sifat wajib dua puluh: wujud, qidam baqa, mukhalaful lil hawa disi, wahdaniat, qudrat, iradah, sama, basar, kalam, muridan, hayat dan menghafal Asmaul husna.

Seiring dengan tuntutan zaman dan pergaulan para kiyai serta kondisi gerak intelektual yang mendasari kematangan pemikiran Kiyai, terutama yang paling dominan adalah Kiyai Emet Khatib turut mewarnai sepak terjang perjalanan Ponpes al-Ishlah Bobos. Di tangan K.Emet Khatib Ponpes Al-Ishlah mengalami perubahan yang signifikan dalam menangkap pemaknaan dan implikasi teologi. Mentelaah teologi keislaman Ponpes al-Ishlah Bobos sama halnya mengkaji pemikiran teologinya K.Emet Ahmad Khatib itu sendiri karena K.Emet

---

<sup>20</sup> Hermeneutika sebagai salah satu metode dalam penafsiran adalah untuk mengungkap makna. Karenanya hermeneutika dalam pengertian yang paling sederhana adalah untuk memahami teks. Sehingga hermeneutika ini digunakan untuk menafsirkan teks, yang oleh Richard E. Palmer, hermeneutika itu sendiri diartikan sebagai proses mengubah sesuatu ketidaktahuan menjadi tahu, dan ketidaktahuan menjadi mengerti. Bahkan bisa dikatakan bahwa filsafat itu identik dengan hermeneutika, sebagaimana dikemukakan oleh Paul Ricouer yang menegaskan bahwa filsafat pada hakikatnya adalah hermeneutika. Lihat Sahiron Syamsudin, dkk, *Hermeneutika al-Qur'an Mazhab Yogja*, (Yogyakarta: Forstudies dan Islamika, 2003), hlm, 85 lebih lengkap tentang hermeneutika lihat Richard E. Palmer, *Hermeneutics* (Evanston: Northwestern University Press, 1969), hlm.3. lihat pula Paul Ricouer, *The Conflict of Interpretatio: Essay in Hermeneutics*, edited by Don Ihde (Evanston: Northwestitktrn University Press, 1974).

Ahmad Khatib yang menggagas teologi yang berbeda dengan kiyai-kiyai sebelumnya, kalau kajian teologi sebelumnya lebih pada kajian teks sebagaimana dalam kitab-kitab klasik yang cenderung teoritis, tapi pada kajian K.Emet Ahmad teologi menjadi hidup ke tataran praktis sehingga Teologi yang diterapkan Ponpes al-Ishlah tidak hanya sebatas teoritis dan normatif, tapi teologi yang berpengaruh kepada aspek-aspek lain seperti pada aspek pendidikan, sosial, keluarga, budaya, politik, dan ekonomi yang populer disebut teologi *Ishlahul Tsmaniyah*, yang berarti perbaikan pada delapan aspek kehidupan. Pemikiran ini lahir dipengaruhi oleh pemikiran Muhammad al-Ghazali yang menjadi sumber bacaan K.Emet Khatib, di mana pemikiran Muhammad al-Ghazali yang kemudian dipertajam oleh muridnya Hasan Hanafi yang mengkritik teologi klasik yang cenderung normatif, khusus bagi Hasan Hanafi bahwa Teologi di samping sebagai landasan etik-teoritis juga bertindak sebagai gerakan revolusi dan transformasi sosial. Teologi difungsikan untuk bermanfaat untuk kepentingan kemanusiaan.<sup>20</sup> Sebuah dogma akan diakui sebagai sistem ideal jika tampak dalam tindakan manusia. begitu juga hasil tafsiran akan dianggap positif dan bernakna jika dapat dikenali dalam kehidupan, bukan atas dasar fakta-fakta material. Karena itu pada tahap terakhir dari proses hermeneutika<sup>21</sup> yang penting bagaimana hasil penafsiran bisa memberi motivasi pada kemajuan dan kesempurnaan hidup manusia. tanpa keberhasilan seperti ini betapapun hebatnya hasil interpretasi tidak ada maknanya. Hal ini sesuai dengan tujuan akhir dari diturunkannya teks suci.<sup>22</sup>

Tesis dari paradigma teologi Muhammad al-Ghazali dan Hasan Hanafi di atas telah menjadi *mine set* pemikiran teologi K.Emet Khatib, dari sinilah dimulainya penerapan teologi keislaman ponpes al-Ishlah. Teologi yang dikembangkan di Pondok pesantren menggunakan kata kunci *al-Ishlah* berarti perbaikan, kata ini menjadi nama identitas atau nama Pondok

<sup>21</sup>Hasan Hanafi, *Dialog Agama dan Revolusi*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1994), hlm. 22-25, dalam Ahmad Khudari Saleh (ed.), *Pemikiran Islam Kontemporer*, (Yogyakarta: Jendela, 2003), hlm. 165

<sup>22</sup>K.Emet Ahmad Khatib, *Pemikiran Intisab*, (Bobos: al-Ishlah Press, 2010) hlm. 72-73

Pesantren hal ini terilhami dengan Firman Allah swt:

إِنْ أُرِيدُ إِلَّا الْإِصْلَاحَ مَا اسْتَطَعْتُ وَمَا تَوْفِيقِي إِلَّا بِاللَّهِ عَلَيْهِ تَوَكَّلْتُ وَإِلَيْهِ أُنِيبُ

~ 17 ~

Artinya: Aku tidak bermaksud kecuali mendatangkan perbaikan selama aku masih berkesanggupan, dan tidak ada taufiq bagiku melainkan dengan pertolongan Allah, hanya kepada Allah aku bertawakal, dan hanya kepada-Nya aku kembali. (Qs. Hud : 88)

Teologi keislaman Ponpes al-Ishlah berangkat dari teks (baca: al-Qur'an) seperti yang disebutkan pada ayat di atas bahwa ruh teologi yang dikembangkan adalah *al-Ishlah* yang kemudian menjadi *Teologi al-Ishlah*. Telaah Tafsir al-Ishlah cukup beragam seperti yang disebutkan K.Emet Khatib:<sup>23</sup>

- a. Maksudnya secara umum, memperbaiki hal ihwal yang terjadi antara umat Islam dengan taqwa, menyelesaikan semua masalah, jangan bermusuhan dan caci-mencaci.
- b. Menurut pendapat al-Imam Al-Qusyaery, yang dimaksud dengan *Ishlahul hal* itu ialah :
  - 1) Memperbaiki sifat kikir hingga menjadi munfiqun (dermawan)
  - 2) Jangan merampas hak orang lain menjadi miliknya
  - 3) Membersihkan hati dari sifat dendam dan hasud.
- c. Menurut Hadits Nabi yang disampaikan kepada sahabat Abu Ayyub, yang dimaksud *Ishlahul hal* itu ialah :
  - 1) تسعى في اصلا بين الناس تغاهدوا = kamu harus berusaha memperbaiki manusia tatkala mereka saling menghancurkan.
  - 2) وتقارب بينهم اذا تباعدوا = kamu berusaha mendekatkan manusia tatkala mereka saling menjauhi.
- d. Menurut pendapat ahli Shufi yang dimaksud dengan *Ishlahul hal* itu ialah :

أطهار الدعوة بعلمه ومعاملته وتصرفاته قدوة عالية

*Harus membuktikan dakwah dengan kerja, dengan muamalah, dan dengan perbuatan menjadi contoh yang luhur, jadi panutan yang luhur.*

يُبَشِّرُ الصَّالِحِينَ بَيْنَهُمْ فَيَكُونُ ذَلِكَ إِصْلَاحًا لَهُمْ

Dengan demikian, pribadi shilah merata diantara mereka, dengan meratanya pribadi shilah tumbuh subur pribadi Ishlah di antara mereka.

Untuk mencapai Teologi al-Ishlah yang perlu dilakukan lebih awal adalah penataan hati terlebih dahulu karena hati menjadi faktor penting untuk menentukan langkah lurus sikap dan pengalaman keagamaan. Menurut K. Emet Ahmad Khatib Hati menjadi tempat Iman dan Islam. Iman dan Islam yang sangat murni meminta tempatnya yang murni. Hati jelek dan kotor bukan tempat untuk Iman dan Islam.

### **3. Pendekatan Teologi: Doktrin *Intisab* dan *Ishlahul Tsamaniyah***

#### **a. Doktrin *Intisab***

Pendekatan pengembangan epistemologi Teologi yang dibangun K.Emet Ahmad Khatib bersumber dan terilhami doktrin *Intsab dan Ishlahul Tsamaniyah*, yang dirumuskan oleh KH. Abdul Halim tokoh dan sekaligus pendiri Organisasi PUI. Bahkan K.Emet Ahmad Khatiblah satu-satunya tokoh yang dianggap kompeten untuk menafsirkan Teologi atau doktrin. Adapun teks doktrin *Intisab* sebagai berikut:

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ

**Saya bersaksi bahwa tidak ada tuhan kecuali Allah**

**Dan saya bersaksi bahwa Nabi Muhammad adalah utusan Allah**

اللَّهُ غَايَتُنَا                      وَالْإِخْلَاصُ مَبْدُوتُنَا

**Ikhlas dasar pengabdian kami      Allah tujuan pengabdian kami**

وَالْإِصْلَاحُ سَبِيلُنَا              وَالْمَحَبَّةُ شِعَارُنَا

**Cinta lambang pengabdian kami      Perbaiki jalan pengabdian kami**

نُعَاهِدُ اللَّهَ عَلَى الصِّدْقِ وَالْإِخْلَاصِ وَالْيَقِينِ

وَطَلَبِ رِضَى اللَّهِ فِي الْعَمَلِ بَيْنَ عِبَادِهِ بِالتَّوَكُّلِ عَلَيْهِ

**Kami berjanji pada Mu ya Allah untuk berlaku benar, ikhlas,**

**Tegas dan mencari ridha Mu dalam beramal terhadap**

**hamba-hamba Mu Dengan bertawakal pada Mu**

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

**Dengan menyebut nama Allah yang maha pengasih**

**lagi maha penyayang**

بِسْمِ اللَّهِ وَلَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ الْعَلِيِّ الْعَظِيمِ

**Dengan menyebut nama Mu ya Allah, tidak ada pada kami ini**

**daya dan Tidak ada pada kami ini kekuatan**

**kecuali atas kuasa Mu juga**

اللَّهُ أَكْبَرُ

Apa yang ditafsirkan K.Emet Khatib dalam Doktrin intisab tersebut berisi *pertama*, komitmen seorang muslim terhadap tujuan hidupnya yang diarahkan kepada Allah SWT, *kedua* seorang muslim harus menebarkan cinta, perdamaian dengan sesama manusia sebagai syiar dalam menata kehidupan yang lebih baik dan terhormat, *ketiga*, hendaknya seorang muslim memiliki moralitas kejujuran, optimis dan amanah. Sebagai orang yang sudah berjanji kepada Allah melalui doktrin intisab, maka tidak boleh berkhianat. ada empat bentuk khianat yang dilakukan manusia:

*Pertama*, Khianat kepada Allah, yaitu Meninggalkan perintah Allah dan melanggar larangan-Nya, seperti meninggalkan yang diwajibkan, melanggar yang diharamkan, bicara dengan Qur'an tetapi tidak diamalkan, bicara di depan orang tentang mengikuti agama tetapi menggambarkan jalan yang penuh kehendak menyebarkan kejahatan diantara umat Islam atau menyesatkan umat Islam. Itulah khianat kepada Allah.

*Kedua*, Khianat kepada Rasulullah, yaitu Meninggalkan sunnahnya, meninggalkan agama yang diridhoi oleh Allah, baik kata atau perbuatan tidak membela sunnah dan agama, datang dengan kata-kata yang sengaja menjauhkan manusia dari fardhu Allah dan hadits Rasul atau mengurangi fardhu Allah dan hadits Rasul, merubah kitab dan hadits yang ditinggalkan oleh Nabi jadi madzhab yang menyesatkan padahal mengetahui.

*Ketiga*, Khianat kepada manusia. amanah orang yang tidak disampaikan, padahal amanah itu harus dijaga dan dipelihara. Menyampaikan amanah tapi ditambah atau dikurangi supaya jadi bicara orang atau jadi fitnah, atau untuk tujuan lain, itulah khianat kepada manusia. Makan harta negara atau harta milik yatim, itulah khianat kepada manusia.

*Keempat*, Khianat kepada tanah air, Tanah air itu hati rakyat, seperti hati manusia tempat iman, tanah air tempatnya rakyat yang iman. Harus melakukan ajaran yang tinggi, akhlaq yang luhur, agar tanah air mulia, tinggi martabatnya, kemuliaan dan kesejahteraannya terpelihara dan terjaga. Orang yang tidak berbuat demikian adalah khianat kepada tanah airnya.

### b. *Ishlahul Tsamaniyah*

Setelah mengamalkan doktrin intisab sebagai teologi teoritisnya, maka teologi diteruskan pada level teologi praktis dalam aspek-aspek kehidupan yang menekankan basis perbaikan yang tercermin dalam kalimat *Ishlah Tsamaniyah*, yang terdiri dari delapan pokok aspek perbaikan yaitu: إصلاح عقيدة, إصلاح الثمانية (Perbaikan 'Aqidah), إصلاح العبادة (Perbaikan Ibadah), إصلاح التربية (Perbaikan Tarbiyah), إصلاح العائلة (Perbaikan Rumah Tangga), إصلاح العادة (Perbaikan Adat Istiadat/Budaya), إصلاح الأمة (Perbaikan Ummat), إصلاح الاقتصاد (Perbaikan Ekonomi), إصلاح المجتمع (Perbaikan Masyarakat)

Gagasan K.Emet Ahmad Khatib yang kemudian diterapkan di Ponpes al-Ishlah terkait bidang keislaman dengan menekankan sikap bertauhid menjadi panglima ruh peribadatan dan kehidupan. Berangkat dari kitab rujukannya sebagaimana disebutkan di atas dan *Intisab* serta piagam *Ishlah al-Tsamaniyah*, K. Emet Ahmad Khatib bahwa tauhid adalah akar pokok keislaman seseorang yang mengiqrarkan pernyataan *monoteistis* bahwa Allah itu Esa dan seorang manusia-tauhid yang bersumber dari kalimat *Thayyibah (La Ilaha illa Allah)* mengemban tugas untuk membebaskan manusia dari menyembah sesama manusia, harta, berhala, kedudukan, dll kepada menyembah Allah semata.

Perbaikan pendidikan Ponpes dengan memadukan aspek rasional, aspek spiritual, dan aspek sosialnya dengan Pengembangan epistemologi pendidikan yang dibangun melalui 15 (Lima Belas) *manhaj*, yaitu Sistem Paripurna (*Manhaj mutakamilah*), system peningkatan dan penyempurnaan, sistem satu arah, Sistem satu pilihan, system bentuk, system qudwah, system adab, system tanpa persiapan dan bahan, sisttem akhlaq, system cinta kasih, system qur'an, system penguasaan alam, system hidup yang hakiki, system ibadah, system zikir dan fikir.

Perbaikan keluarga dimulai dengan memilih pasangan yang ideal dan larangan pacaran sebelum menikah. Maka, bila ada

muda mudi atau santri yang pacaran di lingkungan keluarga dan warga Al-ishlah Bobos akan segera menghubungi orang tuanya, dan akan menyuruh yang bersangkutan untuk dikawinkan, tanpa harus mengambil pertimbangan waktu dan apapun. Hal ini dilakukannya demi menjaga akhlak dan moral generasi muda agar mereka tidak terjerumus kepada kemaksiatan.

Kebijakan tegas ini karena berpandangan bahwa untuk membangun negara dimulai membangun keluarga yang soleh, keluarga yang soleh harus dimulai dengan kesucian generasi mudanya, maka generasi mudanya harus yang soleh solehah agar bangsa ini menjadi bangsa yang soleh. Ketegasan sikap Ponpes dalam hal *munakahat* dan pergaulan muda mudi itu sampai saat ini masih terjaga dengan baik di lingkungan Al-Ishlah, dan menjadi salah satu solusi terbaik untuk menjaga moral generasi muda.

Perbaikan Ekonomi Ponpes al-Ishlah di antaranya dilarang bersikap berlebihan dan berkemewahan dalam pakaian, makan dan minum karena menghamburkan mubadzir harta, mengundang bahaya dirinya dan nafsunya.

Ada beberapa langkah upaya pendahuluan yang harus dilakukan bersama untuk perbaikan ekonomi, diantaranya;

1. Harus memperkaya diri dengan beberapa sumber dana sebanyak-banyaknya supaya pemasukan dana setiap hari, tiap bulan dan tiap tahun meningkat, hari ini lebih besar dari hari kemarin, hari esok lebih besar dari hari ini.
2. Musuh ekonomi seperti pemalasan, pengangguran, enteng untung (kelemahan), bekerja tanpa hasil, bohong dan khianat semuanya harus di basmi bersih oleh Al-Ishlah.
3. Infaq dan penggunaan tenaga harus ditertibkan sampai berwatak qiwama, dalam penggunaan harta taidak berlebihan tapi tidak kikir, pengeluaran tidak lebih besar dari pemasukan, penggunaan harta harus sesuai dengan kehendak Allah jangan mengikuti kehendak sendiri, menggunakan tenaga harus betul-betul tenaga intaj (menghasilkan) dan tidak berlebihan.

Termasuk perbaikan ekonomi adalah pemaknaan zakat tidak lagi sekedar bersipat konsumtif tapi lebih kepada pemberdayaan

umat dari kemiskinan menuju kemamuran. Fungsi amil zakat, menurut Ki Emet Ahmad Khotib tidak hanya mengumpulkan dan membagikan harta, seperti yang nampak dominan selama ini. Fungsi amil zakat dalam pandangan Ki Emet Ahmad Khotib mencakup empat aspek, yaitu:

1. *Qabiluha*, artinya menerima harta zakat dari para wajib zakat. Fungsi ini sudah berjalan baik.
2. *Qasimuha*, artinya membagikan harta zakat itu kepada mustahiqnya (kepada delapan kelompok mustahiq zakat), seperti yang termaktub dalam Firman Allah Q.S. at-Taubah: 60
3. *Akhidzuha*, artinya mengambil harta zakat, bila perlu dengan cara paksa, seperti yang dilakukan oleh Khalifah Abu Bakar kepada para pengingkar zakat, terutama kepada para wajib zakat yang betul-betul memiliki harta berlebih, sesuai dengan firman Allah SWT dalam Q.S.at-Taubat: 103.
4. *Hafizuha*, artinya memelihara dan mengembangkan harta zakat itu, sehingga harta zakat dapat tumbuh dan bertambah banyak. Harta zakat tidak boleh habis, karena makna generik kata zakat sendiri berarti *an-num,u* yang berarti tumbuh atau berkembang. Sejalan dengan penambahan harta zakat itu, ekonomi masyarakat dapat ditingkatkan kesejahteraannya. Untuk itu, penyaluran zakat tidak harus bersifat konsumtif dan pragmatis. Akan lebih baik, bila penyaluran harta zakat itu dilakukan melalui usaha-usaha produktif, sehingga masyarakat bisa menikmati dan memperoleh manfaat dari harta zakat itu, baik untuk permodalan atau usaha produktif lainnya.

## Penutup

Pondok pesantren al-Ishlah sebuah lembaga Islam yang memiliki sejarah panjang dalam mengembangkan ajaran agama melalui kajian keislaman terutama aspek teologi yang tercermin dalam *doktrin intisab* dan dilanjutkan dengan *ishlahul Tsamaniyah* dengan dua doktrin itu lahirlah *Teologi al-Ishlah* yang berarti teologi perbaikan. *Teologi al-Ishlah* di dalamnya mengandung dua hal penting, *pertama Teologi al-Ishlah* membangun hubungan yang intens

dengan Allah, *kedua* membangun hubungan yang harmonis dengan sesama manusia.

Dengan demikian Teologi yang dituntut Ponpes al-Ishlah adalah teologi yang berkarakter amali atau praksis. Teologi yang menjadi suatu pandangan yang benar-benar hidup di tengah-tengah umat dan teologi yang memberi motivasi tindakan dalam kehidupan nyata umat manusia. secara praksis teologi ini diharapkan menjadi ideologi yang sungguh-sungguh berfungsi bagi kebutuhan nyata umat manusia terutama masyarakat yang terbelakang, terbelenggu kemiskinan dan kebodohan. Dengan ungkapan lain Teologi keislaman Ponpes al-Ishlah tidak menjadikan teologi kesenjangan antara wilayah keimanan dan wilayah kemanusiaan. Teologi keislaman yang dikembangkan di Pondok Pesantren al-Ishlah bercorak teosentris atau transendental dan sosio-antroposentris sekaligus, sebuah teologi yang mensinergikan antara keimanan kepada Allah dan mewujudkan nilai-nilai kemanusiaan di tengah umat. Sehingga kehadiran teologi bisa menyelesaikan problem umat dan mampu menjawab kebutuhan umat.

### Daftar Pustaka

- Agus. Burhanuddin, *Pengembangan Ilmu Ilmu Sosial: Studi Banding Antara Pandangan Ilmiah dan Ajaran Islam*, (Jakarta: Gema Insan, 1999).
- Ahmad Khatib. K.Emet, *Pemiikiran Intisab*, (Bobos: al-Ishlah Press, 2010).
- Abdullah. M.Amin, dkk, *Metodologi Penelitian Agama Pendekatan Multidisipliner*, Yogyakarta: Lembaga Penelitian UIN Yogyakarta, 2006).
- Abdullah. M. Amin, *Studi Agama Normativas atau Historitas*, (Yogyakarta: Pustaka pelajar, 1996).
- A.H.Ridwan, *Reformasi Intelektual Islam : Pemikiran Hassan Hanafi Tentang Reaktualisasi Tradisi Keilmuan Islam*, (Yogyakarta : Ittaqa Press, 1998).

- Amin. Ahmad, *Fajr al-Islam*, jilid I, Cairo : Maktabah al-Nadhah al-Mishriyyah, 1950.
- Amin Ahmad, *Dhua al-Islam*, jilid III, Cairo : Maktabah al-Nadhah, al-Mishriyyah, 1963.
- al-Syahrastaani, *al-Milan wa al-Nihal*, Beirut : Dar al-Fikr, t.t.
- Aqil Siraj. KH. Said, *Tasawuf Sebagai Kritik Sosial Mengedepankan Islam Sebagai Inspirasi Bukan Aspirasi*, (Bandung: Mizan, 2006).
- A.R.Golpeigani, *Menggugat Pluralisme Agama, Kebenaran Itu Banyak: Catatan kritis atas Pemikiran John Hick dan Abdul Karim Sourosh*, (Jakarta: Al-Huda, 2005).
- Arifin. Syamsul, dkk, *Spiritualitas Islam dan Peradaban Masa Depan*, (Yogyakarta: SPRESS, 1996), cet.I.
- Chirzin. M.Habib, *Agama dan Ilmu dalam Pesantren*, dalam M. Dawam Rahardjo (ed.), *Pesantren dan Pembaharuan*, (Jakarta: LP3ES, 1985).
- Dhafir. Zamaksari, *Tradisi Pesantren dan Pandangan Kiyai* (Jakarta: LP3ES)
- Hanafi. Hasan, *Dialog Agama dan Revolusi*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1994).
- H.R.Gibb and J.H. Kramers, (Ed.), *Shorter Encyclopaedia Of Islam*, Leiden : EJ Brill's, 1961.
- Harb. Ali, dalam *Naqd al- Haqiqah*, dalam edisi Indonesia, *Kritik Kebenaran*, (Yogyakarta: LkiS, 2004).
- Hidayat. Komaruddin, *Psikologi Beragama Menjadikan Hidup Lebih Nyaman dan Santun*, (Jakarta: Hikmah PT Mizan Publika, 2006).
- Khudari Saleh. Ahmad (ed.), *Pemikiran Islam Kontemporer*, (Yogyakarta: Jendela, 2003).
- Kuntowijoyo, *Paradigma Islam : Interpretasi untuk Aksi*, (Bandung: Mizan, 1991).
- Kuntowijoyo, *Islam Sebagai Ilmu, Epistemologi, Metodologi, dan Etika*,

- (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2007).
- Nasution. Harun, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, Jakarta : UI-Press, 1985.
- Nasution. Harun, *Teologi Islam Aliran Aliran Sejarah Analisa Perbandingan*, Jakarta : UI-Press, 2006.
- Notosusanto. Nugroho, *Norma-Norma Dasar Penelitian dan Penulisan Sejarah, Seri Text-Book Sedjarah ABRI Departemen Pertahanan*, (Jakarta: Pusat Sejarah ABRI, 1971).
- Nasution. Harun, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, Jakarta : UI-Press, 1986.
- Nasution. Harun, *Teologi Islam*, (Jakarta: UI Press,1972) Cet.II.
- Nata. Abuddin, *Peta Keragaman Pemikiran Islam di Indonesia*, (Jakarta: Rajawali Press, 2000).
- Pals. Daniel L., *Seven Theories of Religion*, (New York: Oxford University Press, 1996).
- Shalahuddin AR, *Bunga Rampai Al-Ishlah Bobos*, (Bobos: Yayasan Islam al-Ishlah,2000)
- Syamsudin. Sahiron, dkk, *Hermeneutika al-Qur'an Mazhab Yogja*,(Yogyakarta: Forstudies dan Islamika, 2003).
- Palmer. Richard E., *Hermeneutics* (Evanston: Northwestern University Press,1969).
- Saeful Muzani (Editor), *Islam Rasional Gagasan dan Pemikiran Harun Nasution*, Bandung : Mizan, 1995.
- Shihab. Alwi, *Islam Inklusif Menuju Sikap Terbuka dalam Beragama*, (Bandung:Mizan, 1998).
- Sukidi, *Teologi Inklusif Cak Nur*, (Jakarta:Kompas, 2001).
- Ricoeur. Paul, *The Conflict of Interpretatio: Essay in Hermeneutics*, edited by Don Ihde (Evanston: Nortwestitikrn University Press, 1974).
- Thahir. Lukman, *Studi Islam Interdisipliner, Aplikasi Pendekatan Filsafat, Sosiologi, dan Sejarah*, (Yogyakarta: Qalam, 2004).

## Komitmen Pimpinan dalam Pelaksanaan Penjaminan Mutu Perguruan Tinggi (Studi Kasus IAIN Syekh Nurjati Cirebon)

❖ Septi Gumiandari  
Dosen IAIN Syekh Nurjati  
Cirebon

### ABSTRAK

Dalam implementasi Sistem Penjaminan Mutu di Perguruan Tinggi hambatan terbesar bukan pada konsep yang akan diimplementasikan, karena kemungkinan konsep dapat mengadopsi dari perguruan tinggi lain atau dengan sistem eksternal, ISO misalnya. Justeru yang terpenting adalah komitmen. Komitmen merupakan syarat utama yang harus ada. Komitmen di sini meliputi komitmen semua pihak, baik pimpinan, tenaga edukatif, tenaga non edukatif, atau pun tenaga penunjang, dengan kata lain seluruh civitas academica. Tetapi yang terpenting adalah komitmen pimpinan, karena untuk mengubah paradigma dan sikap mental, serta pengorganisasian penjaminan mutu yang baik dibutuhkan komitmen pimpinan. Tanpa komitmen pimpinan semua hal yang sudah dirancang tidak akan ada gunanya. Dalam penelitian ini, peneliti ingin lebih jauh mengupas bagaimana komitmen pimpinan IAIN Syekh Nurjati dalam implementasi Sistem Penjaminan Mutu Perguruan Tinggi dijalankan.

Kata Kunci : *Komitmen, Pemimpin, Penjaminan mutu, Perguruan Tinggi.*

## A. LATAR BELAKANG MASALAH

Mutu (*quality*) dewasa ini menjadi 'primadona' yang acapkali diwacanakan oleh berbagai institusi dalam rangka menjamin eksistensinya dalam persaingan global. Berbagai statemen hadir menghiasi urgensitas term ini, seperti *Export Quality, Go International*, bersertifikat internasional, yang seakan-akan ingin menunjukkan suatu indikasi serta makna bahwa mutu (*quality*) telah dijadikan suatu alat bahkan strategi jitu bagi berbagai institusi untuk bisa berkompetisi dalam nuansa persaingan yang semakin ketat. Realitasnya dapat terlihat, banyak perusahaan yang seakan "dipaksa" untuk segera mengibarkan bendera berwarna "kualitas internasional," dengan terlebih dahulu mendaftarkan perusahaannya untuk mendapatkan sertifikat ISO (*International Organization for Standardization*). Begitupula halnya yang terjadi pada institusi pendidikan. Institusi pendidikan baik pada tingkat pendidikan dasar dan menengah maupun pendidikan tinggi kini berlomba-lomba untuk menerapkan suatu sistem yang dapat menjamin bahwa output yang dihasilkannya dapat memenuhi tingkat kepuasan yang maksimal bagi pemakai/pelanggan, sehingga standarisasi ISO atau terakreditasi secara nasional A, B ataupun C juga dapat digenggam.

Sejalan dengan penerapan sistem mutu pada institusi pendidikan tinggi, pemerintah melalui Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi (Dikti) telah mengeluarkan sebuah pedoman, yaitu Pedoman Penjaminan Mutu (*Quality Assurance*) Pendidikan Tinggi, yang secara tegas mensyaratkan bahwa proses penjaminan mutu di pendidikan tinggi merupakan keharusan yang tidak dapat ditawar lagi. Pedoman ini disusun tidak dengan maksud untuk 'mendikte' perguruan tinggi dalam melakukan proses penjaminan mutu pendidikan tinggi, melainkan untuk memberikan inspirasi tentang siapa, apa, mengapa, dan bagaimana penjaminan mutu tersebut dapat dijalankan (Departemen Pendidikan Nasional, 2003). Dengan melaksanakan penjaminan mutu secara konsisten dan berkesinambungan diharapkan perguruan tinggi dapat meningkatkan kinerjanya dengan maksimum, sehingga dapat bersaing secara sehat dengan perguruan tinggi yang sejenis. Lebih jauh lagi, dengan pelaksanaan penjaminan mutu artinya perguruan

tinggi tersebut bisa memberi kepastian dan keyakinan kepada para pemangku kepentingan (*stakeholders*) bahwa mutu pendidikan di perguruan tinggi tersebut sudah mengikuti standar-standar yang disyaratkan oleh lembaga pemberi sertifikasi atau akreditasi.

Di bagian akhir pedoman tersebut dijelaskan tentang pelaksanaan penjaminan mutu di perguruan tinggi, seperti kutipan berikut ini :

*“Agar penjaminan mutu pendidikan tinggi di perguruan tinggi dapat dilaksanakan, maka terdapat beberapa prasyarat yang harus dipenuhi agar pelaksanaan penjaminan mutu tersebut dapat mencapai tujuannya, yaitu komitmen, perubahan paradigma, dan sikap mental para pelaku proses pendidikan tinggi, serta pengorganisasian penjaminan mutu di perguruan tinggi.”*

Dari kutipan di atas dapat dipahami, bahwa komitmen adalah prasyarat pertama dan utama yang harus ada, bila suatu lembaga pendidikan menginginkan adanya suatu perubahan mutu dan iklim akademik. Komitmen di sini meliputi komitmen semua pihak, baik pimpinan, tenaga edukatif, tenaga non edukatif, atau pun tenaga penunjang, dengan kata lain seluruh *civitas academica*. **Tetapi yang terpenting dalam konteks ini adalah komitmen pimpinan, karena untuk mengubah paradigma dan sikap mental, serta pengorganisasian penjaminan mutu yang baik dibutuhkan komitmen pimpinan.** Tanpa komitmen pimpinan semua hal yang sudah dirancang tidak akan ada gunanya. Hal ini selaras dengan pendapat Salis (2010) bahwa :

*“Kepemimpinan adalah unsur penting dalam TQM. Pemimpin harus memiliki visi dan mampu menerjemahkan visi tersebut ke dalam kebijakan yang jelas dan tujuan yang spesifik.”*

Pertanyaannya kemudian adalah komitmen pimpinan seperti apa yang dibutuhkan dalam pelaksanaan penjaminan mutu di perguruan tinggi? Pertanyaan ini penting untuk diungkapkan, karena dalam workshop peningkatan mutu yang diselenggarakan oleh Ditjen DIKTIS pada satu tahun yang lalu, 2011, didapat banyak

pengalaman menarik yang dapat digali dari para peserta workshop, yang mayoritas mereka menjabat sebagai Kepala dan Sekretaris Unit/Pusat/Lembaga Penjaminan Mutu. Banyak dari mereka yang merasa bahwa pimpinan mereka tampak telah memiliki komitmen bagi terselenggaranya peningkatan mutu di lembaganya masing-masing, namun setelah digali lebih lanjut oleh fasilitator workshop saat itu melalui intensif dialog dan standar komitmen mutu, didapat bahwa komitmen yang diberikan beberapa pimpinan perguruan tinggi tersebut masih bersifat semu, belum sepenuhnya bersungguh-sungguh memahami, mau menginternalisasi apalagi melaksanakan penjaminan mutu di lembaga mereka masing-masing. Mengapa bisa begitu? Menurut Prof Jarwo (2011), berkomitmen itu bukan sekedar mewacanakan mutu tapi melaksanakan sepenuhnya penjaminan mutu dalam segala aspek, baik dalam memberikan dukungan moril dan finansial, termasuk infrastruktur yang memadai terhadap segenap usaha dalam membenahan dan pengembangan system penjaminan mutu.

Berangkat dari pemikiran di atas, peneliti tertarik untuk mengangkat isu ini dalam konteks IAIN Syekh Nurjati Cirebon. Sebagaimana perguruan tinggi lainnya, IAIN Syekh Nurjati Cirebon sebenarnya telah lama memiliki wadah non struktural yang diharapkan dapat melakukan manajemen mutu di tingkat unit pelaksanaan teknis (Baca: Pusat Penjaminan Mutu Akademik (PMMA)). Lembaga ini sudah ada sejak lebih dari lima tahun yang lalu. Namun sayangnya, sampai saat inipun, belum ada perubahan mutu yang berarti. Ia mengalami kesulitan yang tidak lebih sama dengan perguruan tinggi agama Islam lainnya dalam mengubah *mind set* individu (birokrat, dosen, tenaga administratif dan mahasiswa) guna membangun dan mengimplementasikan konsep-konsep dan prinsip-prinsip penjaminan mutu, walau harus diakui bahwa *we are not beginning from the the scratch* karena banyak pihak di lingkungan IAIN telah terlibat dalam proses penyusunan evaluasi diri, borang dan portfolio sebagai bagian penting dalam proses akreditasi sebuah program studi atau institusi pendidikan sebagaimana telah dialami oleh IAIN Cirebon.

Jika mengubah *mind set* mengalami kesulitan pada lembaga ini, dapat dibayangkan betapa sulitnya mencapai budaya mutu

di mana dalam batasan budaya mutu tersebut dikemukakan bahwa :

*“Quality Culture is the creation of a high level of internal institutional quality assessment mechanisms and the ongoing implementation of the results. Quality Culture can be seen as the ability of the institution, program etc to develop quality assurance implicitly in the day to day work of the institution and marks a move away from periodic assessment to ingrained quality assurance.”*

Menciptakan budaya mutu yang kondusif bagi atmosfir civitas akademika IAIN Syekh Nurjati Cirebon tidaklah mudah. Ia sangat membutuhkan *modelling* dari pimpinan IAIN untuk berubah dan mengubah pola pikir yang selama ini dianut oleh seluruh entitas di lingkungan perguruan tinggi dalam hubungannya dengan mutu dalam berbagai aspeknya. *Good modelling* merupakan salah satu wujud dari komitmen mutu pimpinan yang sangat penting karena mereka adalah *decision maker* bagi terlaksananya regulasi dan kebijakan mutu di lapangan. Di tangan mereka lah kebijakan mutu itu dapat tersosialisasi dan terimplementasi dengan baik.

## B. RUMUSAN MASALAH

Dari pemaparan latar belakang masalah di atas, yang menjadi pokok masalah adalah bagaimanakah Komitmen Pimpinan dalam Pelaksanaan Penjaminan Mutu di IAIN Syekh Nurjati Cirebon. Adapun rumusan masalah yang akan diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimanakah potret pelaksanaan penjaminan mutu di IAIN Syekh Nurjati Cirebon?
2. Peran dan gaya kepemimpinan seperti apa yang sinergis dibutuhkan dalam pelaksanaan penjaminan mutu di IAIN Syekh Nurjati Cirebon?
3. Komitmen mutu pimpinan seperti apa yang dianggap berhasil mengantarkan IAIN untuk meningkatkan mutunya secara konsisten dan berkesinambungan?

### **C. TUJUAN DAN SIGNIFIKANSI PENELITIAN**

Penelitian ini bertujuan untuk menjawab rumusan masalah di atas yakni untuk mengetahui "*Komitmen Pimpinan dalam Pelaksanaan Penjaminan Mutu di IAIN Syekh Nurjati Cirebon.*" Tujuan ini dicapai dengan terlebih dahulu mengupayakan sebuah gambaran yang utuh tentang realitas pelaksanaan penjaminan mutu di IAIN Syekh Nurjati Cirebon, termasuk mengkaji secara kritis di dalamnya faktor-faktor yang mendukung dan menghambat pelaksanaan kebijakan penjaminan mutu di IAIN Syekh Nurjati Cirebon. Setelah itu, peneliti mencoba untuk menarik implikasi dari hasil kajian kritis ini pada upaya menggali Peran dan Gaya kepemimpinan yang secara konseptual dianggap sinergis dengan kebutuhan pelaksanaan penjaminan mutu di IAIN Syekh Nurjati Cirebon. Untuk kemudian diharapkan menjadi sumber inspirasi bagi pimpinan IAIN Syekh Nurjati Cirebon untuk meningkatkan komitmen mereka dalam mengantarkan IAIN menuju peningkatan mutu kelembagaannya secara konsisten dan berkesinambungan

Secara akademik, kajian tentang "*Komitmen Pimpinan dalam Pelaksanaan Penjaminan Mutu Perguruan Tinggi (Studi Kasus IAIN Syekh Nurjati Cirebon),*" adalah suatu upaya yang sangat signifikan dalam kaitan menghadirkan solusi bagi upaya peningkatan manajemen mutu pendidikan tinggi IAIN Syekh Nurjati Cirebon, dimana kajian ini diharapkan dapat memberikan data akurat bagi para pengambil kebijakan dalam menentukan strategi yang tepat dalam pembinaan dan mengembangkan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

Di samping itu, secara praksis, hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi konstruktif bagi kejelasan orientasi langkah lembaga penjaminan mutu di IAIN Syekh Nurjati Cirebon dalam rangka membangkitkan kesadaran seluruh civitas akademika sehingga tercipta budaya mutu yang sejalan dengan standarisasi nasional maupun internasional.

### **D. LITERATURE REVIEW**

Dari penelusuran dan telaah peneliti yang terbatas, peneliti melihat bahwa kajian terkait penjaminan mutu sudah banyak dilakukan oleh ahlinya, baik berupa tesis, disertasi atau lainnya.

Sebut saja misalnya penelitian DR.A. Hanief Saha Ghafur (2008) yang kemudian dibukukan dengan judul *Manajemen Penjaminan Mutu Perguruan Tinggi di Indonesia, Suatu Analisis Kebijakan*. Ada empat pokok permasalahan yang menjadi sub unit analisis pada penelitiannya, yaitu: 1) masalah organisasi dan kapasitas kemampuan organisasi; 2) masalah tatakelola dan kinerja organisasi; 3) masalah kemandirian dan kredibilitas penjaminan mutu; lalu titik simpul dari seluruh permasalahan di atas adalah 4) masalah kebijakan dan implementasinya. Sekilas tampak ada persinggungan antara penelitian Ghafur dengan rancangan penelitian ini yakni tentang manajemen penjaminan mutu, tetapi terdapat titik beda yang substantif. Ghafur fokus pada system managerialnya dan lebih fokus murni pada analisis kebijakan, sedangkan penelitian ini fokus pada pola kepemimpinan dan komitmen pimpinan perguruan tinggi dalam meningkatkan mutunya secara konsisten dan berkesinambungan.

Sedangkan Bass dan Avolio (1993) dalam penelitiannya menguji pengaruh antara gaya kepemimpinan terhadap kinerja karyawan dengan budaya organisasi sebagai variable moderating. Dimana dari hasil penelitiannya menunjukkan bahwa gaya kepemimpinan berpengaruh signifikan positif terhadap kinerja karyawan dengan dimoderasi oleh budaya organisasi. Selain itu, Moon (2000) dalam penelitiannya menyatakan motivasi intrinsik dan ekstrinsik serta budaya berpengaruh positif dan signifikan terhadap komitmen organisasi. Sedangkan McNeese-Smith (1996) dan Sulaiman (2002) dalam penelitiannya menyatakan komitmen organisasi berhubungan positif dengan kinerja karyawan.

Berbagai penelitian tersebut Berbagai penelitian diatas dapat menjadi bahan perbandingan bagi penelitian ini, namun tidak dijadikan acuan kongkrit, karena wilayah kajian yang tumbuh di lingkungan sosial dan budaya yang berbeda diasumsikan akan memiliki pola dan warna yang berbeda pula.

## E. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian *Case Study* (Studi Kasus) pada lembaga pendidikan

Tinggi IAIN Syekh Nurjati Cirebon. Metode kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati didukung dengan studi literatur atau studi kepustakaan berdasarkan pendalaman kajian pustaka berupa data dan angka, sehingga realitas dapat dipahami (Moleong: 1996, 3).

Alasan dari penggunaan metode kualitatif sebagai metode penelitian ini, seperti yang menjadi tujuan penulisan ini, adalah untuk menggali komitmen pimpinan atas sistem penjaminan mutu di lingkungan IAIN Syekh Nurjati Cirebon. Untuk itu, yang menjadi objek dalam penelitian ini adalah seluruh unsur pimpinan yang terdiri atas pimpinan perguruan tinggi (Rektor beserta para Wakil Rektor), Pimpinan Fakultas (Dekan beserta para Pembantu Dekan), Pimpinan Jurusan (Ketua dan Sekretaris Jurusan), serta Kepala Lembaga dan Pusat di Lingkungan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

Semaksimal mungkin data diupayakan diperoleh dari sumber primer, akan tetapi tidak menutup kemungkinan pengambilan data dari sumber sekunder. Data primer adalah sumber-sumber asli yang merupakan informasi yang disampaikan oleh objek penelitian pada saat wawancara, tindakan yang dilakukan oleh subjek penelitian yakni oleh para pemegang kebijakan dan unsur pimpinan di lingkungan IAIN Syekh Nurjati Cirebon. Sedangkan sumber sekunder berupa data pendukung dari tangan kedua yang dapat berupa tafsiran, sanggahan, komentar dan pengutipan terhadap sumber primer yang ada hubungannya dengan tema penelitian ini, termasuk di dalamnya dokumen yang berkaitan dengan penjaminan mutu. Setelah itu baru dianalisa dan disimpulkan untuk menjaga validitas dan reabilitas penelitian, seluruh data dikonfirmasi dengan sumbernya melalui teknik *cross chek* (uji ulang).

Sedangkan yang menjadi Instrumen dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri. Dengan kata lain, pengumpulan data tergantung pada peneliti sebagai alat pengumpul data. Sebagaimana dikemukakan oleh Moleong, bahwa instrumen dalam penelitian kualitatif merujuk kepada diri peneliti sebagai alat

pengumpul data. Dalam mengumpulkan data, peneliti menggunakan *tape recorder* sebagai alat perekam dan kartu data untuk catatan lapangan. Data yang diperoleh dianalisis kemudian dicek keabsahannya dengan menggunakan cara triangulasi informasi dari objek penelitian.

Adapun metode yang dipilih untuk mempresentasikan tulisan ini adalah metode deskriptif analisis, dalam pengertian penulis mendeskripsikan seluruh teori tentang penjaminan mutu dan idealitas sistem pelaksanaan penjaminan mutu di berbagai perguruan tinggi terkenal yang telah diakui telah berjalan dengan baik penjaminan mutunya, dilanjutkan dengan menganalisisnya secara kritis dan menyisiri sistem penjaminan mutu dalam kaitannya dengan komitmen pimpinan IAIN Syekh Nurjati Cirebon untuk melihat ketimpangan/kelemahan dari implementasi mutu di institusi dimaksud, dan akhirnya penulis mencoba mengeksplorasi implikasi dari hasil analisis kritis ini pada upaya menggagas pelaksanaan penjaminan mutu yang sesuai dengan sistem dan kebijakan yang ada di lingkungan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

## F. PEMBAHASAN

### 1. *Potret Pelaksanaan Penjaminan Mutu Di IAIN Syekh Nurjati Cirebon*

Tidak dipungkiri, bahwa salah satu hal penting di sebuah lembaga pendidikan ialah dikelolanya penjaminan mutu dengan baik, serta adanya kepedulian semua pihak untuk terus meningkatkan dan memperbaiki mutu pendidikan. Kebijakan pimpinan lembaga pendidikan untuk melaksanakan penjaminan mutu secara konsisten dan serius, menjadi salah satu faktor penentu keberhasilan mutu pendidikan. Untuk itulah semua pimpinan lembaga pendidikan termasuk yang berada di bawah naungan KEMENAG RI harus terus mengupayakan berbagai hal agar mutu pendidikan yang dikelolanya terjamin dan bisa bersaing dengan pendidikan lainnya yang sudah terlebih dahulu berkualitas.

Demikian pula halnya dengan IAIN Syekh Nurjati Cirebon yang saat ini telah dan akan terus mengupayakan terlaksananya Sistem penjaminan mutu di lembaga tersebut. Dalam kerangka itulah, berdasarkan Surat Keputusan Ketua STAIN Nomor : STA.5/Kp.07.6/2912/2006 pada 1 Desember 2006 Pusat Penjaminan Mutu Akadmik (PPMA) STAIN Cirebon pada awalnya dibentuk di bawah kepemimpinan Drs. Deden Sudirman, M.Pd dan Drs. Tamsikudin, M.Pd. Namun oleh karena pembentukannya hadir sekedar pemenuhan kebutuhan formal kelembagaan dan tampak terkesan politis, maka lembaga tersebut pun belum banyak melakukan kegiatan berarti. Peralihan kepemimpinan di Pusat Penjaminan Mutu Akademik sudah dilakukan hingga empat kepemimpinan, namun belum juga mampu menunjukkan kinerja kelembagaan yang idealnya melakukan pengendalian dan pengembangan mutu kelembagaan sehingga pelaksanaan tiap program sesuai dengan perencanaan dengan indikator kinerja yang terukur serta dapat memberikan saran dan masukan terhadap pelaksanaan program setiap unit kerja di lingkungan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

Oleh karena secara struktural kelembagaan PPMA di lingkup institut belum berjalan dengan baik, maka pada lingkup internal Fakultas pun, jaminan mutu cenderung tidak berjalan dengan baik. Beberapa aktivitas mutu yang idealnya sudah dilakukan oleh tim kendali mutu di tingkat Fakultas seperti melakukan pemantauan dan evaluasi terhadap pelaksanaan semua program/kegiatan manajemen akademik serta program pengembangan pendidikan di fakultas, diantaranya kinerja Dosen, tingkat kepuasan mahasiswa, efisiensi dan efektivitas kurikulum belum tampak memuaskan. Sehingga ketika ada dorongan secara nasional untuk mengikuti akreditasi jurusan/prodi, para pemangku kebijakan tampak kelihatan 'tergopoh-gopoh' mengumpulkan data dan dokumen, bahkan beberapa dilakukan dengan manipulatif demi memenuhi akreditasi standar yang diharapkan oleh lembaga.

*Analisis SWOT atas Capacity Building PPMA*

<b>STRENGTH</b>	<b>WEAKNESESS</b>
<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Eksistensi kelembagaan PPMA (Pusat Penjaminan Mutu Akademik)</li> <li>▪ Support dari pimpinan dalam rangka pengembangan kelembagaan</li> <li>▪ SDM (dosen-dosen muda) yang memiliki etos kerja yang kuat dan visioner</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Kapasitas kelembagaan yang masih sangat minim</li> <li>▪ SDM yang belum professional</li> <li>▪ Sarana prasarana yang belum memadai untuk kerja-kerja PPMA</li> <li>▪ Belum adanya dokumen-dokumen mutu; manual mutu akademik, SOP dan lain-lain.</li> <li>▪ Belum adanya system mekanisme kerja yang jelas dan integral dengan unit/lembaga di luar PPMA</li> <li>▪ Dana operasional kegiatan yang masih sangat terbatas.</li> </ul>
<b>OPPORTUNITY</b>	<b>THREAT</b>
<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Kemungkinan kerjasama dengan unit/lembaga unternal dan eksternal lainnya</li> <li>▪ Perubahan dari non BLU ke BLU</li> <li>▪ Munculnya standarisasi mutu secara nasional dan internasional</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Ketertinggalan PPMA dengan lembaga penjaminan mutu lainnya dalam mencapai standar mutu tingkat nasional dan internasional</li> <li>▪ Kompetisi dengan perguruan Tinggi lainnya yang semakin meningkat</li> </ul>

Dari analisa di atas, tampak bahwa permasalahan dan kelemahan pertama dan utama dari Lembaga PPMA (Pusat Penjaminan Mutu Akademik) adalah pada struktur kelembagaannya. Pusat Penjaminan Mutu Akademik hanya terdiri dari dua orang tenaga fungsional yang menjabat sebagai kepala PPMA dan sekretaris serta satu tenaga honorer. Realitas ini begitu miris bila dibandingkan dengan struktur lembaga penjaminan mutu diberbagai perguruan tinggi lainnya. Karena bagaimana mungkin kerja-kerja monitoring dan evaluasi (monev) beserta pengembangan mutu akademik dapat dipikul oleh hanya dua orang tersebut. Kenyataan ini menjadi 'batu sandungan' yang sangat berarti bagi obsesi implementasi

penjaminan mutu yang diharapkan.

Belum lagi, keberadaan dokumen-dokumen mutu yang ada di lembaga IAIN Syekh Nurjati Cirebon. Bila dikatakan bahwa IAIN belum memiliki dokumen dan SPMI (Sistem Penjaminan Mutu Internal), realitasnya IAIN telah memiliki dokumen tersebut. Namun sayangnya, dokumen tersebut ada namun tampak tiada. Dalam istilah bahasa Arab, dapat dikatakan *wujuduha ka'adamiha*. Bagaimana tidak. Dokumen itu bukan berangkat dari hasil kebutuhan lapangan dan tidak ada proses kontekstualisasi dengan realitas akademik yang ada di lembaga IAIN Syekh Nurjati Cirebon, Ia hadir hanya sebagai formalitas memenuhi administrasi kelembagaan, alih-alih untuk kepentingan akreditasi semata. Sehingga pembuatannya pun sering terdapat *copy paste* dari dokumen yang dibuat oleh perguruan tinggi lainnya, sehingga tidak realistis, membumi dan pada gilirannya tidak dapat tersosialisasi apalagi menjadi standar bagi terlaksananya penjaminan mutu akademik di tingkat praksis kelembagaan.

Kondisi ini semakin diperkeruh pula oleh minimnya kebijakan anggaran yang pro mutu. Kebijakan anggaran masih terorientasi pada pembangunan fisik bangunan ketimbang non-fisik, termasuk pembangunan kultur mutu di IAIN Syekh Nurjati, sehingga implikasinya dapat terlihat rapat-rapat monitoring evaluasi jarang dilakukan dan berbagai kegiatan pengembangan mutu, pembahasan dokumen mutu hampir sulit difasilitasi oleh lembaga. Disamping tentu aja, sarana prasarana bagi terlaksananya penjaminan mutu yang kurang direspon oleh lembaga.

Realitas faktual tersebut tentu saja membuat langkah perbaikan mutu menjadi berjalan tersendat-sendat. Beberapa pimpinan yang pernah menjabat di PPMA (Pusat Penjaminan Mutu Akademik) banyak yang mengeluh, tidak bisa berbuat banyak, bahkan ada yang frustasi atas realitas yang ada sehingga mengundurkan diri dari struktur kelembagaan PPMA.

Terlepas dari berbagai kendala yang ada, dan seiring dengan kebijakan nasional tentang struktur kelembagaan

penjaminan mutu yang ke depan akan diperluas menjadi Lembaga Penjaminan Mutu (LPM), maka 'greget' mutu di lingkungan IAIN Syekh Nurjati Cirebon pun mulai tahun 2012 ini mulai menampakkan hasilnya dengan perbaikan sistem pengajaran, berjalannya monitoring Evaluasi dosen yang secara reguler diekpos melalui rapat dosen, peninjauan kembali silabus dan SAP Dosen, perbaikan fasilitas belajar mahasiswa dan terfokusnya penjaminan mutu dan beban kerja dosen di lingkungan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

Memang aspek aspek mutu itu cukup banyak dan belum sepenuhnya bisa dilaksanakan oleh Lembaga Penjaminan Mutu (LPM) yang ada, tetapi dengan usaha yang terus menerus dilakukan, tim pengelola LPM yakin bahwa pada saatnya nanti keseluruhan aspek akan bisa dilaksanakan dengan baik. Proses yang dilakukan menuju budaya mutu memang tidak dapat instan alias harus bertahap, karena kalau harus lengkap meliputi keseluruhan aspek tersebut, barangkali tidak akan pernah terlaksana. Namun bila dipetakan faktor penghambat terbesar dari terlaksananya system penjaminan mutu di IAIN Syekh Nurjati Cirebon adalah berangkat dari kebijakan mutu dan komtmen pimpinan dalam rangka menciptakan kultur mutu di lingkungan kampus.

## ***2. Peran dan Gaya Kepemimpinan dalam Pelaksanaan Penjaminan Mutu***

Peningkatan kualitas pendidikan tinggi dapat dilihat dari dua dimensi, yaitu kualitas proses dan produk atau hasil. Suatu pendidikan dikatakan berkualitas dari segi proses bila proses pembelajaran berlangsung efektif dan bermakna serta ditunjang dengan sumber daya yang memadai. Proses pendidikan yang berkualitas memberikan jaminan mengenai kualitas produk yang dihasilkan. Agar proses pendidikan berkualitas, diperlukan pemimpin yang pasti mempunyai sejumlah harapan-harapan dan untuk merealisasikannya dibuat suatu struktur kewenangan supaya dapat dijadikan sebagai suatu acuan para pelaku didalamnya dalam berperilaku.

Sejumlah harapan itu biasanya berorientasi ke arah masa depan dan dikenal dengan sebutan visi. Pimpinan yang mempunyai visi dan mengembangkan unsur-unsurnya sebagaimana dikatakan Quiqley (1993:6) yaitu "*basic values, mission, objectives*". *Basic values* adalah nilai-nilai dasar atau falsafah yang dianut oleh seseorang, *mission* adalah operasionalisasi dari visi. Ia merupakan pemikiran tentang organisasi yang meliputi pertanyaan: "mau menjadi apa organisasi, dan akan berperan seperti apa organisasi tersebut?", sedangkan *objectives* atau tujuan-tujuan merupakan arah kemana organisasi dibawa yang meliputi pertanyaan: "mau menghasilkan apa lembaga, untuk siapa dan mutu yang seperti apa yang akan dihasilkan?"

Hal tersebut sejalan dengan pernyataan sallis (1993:96), yang menjelaskan bahwa "*Pernyataan visi mengkomunikasikan pokok-pokok tujuan lembaga dan untuk apa lembaga tersebut berdiri.*" lebih lanjut Salis (1993:97) mengungkapkan, bahwa "*Dan Pemimpin lah aktor yang harus memiliki visi dan mampu menterjemahkan visi tersebut ke dalam kebijakan yang jelas dan tujuan yang spesifik.*"

*Dari pernyataan di atas tampak bahwa* pimpinan dalam sebuah institusi (baca: perguruan tinggi) mempunyai peran yang sangat penting dalam pelaksanaan penjaminan mutu. Ia memiliki potensi menciptakan visi dan menterjemahkannya ke dalam kenyataan serta berperan sebagai kekuatan sentral dalam menggerakkan kehidupan kampus, juga memahami tugas dan fungsinya dalam mengembangkan mutu pendidikan.

Hal tersebut sejalan dengan pandangan Nurdin (2001:23), bahwa "*Melalui tugas dan fungsinya sebagai pemimpin, pimpinan akan mampu mempengaruhi, mendorong, mengajak, menuntun, mengerakkan dan kalau perlu memaksa orang lain agar menerima pengaruh itu dan selanjutnya berbuat sesuatu yang dapat membantu pencapaian sesuatu maksud atau tujuan tertentu.*"

Dalam pelaksanaan manajemen peningkatan mutu, pimpinan harus senantiasa memahami bahwa perguruan tinggi adalah suatu lembaga yang memiliki sistem organik. Untuk itu,

ia harus lebih berperan sebagai pemimpin dibandingkan sebagai *manager*. Seorang manajer dalam institusi perguruan tinggi harus memiliki kompetensi untuk memberi arahan, visi dan inspirasi. Seluruh manajer harus menjadi pemimpin dan pejuang proses mutu. Mereka harus mengkomunikasikan visi ke seluruh orang dalam institusi, termasuk di dalamnya perubahan dalam pola pikir manajemen serta perubahan peran. Peran tersebut berubah dari mentalis 'saya adalah bos' menuju mental bahwa manajer adalah pendukung dan pemimpin para staf.

Fungsi pemimpin adalah mempertinggi mutu dan mendukung para staf yang menjalankan roda mutu tersebut. Sebagai *manager*, pucuk pimpinan di Perguruan Tinggi idealnya menginternalisasi beberapa prinsip berikut ini dalam pelaksanaan fungsi managerialnya, yakni :

1. Lebih banyak mengarahkan daripada mendorong atau memaksa
2. Lebih bersandar pada kerjasama dalam menjalankan tugas dibandingkan bersandar pada kekuasaan atau SK.
3. Senantiasa menanamkan kepercayaan pada diri tenaga pendidik dan kependidikan, bukannya menciptakan rasa takut.
4. Senantiasa menunjukkan bagaimana cara melakukan sesuatu daripada menunjukkan bahwa ia tahu sesuatu.
5. Senantiasa mengembangkan suasana antusias bukannya mengembangkan suasana yang menjemukan
6. Senantiasa memperbaiki kesalahan yang ada daripada menyalahkan kesalahan pada seseorang, bekerja dengan penuh ketangguhan bukannya ogah-ogahan karena serba kekurangan (Boediono,1998).

Namun dalam realitasnya, peran pimpinan IAIN Syekh Nurjati Cirebon dalam mengimplementasikan penjaminan mutu melalui kebijakan mutu sehingga terciptanya budaya mutu yang diharapkan, belum dapat berlangsung secara optimal. Permasalahan ini terjadi karena disamping belum

terinternalisasi dan terimplementasinya konsep TQM (Total Quality Management) dan prinsip *leadership* di atas dalam pelaksanaan kepemimpinan di IAIN Syekh Nurjati Cirebon, juga dikarenakan gaya kepemimpinan (*leadership styles*) sebagai refleksi dari pelaksanaan fungsi-fungsi kepemimpinannya dan kepribadian masing-masing pemimpin yang berbeda-beda.

Terkait dengan gaya kepemimpinan (*leadership styles*) ini, ada preposisi yang menarik yang diungkapkan oleh Peters dan Austin dalam penelitiannya, yang kemudian dibukukan dalam judul buku : *A Passion for Excellence*. Penelitian tersebut meyakinkan masyarakat umum bahwa diantara indikator-indikator penentu kepuasan dan prestasi kerja serta terciptanya budaya mutu di perguruan tinggi adalah melalui gaya kepemimpinan seorang *leader*. Gaya kepemimpinan dipandang sebagai salah satu prediktor penting yang menentukan mutu dalam sebuah institusi. Mereka berpendapat bahwa gaya kepemimpinan tertentu dapat mengantarkan institusi pada revolusi mutu. Kesuksesan organisasi dalam mencapai tujuan dan sasaran mutu tergantung pada manajer dan gaya kepemimpinannya.

Studi kepemimpinan Universitas Michigan yang dipelopori oleh Gibson dan Ivancevich (2004:413) mengidentifikasi dua bentuk gaya kepemimpinan yaitu :

1. Gaya kepemimpinan yang berorientasi pada tugas (*The Job Centered*). Dalam gaya kepemimpinan ini, seorang manajer akan mengarahkan dan mengawasi bawahannya agar sesuai dengan yang diharapkan manajer. Manajer yang mempunyai gaya kepemimpinan ini lebih mengutamakan keberhasilan dari pekerjaan yang hendak dicapai daripada perkembangan kemampuan bawahannya.
2. Gaya kepemimpinan yang berorientasi pada bawahan (*The Employee Centered*). Manajer yang mempunyai gaya kepemimpinan ini berusaha mendorong dan memotivasi pekerjaannya untuk bekerja dengan baik. Mereka mengikutsertakan pekerjaannya dalam mengambil suatu keputusan.

Pemetaan gaya kepemimpinan yang dilakukan oleh Gibson dan Ivancevich di atas merujuk pada dua hal mendasar, yakni hubungan pemimpin dengan tugas dan hubungan kerja dengan bawahannya. Klasifikasi yang berbeda ditunjukkan oleh penelitian Iowa *University* yang dilakukan oleh Ronald Lippitt, Talph K, White, dibawah bimbingan Kurt Lewin pada tahun 1930-an (dalam Luthans, 2006) menghasilkan tiga gaya kepemimpinan, yaitu:

1. **Otokratis (*Autocratic*)**. Pemimpin memegang kekuasaan secara penuh. Kekuasaannya bersifat sentralistik, menekankan kekuasaan jabatan, dilaksanakan dengan paksaan serta memegang sistem pemberian hadiah dan hukuman.

Pemimpin dengan gaya kepemimpinan ini akan memusatkan segala keputusan dan kebijakan yang diambil dari dirinya sendiri secara penuh. Pada gaya kepemimpinan otokratis ini, pemimpin mengendalikan semua aspek kegiatan. Pemimpin memberitahukan sasaran apa saja yang ingin dicapai dan cara untuk mencapai sasaran tersebut, baik itu sasaran utama maupun sasaran minornya. Pemimpin juga berperan sebagai pengawas terhadap semua aktivitas anggotanya dan pemberi jalan keluar bila anggota mengalami masalah. Dengan kata lain, anggota tidak perlu pusing memikirkan apapun. Anggota cukup melaksanakan apa yang diputuskan pemimpin. Kepemimpinan otokrasi cocok untuk anggota yang memiliki kompetensi rendah tapi komitmennya tinggi.

2. **Bebas kendali (*Laissez faire*)**. Pemimpin memberikan kebebasan penuh kepada bawahannya untuk melakukan apa saja. Peran aktif dilakukan oleh anggota organisasi yang bebas memilih cara bekerja.

Pemimpin dengan gaya kepemimpinan ini hanya akan terlibat dalam kuantitas yang kecil di mana para

bawahannya yang secara aktif menentukan tujuan dan penyelesaian masalah yang dihadapi. Gaya kepemimpinan demokratis kendali bebas merupakan model kepemimpinan yang paling dinamis. Pada gaya kepemimpinan ini seorang pemimpin hanya menunjukkan sasaran utama yang ingin dicapai saja. Tiap divisi atau seksi diberi kepercayaan penuh untuk menentukan sasaran minor, cara untuk mencapai sasaran, dan untuk menyelesaikan masalah yang dihadapinya sendiri-sendiri. Dengan demikian, pemimpin hanya berperan sebagai pemantau saja. kepemimpinan kendali bebas cocok untuk anggota yang memiliki kompetensi dan komitmen tinggi.

3. **Demokratis (*Democratic*)**. Pemimpin yang mendelegasikan wewenang pada bawahan, mendorong partisipasi bawahan, menekankan kemampuan bawahan dalam menyelesaikan tugasnya, dan memperoleh penghargaan melalui kekuasaan pengaruh, bukan jabatan.

Pemimpin dengan gaya kepemimpinan ini akan memberikan wewenang secara luas kepada para bawahan. Setiap ada permasalahan selalu mengikutsertakan bawahan sebagai suatu tim yang utuh. Dalam gaya kepemimpinan demokratis pemimpin memberikan banyak informasi tentang tugas serta tanggung jawab para bawahannya. Pada kepemimpinan demokrasi, anggota memiliki peranan yang lebih besar. Pada kepemimpinan ini seorang pemimpin hanya menunjukkan sasaran yang ingin dicapai saja, tentang cara untuk mencapai sasaran tersebut, anggota yang menentukan. Selain itu, anggota juga diberi keleluasaan untuk menyelesaikan masalah yang dihadapinya. Kepemimpinan demokrasi cocok untuk anggota yang memiliki kompetensi tinggi dengan komitmen yang bervariasi.

Perkembangan modern memunculkan konsep baru

tentang gaya kepemimpinan yang ditawarkan oleh Peters dan Austin dalam penelitiannya, yakni dengan nama MBWA (*Management by Walking About* atau manajemen dengan melaksanakan). Menurut keduanya, keinginan untuk unggul tidak bisa dikomunikasikan dari balik meja. Ia membutuhkan keterlibatan langsung pimpinan yang secara praktis dan partisipatif terjun langsung membantu tim penjaminan mutu dalam melaksanakan tugasnya. Karena konsep MBWA ini menekankan komunikasi visi dan nilai-nilai institusi kepada pihak-pihak lain, serta berbaur dengan para staf dan pelanggan. Mereka memandang bahwa pemimpin pendidikan membutuhkan perspektif-perspektif berikut ini (Widodo, 2011):

- ☞ Visi dan simbol-simbol. Pimpinan perguruan tinggi harus mampu mengkomunikasikan nilai-nilai institusi kepada para staf, para mahasiswa dan kepada seluruh civitas akademika secara lebih luas.
- ☞ Untuk para mahasiswa' istilah ini sama dengan dekat dengan pelanggan dalam pendidikan. Ini memastikan bahwa institusi memiliki fokus yang jelas terhadap pelanggan utamanya.
- ☞ Otonomi, eksperimentasi dan antisipasi terhadap kegagalan. Pemimpin pendidikan harus melakukan inovasi diantara staf-stafnya dan bersiap-siap mengantisipasi kegagalan yang mengiringi inovasi tersebut.
- ☞ Menciptakan rasa kekeluargaan. Pemimpin harus menciptakan rasa kekeluargaan diantara para pengguna jaa, stakeholder, tenaga pendidik dan kependidikan.
- ☞ Ketulusan, kesabaran, semangat, intensitas, dan antusiasme. Sifat-sifat tersebut merupakan mutu personal esensial yang dibutuhkan pemimpin lembaga pendidikan.

Bila Konsep ide MBWA di atas *reliable* dan mampu

diimplementasikan oleh seorang pemimpin perguruan tinggi, tentu saja, hal itu akan membawa dampak perubahan yang kondusif bagi munculnya budaya mutu sehingga tercapai keberhasilan mutu pendidikan di lembaga tersebut. Namun demikian, dari hasil survey peneliti tentang gaya kepemimpinan pada lingkungan IAIN Syekh Nurjati Cirebon menunjukkan banyak temuan yang berbeda secara diametral dengan idealitas konsep di atas. Beberapa responden menyebutkan, bahwa mayoritas pimpinan di IAIN Syekh Nurjati Cirebon sebagaimana berikut:

- ☞ Pemimpin lebih menekankan kepada pelaksanaan tugas daripada pembinaan dan pengembangan bawahan.
- ☞ Pemimpinan kurang mengapresiasi kinerja bawahan dan tidak pula memberlakukan *reward* terhadap bawahan yang memiliki prestasi dalam melaksanakan tugas.
- ☞ Pemimpin juga tidak memberlakukan *punishment* secara tegas dan efektif terhadap bawahan yang melakukan kesalahan dalam melaksanakan tugas, sehingga melahirkan kesalahan-kesalahan baru yang diikuti oleh pelaku yang lain.
- ☞ Pengarahan dari pimpinan mengenai mekanisme kerja masih kurang efektif sehingga pegawai cenderung melaksanakan pekerjaan sesuai dengan persepsinya sendiri.
- ☞ Pemimpin kurang memberikan kepercayaan kepada bawahan dalam menyelesaikan tugas.
- ☞ Pembagian tugas dan pelimpahan wewenang masih belum dapat dikomunikasikan dengan baik oleh pimpinan kepada bawahan.
- ☞ Pemimpin tidak responsif, artinya pemimpin tersebut kurang tanggap terhadap setiap persoalan, kebutuhan, maupun harapan dari bawahannya.

- ☞ Pemimpin kurang aktif dan proaktif dalam mencari solusi dari setiap permasalahan ataupun tantangan yang dihadapi.

Meskipun Karena itu pulalah, pembahasan selanjutnya akan lebih banyak menyupas tentang komitmen mutu pimpinan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

### **3. Komitmen Mutu Pimpinan dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di IAIN Syekh Nurjati Cirebon**

Dalam konteks *quality assurance*, komitmen adalah suatu keyakinan dan penerimaan seseorang akan standar mutu pendidikan dan keinginannya untuk tetap melakukan peningkatan mutu pendidikan yang diselenggarakannya. Orang yang memiliki komitmen mutu yang tinggi akan cenderung menunjukkan keterlibatannya yang tinggi terhadap terjaminnya standar mutu pendidikan di lembaganya bekerja, yang itu diwujudkan bukan hanya dalam bentuk wacana dukungan tapi juga dalam bentuk sikap dan perilaku bermutu. Dan wujud sikap komitmennya akan tampak dari rasa senangnya dengan aktifitas-aktifitas yang berorientasi pada peningkatan mutu, ia tidak akan suka membuang-buang waktu dalam bekerja dan kemungkinan untuk lari dari tanggung jawab menjadi sangat kecil.

Hal ini sejalan dengan pandangan Richard M. Steers (Sri Kuntjoro, 2002) yang berpendapat bahwa komitmen terhadap mutu artinya lebih dari sekedar mewacanakan tentang mutu secara formalistik, tapi juga terlibat aktif menyenangi kegiatan-kegiatan yang berorientasi pada peningkatan mutu dan bersedia untuk terus menerus mengusahakan dengan tingkat daya upaya yang tinggi bagi tersosialisasinya penjaminan mutu di perguruan tinggi, sehingga pada gilirannya dapat tercipta kultur mutu yang kondusif bagi seluruh civitas akademika.

Pendapat ini diperkuat oleh Pradiansyah (1999:31) yang menguraikan bahwa komitmen mutu merupakan konsep manajemen yang menempatkan sumber daya manusia sebagai

figur sentral dalam organisasi mutu. Tanpa komitmen, sukar mengharapkan partisipasi aktif dan mendalam dari sumber daya manusia. Tapi komitmen bukanlah sesuatu yang dapat hadir begitu saja. Komitmen harus dilahirkan. Oleh sebab itu, komitmen harus dipelihara agar tetap tumbuh dan eksis di sanubari sumber daya manusia. Dan komitmen yang terbaik dalam dunia perguruan tinggi adalah komitmen yang dimulai dari pimpinan. Dari unsur pimpinan inilah kemudian virus komitmen itu ditularkan kepada bawahan-bawahannya, dan melalui cara dan teknik yang tepat sasaran, pimpinan yang baik akan dapat menciptakan dan menumbuhkan komitmen itu pada semua staf di bawahnya.

Hal tersebut diungkap secara tegas di bagian akhir pedoman Penjaminan Mutu (*Quality Assurance*) Pendidikan Tinggi, seperti kutipan berikut ini :

*“Agar penjaminan mutu pendidikan tinggi di perguruan tinggi dapat dilaksanakan, maka terdapat beberapa prasyarat yang harus dipenuhi agar pelaksanaan penjaminan mutu tersebut dapat mencapai tujuannya, yaitu **komitmen**, perubahan paradigma, dan sikap mental para pelaku proses pendidikan tinggi, serta pengorganisasian penjaminan mutu di perguruan tinggi.”*

Komitmen di sini meliputi komitmen semua pihak, baik pimpinan, tenaga edukatif, tenaga non edukatif, atau pun tenaga penunjang, dengan kata lain seluruh *civitas academica*. Tetapi yang terpenting dari semua itu adalah **komitmen pimpinan**, karena untuk mengubah paradigma dan sikap mental, serta pengorganisasian penjaminan mutu yang baik dibutuhkan komitmen pimpinan. Tanpa komitmen pimpinan semua hal yang sudah dirancang tidak akan ada gunanya.

Secara elaboratif dapat dikatakan, bahwa peningkatan mutu hanya mungkin terjadi jika diiringi dengan kegiatan penjaminan mutu yang intensif. Pelaksanaan penjaminan mutu tidak akan tercapai tanpa adanya dukungan riil dan peran sentral dari pucuk pimpinan lembaga perguruan tinggi. Karena ia lah yang mampu memfasilitasi serta mengawal agar penyelenggaraan pendidikan dan pembelajaran berlangsung

sesuai dengan standar yang telah ditetapkan melalui rumusan kebijakan mutu yang spesifik, jelas dan terukur. Ia memiliki 'pisau kekuasaan' untuk menjangkau seluruh civitas akademika untuk sadar mutu. Melalui kebijakan pimpinan, seluruh warga kampus diajak untuk menetapkan standar mutu pendidikan dan melaksanakan penjaminan mutu secara konsisten dan serius. Pimpinan perguruan tinggi menjadi salah satu faktor penentu keberhasilan dan berjalannya mutu pendidikan.

Dalam teori Total Quality Management (TQM), ada beberapa bentuk komitmen. Allen dan Meyer dalam Sopiah, (2008: 157) mengklasifikasikan bentuk komitmen ke dalam tiga dimensi, yaitu:

- 1) Komitmen afektif (*affective commitment*) yaitu keterlibatan emosi pekerja terhadap organisasi. Komitmen ini dipengaruhi dan atau dikembangkan oleh adanya keinginan untuk terikat pada organisasi. Individu menetap dalam organisasi karena keinginan sendiri. Bentuk komitmen ini terjadi apabila karyawan ingin menjadi bagian dari organisasi karena adanya ikatan emosional. Kunci dari komitmen ini adalah *want to*
- 2) Komitmen berkesinambungan (*continuance commitment*) yaitu suatu komitmen yang didasarkan akan kebutuhan rasional. Dengan kata lain, komitmen ini terbentuk atas dasar untung rugi, dipertimbangkan atas apa yang harus dikorbankan bila akan menetap pada suatu organisasi. Seseorang akan tetap bertahan pada suatu organisasi karena membutuhkan gaji dan keuntungan lain, atau karena tidak menemukan pekerjaan lain; Kunci dari komitmen ini adalah kebutuhan untuk bertahan (*need to*)
- 3) Komitmen normatif (*normative commitment*) yaitu komitmen yang didasarkan pada norma yang ada dalam diri karyawan, berisi keyakinan individu akan tanggung jawab terhadap organisasi. Seseorang akan tetap bertahan menjadi anggota organisasi karena adanya kesadaran bahwa komitmen terhadap organisasi merupakan hal yang seharusnya dilakukan. Ia merasa harus bertahan karena

loyalitas. Kunci dari komitmen ini adalah kewajiban untuk bertahan dalam organisasi (*ought to*).

Perbedaan dari ketiga bentuk komitmen ini berangkat dari ilustrasi yang dikemukakan Allen dan Meyer (1990: 236): “*Employees with strong affective commitment remain because they want to, those with strong continuance commitment remain because they need to, and those with strong normative commitment because they feel they thought to do so*”.

Berdasarkan pendapat Allen dan Meyer tersebut, dapat diinterpretasi bahwa keputusan seseorang tetap bertahan di organisasi memiliki motivasi yang berbeda-beda. Seseorang dengan komitmen efektif yang kuat, bertahan di organisasi, karena memang dia menyukai organisasi itu, sedangkan seseorang dengan komitmen *continuance* yang kuat bertahan di organisasi, karena alasan kebutuhan hidup sebagai dorongan utamanya. Sedangkan seseorang dengan komitmen normatif yang kuat, tetap bertahan di organisasi, karena alasan moralitas. Namun demikian, apapun sumber komitmen, secara substansial wujud komitmen adalah sama yaitu penerimaan individu terhadap tujuan-tujuan dan nilai-nilai organisasi, kesediaan individu berupaya untuk mencapai tujuan organisasi, keinginan tetap mempertahankan keanggotaannya dalam organisasi. Oleh karena itu, pada penelitian ini wujud dari komitmen dioperasionalkan sebagai *single construct*.

Dalam konteks pelaksanaan penjaminan mutu internal lembaga pendidikan tinggi, diantara bentuk komitmen pimpinan bisa diwujudkan antara lain dalam beberapa hal sebagai berikut:

1. Komitmen dalam mencapai visi, misi, dan tujuan organisasi.
2. Komitmen dalam melaksanakan pekerjaan sesuai dengan prosedur kerja standar organisasi.
3. Komitmen dalam mengembangkan mutu sumberdaya manusia bersangkutan dan mutu produk.
4. Komitmen dalam mengembangkan kebersamaan tim kerja secara efektif dan efisien.

## 5. Komitmen untuk berdedikasi pada organisasi secara kritis dan rasional.

Dari beberapa bentuk komitmen di atas tampak bahwa sebenarnya melaksanakan sebuah komitmen sama saja maknanya dengan menjalankan kewajiban, tanggung jawab, dan janji yang membatasi kebebasan seseorang untuk melakukan sesuatu. Di sisi lain, komitmen berarti adanya ketaatan seseorang dalam bertindak sejalan dengan janji-janjinya. Semakin tinggi derajat komitmen pimpinan semakin tinggi pula kinerja yang dicapainya dan semakin efektif suatu organisasi kependidikan dalam mencapai tujuannya.

Namun tidak dapat dipungkiri dalam realitas kerja, bentuk komitmen seseorang pun beraneka, ada yang sangat tinggi dan ada yang sangat rendah. Faktor-faktor yang mempengaruhi derajat komitmen itu adalah faktor intrinsik dan ekstrinsik pimpinan bersangkutan.

Bila ditelusuri pada bentuk-bentuk komitmen yang dimiliki pimpinan di lingkungan IAIN Syekh Nurjati Cirebon berdasarkan investigasi peneliti atas landasan teoritik di atas, maka akan tampak bahwa mayoritas karyawan bekerja pada lembaga negara ini karena motif komitmen berkesinambungan (*continuance commitment*) yaitu suatu komitmen yang didasarkan akan kebutuhan rasional. Hal tersebut tampak dari beberapa temuan berikut :

- § Pimpinan belum atau kurang memiliki kesadaran untuk menjadikan kualitas kepemimpinannya sebagai pusat perhatian positif dan karenanya mampu menjadi teladan (*role modelling*) bagi anak buahnya.
- § Pimpinan masih menunjukkan sikap sebagai seorang “birokrat feodal” yang selalu menuntut bawahannya untuk setia dan loyal, menuruti segala perintah dan keinginannya, sehingga menumbuhkan karakter bawahan yang ABS (Asal Bapak Senang).
- § Pimpinan tidak memberlakukan sanksi yang jelas dan tegas jika pegawai bekerja di luar prosedur dan standar mutu yang

telah ditetapkan.

- § Pimpinan kurang memprioritaskan peningkatan mutu lembaga melebihi orientasi pribadi, politik dan lain-lain
- § Pimpinan kurang memperkuat Kapasitas Lembaga (*capacity building*) yang bergerak dalam Penjaminan mutu internal (PPMA) baik secara struktur kelembagaan maupun substansial.

Ironisnya, hal itu diiringi pula dengan dengan rendahnya komitmen mutu karyawan. Beberapa temuan peneliti dapat diungkapkan sebagaimana berikut :

- § Kurangnya kesadaran tenaga pendidik dan kependidikan dalam meningkatkan integritas dan profesionalisme pribadi melalui peningkatan dan kemampuan yang sesuai dengan perkembangan keilmuan dan kondisi aktual.
- § Kedisiplinan dan keteraturan karyawan masih rendah, terbukti masih banyak karyawan yang terlambat pada jam masuk kantor, dan beberapa tenaga pendidi dan kependidikan hanya 'absen jari' semata pada waktu pagi dan sore hari tanpa wujud kehadiran substansial di kantor.
- § Para pejabat sibuk menghadiri rapat koordinasi di berbagai tempat baik internal kampus atau di luar kampus tanpa mengindahkan tugas-tugas pengajaran di kelas, sementara banyak pegawai di bawah yang bekerja hanya berdasarkan perintah, sehingga sering menganggur bila tidak ada perintah atasan.
- § Peraturan disiplin kerja dan keteraturan kerja sudah dituangkan dalam prosedur-prosedur kerja yang lengkap namun belum dilaksanakan dengan baik, masih formalitas, dan jauh dari aktualisasi dalam bentuk perbuatan nyata.
- § Dedikasi dan loyalitas karyawan masih rendah, bahkan ada karyawan yang salah dalam menerapkan loyalitas hanya ditujukan kepada atasannya, tetapi tidak loyal terhadap visi, misi, dan tugas instansinya.
- § Penilaian kinerja individu dan unit instansi berdasarkan

standar yang jelas, obyektif dan berorientasi pada pelayanan masyarakat belum diterapkan.

Kasus-kasus tersebut di atas tentu saja tidak boleh dibiarkan terjadi berlarut-larut. Kesemua ini akan berdampak pada kinerja organisasi IAIN Syekh Nurjati Cirebon, dimana dalam era globalisasi saat ini menuntut kinerja organisasi yang tinggi untuk dapat bertahan hidup ditengah-tengah tingkat persaingan yang sangat ketat. Dalam memelihara komitmen organisasi, peran seorang pemimpin sangat dibutuhkan, dan kepemimpinan yang efektif menjadi syarat utama. Pemimpin yang efektif dalam menerapkan gaya tertentu dalam kepemimpinannya terlebih dahulu harus memperkuat komitmen mutu dalam dirinya sendiri, kemudian belajar memahami siapa bawahan yang dipimpinya, mengerti kekuatan dan kelemahan bawahannya, dan mengerti bagaimana cara memanfaatkan kekuatan bawahan untuk mengimbangi kelemahan yang mereka miliki.

Terkait dengan hal itu, ada beberapa strategi yang dipandang oleh Pradiansyah (1999:31) dapat membentuk atau membangun sebuah komitmen pada diri karyawan, yakni:

- Memelihara atau meningkatkan harga diri. Artinya pimpinan harus pintar menjaga agar harga diri bawahan tidak rusak.
- Meminta bantuan dan mendorong keterlibatan. Artinya bawahan selain butuh dihargai juga ingin dilibatkan dalam pengambilan keputusan.
- Memberikan tanggapan dengan empati.
- Mengungkapkan pikiran, perasaan dan rasional.
- Memberikan dukungan tanpa mengambil alih tanggung jawab.
- Memberi kepercayaan pada bawahan untuk bekerja sesuai dengan tupoksinya
- Menjalin koordinasi dan komunikasi yang baik dengan bawahan dalam kerangka diseminasi kultur mutu
- Mengimplementasi system reward dan punishment dalam

rangka memotivasi kinerja karyawan

- Menjalankan fungsi kepemimpinan dengan demokratis, non otoriter.

Melalui beberapa strategi di atas diharapkan dapat mengatasi masalah rendahnya mutu pendidikan tinggi dan dapat mengoptimalkan segala sumber daya yang terdapat di lingkungan IAIN Syekh Nurjati Cirebon. Upaya peningkatan profesionalisme kepemimpinan pimpinan puncak merupakan suatu keniscayaan. Hal itu tidak akan terwujud begitu saja tanpa adanya kesadaran dan komitmen diri untuk berubah.

### **Daftar Pustaka**

- Bass B.M. dan Avolio, B.J. 1993. *Transformational Leadership dan Organizational Culture*. Public Administration Quarterly, 17(1): 112-17
- Chatab, N. 1996. *Panduan Penerapan dan Sertifikasi Sistem Manajemen Mutu ISO 9000*, Elex Media Komputindo.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2003. *Pedoman Penjaminan Mutu (Quality Assurance) Pendidikan Tinggi*, Jakarta.
- Eflina Purba dan Seniati Linche, 2004, *Pengaruh Kepribadian dan komitmen organisasi terhadap Organizational Citizenship Behavior*.
- Gary Dessler, 2003, *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Penerbit: PT Indeks.
- Gaspersz, Vincent. 2001. *Total Quality Management*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Ghafur, A. Hanief Saha. 2008. *Manajemen Penjaminan Mutu Perguruan Tinggi di Indonesia, Suatu Analisis Kebijakan*. Jakarta: Bumi Aksara, Cet. 1.
- Gumiandari. 2010. *Rencana Strategis Pusat Penjaminan Mutu Akademik*. Cirebon: Penelitian Individual.

- Hadiwiardjo dan Wibisono. 1996. *Memasuki Pasar Internasional dengan ISO 9000: Manajemen penjaminan Mutu*. Jakarta: Ghlmia Indonesia.
- Ismail, SM. 2010. *Penjaminan Mutu pendidikan Madrasah melalui Akreditasi: Studi Kebijakan Tentang Pelaksanaan Akreditasi Madrasah Aliyah Oleh BAP-S/M Propinsi Jawa Tengah. Penelitian Individual*. Semarang, Jawa Tengah.
- McNeese-Smith, Donna, 1996, "Increasing Employee Productivity, Job Satisfaction, and Organizational Commitment" *Hospital & Health Services Administration*, Vol. 41: 2, p. 160-175
- Moleong, Lexi J, Dr. M.A. 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Mustofa Hasan, 2001, *Manajemen Perubahan: Modul Pembelajaran*.
- Muthan, Fred. 2006. *Perilaku Organisasi*. Yogyakarta: Andi
- Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.
- Peraturan Pemerintah Nomor 66 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan.
- Rivai, V. dan Mulyadi, D. 2003. *Kepemimpinan dan Perilaku Organisasi*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Robbins, S.P. 1998. *Organizational Behavior: Concepts, Controversies, and Applications*, New Jersey: Prentice-Hall Inc.
- Sallis, E. 2010. *Total Quality Management in Education*, Alih Bahasa: Ahmad Ali Riyadi dan Fahrurrozi, Yogyakarta: IRCiSoD.
- Sopiah, 2008, *Perilaku Organisasional*, Penerbit Andi, Yogyakarta.
- Tjiptono, F dan A. Diana. 2003. *Total Quality Management (TQM) edisi revisi*, Yogyakarta: Andi Offset.
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta: Biro Hukum Depdiknas.
- Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*.

Uwes, Sanusi. 1999. *Manajemen Pengembangan Mutu Dosen*. Jakarta: Logos.

Widodo, Suparno Eko. 2011. *Manajemen Mutu Pendidikan*. Jakarta: Ardadizya Jaya.

Winardi, J. 2004. *Manajemen Perilaku Organisasi*. Jakarta: Prenada Media.

## EFEKTIFITAS TEKNIK SELF REGULATION LEARNING DALAM MEREDUKSI TINGKAT KEJENUHAN BELAJAR SISWA DI SMA INSAN CENDEKIA SEKARKEMUNING CIREBON

❖ Naeila Rifatil Muna  
Dosen IAIN Syekh Nurjati  
Cirebon

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui untuk mengetahui efektifitas teknik self-regulation learning dalam mereduksi tingkat kejenuhan belajar siswa, terutama di SMA Insan Cendekia Sekar Kemuning Islamic Boarding School Cirebon. Self regulated learning merupakan kemampuan yang dimiliki setiap siswa sebagai dasar kesuksesan belajar, problem solving, transfer belajar, dan kesuksesan akademis secara umum. Self-regulation learning adalah usaha untuk memonitor, meregulasi, dan mengontrol aspek kognisi, motivasi, dan perilaku. Ketidakmampuan siswa dalam mengelola self regulation learning akan menimbulkan dampak negatif di antaranya kejenuhan belajar seperti keletihan emosi, depersonalisasi, dan menurunnya keyakinan akademik.

Kata Kunci : *Efektifitas, Self Regulation Learning, Kejenuhan Belajar.*

## A. PENDAHULUAN

Sejarah pendidikan Indonesia mencatat terdapat satu institusi pendidikan Islam yang telah mengakar lama yaitu pendidikan Islam di pesantren-pesantren (*Islamic Boarding School*). Pesantren sebagai institusi pendidikan Islam tradisional telah terbukti banyak memberikan sumbangan bagi upaya mewujudkan idealisme pendidikan nasional, tidak hanya dalam peningkatan kualitas sumber daya manusia pada aspek ilmu pengetahuan dan teknologi, tetapi juga lebih fokus dalam membentuk generasi Indonesia yang memiliki ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, terutama dalam menciptakan generasi muda yang bermoral baik (*akhlaq al-karimah*).

Seiring dengan perkembangan era globalisasi, ditandai dengan terciptanya masyarakat informasi yang dihadapkan pada begitu cepatnya akselerasi dan modernisasi dalam berbagai aspek, menyebabkan pesantren-pesantren yang ada berusaha mengembangkan diri sesuai dengan tuntutan zaman. Oleh karena itulah tipologi pesantren berkembang menjadi empat kelompok. Departemen Agama RI mengelompokkan pesantren menjadi empat pola/tipe, yaitu (1) pesantren tipe A, yaitu pesantren yang sangat tradisional. Para santri pada umumnya tinggal di asrama yang terletak di sekitar rumah kyai. Mereka di pesantren hanya belajar kitab kuning. Cara pengajarannya pun berjalan di antara sistem sorogan dan bandogan; (2) pesantren tipe B, yaitu pesantren yang memadukan antara mengaji secara individual (sorogan) tetapi juga menyelenggarakan pendidikan formal yang ada di bawah Departemen Pendidikan Nasional atau Departemen Agama. Hanya saja lembaga pendidikan formal itu khusus untuk santri pesantren tersebut; (3) pesantren tipe C, hampir sama dengan tipe B tetapi lembaga pendidikannya terbuka untuk umum; dan (4) pesantren tipe D, yaitu pesantren yang tidak memiliki lembaga pendidikan formal, tetapi memberikan kesempatan kepada santri untuk belajar pada jenjang pendidikan formal di luar pesantren.

Menurut Nurcholis Madjid, pesantren sebagai institusi pendidikan Islam tradisional yang bertahan dengan konsentrasi keilmuan tradisional, saat sekarang sedang menghadapi dua pilihan dilematis. Menurut Nurcholis Madjid sebagaimana yang

dikutip oleh Yasmadi, pesantren harus mengambil sikap apakah akan tetap mempertahankan tradisinya, yang mungkin dapat menjaga nilai-nilai agama; ataukah mengikuti perkembangan dengan resiko kehilangan asetnya. Tetapi, sebenarnya ada jalan ketiga, hanya saja menuntut kreativitas dan kemampuan rekayasa pendidikan yang tinggi melalui pengenalan aset-asetnya atau identitasnya terlebih dahulu, kemudian melakukan pengembangan secara modern.<sup>1</sup>

Kompetisi yang semakin ketat diantara institusi pendidikan ditandai dengan ketatnya persaingan kualitas *out put* (keluaran) yang unggul dan menjadi pilihan masyarakat. Hal ini menandakan, bahwa institusi pendidikan perlu banyak melakukan pembenahan internal dan inovasi baru agar mampu meningkatkan mutu pendidikannya. Secara tidak langsung mengharuskan adanya pembaharuan (modernisasi) dalam penyelenggaraan pendidikan, minimalnya disesuaikan dengan kebutuhan dan tuntutan masyarakat. Oleh karena itu, beberapa institusi pendidikan Islam (pesantren) melakukan perubahan sehingga muncul dinamika pesantren dengan tipologi tipe B, C atau D, yang dapat diartikan pesantren *modern* yang memadukan sistem lama dengan sistem pendidikan sekolah, atau pesantren yang sebenarnya hanya sekolah biasa tetapi siswanya diasramakan dua puluh empat jam.

Berdasarkan konsep tersebut diatas, kini banyak dijumpai pesantren maupun sekolah yang memadukan konsep pesantren dan pendidikan umum. Salah satunya di Kota Cirebon yaitu SMA Insan Cendekia Sekar Kemuning *Islamic Boarding School*. Ditinjau dari kurikulum yang diterapkan adalah kurikulum plus, yaitu kurikulum DIKNAS dan pembinaan keislaman. Sore dan malam hari siswa dibimbing dengan intensif oleh tenaga yang profesional untuk materi-materi keislaman, Bahasa Arab, Bahasa Inggris, dan pelajaran-pelajaran dari kurikulum DIKNAS yang lainnya dengan harapan para siswa kelak mampu bersaing.

Aktivitas disekolah dan asrama yang cukup padat dan ruang gerak kegiatan diasrama yang dibatasi dengan tata tertib yang ditetapkan oleh pihak asrama, dirasa terlalu banyak dan

<sup>1</sup> Yasmadi, *Modernisasi Pesantren*. Jakarta: Ciputat Press. 2002. hlm. 99.

mengekang oleh sebagian siswa, sehingga membuat para siswa merasa jenuh dan bosan tinggal di asrama. Berdasarkan hasil wawancara awal dengan guru pembina asrama, bahwa menurutnya terkadang siswa-siswi yang merasa jenuh dengan aktivitas dan suasana di sekolah beberapa siswa melakukan pelanggaran terhadap tata tertib yang sudah ditetapkan, misalnya merokok, keluar tanpa izin pengurus, bahkan terkadang ada beberapa siswa yang memutuskan untuk kabur dari lingkungan asrama. Selain itu, sering kali didapati sikap siswa yang melamun, menyendiri, kurang motivasi dalam mengerjakan tugas, bahkan beberapa siswa tidur saat waktu belajar, kajian ataupun diwaktu luangnya.

Menurut guru bimbingan dan konseling menyampaikan data siswa yang bersekolah di sekolah-sekolah berasrama hampir 75% adalah kemauan dari orang tua dan bukan motivasi siswa itu sendiri. Akibatnya dibutuhkan waktu yang lama untuk siswa menyesuaikan diri dan masuk ke dalam konsep pendidikan boarding yang integrative. Hal ini disebabkan karena siswa mengenal sekolah berasrama yang menakutkan dan membosankan. Karenanya *design boarding school* sebaiknya menarik, nyaman dan menyenangkan. Dalam hal ini seluruh fasilitas dan ruang gedung seharusnya dapat mendukung aktivitas pembelajaran dengan kurikulum yang padat.

Harus disadari bahwa para siswa yang berada di *boarding school* mereka juga manusia biasa yang suatu saat tidak terlepas dari rasa bosan dan kejenuhan dalam aktivitas belajar ataupun aktivitas-aktivitas rutin di asrama. Kejenuhan dalam belajar adalah rentang waktu tertentu yang digunakan untuk belajar, tetapi tidak mendatangkan hasil. Siswa yang mengalami kejenuhan belajar merasa seakan-akan pengetahuan dan kecakapan yang diperoleh dari belajar tidak ada kemajuan.<sup>2</sup>

Menurut Cross (1974) dalam bukunya *The Psychology of Learning*, keletihan siswa dapat dikategorikan menjadi tiga macam : 1) keletihan indra siswa, 2) keletihan fisik siswa, 3) keletihan mental

---

<sup>2</sup> Muhibbin Syah. *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, Bandung: Remaja Rosdakarya.2002. hlm 165.

siswa. Kelelahan indra dan fisik siswa dapat dihilangkan dengan mudah dengan beristirahat dengan cukup. Tetapi kelelahan mental tak dapat diatasi dengan cara yang sesederhana cara mengatasi kelelahan-kelelahan lainnya. Itulah sebabnya, kelelahan mental dipandang sebagai faktor utama penyebab munculnya kejenuhan belajar.<sup>3</sup>

Sistem *boarding school* menuntut siswa untuk mandiri dan bertanggung jawab selama proses belajar, karenanya siswa harus mampu meregulasi, mengatur dan mengontrol proses belajarnya. Sebaliknya, jika siswa tidak mampu meregulasi proses belajar akan berakibat terganggunya pembelajaran di sekolah, seperti munculnya kejenuhan belajar. Untuk mereduksi (mengurangi) tingkat kejenuhan belajar siswa siswa harus mampu mengatur sendiri proses belajarnya, sehingga siswa membutuhkan *self-regulation learning* dalam mengikuti proses pembelajaran dengan sistem *boarding school*. *Self-regulation learning* merupakan dasar kesuksesan belajar, *problem solving*, transfer belajar, dan kesuksesan belajar secara umum.

Pemberian bantuan yang kuratif dalam menangani tingkat kejenuhan belajar melalui bimbingan dan konseling merupakan upaya yang dapat diberikan untuk membantu siswa dalam mengembangkan potensinya secara optimal. Dalam pendekatan konseling sosial kognitif terdapat bimbingan dan konseling yang dapat digunakan dalam usaha mereduksi tingkat kejenuhan belajar yaitu teknik *self regulation learning*. Karena dilihat dari substansi kejenuhan belajar merupakan suatu kondisi atau keadaan yang intensif terhadap suatu proses pembelajaran yang tidak menghasilkan perubahan sehingga siswa mengalami kelelahan baik secara fisik, mental, sikap dan perilaku. Dengan demikian, kejenuhan belajar merupakan masalah emosi dan perilaku yang harus segera ditangani.

Salah satu bentuk layanan bimbingan dan konseling untuk membantu siswa dalam mereduksi tingkat kejenuhannya adalah perlakuan (*treatment*) teknik *self-regulation learning*. Mengingat siswa

---

<sup>3</sup> *Ibid*, hlm. 166.

harus mengatur diri supaya proses belajar mencapai prestasi sesuai dengan yang diharapkan, maka penting untuk diteliti teknik *self-regulation learning* sebagai suatu bimbingan dan konseling belajar yang membangun proses mental atau dinamika psikologi yang dapat mereduksi tingkat kejenuhan belajar.

Berdasarkan permasalahan yang dihadapi siswa *boarding school*, maka peneliti tertarik untuk mengetahui : Efektifitas teknik *self-regulation learning* dalam mereduksi tingkat kejenuhan belajar siswa, terutama di SMA Insan Cendekia Sekar Kemuning *Islamic Boarding School* Cirebon.

## B. TINJAUAN PUSTAKA

### 1. Teknik *Self Regulation Learning*

*Self regulation learning* adalah individu yang mampu menentukan tujuan dan menggunakan strategi yang tepat untuk mencapai tujuan belajar. Zimmerman (1989) mengatakan bahwa individu yang memiliki *self regulation learning* merupakan individu yang aktif secara metakognisi, motivasi, dan perilaku di dalam proses belajarnya.<sup>4</sup>

Pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah merupakan salah satu proses yang dilakukan untuk mengembangkan motivasi dan keterampilan dalam menggunakan strategi belajar. Pendekatan konseling yang berorientasi kognitif-perilaku merupakan pendekatan yang efektif dalam menangani masalah kognitif-perilaku.<sup>5</sup> Salah satu teknik bimbingan dan konseling yang dapat diterapkan adalah berbasis *self regulation learning* dengan tahapan-tahapan ; tahapan informasi dan identifikasis, tahapan eksplorasi kebutuhan dan persepsi terhadap belajar, tahapan strategi *self regulation learning* yang aktif-konstruktif, tahapan strategi *self regulation learning* dengan ; monitoring, regulasi dan kontrol kognisi, motivasi, perilaku dan karakter lingkungan, tahapan evaluasi dan menetapkan langkah dan rencana perubahan pola belajar.

<sup>4</sup> Agustin, Mundir, *Model Konseling Kognitif Perilaku untuk Menangani Kejenuhan Belajar Mahasiswa*, Disertasi Tidak diterbitkan. (Bandung : PPs.UPI, 2009). hlm. 48.

## 2. Kejenuhan Belajar

Corey (Cherniss, 1980) mendefinisikan kejenuhan belajar sebagai suatu keadaan kelelahan fisik, mental, sikap dan emosi individu atau pekerjaan karena keterlibatan yang intensif dengan pekerjaan dalam jangka waktu yang panjang. Walaupun pada kenyataannya, ketahanan dari setiap individu terhadap tuntutan lingkungan berbeda-beda, namun setiap individu memiliki peluang yang sama besar mengalami kejenuhan. Sementara Agustin (2009) menjelaskan kejenuhan belajar merupakan kondisi emosional ketika seseorang siswa merasa lelah dan jenuh secara mental maupun fisik sebagai akibat tuntutan pekerjaan akademik yang meningkat.<sup>6</sup>

Maslach dan Leiter<sup>7</sup> mengungkapkan bahwa gejala-gejala kejenuhan dapat dikategorisasikan ke dalam 3 dimensi seperti yang terdapat pada Maslach Burnout Inventory-Student Survey (MBI-SS) yakni kelelahan emosi (*emotional exhaustion*), depersonal (*cynism*), dan menurunnya keyakinan akademik (*reduce academic efficacy*).

## 3. *Self Regulation Learning* sebagai Teknik untuk Mereduksi Kejenuhan Belajar Siswa

Kejenuhan belajar merupakan hal yang dapat terjadi pada individu siswa, reaksi kejenuhan belajar pada diri siswa ini bisa berlangsung singkat, maupun sebaliknya. Siswa yang sedang mengalami kejenuhan, kecenderungannya tidak dapat bekerja ataupun belajar sebagaimana yang diharapkan dalam memproses informasi atau pengalaman baru, sehingga kemajuan belajarnya seakan-akan tidak ada perkembangan. Kejenuhan belajar adalah masalah yang banyak dialami oleh para siswa, jika tidak segera diatasi akan berakibat serius dari masalah tersebut, seperti menurunnya motivasi belajar, timbulnya rasa malas yang berat, dan menurunnya prestasi belajar.

---

<sup>5</sup> Agustin. *Op.Cit.* hlm.3.

<sup>6</sup> Rostiana dalam Singgih D. Gunarsa, *Op.Cit.*, hlm. 368-369.

<sup>7</sup> Muhibbin, *Op.Cit.* hlm. 165.

Penyebab kejenuhan belajar yang paling umum adalah karena kelelahan siswa meliputi kelelahan indra, kelelahan fisik dan kelelahan mental siswa yang meliputi kecemasan, tekanan (persaingan), tuntutan yang terlalu tinggi, *self-imposed* (siswa mempercayai konsep kinerja akademik yang optimum, sedangkan dia sendiri menilai belajarnya sendiri hanya berdasarkan ketentuan yang ia bikin sendiri).<sup>8</sup> Secara garis besar deskripsi komponen kejenuhan belajar ini dibagi menjadi tiga komponen, yaitu kelelahan emosi akibat kejenuhan ditandai dengan sikap mudah menyerah, lelah dan lesu tanpa gairah belajar. Kelelahan emosi mengakibatkan siswa tidak semangat belajar dan merasa energinya terkuras habis tanpa mendapatkan hal yang penting untuk dirinya. Individu yang mengalami kejenuhan belajar akan merasa energi habis secara emosi, mudah putus asa dan frustrasi. Komponen kedua, sinisme atau depersonalisasi, siswa biasanya tidak nyaman berada di dalam kelas maupun mengikuti aktivitas belajar. Bentuk perilaku sinisme yang seringkali muncul pada siswa yang mengalami kejenuhan belajar yakni seperti bolos sekolah, marah-marah, tidak mengerjakan tugas rumah, atau berpikiran negatif terhadap guru dan kehilangan ketertarikan terhadap mata pelajaran. Komponen ketiga, menurunnya keyakinan akademik siswa sehingga memunculkan masalah dalam hal rasa percaya diri, keyakinan terhadap kemampuannya sehingga membuat siswa stress dan tertekan. Siswa merasa menjadi orang yang tidak bahagia dan malang, tidak puas terhadap hasil belajar yang didapatkannya, merasa tidak kompeten, rasa percaya diri yang rendah dan merasa tidak berprestasi.

Upaya mengurangi kejenuhan belajar siswa salah satunya adalah konseling akademik. Ini akan membantu siswa yang mengalami kejenuhan belajar, mengembangkan cara belajar efektif, serta membantu mereka supaya sukses dalam belajar dan mampu menyesuaikan diri terhadap semua tuntutan pendidikan. Salah satu layanan bimbingan dan konseling dalam kajian teoretik maupun empirik menunjukkan bahwa konseling kognitif-perilaku dengan teknik *self regulation learning* sangat efektif untuk mengintervensi berbagai gangguan psikopatologi seperti

---

<sup>8</sup> Yusuf dan Nurihsan. *Op.it.* hlm. 28.

menangani kejenuhan belajar. Secara umum, intervensi ini melibatkan proses kognitif dan perilaku dalam rangka perubahan perilaku dan kognisi siswa.

Teknik *self regulation learning* ini merupakan upaya bantuan layanan bimbingan dan konseling dari konselor yang tergolong layanan responsive yang bersifat kuratif. Artinya layanan responsif bertujuan untuk membantu siswa memenuhi kebutuhan yang dirasakan pada saat ini.<sup>9</sup> Layanan responsif yang bersifat kuratif dalam penelitian ini bertujuan membantu siswa mengurangi gejala kejenuhan belajar, karena jika siswa tidak segera ditangani maka akan menimbulkan gangguan dalam proses pencapaian tugas akademik. Oleh karena itu, untuk mengurangi atau mereduksi kejenuhan belajar harus melalui usaha yang dikondisikan, salah satunya teknik konseling yang digunakan untuk mereduksi tingkat kejenuhan belajar adalah teknik *self regulation learning*.

Teknik *self regulation learning* dalam penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kemampuan metakognitif siswa dan membuat siswa memiliki kesadaran akan pemberdayaan sumber daya di lingkungannya guna mencapai tujuan belajarnya (*resourcefulness*). Untuk meningkatkan kemampuan belajar siswa maka perlu dikembangkan keterampilan belajar, berpikir dan memecahkan masalah. Situasi layanan konseling dihadirkan dan disusun secara sistematis, pemberian informasi yang berkaitan dengan konseptualisasi masalah yang berkaitan dengan kejenuhan belajar. Siswa didorong untuk mengenali keinginan dan kebutuhannya, diberi kesempatan untuk mengeksplorasi setiap gambaran dalam hidupnya, termasuk apa yang diinginkan dari lingkungan sosialnya. Siswa dibimbing untuk bersikap aktif konstruktif dalam menetapkan tujuan belajarnya dengan meminta siswa untuk berusaha memonitor, meregulasi dan mengontrol kognisi, motivasi, perilaku, dan karakter konteks lingkungan belajar guna mencapai tujuan belajar yang telah ditetapkan sebelumnya. Langkah terakhir siswa harus mengevaluasi pola belajarnya dan menetapkan perubahan rencana untuk mengontrol pola belajar yang lebih efektif. Konselor menekankan pada siswa untuk bertanggung jawab atas rencana yang telah dibuat.

<sup>9</sup>Agustin. *Op.cit*.hlm. 180.

Hipotesis dalam penelitian ini yaitu teknik *self regulation learning* efektif untuk mereduksi tingkat kejenuhan belajar siswa di SMA Insan Cendekia Sekar Kemuning *Islamic Boarding School* kota Cirebon.

## C. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, yaitu suatu metode kuantifikasi atribut-atribut psikologis melalui suatu alat ukur yang dapat diinterpretasikan. Metode yang digunakan adalah *quasi experimental* dengan desain eksperimen yang digunakan adalah *One – group Pretest-Posttest* yaitu desain kuasi eksperimen dengan memberikan pre-test sebelum diberikan perlakuan atau treatment. Desain penelitian ini digunakan untuk memperoleh gambaran keefektifan teknik *self regulation learning* dalam mereduksi tingkat kejenuhan belajar siswa.

### 1. Teknik *Self-regulation learnings*

Tenik *Self-regulated learning* adalah suatu usaha layanan bimbingan dan konseling untuk kognitif perilaku dengan menetapkan tujuan dalam proses belajar dengan cara memonitor, meregulasi, dan mengontrol aspek kognisi, motivasi, dan perilaku. Tahapan-tahapan dalam teknik *self-regulated learning*: (1) Tahap pertama, pemberian informasi yang berkaitan dengan konseptualisasi masalah yang berkaitan dengan kejenuhan belajar. (2) Tahap kedua, siswa didorong untuk mengenali keinginan dan kebutuhannya, diberi kesempatan untuk mengeksplorasi setiap gambaran dalam hidupnya, termasuk apa yang diinginkan dari lingkungan sosialnya. (3) Tahap ketiga, siswa dibimbing untuk bersikap aktif konstruktif dalam menetapkan tujuan belajarnya. (4) Tahap keempat, siswa diminta untuk berusaha memonitor, meregulasi dan mengontrol kognisi, motivasi, perilaku, dan karakter konteks lingkungan belajar guna mencapai tujuan belajar yang telah ditetapkan sebelumnya. (5) Tahap kelima, siswa harus mengevaluasi pola belajarnya dan menetapkan perubahan rencana untuk mengontrol pola belajar yang lebih efektif dan siswa diminta untuk bertanggung jawab atas rencana yang telah dibuat.

## 2. Kejenuhan belajar

Kejenuhan belajar adalah suatu kondisi mental di mana seorang siswa mengalami kebosanan yang amat sangat untuk melakukan aktifitas belajar, dan kebosanan tersebut membuat motivasi belajar mereka menurun, timbulnya rasa malas yang berat, dan menurunnya prestasi belajar. Gejala-gejala kejenuhan belajar dapat dikategorikan : 1) keletihan emosional, 2) depersonalisasi, 3) menurunnya keyakinan akademis.

### a. Sampel Penelitian

Sampel adalah sebagian atau wakil dari populasi yang diteliti. Sedangkan teknik pengambilan sampel adalah suatu cara mengambil sampel yang representatif dari populasi. Pengambilan sampel dilakukan secara purposive. Penelitian ini menggunakan populasi sejumlah 34 orang siswa, yang menjadi sampel treatment adalah 14 siswa yang termasuk pada tingkat kejenuhan belajar dengan kategori tinggi.

### b. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini digunakan kuesioner kejenuhan belajar yang disusun berdasarkan dimensi-dimensi kejenuhan belajar yaitu keletihan emosi, depersonalisasi, dan menurunnya keyakinan akademik. Kuesioner yang akan digunakan terlebih dahulu dilakukan uji coba (*try out*), untuk memenuhi kriteria yang telah ditetapkan dalam penelitian ilmiah yaitu validitas dan reliabilitas. Disajikan dengan menggunakan skala *Likert* dengan kategori jawaban ; [SS] : sangat sesuai, [S] : sesuai, [N] : netral, [TS]: tidak sesuai, [STS] : sangat tidak sesuai. Dengan alternatif jawaban yang bergerak dari *favorable* (sangat positif) ke *unfavorable* (sangat negatif).

### c. Analisis Data

Untuk mengklasifikasikan tingkat kejenuhan belajar siswa menjadi 3 kategori : tinggi, sedang dan rendah. Peneliti menyusun norma, yang akan diketahui setelah mencari nilai standar deviasi dan mean. Norma yang digunakan adalah sebagai berikut:

Kategori	Standar Norma
Tinggi	$M + 0,5.SD$
Sedang	$M - 0,5.SD < X < M + 0,5.SD$
Rendah	$X < M - 0,5.SD$

Untuk mengetahui efektifitas teknik *self regulation learning* diperoleh dari data yang terkumpul berupa nilai tes pertama (pre test) dan nilai tes kedua (post test) digunakan uji- t (*t-test*) dengan menggunakan program SPSS. 16.0 for windows.

#### D. HASIL DAN PEMBAHASAN

##### 1. Gambaran Umum Tingkat Kejenuhan Belajar Siswa SMA Insan Cendekia Sekar Kemuning *Islamic Boarding School* Cirebon Tahun Ajaran 2011/2012

No	Kategori	Rentang Skor	Siswa yang mengalami kejenuhan belajar	
			f	%
1	Tinggi	$X \geq 80$	14	41.17 %
2	Sedang	$70 < X < 79$	9	26.47%
3	Rendah	$X \leq 69$	11	32.36 %
Jumlah			34	100 %

Siswa yang mengalami tingkat kejenuhan belajar pada kategori tinggi sebanyak 14 siswa atau sebesar 41.17 % dari jumlah 34 siswa responden penelitian. Siswa yang mengalami tingkat kejenuhan belajar pada kategori sedang sebanyak 9 siswa atau sebesar 26.47 % dari jumlah 34 siswa responden penelitian. Siswa yang mengalami tingkat kejenuhan belajar pada kategori rendah sebanyak 11 siswa atau sebesar 32.36 % dari jumlah 34 siswa responden penelitian. Artinya secara umum dapat dikatakan bahwa mayoritas siswa SMA Insan Cendekia Sekar Kemuning *Islamic Boarding School* Kota Cirebon Tahun Ajaran 2011/2012 mengalami kejenuhan belajar.

Siswa yang berada pada kategori tinggi inilah yang dijadikan subjek penelitian, dengan asumsi bahwa siswa yang berada pada kategori tinggi didiagnosis mengalami tingkat

kejenuhan belajar tinggi. Siswa dengan tingkat kejenuhan belajar tinggi cenderung untuk mengalami keletihan emosi yang tinggi tidak hanya letih secara fisik tetapi letih secara psikologis, memiliki sikap depersonalisasi yang tinggi seperti kehilangan antusias belajar, mulai ragu terhadap apa yang dipelajarinya dan menurunnya keyakinan akademis yang tinggi seperti kehilangan motivasi belajar, mudah menyerah dan tidak percaya diri. Sehingga siswa tersebut lebih diutamakan untuk memperoleh intervensi layanan bimbingan dan konseling melalui teknik *self regulation learning* sebagai usaha untuk mereduksi tingkat kejenuhan belajar siswa.

## **2. Gambaran Tingkat Kejenuhan Belajar Siswa Setelah Memperoleh Teknik *Self Regulation Learning***

Pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling teknik *self regulation learning* berhasil menurunkan tingkat kejenuhan belajar siswa pada kategori tinggi dengan perbedaan rata-rata skor pre test dan post test sebesar 18,42.

## **3. Perbedaan Tingkat Kejenuhan Belajar Siswa Sebelum dan Setelah Memperoleh Teknik *Self Regulation Learning***

Layanan bimbingan dan konseling teknik *self regulation learning* dapat mereduksi tingkat kejenuhan belajar pada dimensi keletihan emosi, melihat pada perbedaan skor pre test dan post tes yang menunjukkan penurunan sebanyak 11 siswa (78,57%), untuk yang tetap sebanyak 2 siswa (14,28%), sedangkan yang cenderung naik terdapat 1 siswa (7,14%). Adapun perbedaan rata-rata skor pada dimensi keletihan emosi sebesar 5,78.

Layanan bimbingan dan konseling teknik *self regulation learning* dapat mereduksi tingkat kejenuhan belajar pada dimensi depersonal, melihat pada perbedaan skor pre test dan post tes yang menunjukkan penurunan sebanyak 13 siswa (92,86%), untuk yang tetap sebanyak 1 siswa (7,14%). Adapun perbedaan rata-rata skor pada dimensi keletihan emosi sebesar 4,86.

Layanan bimbingan dan konseling teknik *self regulation learning* dapat mereduksi tingkat kejenuhan belajar pada dimensi menurunnya keyakinan akademis, melihat pada perbedaan skor pre test dan post tes yang menunjukkan penurunan sebanyak 13

siswa (92,86%), sedangkan yang cenderung naik terdapat 1 siswa (7,14%). Adapun perbedaan rata-rata skor pada dimensi keletihan emosi sebesar 5,68.

#### 4. Uji Signifikansi

Tujuan akhir dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah ada perubahan yang signifikan antara tingkat kejenuhan belajar sebelum dan sesudah memperoleh teknik *self regulation learning*. Maka dilakukan pengujian terhadap hipotesis yang telah dirumuskan. Uji signifikansi yang dilakukan menggunakan uji-t (*t-test*) dengan bantuan program SPSS 16.0 for Windows.

Hasil uji dengan tingkat signifikansi = 0.000 dengan  $df=N-1 = 14-1 = 13$ , sehingga nilai  $t_{tabel} = 1,7709$  pada taraf signifikansi  $\alpha = 0,05$  atau 95%. Hasil perhitungan menunjukkan bahwa  $t_{hitung} e'' t_{tabel}$  yakni  $15,318 \geq 1,7709$ . Maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Dengan demikian menyatakan teknik *self regulation learning* efektif dalam mereduksi tingkat kejenuhan belajar siswa SMA Insan Cendekia Sekar Kemuning *Islamic Boarding School* Kota Cirebon.

Hasil perhitungan dimensi keletihan emosi menunjukkan bahwa  $t_{hitung} e'' t_{tabel}$  yakni  $8,06370 \geq 1,7709$ . Dengan demikian menyatakan teknik *self regulation learning* efektif dalam mereduksi tingkat kejenuhan belajar pada dimensi keletihan emosi siswa. Hasil perhitungan dimensi depersonalisasi menunjukkan bahwa  $t_{hitung} e'' t_{tabel}$  yakni  $5,3544 \geq 1,7709$ . Dengan demikian menyatakan teknik *self regulation learning* efektif dalam mereduksi tingkat kejenuhan belajar pada dimensi depersonalisasi siswa. Hasil perhitungan dimensi menurunnya keyakinan akademik menunjukkan bahwa  $t_{hitung} e'' t_{tabel}$  yakni  $5,3544 \geq 1,7709$ . Dengan demikian menyatakan teknik *self regulation learning* efektif dalam mereduksi tingkat kejenuhan belajar pada dimensi depersonalisasi siswa.

#### 5. Pembahasan

Kejenuhan dalam belajar dapat menjadi masalah akademik yang dapat menghambat produktivitas belajar siswa, karena mengakibatkan turunnya prestasi belajar siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat kejenuhan belajar siswa yang tinggi

dapat menyebabkan siswa tidak dapat mengembangkan seluruh potensi yang dimilikinya dalam proses belajar. Karena kejenuhan belajar dapat menyebabkan kelelahan secara fisik dan psikologis.

Tugas yang banyak menyebabkan munculnya perasaan tertekan yang dialami siswa, sehingga secara emosional membuat siswa mengalami kejenuhan yang berakibat pada penurunan kualitas belajar. Kelelahan yang dialami oleh siswa, baik letih secara psikologis dan fisik menjadikan siswa tidak semangat belajar, hilangnya motivasi dan menurunnya tingkat keyakinan diri dalam belajar. Untuk itu, diperlukan pemberian sebuah layanan bimbingan dan konseling yang membantu siswa secara mandiri untuk mampu mereduksi tingkat kejenuhan belajar yang dialaminya, sehingga siswa memiliki kemampuan untuk mengendalikan diri dalam situasi yang membuat kejenuhan belajar.

Sejalan dengan hasil penelitian Agustin mengenai faktor penyebab kejenuhan belajar, bahwa terjadinya kejenuhan belajar disebabkan oleh dua faktor utama yakni faktor siswa sebagai individu dan faktor lingkungan belajar sebagai tempat interaksi.<sup>10</sup> Temuan lain dari penelitian yang dilakukan oleh Silvar yang meneliti kejenuhan belajar siswa SMA di Slovenia menunjukkan sekitar 6,8% siswa dari 2015 siswa mengalami kejenuhan belajar pada kategori tinggi. Hasil penelitian menunjukkan siswa perempuan lebih tinggi mengalami kejenuhan belajar daripada siswa laki-laki. Sebanyak 72,1% siswa perempuan dan 27,9% siswa laki-laki mengalami kejenuhan belajar. Efek yang dirasakan adalah meningkatnya ketidakhadiran siswa disekolah. Dengan demikian jika tidak segera dilakukan intervensi untuk mereduksi tingkat kejenuhan belajar akan semakin tinggi dan mengakibatkan permasalahan serius di sekolah.<sup>11</sup>

Layanan bimbingan dan konseling yang dapat diberikan untuk membantu siswa yang mengalami kejenuhan belajar adalah layanan bimbingan akademik responsif dengan pendekatan konseling kognitif perilaku. Layanan bimbingan merupakan suatu

---

<sup>10</sup> Silvar, B. *Op.cit.* hlm.26

<sup>11</sup> Agustin, Mundir, *Model Konseling Kognitif Perilaku untuk Menangani Kejenuhan Belajar Mahasiswa*, Disertasi Tidak diterbitkan. (Bandung : PPs.UPI, 2009). hlm. 48.

upaya dalam memberikan bantuan agar siswa mandiri dalam hidupnya. Selain itu, layanan bimbingan dan konseling di sekolah merupakan salah satu proses yang dilakukan untuk mengembangkan motivasi dan keterampilan dalam menggunakan strategi belajar. Tujuan pengembangan bimbingan dan konseling adalah untuk membantu siswa supaya memiliki keterampilan belajar dan membantu mereka meraih kesuksesan akademik. Hal ini sesuai dengan tujuan dari bimbingan yakni mengembangkan potensi secara optimal. Untuk itu, salah satu teknik bimbingan dan konseling yang dapat diberikan kepada siswa adalah teknik *self regulation learning* dengan pendekatan terapi kognitif perilaku. Karena pendekatan konseling yang berorientasi kognitif-perilaku merupakan pendekatan yang efektif dalam menangani masalah kognitif-perilaku.<sup>12</sup>

Diperlukan salah satu cara yaitu dengan evaluasi mengenai atribusi yang dikembangkan siswa terhadap pengalaman keberhasilan dan kegagalannya, penancangan tujuan belajar, peningkatan efikasi diri, dan pengembangan minat intrinsik terhadap tugas belajar. Apabila masalah motivasi peserta didik terkait dengan permasalahan berinteraksi dengan orang lain, maka siswa juga dibekali kompetensi sosial. Setelah siswa memiliki kemauan untuk belajar, kemudian dikembangkan keterampilan siswa dalam menggunakan strategi belajar sehingga para siswa mampu belajar secara efektif dan dapat mencapai tujuan belajarnya secara optimal.

Pengembangan kemauan dan keterampilan dalam belajar diharapkan dapat meningkatkan kemampuan metakognitif siswa dan membuat siswa memiliki kesadaran akan pemberdayaan sumber daya di lingkungannya guna mencapai tujuan belajarnya (*resourcefulness*). Untuk meningkatkan kemampuan belajar siswa maka perlu dikembangkan keterampilan belajar, berpikir dan memecahkan masalah. Salah satu teknik bimbingan dan konseling yang dapat diterapkan adalah berbasis *self regulation learning*.

Hasil penelitian menunjukkan teknik *self regulation learning* efektif dalam mereduksi tingkat kejenuhan belajar yang dialami

---

<sup>12</sup> Agustin. *Op.Cit.* hlm. 247.

siswa. Keberhasilan ini dilihat dari menurunnya skornya kejenuhan belajar setelah dilaksakannya post test. Keefektifan teknik *self regulation learning* terlihat dengan menurunnya skor pada seluruh dimensi dari gejala kejenuhan belajar.

Pada dimensi keletihan emosional setelah dilaksakannya post tes menunjukkan skor siswa yang mengalami penurunan sebanyak 11 siswa (78,57%), untuk siswa dengan skor tetap sebanyak 2 siswa (14,28%), sedangkan yang cenderung naik terdapat 1 siswa (7,14%). Menurunnya tingkat kejenuhan belajar siswa karena adanya komitmen siswa untuk mandiri mengaplikasikan *self regulation learning* dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut dapat terlihat dengan kemampuan siswa untuk menentukan suatu proses dan tindakan yang bertujuan dan diarahkan untuk memperoleh dan menunjukkan suatu keterampilan yang dapat digunakannya untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkannya. Sehingga siswa memiliki strategi yang dipilih secara tepat untuk meningkatkan prestasi dengan mengembangkan kognitif, mengontrol afeksi dan mengarahkan kegiatan motorik. Proses perencanaan dan pemilihan strategi membutuhkan penyesuaian yang terus menerus karena adanya perubahan-perubahan baik dalam diri individu sendiri ataupun dari kondisi lingkungan dengan tuntutan beban akademik yang semakin berat.

Gejala-gejala keletihan emosi yang ditunjukkan dengan sikap mudah marah, suka mengeluh, merasa gelisah, kurang bertoleran, merasa bosan dan kecenderungan mudah berputus asa pada akhirnya dapat diminimalisir karena siswa mempunyai keteraturan diri dalam belajar dengan mengaktifkan dan mempertahankan pikiran, emosi dan perilaku dalam mengatasi tugas-tugas akademik. Karena siswa menyadari tugas-tugas akademik atau tugas-tugas sekolah merupakan suatu kewajiban yang harus dilaksanakan dan tidak menjadi beban.

Jika dilihat dari efektifitas teknik *self regulation learning* dalam mereduksi kejenuhan belajar pada dimensi depersonalisasi, hasil post test menunjukkan siswa dengan skor yang mengalami penurunan sebanyak 13 siswa (92,86%), untuk siswa yang menunjukkan skor tetap sebanyak 1 siswa (7,14%). Menurunnya

tingkat kejenuhan belajar siswa pada dimensi depersonalisasi karena dalam *self regulation learning* dibangun reaksi diri yang positif. Kemampuan reaksi diri yang positif dengan melakukan evaluasi diri berkaitan dengan aktivitas belajar yang telah dilakukan siswa, lebih positif dalam mengatribusikan kegagalan dan kesuksesannya dalam belajar, menunjukkan kepuasan atau ketidakpuasan terhadap hasil belajar yang mereka peroleh membuat mereka lebih tekun dan lebih dapat mengarahkan usaha belajarnya, dan juga mereka bersikap adaptif terhadap tuntutan perubahan dalam aktivitas belajarnya.

Artinya siswa tidak memiliki pandangan negatif atau sinis terhadap situasi di sekolah. Siswa memiliki pikiran dan perasaan positif terhadap situasi dan aktivitas belajar di sekolah. Pikiran yang positif akan membuat siswa mencapai motivasi belajar yang tinggi karena memiliki daya energi yang kuat untuk mencapai prestasi di sekolah.

Kejenuhan belajar siswa pada dimensi menurunnya keyakinan akademik pun setelah dilakukan post test mengalami penurunan dilihat dari skor siswa yang menurun sebanyak 13 siswa (92,86%), sedangkan siswa dengan skor yang cenderung naik terdapat 1 siswa (7,14%). Perubahan perilaku yang terlihat adalah dengan tumbuhnya motivasi belajar yang tinggi sehingga siswa memiliki keyakinan yang kuat terhadap dirinya untuk berprestasi serta memiliki kemampuan untuk mengarahkan diri.

Agustin dalam penelitiannya menjelaskan, bahwa pengarahan diri dalam belajar memiliki makna sebagai kekuatan yang member arah kepada siswa dalam mencapai tujuan, serta bertanggung jawab terhadap konsekuensi atas pilihan perilakunya dalam belajar. Dengan demikian siswa akan memiliki keyakinan diri yang akan menstimulus kemampuannya untuk berpikir kreatif dalam mencari alternatif-alternatif untuk mencapai tujuan belajarnya. Dengan kata, siswa dan kemampuan untuk mengarahkan tujuan hidupnya serta memiliki keyakinan diri yang tinggi mencapai tujuan dirinya dalam belajar.<sup>13</sup>

Berdasarkan perolehan data skor pre test dan post test diketahui tingkat kejenuhan belajar siswa dapat direduksi.

Perolehan hasil uji signifikansi membuktikan teknik *self regulation learning* efektif menurunkan atau mereduksi tingkat kejenuhan belajar siswa. Karena salah satu program dikatakan efektif apabila terdapat perubahan yang positif pada siswa dan disusun menyesuaikan dengan kebutuhan siswa. Selain itu dukungan dari pihak sekolah dalam proses layanan bimbingan dan konseling dengan pendekatan kognitif perilaku sebagai salah satu bagian dalam meningkatkan efektifitas teknik *self regulation learning*.

## E. KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Tingkat kejenuhan belajar dari 34 siswa pada kategori tinggi sebanyak 14 siswa (41.17 %), siswa dengan tingkat kejenuhan belajar pada kategori sedang sebanyak 9 siswa (26.47 %), sedangkan siswa yang mengalami tingkat kejenuhan belajar pada kategori rendah sebanyak 11 siswa (32.36% ).
2. Rancangan teknik *self regulation learning* untuk mereduksi tingkat kejenuhan belajar siswa melalui tahapan informasi dan identifikasi gejala-gejala kejenuhan belajar, tahapan eksplorasi kebutuhan dan persepsi terhadap belajar, tahapan strategi *self regulation learning* yang aktif-konstruktif, tahapan strategi *self regulation learning* dengan ; monitoring, regulasi dan kontrol kognisi, motivasi, perilaku dan karakter lingkungan, tahapan evaluasi dan menetapkan langkah dan rencana perubahan pola belajar.
3. Hasil uji signifikansi antara *pre test dan post test* menunjukkan bahwa  $t_{hitung} e'' t_{tabel}$  yakni  $15,318 \geq 1,7709$  dengan taraf signifikansi 95%, dengan demikian menyatakan teknik *self regulation learning* efektif dalam mereduksi tingkat kejenuhan belajar siswa SMA Insan Cendekia Sekar Kemuning *Islamic Boarding School* Kota Cirebon. Hasil perhitungan berikutnya menunjukkan bahwa  $t_{hitung} e'' t_{tabel}$  yakni  $8,06370 \geq 1,7709$  dengan taraf signifikansi 95%, dengan demikian teknik *self*

*self regulation learning* efektif dalam mereduksi tingkat kejenuhan belajar pada dimensi keletihan emosi siswa. Hasil perhitungan selanjutnya menunjukkan bahwa  $t_{hitung} e'' t_{tabel}$  yakni  $5,3544 \geq 1,7709$  dengan taraf signifikansi 95%, dengan demikian teknik *self regulation learning* efektif dalam mereduksi tingkat kejenuhan belajar pada dimensi depersonalisasi siswa. Hasil perhitungan terakhir menunjukkan bahwa  $t_{hitung} e'' t_{tabel}$  yakni  $7,2379 \geq 1,7709$  dengan taraf signifikansi 95%, dengan demikian teknik *self regulation learning* efektif dalam mereduksi tingkat kejenuhan belajar pada dimensi menurunnya keyakinan akademik siswa.

## Saran

Beberapa saran yang dapat dikemukakan oleh peneliti terkait dengan hasil penelitian diatas adalah :

### 1. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan acuan atau rujukan bagi pihak sekolah, terutama guru bimbingan dan konseling untuk mengambil langkah preventif atau penanganan gejala-gejala kejenuhan belajar.

### 2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya yang tertarik meneliti kejenuhan belajar, disarankan dapat meneliti kejenuhan belajar dengan meninjau dari faktorlain yang belum terungkap dalam penelitian ini, misalnya : sikap, kepribadian, iklim sekolah, perbedaan jenis kelamin. Selain itu sebaiknya menggunakan kelompok kontrol sehingga hasil penelitian yang diperoleh tidak hanya melalui pre test dan post test saja tetapi dapat membandingkan hasil kelompok perlakuan dengan kelompok kontrol.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, Mundir. 2009. *Model Konseling Kognitif Perilaku untuk Menangani Kejenuhan Belajar Mahasiswa*, Disertasi Tidak diterbitkan. Bandung: PPs.UPI.
- Alhusni, Syahri. 2003. *Aplikasi Statistik Praktis dengan SPSS 10. For Windows*. Yogyakarta : Graha Ilmu.
- Arikunto, Suharsimi. 2000. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Azwar, Saefuddin. 2004. *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- \_\_\_\_\_. 2004. *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Ellis, A. 2006. *Terapi REBT Agar Hidup Bebas Derita*. Alih bahasa oleh Ikramullah. Yogyakarta : B-First.
- Friedenberg, Lisa. 1995. *Psychological Testing Design Analysis and Use*. Massachusetts: Allyn&Bacon.
- Guilford. J.P. 1959. *Fundamental Statistic in Psychology and Education*. New York: Mc Graw Hill Book Company
- Nurihsan, A. Juntika & Syamsu Yusuf. 2005. *Landasan Bimbingan dan Konseling*. Bandung : Rosda Karya.
- Papalia, Diane E. 2002. *Adult Development and Aging, Second Edition*. New York: Mc.Graw Hill.
- Paris, S. G. 2001. *The Role of Self-regulated learning in Contextual Teaching :*  
*Principles and Practices for Teacher Preparation*. <http://www.ciera.org/library/archieve/2001-04htm>.
- Schunk, Dale H. 2001. *Self Regulation through Goal Setting*. <http://www.tourettesyndrome.net>.
- Sears, David O.,Freedman, Jonathan L.,Peplau.L, Anne. 1994. *Psikologi Sosial (Terj)*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Siegel, Sidney. 1997. *Statistik Nonparametrik Untuk Ilmu-Ilmu Sosial (terj)*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

- Silvar, B. 2001. *The syndrome of burnout, self-image, and anxiety with grammar school student*. *Journal of Psychology*. Vol.10.No.2.PP.21-32. Board of Education of the Republic of Slovenia.
- Sudjana. 1996. *Metoda Statistika edisi keenam*. Bandung: Tarsito.
- Susanto, Handy. 2006. *Mengembangkan Kemampuan Self Regulation untuk Meningkatkan Keberhasilan Akademik Siswa*. *Jurnal Pendidikan Penabur*, 7 hlm. 64-71.
- Winne, P.H. 1997. *Experimenting to Bootstrap Self-Regulated Learning*. *Journal of Educational Psychology*. 89. 3. 397-410.
- Wolters, Christopher A. 1998. *Self-Regulaed Learning and College Students' Regulaion of Motivation*. *Journal of Educational Psychology*, 90, 2, 224-235.
- Wolters, C.A., Pintrich, P.R., dan Karabenick, S.A. 2003. *Assesing Academic Self-Regulated Learning*. Conference on Indicators of Positive Development: Child Trends.
- Zimmerman, Barry.J. & Kitsantas, Anastasia. 2005. *The Hidden Dimension of Personal Competence: Self Regulated Learning and Practice*. In Elliot, Andrew J. & Dweck, Carol S. 2005. *Handbook of Competence and Motivation*. New York: The Guilford Press.
- Zimmerman, Barry.J. 1989. *A Social Cognitive Of Self Regulated Academic Learning*. *Journal of Educational Psychology*. Vol.81. p. 329-339.: <http://her.oxfordjournals.org>

## ANALISIS TINDAK TUTUR BUYA YAHYA DALAM INTERAKSI BELAJAR MENGAJAR DI PESANTREN AL-BAHJAH CIREBON

❖ Syibli Maufur  
Dosen IAIN Syekh Nurjati  
Cirebon

### ABSTRAK

Tindak tutur merupakan analisis pragmatik, yaitu cabang ilmu bahasa yang mengkaji bahasa dari aspek pemakaian aktualnya. Tindak tutur akan mengaitkan makna dengan siapa berbicara kepada siapa, di mana, bilamana, bagaimana. Tindak tutur merupakan entitas yang bersifat sentral di dalam pragmatik dan juga merupakan dasar bagi analisis topik-topik lain di bidang ini seperti praanggapan, perikutan, implikatur percakapan, prinsip kerjasama dan prinsip kesantunan. Penelitian ini berawal dari pemikiran bahwa bahasa tutur cukup berpengaruh terhadap audien yang mendengarkannya. Maka tidak heran bahwa tindak tutur adalah aspek penting dalam mempelajari suatu kehidupan dan kebudayaan masyarakat.

Kata Kunci : *Tindak Tutur, Belajar Mengajar, Pondok Pesantren*

## A. Latar Belakang

Pesantren tidak sebagaimana kehidupan bisnis, bahwa pelanggan adalah raja, mereka harus dibikin puas agar menjadi pelanggan tetap. Pesantren tidak memiliki pandangan seperti itu. Banyak hal penting dan menarik dari pendidikan pesantren. Salah satu aspek yang dianggap sangat menarik dalam pendidikan pesantren ialah bahwa peran kiai sebagai sosok yang karismatik mampu memberikan andil yang sangat besar terhadap keberhasilan dan keberlangsungan pendidikan di Indonesia.

Salah seorang kiai fenomenal di wilayah Cirebon saat ini adalah K.H. Yahya Zainul Maarif atau yang lebih dikenal dengan sebutan Buya Yahya. Dianggap fenomenal karena Buya Yahya dalam waktu yang relatif singkat mampu memberikan pesona dakwah di wilayah Cirebon. Padahal, beliau merupakan kiai yang bukan berasal dari pribumi atau masyarakat Cirebon. Tetapi kemampuan berdakwah Buya Yahya mampu memberikan warna tersendiri di tengah-tengah dominasi kiai pribumi yang berasal dari pesantren-pesantren di wilayah Cirebon seperti, Buntet, Babakan, Kempek, Benda, dan lain-lain.

Kedatangan Buya Yahya ke Cirebon pada akhir tahun 2005 adalah dalam rangka menjalankan tugas dari gurunya Rektor Universitas Al-Ahghaff, Yaman, Prof. Dr. Habib Abdullah bin Muhammad Baharun (seorang guru yang sangat berpengaruh di dalam perjalanan ilmiah Buya Yahya) untuk memimpin pesantren persiapan bagi mahasiswa sebelum kuliah ke Universitas Al-Ahghaff di Yaman. Untuk menjalankan aktivitasnya, Buya Yahya dengan teman-temannya mengontrak tempat di Ponpes Nuurussidiq, Tuparev, Cirebon dan berlangsung hingga pertengahan 2006. Saat itu Buya Yahya belum mendapatkan izin dari gurunya untuk berdakwah ke masyarakat.

Pada pertengahan 2006 Buya Yahya menghadap kepada gurunya di Yaman dan mulai saat itu ia telah diizinkan untuk berdakwah di masyarakat. Buya Yahya mulai berdakwah dari hal yang kecil, tidak memaksa, dan apa adanya. Dengan penuh kesabaran, Buya Yahya memasuki musala-musala kecil hingga akhirnya dimudahkan oleh Allah Swt untuk membuka majelis

taklim di masjid terbesar di Cirebon, Masjid Raya At-Taqwa, setiap hari Senin malam Selasa. Majelis yang semula hanya dihadiri 20 orang hingga saat ini jamaah hampir memenuhi ruangan dalam masjid. Beliau meyakini kemudahan ini diberikan oleh Allah Swt karena berkat doa para gurunya.

Selain itu, Buya Yahya membuka majelis taklim bulanan di berbagai tempat hingga 29 majelis yang beliau asuh di Kota Cirebon, Kabupaten Cirebon, Kabupaten Majalengka, dan Kabupaten Kuningan. Di antaranya adalah majelis yang diadakan di Masjid Al-Imam kota Majalengka, Masjid Al Istiqomah Cilimus, Kuningan, Masjid Pertamina Klayan, Masjid Almustaqim Weru, dan beberapa swalayan serta toserba, seperti Yogya, Matahari Department Store, Grage Mall. Selain itu, Buya Yahya aktif berdakwah di masyarakat dan mengasuh majelis Al Bahjah dan pesantren Al Bahjah yang berpusat di Kabupaten Cirebon, Jawa Barat. Walaupun Pesantren Al Bahjah tergolong pesantren yang masih baru, tetapi jamaah/santri yang selalu memadati pengajian beliau berjumlah ribuan.

Kaitanya dengan kiai, Isma'il (1997: 63) membagi kiai berdasarkan fungsinya menjadi dua, yaitu (1) sebagai kelompok ulama yang berkedudukan sosialnya berada di jalur *ad-dakwah wat-tarbiyah* dengan tugas utamanya sebagai guru dan pengajar sekaligus penziar (mubalig) agama yang hidup di pesantren, dan (2) ulama yang kedudukan peran sosial agamanya berada di jalur *at-tasyri' wal-qadla*, yakni aktivitas sosial keagamaan yang menonjol sebagai pelaksana bidang menyangkut hukum Islam atau pejabat keagamaan di masyarakat, seperti pemangku masjid. Pekerjaan ini tidak lain merupakan usaha untuk menanamkan Islam kepada masyarakat.

Sebagai pengajar dan pendidik di pesantren, kiai mempunyai peranan penting dalam mengkomunikasikan keilmuannya kepada santri. Adanya hubungan yang akrab antara pimpinan/ kiai dengan santri, ustaz/ ustazah dan santri, antara ustaz dengan ustazah, antara santri dengan santri telah menyebabkan penuangan ilmu kiai kepada santrinya dan penuangan ilmu para ustaz kepada santrinya berlangsung dengan

intensif.

Kiai dalam mengajar tidak melalui takaran waktu, berapa system kredit semester (sks), atau berapa lama waktu yang digunakan. Memang kiai tidak menggunakan cara-cara modern dalam mengajar, tetapi justru ide dan pesannya berhasil diterima dan masuk pada sanubari santrinya sehingga dijadikan pedoman hidup secara ikhlas. Selain itu, dengan adanya sikap kiai yang lemah lembut dan tutur kata yang santun dalam mengasuh, mendidik, dan membimbing santrinya laksana (seperti) mengasuh, mendidik, dan membimbing putra-putrinya sendiri yang disertai dengan memberi teladan yang baik dalam beribadah dapat menambah keyakinan, kepercayaan, dan kemantapan santri terhadap kiai. Santri tidak hanya terbatas mengambil ilmu dari kiai saja, tetapi juga semua perilaku, akhlakul karimah, dan tutur kata menjadi teladan yang patut diambil oleh santri dan merupakan bagian dari proses pembinaan watak dan pembentukan kepribadian santri. Dengan adanya komunikasi yang baik antara kiai dan santri, maka santri dengan sendirinya dan mudah untuk taat, hormat, dan mengabdikan kepada kiai sehingga diharapkan pembinaan dan pembentukan kepribadian santri dapat berhasil dengan baik dan optimal.

Selanjutnya, untuk menciptakan suasana komunikasi yang kondusif, maka perlu kiranya seorang kiai memiliki kemampuan berbahasa yang baik agar keberlangsungan proses interaksi dalam proses belajar mengajar dapat efektif. Kemampuan berbahasa kiai merupakan salah satu faktor yang menentukan corak Interaksi Belajar Mengajar di pesantren. Berkaitan dengan kemampuan kiai dalam berbahasa, yang selanjutnya disebut dengan tindak tutur, diasumsikan ada dua prinsip yang harus dipertimbangkan, yaitu (1) prinsip keberterimaan; kecermatan kiai dalam mengkomunikasikan perbincangan sesuai konteks, dan (2) prinsip ketersesuaian; ketepatan kiai dalam memilih dan menggunakan jenis tindak tutur tertentu. Dengan demikian dapat diprediksikan apakah interaksi belajar mengajar berlangsung dinamis, menyenangkan, atau monoton.

Tindak tutur dalam lingkup wacana (*classroom discourse*)

dengan pemanduan kedua prinsip di atas dapat membangkitkan dialog antarindividu. Selanjutnya, kemutlakan kehadiran tindak tutur dalam interaksi belajar mengajar dapat ditunjukkan melalui sudut pandang bahasa sebagai gejala khas manusia, dipelajari sistem arbitrar dan simbol ujaran dalam komunikasi verbal. Walaupun dalam menyiasatnya diperlukan komunikasi nonverbal.

Wujud praktis penggunaan bahasa sebagai alat interaksi dapat dilihat dalam tindak tutur. Dalam bertindak tutur tersebut, ada lima aspek yang terlibat, yaitu (1) penutur, (2) mitra tutur, (3) pesan, (4) bahasa sebagai penyampai pesan, dan (5) konteks yang melatari percakapan (Ibrahim, 1993: 217).

Berdasarkan uraian tersebut, maka kemampuan bertindak tutur Buya Yahya dalam interaksi belajar mengajar memegang peranan penting bagi keberhasilan pengajaran. Tindak tutur dapat mengubah situasi pembelajaran dari yang menakutkan menjadi menyenangkan, atau sebaliknya. Itulah sebabnya sebagai seorang penutur, kiai harus mampu membangkitkan perhatian, hasrat, dan minat agar santrinya bersedia menerima apa yang diinformasikan. Dengan demikian ada respon positif dan komunikatif dari santri yang bermanfaat bagi pencapaian tujuan pembelajaran.

Keunikan dan kekhasan Buya Yahya dalam menyampaikan ilmunya mendorong peneliti untuk mengkaji secara mendalam fenomena tersebut. Oleh karena itu, penelitian ini akan mendalami tentang tindak tutur yang digunakan Buya Yahya dalam interaksi belajar mengajar di pesantren dengan identifikasi masalah sebagai berikut:

1. Dalam proses belajar mengajar, Buya Yahya menggunakan bahasa Indonesia-Jawa.
2. Dalam mengajar, Buya Yahya menggunakan beberapa metode pembelajaran.
3. Dalam interaksi belajar dikenali beberapa tindak bahasa, yaitu (1) tindak verbal yang meliputi tuturan kiai dan santri, dan (2) tindak nonverbal, misalnya, gerak dan raut muka.

4. Dalam berinteraksi, Buya Yahya menggunakan berbagai bentuk pragmatik seperti, tindak tutur, implikatur, prinsip kerjasama, dan praanggapan dalam interaksi belajar mengajar.

Dengan mempertimbangkan luasnya masalah penelitian ini, seperti yang diuraikan dalam identifikasi masalah, maka dalam penelitian perlu adanya pembatasan masalah. Pembatasan masalah ini didasarkan pada masalah yang akan diteliti. Hal ini, didasarkan pula pada pertimbangan bahwa penelitian ini hendak dilakukan secara mendalam. Jika semua masalah tersebut diteliti, maka hasil yang akan diperoleh kurang maksimal.

Berdasarkan uraian tersebut, maka pembatasan masalah dalam penelitian ini adalah (1) wujud tindak tutur yang digunakan Buya Yahya dalam interaksi belajar mengajar, dan (2) wujud parameter pragmatik yang menyebabkan Buya Yahya memilih dan menggunakan tindak tutur dalam interaksi belajar mengajar, dengan pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah wujud tindak tutur yang digunakan Buya Yahya dalam interaksi belajar mengajar di Pondok Pesantren Al Bahjah Kabupaten Cirebon?
2. Apakah parameter pragmatik yang digunakan Buya Yahya dalam memilih dan menggunakan tindak tutur dalam interaksi belajar mengajar di Pondok Pesantren Al Bahjah Kabupaten Cirebon?

Kemudian manfaat Penelitian ini secara teoritis dapat digunakan sebagai landasan teori dalam perencanaan kegiatan belajar mengajar, khususnya, dalam menentukan bentuk tindak tutur yang digunakan kiai dalam interaksi belajar mengajar di pesantren. Selanjutnya, hasil penelitian ini dapat pula digunakan untuk menumbuhkembangkan teori tindak tutur dalam konteks wacana kelas.

Di samping sumbangan teoritis tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan praktis, yaitu (1) bagi para kiai dan pendidik lainnya, hasil penelitian ini dapat

digunakan sebagai salah satu bahan acuan dalam mengajar, (2) bagi para peneliti, penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai rujukan penelitian sejenis, (3) penelitian ini dapat bermanfaat bagi orang asing dan orang Indonesia yang ingin mengenal lebih dalam tentang dunia pesantren.

## **B. KAJIAN TEORI**

Untuk memperoleh landasan teori dalam rangka menjawab permasalahan penelitiann ini dilakukan kajian teori. Kajian teori tersebut berisi kajian terhadap Analisis Tindak Tutur Buya Yahya dalam Interaksi Belajar mengajar di Pesantren Al Bahjah. Kajian ini meliputi (1) konsep pragmatik, (2) analisis wacana pragmatik, (3) teori tindak tutur, (4) parameter pragmatik, (5) konsep tindak tutur dalam interaksi belajar mengajar, (6) profil pesantren Al bahjah dan biografi Buya Yahya, dan (7) penelitian yang relevan dengan tindak tutur.

### **1. Konsep Pragmatik**

Menurut Firth (dalam Wijana, 1996: 5) bahwa kajian tindak tutur tidak dapat dilakukan tanpa mempertimbangkan konteks. Sementara itu, Leech (1993: 8) mengatakan bahwa ilmu yang mampu mengkaji makna tuturan adalah ilmu pragmatik. Hal ini berbeda dengan semantik yang mengkaji makna kalimat. Dengan demikian dapat dikatakann bahwa semantik mengkaji makna linguistik, sedangkan pragmatik mengkaji maksud tuturan.

Selanjutnya, Leech (1993: 70) berpendapat bahwa prinsip-prinsip pragmatik pada dasarnya bersifat nonkonvesiaonal, yaitu dimotivasi oleh tujuan-tujuan percakapan. Senada dengan pendapat tersebut, Wijana (1996: 2) mengatakan bahwa pragmatik ialah ilmu yang mengkaji hubungan antara bahasa dengan konteks yang mendasari penjelasan pengertian bahasa.

Hal tersebut menunjukkan bahwa teori pragmatik pada dasarnya memperhatikan faktor-faktor proses komunikasi. Hymes (dalam Lubis, 1993; 84) mengemukakan adanya faktor-faktor yang

menandai terjadinya peristiwa itu dengan singkatan SPEAKING. Adapun makna kata tersebut adalah S (setting/ konteks), P (partisipan), E (end/ tujuan), A (act/ tindakan), K (key/ ragam bahasa yang digunakan), I (instrumen/ alat yang digunakan), N (norma/ aturan yang harus ditaati), dan G (genre/ jenis kegiatan yang dilakukan).

## 2. Analisis Wacana Pragmatik

Kesatuan bahasa yang lengkap sebenarnya bukanlah kata atau kalimat, melainkan wacana atau *discourse*. Oleh karena itu, penelitian deskripsi sintaksis tidak boleh dibatasi pada satuan kalimat saja, tetapi harus dilanjutkan ke kesatuan yang lebih besar yaitu wacana (Lubis, 1991: 20).

Analisis wacana sebenarnya analisis bahasa dalam penggunaannya. Hal ini dapat dipahami karena dalam kenyataannya manusia menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi. Bahasa dalam arti penggunaan tak bisa lepas dari konteksnya. Hal ini menunjukkan bahwa konteks memegang peranan penting dalam analisis wacana. Dengan mempertimbangkan bahwa kajian tindak tutur tidak dapat dilakukan tanpa mempertimbangkan konteks, maka analisis yang tepat untuk digunakan dalam penelitian ini adalah analisis wacana pragmatik.

## 3. Teori Tindak Tutur

Teori tindak tutur merupakan salah satu teori yang mengkaji hubungan antara bahasa dengan tindakan yang dilakukan oleh penuturnya. Dengan berpandangan bahwa bahasa merupakan sarana utama komunikasi, maka bahasa baru memiliki makna jika direalisasikan dalam bentuk aktivitas (tindak) komunikasi yang nyata, misalnya, ismembuat pernyataan, memberikan perintah, menanyakan sesuatu, membuat janji, dan lain sebagainya. Dalam hal ini elemen linguistik seperti simbol berupa kata terproduksi melalui tindak tutur.

Selain itu, teori tindak tutur menganggap bahwa unit minimal komunikasi bukanlah kalimat, melainkan performansi dari berbagai tindakan tertentu yang dilakukan penuturnya. Tindak tertentu itu, misalnya, membuat pernyataan, memberikan pertanyaan, menjelaskan, mendiskripsikan, memaafkan, membuat janji, menyatakan selamat, dan lain-lain (Nababan, 1987:25). Tindakan merupakan karakteristik tuturan dan komunikasi. Diasumsikan dalam merealisasikan kalimat atau wacana, kita berbuat sesuatu yaitu tindak bahasa. Dalam tindak bahasa ini, selain dihasilkan bentuk ujaran berupa tuturan, juga selalu disertai bentuk tindak tertentu. Jadi dapat dipahami bahwa untuk menunjukkan suatu tindakan digunakan tindak bahasa.

Searle di dalam bukunya *Speech Acts: An Essay in The Philosophy of Language* (1969, 23-24) mengemukakan bahwa secara pragmatis ada tiga macam jenis tindak tutur yang dapat diwujudkan oleh seorang penutur, yaitu tindak lokusi (locutionary act), tindak ilokusi (illocutionary act), dan tindak perlokusi (perlocutionary act). Tindak tutur lokusi adalah tindak tutur yang bertujuan untuk menyatakan sesuatu. Tindak tutur ilokusi adalah tindak yang berfungsi selain untuk menyatakan sesuatu, dapat juga untuk melakukan sesuatu. Sedangkan tindak tutur perlokusi adalah tindak tutur yang pengutaraannya dimaksudkan untuk mempengaruhi mitra tutur.

Sementara itu, Wijana (1996: 30) mengatakan bahwa selain diwujudkan melalui ketiga tindak tutur di atas, tindak tutur juga dapat diwujudkan melalui tindak tutur langsung dan tindak tidak langsung. Pengertian tindak tutur langsung dan tidak langsung berkaitan dengan pandangan bahwa dalam interaksi, peserta tutur tidak selalu mengatakan apa yang dimaksudkan. Jika tuturan mengandung maksud yang sama dengan performansinya, maka disebut tindak tutur langsung, Sebaliknya, jika maksud tersebut berbeda dengan makna performansinya, maka disebut tindak tutur tidak langsung.

#### **4. Parameter Pragmatik**

Menurut Wijana (1996: 63), parameter pragmatik merupakan hal-

hal yang mengatur strategi pemilihan tindak tutur agar tuturannya dianggap sopan dan mampu diterima secara positif kepada mitra tutur. Sementara itu, Goffman (dalam Wijana, 1996: 63) mengatakan bahwa dalam percakapan yang kooperatif para peserta percakapan menerima 'muka' yang ditawarkan lawan bicaranya. Adapun yang dimaksud muka dalam hal ini adalah citra diri (*self image*) yang harus diperhatikan oleh mitra tutur. Muka yang ditawarkan itu berbeda-beda bergantung pada situasi pembicaraan. Pada suatu saat muka itu sebagai teman dekat dan pada saat lain sebagai guru.

Selain itu, Brown dan Levinson (1978: 74) mengungkapkan tentang konsep penyelamat muka bahwa partisipan cenderung berupaya memelihara muka dari ancaman tindak tutur, maka dapat diduga penutur akan memilih cara yang tepat untuk melindungi muka dari tuturan yang tidak baik. Cara tersebut berupa bentuk strategi atasan dan dapat pula berupa bentuk strategi bawahan. Yang termasuk dalam bentuk atasan adalah (a) tanpa tindak perbaikan, (b) tuturan positif, (c) tuturan negatif, (d) tuturan *off record*, dan (e) tidak menyatakan mengancam muka. Adapun bentuk tuturan bawahan mencakup wujud lebih rinci dari masing-masing bentuk atasan.

Selanjutnya, Brown dan Levinson (1978: 75) menunjukkan secara meyakinkan bahwa penutur mempergunakan strategi linguistik yang berbeda-beda di dalam memperlakukan secara wajar mitra tuturnya. Pemilihan strategi ini harus dikaitkan dengan tiga parameter pragmatik, yaitu (1) parameter Kekuasaan, (2) parameter *startsus social*, (3) parameter tingkat anacaman tindak tutur.

## 5. Konsep Tindak Tutur dalam Interaksi Belajar Mengajar

Secara etimologi, kata interaksi berasal dari bahasa latin, *inter* yang berarti *among* (di antara) dan *agree* yang berarti berbuat. Dengan demikian kata interaksi dapat diartikan saling berbuat.

Selanjutnya, yang dimaksud interaksi belajar mengajar adalah usaha sadar, terarah, dan sistematis yang mengarahkan siswa pada perubahan tingkah laku menuju kedewasaan. Perubahan yang dimaksud adalah tahapan perubahan perilaku kognitif, afektif, dan psikomotor yang terjadi dalam diri siswa yang

terwujud dalam proses belajar mengajar (Syah, 2002: 109).

Untuk menciptakan tujuan Proses Belajar Mengajar (PBM) yang baik dalam pembelajaran, memerlukan usaha terciptanya interaksi yang baik antarkomponen penting PBM yaitu pengajar (guru/kiai) dan pembelajar (siswa/santri). Sementara itu, Rofiuddin (1994) mengatakan bahwa kegiatan interaksi dibentuk oleh tiga komponen pokok yaitu (1) media yang digunakan, (2) pelaku interaksi, dan (3) konteks yang melatarinya. Media yang dimaksud adalah bahasa, baik secara verbal maupun nonverbal. Media verbal antara lain berupa pernyataan, perintah, dan pertanyaan. Sedangkan secara nonverbal antara lain gerak tubuh dan ekspresi wajah. Selanjutnya, kemutlakan kehadiran tindak tutur dalam interaksi belajar mengajar dapat ditunjukkan melalui sudut pandang bahasa sebagai gejala khas manusia, dipelajari sistem arbitrar dan simbol ujaran dalam komunikasi verbal. Walaupun dalam menyiasatinya diperlukan komunikasi nonverbal.

Kegiatan interaksi sama halnya dengan tindak tutur dipengaruhi oleh faktor komunikasi. Wujud praktis penggunaan bahasa sebagai alat interaksi dapat dilihat dalam tindak tutur. Dalam bertindak tutur tersebut, ada lima aspek yang terlibat, yaitu (1) penutur, (2) mitra tutur, (3) pesan, (4) bahasa sebagai penyampai pesan, dan (5) konteks yang melatari percakapan (Ibrahim, 1993: 217).

Karakteristik tindak bahasa merupakan salah satu faktor yang menentukan pemerian dan corak keberlangsungan Interaksi Belajar Mengajar. Karakteristik tersebut dapat diprediksikan apakah interaksi belajar mengajar berlangsung dinamis, menyenangkan atau monoton.

## 6. Penelitian yang Relevan dengan Tindak Tutur

Barnes (1969) dalam pengamatannya mengemukakan adanya keterhubungan antara pola tindak bahasa guru dan pola belajar (tindak bahasa) siswa dalam suatu proses pengajaran. Dalam hubungan ini, Barnes mencontohkan tindak pemancingan guru erat kaitannya dengan pemusatan interaksi edukatif yang intensif

pada diri siswa.

Sementara itu, Flanders (1970) mengatakan bahwa jenis tindak bahasa guru berpengaruh terhadap keberhasilan siswa. Pendapat ini didasarkan pada hasil pengamatannya pada hubungan antara perilaku mengajar, interaksi kelas, dan hasil pengajaran berupa perilaku pencapaian siswa. Berdasarkan pengamatan terhadap wacana kelas dari sudut pandang jenis tindak bahasa, Flanders menyimpulkan bahwa wacana kelas ditandai oleh pertukaran jenis tindak bahasa setiap saat. Penggolongan perilaku verbal dalam kelas dibedakan menjadi empat kategori utama, yaitu (1) tindak prakarsa guru, (2) tindak tanggapan guru, (3) tindak tanggapan siswa, dan (4) tindak prakarsa siswa.

## **7. Profil Pesantren Al Bahjah dan Biografi Buya Yahya**

### **a. Sejarah Permulaan berdirinya pondok pesantren**

#### **Al Bahjah**

Semula kedatangan Buya Yahya ke Cirebon pada awal tahun 2006 karena menjalankan tugas dari Universitas Al-Ahgaff untuk membuat sekolah persiapan Universitas Al-Ahgaff di Indonesia. Persiapan program tersebut hanya berjalan selama 1 tahun yang akhirnya dikembalikan ke Yaman. Bersama itu pula, Buya Yahya meminta izin kepada Habib Abdullah bin Muhammad Baharun untuk merintis dakwah di Cirebon. Atas do'a dan restu beliau serta guru-guru Buya Yahya yang lainnya, usaha dalam berdakwah sungguh sangat dimudahkan Allah Swt.

Pada tahun kedua keberadaan Buya Yahya di Kota Cirebon, beliau mampu membuka beberapa majelis ta'lim di beberapa masjid besar di Kota Cirebon dan sekitarnya. Usaha berdakwah selalu dikembangkan sehingga datanglah permintaan dari beberapa kaum muslimin untuk menitipkan anak-anak mereka di tempat Buya Yahya. Semula permintaan tersebut tidak langsung diterima karena kondisi tempat tinggal beliau yang masih menempati rumah kontrakan. Namun, setelah Buya Yahya memiliki tempat

tinggal yang lain, yaitu rumah kontrakan yang berdekatan dengan tempat tinggal beliau di daerah Karang Jalak, Cirebon, maka saat itu beliau mulai menerima beberapa santri. Memang tidak semua santri yang datang langsung diterima. Akan tetapi, di samping melihat daya tampung tempat tinggal, penerimaan santri pun dilaksanakan dengan beristikharah. Pada tahun berikutnya, karena dirasakan bahwa tempat tinggal semakin padat dengan santri yang saat itu sudah ditempati 12 santri putra dan 10 santri putri. Beliau dan sahabat-sahabatnya berusaha untuk mencari dan tempat lebih leluasa.

Selain itu, beliau juga berencana mengembangkan tempat tinggalnya ini bukan hanya sebagai tempat penampungan sementara, tetapi sebagai pusat resmi Lembaga Pengembangan Dakwah Al Bahjah termasuk di dalamnya adalah Pondok Pesantren Al Bahjah. Akhirnya, jatuhlah pilihannya di Kelurahan Sendang, Kec. Sumber, Kab. Cirebon. Sebuah lokasi pesantren di tengah sawah yang jauh dari pemukiman masyarakat. Tepatnya, di bulan Juni 2008 dimulai pembangun pesantren. Setelah kurang lebih satu setengah tahun dibangun, maka pada tanggal 10 Januari 2010 pesantren tersebut resmi ditempati santri putra dan putri yang pada hari itu juga diresmikan oleh Habib Abdullah bin Muhammad Baharun dari Yaman.

## **b. Biografi Buya Yahya**

Seperti telah dijelaskan sebelumnya, kedatangan Yahya Zainul Maarif (yang lebih akrab disapa Buya Yahya) ke Cirebon pada akhir tahun 2005, awal 2006, adalah dalam rangka menjalankan tugas dari gurunya, Rektor Universitas Al-Ahgaff, Yaman, Profesor Doktor Habib Abdullah bin Muhammad Baharun untuk memimpin Pesantren Persiapan bagi mahasiswa sebelum kuliah ke Universitas Al-Ahgaff di Yaman. Untuk menjalankan aktivitasnya, Buya Yahya mengontrak tempat di Ponpes Nuurussidiq, Tuparev, Cirebon, dan berlangsung hingga pertengahan 2006. Saat itu

Buya Yahya belum mendapatkan izin dari gurunya untuk berdakwah ke masyarakat.

Pada akhir 2006, Buya Yahya menghadap gurunya di Yaman dan mulai saat itu beliau diizinkan untuk berdakwah di masyarakat. Buya Yahya memulai dakwah dari hal yang kecil, tidak memaksa, dan apa adanya. Dengan penuh kesabaran, Buya Yahya memasuki musala-musala kecil hingga akhirnya dimudahkan Allah Swt untuk membuka majelis- majelis taklim di Masjid terbesar di Cirebon, Masjid At-Taqwa, setiap hari Senin malam Selasa. Pengajian yang semula hanya dihadiri 20 orang hingga saat ini jamaah memenuhi ruangan dan halaman masjid. Buya Yahya meyakini kemudahan ini diberikan oleh Allah karena berkat rida dan restu para guru.

Selain itu, Buya Yahya juga membuka puluhan majelis taklim bulanan di berbagai tempat di Kota Cirebon, Kabupaten Cirebon, Kabupaten Majalengka, Kabupaten Kuningan, Kabupaten Indramayu, dan JABODETABEK. Di antaranya adalah majelis yang diadakan Masjid Al-Imam alun-alun Kota Majalengka, Masjid Al-Istiqomah Cilimus, Kuningan, Masjid Pertamina Klayan, dan Masjid Al-Mustaqim, Weru. Dakwah Buya Yahya tidak terbatas pada masjid-masjid, akan tetapi Buya Yahya juga berdakwah di beberapa swalayan dan toserba, seperti Yogya, dan Matahari Departement Store Grage. Majelis yang Buya Yahya asuh diberi nama Majelis Al Bahjah sekaligus nama pesantren yang saat ini dirintisnya.

### c. Perjalanan Ilmiah Buya Yahya

Buya Yahya yang dilahirkan pada tahun 1973 menyelesaikan pendidikan dasar hingga SMP di kota kelahirannya, Blitar. Di samping itu juga, beliau mengambil pendidikan agama di Madrasah Diniyah yang dipimpin oleh KH. Imron Mahbub di Blitar. Setelah itu, sejak tahun 1988 hingga 1993 melanjutkan pendidikannya di Pesantren Darullughah Wadda'wah di Bangil, Pasuruan, Jatim, di bawah asuhan Al Murobbi Habib Hasan Bin Ahmad

Baharun. Selanjutnya, pada tahun 1993 hingga 1996 mengajar di Pesantren Darullughah Wadda'wah Bangil Pasuruan sebagai masa khidmah Buya Yahya ke pesantren tempat beliau pernah menimba ilmu. Pada tahun 1996, berangkat ke Universitas Al-Ahgaff atas perintah sang guru Al-Murobbi Habib Hasan Baharun sampai akhir 2005.

Selama 9 tahun di Yaman, Buya Yahya belajar fiqh di antaranya kepada para mufti Hadramaut Syekh Fadhol Bafadhol, Syekh Muhammad Al Khotib, Syekh Muhammad Baudhon, dan Habib Ali Mansyur bin Hafidz. Dari Habib Salim Asysyathri. Buya Yahya sempat mengambil beberapa disiplin ilmu di antaranya fiqh, aqidah, ulumul quran, dan mustholah alhadits. Walaupun Buya Yahya tidak tinggal di pesantren (*rubath*) Habib Salim Asysyathri, Buya Yahya mendapatkan kesempatan yang sangat banyak untuk belajar dari beliau. Sebab, di pagi hari Habib Salim mengajar di kampus dan sore hari hingga malam Buya Yahya mendapatkan waktu khusus selama hampir 2 tahun untuk belajar dari beliau 4 kali dalam sehari Minggu mulai asar hingga isya di Rubath Tarim.

#### **d. Metode Pembelajaran**

Sebagai lembaga pendidikan Islam, secara selektif bertujuan menjadikan para santrinya sebagai manusia yang mandiri dan menjadi pemimpin umat dalam menuju keridloan Allah AWT. Untuk mencapai tujuan tersebut, maka pesantren mengajarkan ilmu tauhid, ilmu fiqh, ilmu tafsir, ilmu nahwu, dan lain-lain.

Secara umum metode pengajaran di pondok pesantren menggunakan metode wetonan, metode sorogan, dan metode majelis taklim (Dhofier, 1984: 28). Sedikit berbeda dengan penggunaan metode yang digunakan pesantren-pesantren di Indonesia, maka berdasarkan informasi yang penulis dapatkan, metode yang digunakan pondok pesantren Al Bahjah adalah dengan menggunakan metode pembelajaran klasikal yang hampir mirip dengan metode wetonan.

Pelaksanaan metode ini sebagai berikut: Kiai meminta santri membacakan suatu kitab tertentu dan selanjutnya kiai menjelaskan maknanya. Akan tetapi, khusus di setiap hari Sabtu dan hari Minggu, mulai pukul 07.00 s.d. pukul 08.30, pembelajaran dilakukan secara majelis dengan metode yang sama. Perbedaannya, pada pembelajaran hari biasa, santri yang mengikuti adalah khusus santri mukim yang tinggal di pondok pesantren, maka di setiap hari Sabtu dan hari Minggu, kegiatan pembelajaran diikuti oleh jamaah yang berasal dari luar pondok yang berkeinginan mengikuti pengajian Buya Yahya. Bahkan, tidak sedikit pula jamaah yang membawa kitab layaknya santri mukim.

Berbeda dengan kegiatan pengajian di majelis-majelis taklim pada umumnya yang lebih memperlihatkan dominasi kiai, maka pembelajaran di pondok pesantren Al Bahjah dilakukan lebih interaktif. Jamaah diberi kesempatan yang sama dengan santri untuk menanggapi informasi yang disampaikan kiai dalam bentuk tanya jawab. Selain itu, jamaah juga diberi kesempatan untuk menyampaikan hal-hal lain walaupun di luar konteks materi pembelajaran. Kegiatan tanya jawab ini dapat dilakukan secara lisan maupun tertulis. Interaksi ini pulalah yang membuat jamaah lebih dihargai dan merasa seperti santri.

### C. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan rancangan observasional *case study*. Bogdan dan Biklen (dalam Moleong, 2000: 4) menyatakan bahwa penelitian kualitatif mempunyai ciri (1) menggunakan setting alamiah, (2) bersifat deskriptif, (3) lebih mempertimbangkan proses daripada hasil, (4) menganalisis data secara induktif, dan (5) makna merupakan bagian utama.

Penelitian ini bertujuan untuk mendiskripsikan tindak tutur Buya Yahya dalam interaksi belajar mengajar di Pondok Pesantren Al Bahjah Kabupaten Cirebon. Data yang digunakan dalam penelitian ini diambil dari setting alamiah, yaitu tindak tutur Buya

Yahya dalam interaksi belajar mengajar di Pondok Pesantren Al Bahjah Kabupaten Cirebon. Dalam pembahasan hasil analisis digunakan data yang diperoleh peneliti berupa rekaman video dan catatan lapangan, baik yang berupa deskripsi maupun refleksi dengan rancangan *case study*. Digunakannya rancangan *case study* didasarkan pada alasan penelitian ini difokuskan pada satu subjek penelitian.

## 1. Data Penelitian

Menurut Lofland (dalam Moleong 2000: 112) menyatakan bahwa sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan. Data penelitian ini mengacu pada materi mentah yang dikumpulkan dari dunia yang sedang diteliti, berupa fakta yang digunakan sebagai dasar analisis transkrip *interview* dan catatan lapangan hasil observasi selanjutnya. Catatan lapangan berisi (1) deskripsi yang berupa catatan subjek yang berupa rekonstruksi dialog, deskripsi setting fisik, laporan kejadian, deskripsi kegiatan, dan catatan perilaku peneliti, dan (2) refleksi yang berupa refleksi analisis, refleksi metode, refleksi dilema dan konflik, refleksi kerangka pikir peneliti, dan butir-butir penjelasan.

Data penelitian ini diambil atau bersumber dari interaksi kegiatan belajar mengajar di pesantren Al Bahjah. Berdasarkan rumusan masalah yang dikemukakan, maka sumber data dalam penelitian ini bersumber pada dua hal. Data pertama berisi tentang wujud tindak tutur Buya Yahya dalam interaksi belajar mengajar di pondok pesantren Al Bahjah kabupaten Cirebon. Sedangkan data kedua berisi wujud parameter pragmatik yang digunakan Buya Yahya dalam memilih dan menggunakan tindak tutur.

## 2. Subjek Penelitian

Istilah subjek penelitian dalam penelitian ini mempunyai acuan yang hampir sama dengan istilah informan yang digunakan Samarin (1967) yang menyatakan bahwa informan adalah penutur bahasa sasaran yang digunakan oleh peneliti untuk mendapatkan bahasa. Selanjutnya, Samarin menyatakan bahwa informan adalah seseorang yang mampu memenuhi

kebutuhan peneliti akan akan sampel kebahasaan, baik yang berupa ulangan terhadap apa yang sudah dikatakannya, maupun yang berupa sikap bahasanya terhadap yang dikatakan orang lain.

Berdasarkan terminologi subjek penelitian yang disampaikan Samarin tersebut, maka subjek dalam penelitian ini adalah Buya Yahya itu sendiri. Di samping itu, untuk mendapatkan informasi tambahan penelitian, peneliti juga melakukan wawancara dengan orang-orang yang terdekat dengan beliau.

### 3. Pengumpulan Data

Tidak ada satu pun metode yang terbaik yang dapat digunakan untuk mengumpulkan data penelitian tentang pola penggunaan bahasa dalam masyarakat. Ketepatan penggunaan metode pengumpulan data bergantung pada hubungan antara peneliti dengan masyarakat pemakai bahasa, jenis data yang dikumpulkan, dan situasi-situasi khusus yang dijumpai dalam kegiatan pengumpulan data. Moleong (2000: 167) mengatakan bahwa metode yang digunakan untuk mengumpulkan data dapat melalui observasi partisipasi, observasi nonpartisipasi, dan wawancara.

Metode observasi dilakukan sebagai berikut. Pertama, peneliti terjun langsung dan terus menerus serta melibatkan diri secara aktif dalam kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan Buya Yahya. Kedua, peneliti hanya berperan sebagai penerima dan bukan sebagai sasaran tindak tutur.

Data yang diperoleh melalui observasi diperkaya dengan informasi tambahan yang diperoleh melalui wawancara. Metode wawancara dilakukan untuk mengungkap atau mengklarifikasi fenomena yang muncul. Selain itu, peneliti juga melakukan perekaman video yang digunakan sebagai data primer dalam analisis data.

Untuk menjaga keterandalan data, dilakukan kegiatan triangulasi. Triangulasi data dalam penelitian ini dilakukan

dengan (1) menambah data dari subjek penelitian, dan (2) pendiskusian data dengan pakar dan teman sejawat tentang keterandalan data.

#### **4. Analisis Data**

Analisis data ini dilakukan dengan moeel alir yang diadaptasi dari model analisis data kualitatif yang dikemukakan Miles dan Huberman. Analisis data kualitatif terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan, yaitu reduksi data, penyajian data, serta triangulasi data, dan penarikan simpulan.

### **D. HASIL SEMENTARA DAN PEMBAHASAN PENELITIAN**

Bab ini memaparkan temuan penelitian tentang tindak tutur Buya Yahya dalam interaksi belajar mengajar di pesantren Al Bahjah Kabupaten Cirebon. Berkaitan dengan rumusan masalah, pada bab ini dipaparkan hasil penelitian tentang (1) wujud tindak tutur Buya Yahya dalam interaksi belajar mengajar di pesantren, dan (2) wujud parameter pragmatik sebagai realisasi tindak tutur yang digunakan Buya Yahya.

#### **1. Wujud Tidak Tutur Buya Yahya dalam Interaksi Belajar mengajar di Pesantren**

Tujuan pertama dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan wujud tindak tutur yang digunakan Buya Yahya dalam interaksi belajar mengajar di Pondok Pesantren Al Bahjah. Hasil temuan penelitian ini menyepakati pernyataan Gunarwan (1993) bahwa dalam satu tuturan dapat mempunyai lebih dari satu fungsi, misalnya, tindak tutur bertanya. Selain digunakan sebagai suatu tindakan meminta informasi, tindak bertanya juga dapat digunakan sebagai tindakan mengkritik. Begitu pula sebaliknya, dalam satu tujuan tuturan, dapat digunakan berbagai macam tindak tutur, misalnya tindak tutur mengkritik. Selain dengan cara menyampaikan kritikan secara langsung, tindak mengkritik juga

dapat dilakukan dengan tuturan tidak langsung seperti menyarankan dan bertanya. Tujuannya adalah untuk mereduksi tingkat ancaman yang akan diperoleh mitra tutur.

Hasil analisis data membuktikan bahwa wujud tindak tutur Buya Yahya dalam interaksi belajar mengajar di pondok pesantren Al Bahjah dapat dirumuskan sebagai berikut. *Pertama*, tindak tutur prawacana. Tindak tutur ini digunakan Buya Yahya melalui dua cara, yaitu (1) tindak prawacana dengan doa dan (2) tindak prawacana dengan pengarahan. Tindak tutur ini lazim digunakan seorang pengajar dalam setiap mengawali pembelajaran. Tujuan dari tindak tutur ini yang utama adalah untuk memberikan stimulus atau rangsangan kepada santri agar siap mengikuti pembelajaran. Wujud tindak tutur prawacana ini juga menunjukkan derajat ancaman tindak tutur. Tindak tutur prawacana dengan doa dipilih Buya dalam setiap mengawali pembelajaran secara majelis. Namun, dalam pembelajaran yang diikuti santri mukim, Buya cenderung mengawali pembelajaran dengan memberikan pengarahan. Tujuannya, selain bentuk instropeksi santrinya, tuturan ini digunakan Buya sebagai penegas terhadap aturan-aturan yang diberlakukan di pondok.

*Kedua*, tindak tutur menjelaskan. Tindak tutur ini digunakan Buya Yahya melalui dua cara yaitu, (1) menjelaskan dengan mendefinisikan dan (2) menjelaskan dengan contoh. Tindak tutur menjelaskan dengan mendefinisikan digunakan Buya Yahya untuk menjelaskan suatu permasalahan atau hukum yang dianggap akan memberikan salah tafsir bagi jamaahnya. Definisi juga sekaligus digunakan untuk memberikan batasan pengertian tentang suatu hal.

Sementara itu, tindak tutur menjelaskan dengan atau disertai contoh dilakukan Buya Yahya melalui dua hal, yaitu (1) mencontohkan diri sendiri, dan (2) mencontohkan orang lain. Tindak tutur mencontohkan diri sendiri digunakan Buya Yahya dengan tujuan untuk memberikan contoh nyata kepada santrinya. Figur seorang guru yang patut digugu dan ditiru tentunya akan menjadi teladan sendiri bagi santrinya. Tindak tutur ini sering disampaikan Buya Yahya dalam pembelajaran santri mukim. Akan tetapi, dalam pembelajaran model majelis, Buya Yahya cenderung

menghindari tindak tutur dengan mencontohkan diri sendiri. Buya akan mencontohkan orang lain atau cerita Rosulullah dan sahabatnya untuk mengilustrasikan suatu permasalahan. Hal ini dilakukan untuk menghindari anggapan takabur yang mungkin nanti akan diterima beliau.

*Ketiga*, tindak tutur meminta. Tindak tutur meminta dilakukan Buya Yahya melalui tiga cara yaitu, (1) tindak tutur meminta langsung, (2) tindak tutur meminta langsung berpagar, dan (3) tindak tutur tidak langsung. Yang menarik dari tindak tutur meminta adalah munculnya derajat perlokusi yang ditimbulkan. Menyepakati pendapat Brown dan Levinson (1978: 75) yang menunjukkan secara meyakinkan bahwa penutur mempergunakan strategi linguistik yang berbeda-beda di dalam memperlakukan secara wajar mitra tuturnya. Pemilihan strategi ini harus dikaitkan dengan parameter pragmatik.

Tindak tutur meminta langsung disampaikan Buya Yahya jika menghadapi mitra tutur yang tingkat kekuasaannya di bawah beliau, misalnya, menghadapi santri mukim. Penggunaan kalimat perintah dan peringatan cenderung akan digunakan. Bagi santrinya, tindakan Buya ini akan dianggap wajar karena Buya Yahya merupakan kiai yang wajib dihormati. Namun, jika yang dihadapinya dianggap memiliki tingkat kekuasaan dan status sosial yang tinggi, maka Buya Yahya akan berusaha melunakkan tingkat ancaman tindak tuturnya, misalnya, menggunakan tindak tutur meminta langsung berpagar atau tindak tutur tidak langsung.

*Keempat*, tindak tutur mengkritik. Dari hasil analisis data diketahui bahwa tindak tutur mengkritik termasuk tindak tutur yang memiliki tingkat ancaman muka yang tinggi. Wujud tindak tutur mengkritik yang tergambar dalam interaksi belajar mengajar, Buya Yahya melakukannya melalui dua cara, yaitu (1) tindak tutur mengkritik langsung, dan (2) tindak tutur mengkritik tidak langsung. Adapun tindak tutur mengkritik tidak langsung, dilakukan melalui empat cara, yaitu (1) tindak mengkritik dengan pertanyaan, (2) tindak mengkritik dengan sindiran, (3) tindak mengkritik dengan saran, dan (4) tindak mengkritik dengan humor.

Pilihan tindak tutur tersebut juga erat kaitannya dengan

parameter pragmatik. Tindak tutur mengkritik langsung cenderung akan digunakan jika Buya Yahya menganggap bahwa posisinya bernilai positif (lebih tinggi dari penutur). Namun, apabila tindak tutur mengkritik dianggap sebagai tindak mengancam muka, maka Buya Yahya akan berusaha melunakkan tingkat ancaman tindak tutur mengkritik melalui tindak tutur tidak langsung. Selain itu, pilihan bahasa dan intonasi dalam merealisasikan tindak mengkritik, berkaitan erat dengan cara sebuah tuturan disampaikan. Misalnya, tindak mengkritik langsung akan disampaikan dengan pilihan bahasa dan intonasi yang terdengar keras. Sebaliknya, tindak mengkritik tidak langsung akan disampaikan dengan pilihan bahasa dan intonasi yang lebih halus. Namun, tentu saja pilihan bahasa dan intonasi yang dipilih akan sangat tergantung kepada mitra tutur, situasi, dan kondisi percakapan berlangsung.

*Kelima*, tindak tutur penutup. Tindak tutur penutup merupakan tindak tutur yang biasa digunakan oleh pengajar untuk mengakhiri pembelajaran. Berdasarkan analisis data, tindak tutur penutup yang digunakan Buya Yahya dalam pembelajaran dilakukan melalui dua cara yaitu (1) tindak tutur menyimpulkan dan (2) tindak tutur mendoakan.

Tindak tutur menyimpulkan merupakan tindak tutur yang bertujuan untuk menetapkan atau menyorikan informasi yang sudah diuraikan. Tindak tutur menyimpulkan juga disampaikan Buya Yahya untuk mengakhiri pembelajaran sekaligus menegaskan dan mengklarifikasi informasi. Sedangkan Tindak tutur mendoakan merupakan tindak tutur yang hampir pasti dilakukan oleh mubalig atau penceramah dalam mengakhiri ceramahnya. Walaupun kegiatan Buya Yahya ini lebih mengarah pada proses interaksi belajar mengajar, beliau juga selalu mengakhiri pembelajaran dengan doa. Doa juga disampaikan Buya Yahya dengan tujuan untuk memberikan apresiasi kepada jamaah agar senantiasa hadir untuk mengikuti pembelajaran beliau.

## **2. Wujud Parameter Pragmatik**

Telaah ini mengkaji tentang hubungan antara tiap-tiap parameter dengan tindak tutur. Buya Yahya Telaah ini dilakukan

berdasarkan pemikiran bahwa parameter tersebut secara bersama-sama atau sendiri-sendiri menentukan wujud tindak tutur yang dipilih.

Setiap orang menginginkan suatu interksi berlangsung dalam situasi kondusif dan harmonis tanpa ada pihak yang terancam atau merasa malu. Pemilihan ini akan diwujudkan pada bentuk-bentuk kalimat atau tuturan yang digunakan oleh salah satu peserta tutur (penutur atau mitra tutur). Hasil analisis menunjukkan peran parameter kekuasaan, parameter status sosial, dan peran toleransi penutur terhadap ancaman tindak tutur. Perbedaan peran masing-masing parameter akan menentukan jenis tuturan dan wujud tindak tutur yang dipilih Buya Yahya. Hasil analisis juga menggambarkan bahwa parameter-parameter tersebut memberikan realisasi tindak tutur menggunakan cara, intonasi, dan pilihan bahasa tertentu tergantung dari parameter-parameter yang melatari percakapan.

Adapun salah satu cara untuk mengukur parameter kekuasaan adalah sebagai berikut. Jika penutur menyadari bahwa tingkat kekuasaan yang dimilikinya bernilai positif terhadap penutur, maka tindak tutur yang dapat mengancam muka, misalnya, tindak meminta, akan diungkapkan secara langsung atau perintah tanpa tindakan perbaikan atau cara tertentu untuk merealisasikan tindak tutur. Buya Yahya akan menggunakan cara tindak tutur langsung dan berpagar. Hal ini terjadi jika penutur melihat bahwa mitra tutur memiliki status sosial atau kekuasaan lebih tinggi atau sepadan dengan penutur.

Kaitannya dengan parameter status sosial, pemilihan wujud tindak tutur, misalnya, tampak pada penilaian cara bertutur. Apakah tergolong sebagai tuturan yang tepat ataukah tergolong sebagai tuturan yang tidak tepat? Suatu jenis tindak tutur, misalnya, menasehati, mengharuskan penutur mempunyai status tertentu di depan mitra tutur. Jika ia berkeinginan agar tindak tuturnya itu dipahami sebagai tindak yang tepat. Selain itu, memisahkan secara tegas peran parameter status sosial dengan parameter kekuasaan merupakan sesuatu yang sulit karena dalam pandangan masyarakat parameter status sosial berkaitan dengan status kekuasaan. Seseorang yang memiliki kekuasaan pada

mumnya sekaligus juga memiliki status sosial yang tinggi. Sebaliknya, orang yang memiliki status sosial yang tinggi, maka mereka akan dianggap pula mempunyai kekuasaan yang tinggi. Akan tetapi, adakalanya seseorang memiliki status sosial tinggi karena kejayaannya, meskipun secara formal tidak memiliki kekuasaan. Oleh karena itu, penggunaan istilah kekuasaan atau status sosial sulit dibedakan karena merujuk pada fenomena yang sama.

Sejumlah peneliti yang mengkaji fenomena penggunaan bahasa dalam masyarakat Jawa meletakkan peran parameter kekuasaan pada posisi tertinggi. Hal ini berdasarkan asumsi bahwa masyarakat Jawa adalah masyarakat yang cenderung feodalistik, yang meletakkan kekuasaan sebagai pilar pergaulan antarwarga. Kekuasaan juga diasumsikan secara alamiah melekat pada status sosial seseorang (Ibrahim, 1996: 76).

Selain berhubungan dengan parameter kekuasaan dan status sosial, parameter yang cukup menarik adalah peran parameter Tingkat ancaman tindak tutur. Peran parameter ini dalam tindak tutur Buya Yahya dikaitkan oleh parameter yang lain, yaitu parameter kekuasaan dan parameter status sosial. Artinya, seberapa tinggi tingkat toleransi seseorang terhadap ancaman suatu tuturan, pada umumnya bergantung pada seberapa tinggi kekuasaan dan status sosial. Peran parameter toleransi dalam tindak tutur Buya Yahya berhubungan dengan latar belakang budaya masyarakat di Indonesia. Oleh karena itu, Buya Yahya dan masyarakat Indonesia pada umumnya cenderung menghindari tindak mengkritik dan menolak (Suseno, 1993).

## E. KESIMPULAN

Sebagaimana yang sudah dijelaskan dalam tujuan penelitian ini, bahwa penelitian bertujuan untuk (1) mendeskripsikan wujud tindak tutur Buya Yahya dalam interaksi belajar mengajar di pondok pesantren, (2) mendeskripsikan wujud parameter pragmatik yang digunakan Buya Yahya dalam memilih tindak tutur tertentu. Berdasarkan analisis data dalam penelitian ini, temuan penelitian disimpulkan sebagai berikut:

1. Wujud tindak tutur prawacana. Tindak tutur ini dilakukan melalui (1) tindak tutur prawacana dengan doa, (2) tindak tutur prawacana dengan pengarahan.
2. Wujud tindak tutur meminta. Tindak tutur ini dilakukan melalui (1) tindak tutur meminta langsung, (2) tindak tutur meminta langsung berpagar, dan (3) tindak tutur meminta tidak langsung.
3. Wujud tindak tutur menjelaskan. Tindak tutur ini dilakukan melalui (1) tindak tutur menjelaskan dengan mendefinisikan, dan (2) tindak tutur menjelaskan disertai contoh. Wujud tindak tutur disertai contoh dilakukan melalui (1) mencontohkan diri sendiri, dan (2) mencontohkan orang lain.
4. Wujud tindak tutur mengkritik. Wujud tindak tutur ini dilakukan melalui (1) tindak tutur mengkritik langsung, dan (2) tindak mengkritik tidak langsung. Adapaun wujud tindak tutur mengkritik tidak langsung dilakukan melalui (1) tindak tutur mengkritik dengan sindiran, (2) tindak tutur mengkritik melalui pertanyaan, (3) tindak tutur mengkritik disertai saran, dan (4) tindak tutur mengkritik disertai humor.
5. Wujud tindak tutur penutup. Wujud tindak tutur ini dilakukan melalui (1) tindak tutur menyimpulkan, dan (2) tindak tutur penutup dengan doa.
6. Wujud parameter pragmatik yang digunakan Buya Yahya dalam memilih tindak tutur tertentu adalah (1) parameter kekuasaan, (2) parameter status sosial, dan (3) parameter toleransi atau peringkat tindak tutur.

Berdasarkan temuan penelitian, disampaikan beberapa saran yang berkaitan dengan penelitian ini. Beberapa saran disampaikan sebagai berikut

1. Bagi para pendidik dan pengajara diharapkan dapat digunakan sebagai landasan teori dalam perencanaan kegiatan belajar mengajar, khususnya, dalam menentukan bentuk tindak tutur yang digunakan kiai dalam interaksi

belajar mengajar di pesantren. Selanjutnya, hasil penelitian ini dapat pula digunakan untuk menumbuhkembangkan teori tindak tutur dalam konteks wacana kelas.

2. Bagi para peneliti yang tertarik pada tema tindak tutur dan pesantren, disarankan untuk mengembangkan penelitian ini dengan sudut pandang yang berbeda sehingga akan terungkap hal-hal yang belum tersentuh dalam penelitian ini.
3. Disarankan orang asing dan orang Indonesia yang ingin mengenal lebih dalam tentang dunia pesantren agar memahami bahwa teori tindak tutur tidak semata-mata memandang bahasa dari satuan linguistik saja, tetapi harus melibatkan konteks yang melatarinya. Dengan demikian, pemahaman mereka tentang kiai dan pesantren menjadi lebih komprehensif.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alwasilah, Chaedar. 1985. *Sosiologi Bahasa*. Bandung: Angkasa
- Bogdan, dan Sari Knopp Biklen. 1982. *Qualitative Research for education An Introduction to Theory and Methods*. Boston: Allyn and Bacon Inc.
- Chaniago, Muktar dkk. 2001. *Pragmatik*. Jakarta: Universitas Terbuka
- Dhofier, Zamarkashi. 1982. *Tradisi Pesantren*. Jakarta: LP3ES
- Ibrahim, Abd Syukur. 1993. *Kajian Tindak Tutur*. Surabaya: Usaha Nasional.
- \_\_\_\_\_. 1994. *Panduan Penelitian Etnografi Komunikasi*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Ismail, Ibnu Qoyim. 1997. *Kiai Penghulu Jawa; Perannya di Masa Kolonial*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Leech, G. 1993. *Prinsip-prinsip Pragmatik*. Terjemahan M.D.D. Oka. Jakarta: UI

- Levinson, Stepen. 1983. *Pragmatiks*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Lubis, A. Hamid Hasan. 1993. *Analisis Pragmatik*. Bandung: Angkasa.
- Miles, M.B, dan Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Terjemahan: Tjetjep R. Jakarta: UI
- Syah, Muhibbin. 2002. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Moleong, Lexy. 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nababan, PWJ. 1987. *Ilmu Pragmatik*. Jakarta: P2LPTK Dikbud.
- Samarin., W.J. 1988. *Ilmu Bahasa lapangan*. Terjemahan oleh J.S. Badudu. Yogyakarta: Kanisius.
- Tarigan, H.G. 1986. *Pengajaran Pragmatik*. Bandung: Angkasa
- Wibisono, Bambang. 1991. *Tindak Bahasa Guru Dalam Interaksi Belajar Mengajar Struktur ....* Tesis Tidak Diterbitkan. PPS IKIP Malang
- Wijana, IDewa Putu. 1996. *Dasar-dasar Pragmatik*. Yogyakarta: Andi.



## PANDANGAN MASYARAKAT SANTRI TERHADAP (EFEKTIFITAS) KIAI SEBAGAI PENDULANG SUARA DALAM PEMILU DI KABUPATEN CIREBON

❖ Fuad Faizi  
Dosen IAIN Syekh Nurjati  
Cirebon

### ABSTRAK

Studi tentang Kiai tidak hanya dapat dilihat dari satu faktor saja (Kiai sebagai pemuka/tokoh agama), melainkan Kiai mempunyai banyak wajah (multy faces) yang mencerminkan kompleksitas atau keragaman cara pandangan Kiai dalam berpolitik. Keterlibatan para Kiai dalam proses pemilihan umum secara langsung tidak bisa dihindarkan, karena mereka adalah potensi lokal yang dapat memberikan kontribusi atau memberi warna tersendiri bagi perpolitikan di Indonesia. Dengan kemampuannya bisa menciptakan kondisi politik yang kondusif dimana peran mereka sangat menentukan dalam menciptakan rakyat yang partisipatif. Keterlibatan dalam penggalangan massa misalnya, mereka mempunyai kemampuan masing-masing.

Kata Kunci: *Efektifitas, Kiai, Politik, Masyarakat dan Santri.*

## A. PENDAHULUAN

Pada setiap proses Pemilihan Umum, dukungan dari seorang kiai terhadap politisi selalu menjadi rebutan. Hal ini dilakukan karena masih besarnya anggapan bahwa keberpihakan seorang kiai terhadap seorang politisi akan meningkatkan perolehan suaranya. Dalam hal ini, kiai dianggap oleh para politisi sebagai *vote getter* atau aktor yang mampu meningkatkan perolehan suara pemilihnya. Muzakka (2003) mengatakan bahwa salah satu sebab peran kiai dianggap signifikan dalam mendapatkan dukungan kaum santri adalah kaum santri mempunyai sikap *tawadhu'* dan patuh pada kiai.

Nur Syam (2003) menegaskan bahwa “dalam upaya meraup simpati dari kalangan Islam yang menjadi pengikut setia kyai, banyak partai politik yang menempatkan kyai dan tokoh pesantren pada jajaran pengurus partai dengan harapan dapat menjadi *vote getter* dalam pemilu.” Oleh karena itu, hubungan/jalinan kerjasama antara politisi dengan kiai (pesantren) menjadi fenomena yang seringkali ditemui dalam setiap proses pemilihan umum. Hal serupa juga diungkapkan oleh A. Khoirul Umam (1996, p 11) di bawah ini:

Kiai sebagai pemilik simpul massa, seringkali dijadikan bidikan para maniak kekuasaan untuk difungsikan sebagai juru kampanye struktural maupun non-struktural yang berada di sekitar garis kepentingan partai atau tim sukses seorang kandidat. Kiai dituntut untuk mampu menancapkan pengaruh kulturalnya kepada komunitas yang secara sosio-kultural berada di bawah naungannya. Strategi ini cukup efektif apabila diterapkan di masyarakat santri akibat kuatnya budaya *patron client* yang masih meniscayakan pola interaksi *sami'na wa ato'na* (*the traditional authority relationship*).

Lebih dari itu, banyak dijumpai para politisi itu sendiri adalah seorang kiai (atau, keluarga) dari pesantren tertentu (Arifin, 2008). Terutama di kalangan *Nahdatul Ulama*, partisipasi politik seorang kiai telah menjadi lazim yang, salah satunya, ditandai dengan kemunculan partai-partai yang mengaku

menjadi representasi dari para pengikut NU, misalnya Partai Kebangkitan Bangsa dan Partai Kebangkitan Nahdatul Ulama.

Di tingkat daerah, kecenderungan di atas tampaknya juga terjadi pada arena politik lokal. Dalam kasus-kasus pemilihan kepala daerah, kiai dan tokoh pesantren banyak terlibat dalam upaya membangun dukungan politik bagi calon-calon tertentu. Para calon kepala daerah sendiri, bupati ataupun gubernur, juga tak berhenti pada upaya melakukan hal yang sama sebagaimana dilakukan para politisi partai. Dalam hal ini, kedekatan atau keberhasilan masing-masing calon meraih dukungan kiai atau tokoh-tokoh pesantren tertentu masih dianggap menjadi penentu afiliasi dukungan para pengikut kiai.

Kecenderungan untuk menarik dukungan kiai dan tokoh-tokoh pesantren tersebut memperlihatkan bahkan nilai politik kiai di hadapan para politisi dalam upaya mereka membangun basis dukungan ataupun sekedar legitimasi bagi kepentingan politiknya masih dianggap cukup tinggi. Oleh karena itu, di tingkat Kabupaten Cirebon, penelitian ini berusaha melakukan pendalaman tentang sejauhmana anggapan, persepsi, atau keyakinan politisi tentang efektivitas kiai sebagai pendulang massa tersebut, terutama dengan melihat respon masyarakat santri pesantren. Masyarakat santri pesantren dipilih karena sejauh ini pesantren dianggap sebagai sebagai basis utama kiai dalam melakukan pendulangan massanya agar memberikan dukungan politis terhadap politisi tertentu.

Berdasarkan latar belakang di atas, ada dua pertanyaan penelitian yang telah berusaha dijawab dalam penelitian ini sebagai berikut:

- 1) Sejuahmana efektifitas kiai sebagai pendulang massa di Cirebon di mata masyarakat santri di kabupaten Cirebon?

Berdasarkan rumusan masalah di atas, ada beberapa tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini sebagai berikut:

- 1) Mengetahui pandangan masyarakat santri terhadap kiai(nya) ketika berpolitik praktis sebagai pendulang massa politik.

- 2) Mengetahui sejauhmana efektifitas kiai dalam meningkatkan basis massa dilihat dari kepatuhan dan tidak kepatuhan masyarakat santri.
- 3) Mengetahui alasan-alasan apa saja yang dirujuk masyarakat santri ketika mengikuti atau tidak mengikuti perintah kiai(nya) untuk memilih calon tertentu.
- 4) Mengetahui model atau cara seorang kiai menganjurkan (untuk tidak mengatakan, memerintahkan) masyarakat santri untuk memilih calon tertentu atau mencoblos partai politik tertentu.

Berdasarkan rumusan dan tujuan penelitian di atas, perlu digarisbawahi bahwa penelitian ini hanya terbatas pada pandangan masyarakat santri Cirebon, terutama berdasarkan persepsi dan pengalaman mereka. Jadi, dalam penelitian ini, perspektif masyarakat santri akan menjadi obyek kajian utama sehingga hasilnya pun hanya akan terbatas dalam perspektif tersebut.

Tema utama yang coba ditekankan dalam penelitian ini adalah tentang studi pesantren, terutama dengan menjadikan pandangan masyarakat santri sebagai obyek utama dalam melihat peran politik kiai, sebagai salah satu tokoh utama pesantren, dalam kasus peningkatan perolehan dukungan massa pemilih terhadap partai/ calon tertentu. Oleh karena itu, dalam signifikansi penelitian di bawah ini dipaparkan beberapa manfaat-manfaat utama dari dilakukannya penelitian ini terhadap pesantren maupun komunitas pesantren, antara lain sebagai berikut:

- a. Dengan fokus pada studi pandangan masyarakat santri terhadap kiai, hasil penelitian ini diharapkan akan memberikan kesadaran kritis-politis bagi kiai dan komunitas pesantren itu sendiri.
- b. Hasil studi ini penting untuk bahan pertimbangan pesantren dalam membangun *positioning* diri menghadapi perubahan masyarakat dan dinamika politik.
- c. Membangun kesadaran dari masyarakat dan pesantren tentang pentingnya pesantren sebagai agen perubahan sosial.

## B. KIAI, PESANTREN, POLITIK, BASIS MASSA DAN KERANGKA TEORITIS

### 1. Kiai dan Pesantren

Di Indonesia, figur kiai seringkali tidak bisa dipisahkan dari pesantren. Dalam hal ini, pesantren merupakan pusat aktivitas seorang kiai. Menurut Greg Fealy (2003), pesantren adalah 'tempat para santri' dan merupakan suatu lembaga pendidikan Islam tradisional. Meskipun, di beberapa daerah lain sebutan itu bervariasi, seperti di Jawa Timur dan Madura biasa disebut *Pondok*, di Aceh disebut *Meunasah*, dan di Sumatera Barat disebut *Surau* (p. 22).

Sementara itu, kata kiai merupakan kata yang berasal dari istilah jawa, bukan kata yang berasal dari bahasa Arab. Selain dipakai untuk menyebut orang, istilah kiai juga dipakai untuk menyebut benda atau, bahkan, hewan yang dianggap memiliki nilai-nilai yang agung dan keramat, seperti keris, tombak dan, bahkan, kerbau.

Namun, sebutan kiai yang lazim dipakai lebih dimaksudkan untuk menyebut para pendiri dan pemimpin pesantren. Seorang kiai adalah seseorang yang memiliki keilmuan yang mendalam mengenai ilmu-ilmu keislaman dan ia mengabdikan kemampuannya itu untuk diajarkan kembali kepada umat islam pada umumnya dan, khususnya, para santri terutama melalui pesantren. Secara lebih luas, kiai juga dipakai untuk menyebut seorang tokoh Islam yang memiliki keilmuan keislaman yang lebih dibandingkan masyarakat pada umumnya.

Sebagai tokoh sentral dalam pesantren, kiai juga memiliki peran-peran yang lain. Kiai adalah seorang cendekiawan, guru dan sekaligus pembimbing spiritual bagi umatnya, tetapi kadang-kadang ia juga merupakan penjaga iman, penghibur dan pendekar (Fealy, 2003, p. 23). Di dalam pesantren, kiai memiliki otoritas yang mutlak dan santri harus tunduk pada apa yang menjadi kehendak kiai. Bahkan, kiai dianggap sebagai orang yang suci dari sudut pandang agama dikarenakan keilmuannya dan pengabdianya dalam

menyebarkan keilmuannya kepada para santri. Dalam konteks inilah, seorang santri selalu mengharap untuk mendapatkan berkah dari kiainya. Tradisi kiai, santri dan pesantren ini terutama berkembang di kalangan kelompok *Nahdatul Ulama*.

## 2. Politisi dan Kiai

Telah banyak studi yang menunjukkan keterlibatan kiai dalam arena politik praktis, baik secara langsung maupun tidak langsung. Kadang-kadang seorang kiai ikut terjun langsung mencalonkan diri sebagai calon legislatif maupun eksekutif. Akan tetapi, lebih banyak kiai yang memilih untuk sekedar memberikan dukungannya kepada politisi tertentu. Namun, ada juga sebagian kiai yang memilih untuk tidak memberikan dukungan ke politisi manapun dan memilih untuk tidak ikut campur dalam urusan politik.

Seperti yang diuraikan oleh Zamroni (2008) bahwa ia menemukan adanya kerjasama antara politisi, kiai dan pengusaha (tauke) dalam masyarakat Madura. Keikutsertaan kiai dalam bekerjasama dengan politisi itu dimaksudkan untuk melakukan perebutan kekuasaan struktural-birokratis guna semakin memperteguh eksistensi kiai sebagai tokoh masyarakat. Ketika kiai diajak bekerjasama oleh seorang politisi, berarti kiai masih dianggap memiliki otoritas. Oleh sebab itu, di Madura, tidak hanya politisi yang menawarkan diri untuk bisa bekerjasama dengan kiai tetapi kiai juga menawarkan diri untuk bekerjasama dengan politisi dalam suatu kemenangan proses pemilihan politik daerah. Hal ini dimaksudkan untuk mempertegas eksistensi kiai yang memiliki otoritas di mata umatnya. Dalam kasus ini, terjadi proses tarik menarik dari dua arah; politisi membutuhkan dukungan kiai dan kiai juga membutuhkan ajakan politisi.

Sementara itu, Muzakka (2003) dalam penelitiannya menggambarkan bagaimana keterlibatan kiai sebagai juru kampanye dalam mendukung seorang politisi melalui media religius, yaitu tradisi *shalawatan*. Kiai dan media shalawatan menggambarkan keterlibatan implisit seorang kiai

dan pemanfaatan modal religius yang dimilikinya dalam 'menyihir' (menciptakan suasana sakral, agamis, dogmatis, sekaligus menimbulkan suasana estetik yang menyejukkan hati) basis massanya sehingga dukungan terhadap politisi yang didukung kiai tersebut menjadi tinggi. Dalam kasus ini, meskipun tanpa harus menyatakan secara eksplisit dukungannya, kiai memberikan dukungannya lewat penciptaan suasana sakral dalam aktivitas politis yang dilakukan dalam memberikan dukungan pada politisi/calon tertentu dalam suatu proses pemilu/pemilukada.

Dua penelitian itu paling tidak telah mempertegas keterlibatan kiai baik secara eksplisit maupun implicit dalam memberikan dukungan terhadap seorang politisi. Namun, seperti yang digambarkan dari dua penelitian di atas, tingkat keterlibatan kiai dalam memberikan dukungan kepada politisi berbeda-beda intensitasnya. Satu hal yang perlu digarisbawahi adalah keterlibatan kiai dalam memberikan dukungan kepada politisi sudah bukan menjadi hal yang dirahasiakan lagi. Fenomena ini sudah menjadi lazim ditemui di Indonesia secara umum.

### 3. Kiai dan Basis Massa

Seperti yang ditunjukkan oleh Endang Turmudi (1996) dalam penelitiannya bahwa, pada pemilu 1987, keterlibatan kiai NU dalam manuver politik, yang kemudian terkenal dengan istilah penggemosan PPP, telah membuktikan bahwa secara umum kiai memiliki basis massa yang cukup signifikan di Indonesia. Gerakan penggemosan itu, terutama dengan semboyan kembali ke *khittah*-nya, telah berhasil membuat penurunan drastis terhadap massa pemilih partai PPP pada waktu itu. Akan tetapi, Endang Turmudi pada kesimpulannya menggarisbawahi bahwa pengaruh kiai dalam ranah politik sebenarnya tidak sebesar pengaruh kiai dalam ranah religius karena ranah politik sebenarnya dianggap sebagai wilayah otoritas di luar otoritas seorang kiai. Oleh karena itu, ranah otoritas kiai di bidang politik bisa saja sangat relatif.

Sementara itu, Masruhan (2010) menemukan bahwa, dalam konteks pemilihan gubernur Jawa Timur tahun 2008, telah terjadi perpecahan dukungan kiai-kiai terhadap pasangan-pasangan calon gubernur. Kondisi ini selanjutnya telah menyebabkan umat Islam (terutama, di kalangan NU) secara sosial terfragmentasi sesuai dengan kesetiaan mereka terhadap kiai masing-masing. Jadi, dalam kasus ini, basis massa kiai memiliki batasan-batasan otoritatif dengan kiai-kiai yang juga terlibat dalam politik lainnya.

Muhibbin (2008), dalam penelitiannya tentang pemahaman masyarakat terhadap perilaku kiai dalam dinamika politik di Ujung Pangkah Gresik Jawa Timur, menemukan bahwa sebagian (kecil) masyarakat setuju dengan keterlibatan kiai dalam politik karena ia dianggap memiliki legitimasi politik untuk menegakkan paham *ahlussunah waljamaah* dan sebagai salah satu upaya kiai dalam melaksanakan tugasnya sebagai pemimpin umat dan pengasuh pesantren. Di samping itu, Muhibbin juga menegaskan tentang perubahan pemahaman masyarakat terhadap fragmentasi pilihan politik kiai. Dalam hal ini ia menemukan bahwa (1) telah terjadi segmentasi kepemimpinan politik kiai di masyarakat sehingga kepemimpinan politik tidak lagi terpusat pada satu kiai, melainkan telah terdistribusi (untuk tidak mengatakan terpolarisasi) ke seluruh 'kiai politik.' Oleh karena itu juga, masyarakat menganggap bahwa keberpihakan politik kiai tidak lagi dianggap sebagai sesuatu yang netral. Selanjutnya, (2) fragmentasi politik kiai tersebut telah berakibat pada perpecahan di kalangan umat, misalnya di masyarakat akar rumput, terutama ketika kepentingan-kepentingan politik dibumbui dengan teks-teks agama sebagai pembenar. Akibat dari itu, yang menarik adalah, hal itu tidak melunturkan penghormatan umat terhadap kiai. Namun, perlu dicatat bahwa penghormatan itu hanya sebatas pada kepemimpinan kiai sebagai tokoh agama, bukan sebagai tokoh politik. Jadi, mau tidak mau, hal ini telah mengindikasikan mulai tumbuhnya kesadaran kritis masyarakat terhadap pilihan politik kiai.

#### 4. Kiai Babakan Ciwaringin Cirebon: Kemenangan dan Kekalahan

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Zikri Kasyfurrahman (2009) menemukan bahwa, di Cirebon, terjadi fluktuasi dukungan masyarakat Muslim terhadap pendulangan massa yang dilakukan oleh dua Kiai (Kiai Manan dan Kiai As'ad) Babakan Ciwaringin. Dua Kiai ini terlibat dalam kegiatan politik. Kiai Manan, pada waktu penelitian itu dilakukan, tercatat dalam kepengurusan dewan syuro PKB (Partai Kebangkitan Bangsa) Provinsi Jawa Barat. Sedangkan, Kiai As'ad tercatat sebagai anggota dewan syuro DPC PKB Kabupaten Cirebon.

Dalam aktivitas untuk meningkatkan dukungan politis dari masyarakat muslim Cirebon politiknya, mereka berdua tidak sekedar menghimbau, tetapi "menggerakkan alumni santri dan jama'ah pengajiannya" dan "mempengaruhi orang lain dalam [untuk] menuruti sikap dan perilaku politiknya" (p. 150 - 151). Dari aktivitas politik dua Kiai Babakan Ciwaringin ini bisa dilihat bahwa keterlibatan Kiai dalam arena perpolitikan sudah menjadi sesuatu yang tidak dirahasiakan lagi di Kabupaten Cirebon, seperti yang tergambar dalam petikan wawancara dalam penelitian Kasyfurrahman (2009) sebagai berikut:

"Yang aktif berpolitik itu ada kang nurhadi di PPP, Kiai Manan dan Kiai As'ad ikut di PKB, artinya dalam pemilu kiai sebagai orang yang memobilisasi massa, ada ajakan langsung secara langsung atau secara lisan dari kiai, untuk keluarga pesantren semuanya PKB. Kiai Manan sendiri semenjak masa reformasi menjadi pengurus PKB, menjabat sebagai anggota Dewan Syuro PKB, wakil ketua, bahkan di Cirebon mengundurkan diri, kemudian beliau menjadi pengurus dewan syuro di propinsi. Kalau kiai muhaimin periode sekarang menjadi dewan syuro DPC PKB Kabupaten Cirebon, kiai muhaimin

sebenarnya bukan orang yang ahli dalam berpolitik, tapi karena merepresentasikan pesantren babakan jadi didaulat menjadi dewan syuro, ya baru-baru periode ini saja turun ke politik, biasanya ya ngajar ngaji dan bimbingan haji.” (p. 154).

Namun, yang menarik adalah terjadi fluktuasi perilaku pemilih dalam memberikan dukungan terhadap permintaan dukungan politik yang dilakukan oleh dua Kiai (Kiai Manan dan Kiai As’ad) yang menjadi fungsionaris PKB tersebut. Dalam Pemilihan Umum 1999 dan 2004, pengaruh dari keterlibatan dan permintaan dukungan yang dilakukan oleh dua Kiai itu bisa dilihat dari hasil perolehan suara mayoritas di Desa Babakan Ciwaringin sebagai berikut:

**Perolehan suara DPRD II pemilu 1999 di Desa Babakan Ciwaringin  
Lima partai peserta Pemilu dengan suara terbanyak**

Partai	Hasil Perolehan Suara	Persentase
PKB	923	42.8%
PDIP	550	25.5%
PPP	210	9.7%
Partai Golkar	197	9.1%
Partai Keadilan	33	1.5%
		Jumlah Suara Sah: 2156

\*Sumber: Dokumen Rekapitulasi Hasil Perolehan Suara Pemilu 1999 Desa Babakan Ciwaringin dalam Tabel 2.4 Kasyfurrahman (2009)

**Perolehan Suara DPRD II Pemilu 2004 di Desa Babakan Ciwaringin  
Lima partai peserta Pemilu dengan suara terbanyak**

Partai	Hasil Perolehan Suara	Persentase
PKB	1005	39.4%
PDIP	498	25.5%
PPP	328	21.8%
Partai Golkar	195	7.6%
PKS	133	5.2%
		Jumlah suara sah: 2545

\*Sumber: Dokumen Rekapitulasi Hasil Perolehan Suara Pemilu 2004 Desa Babakan Ciwaringin-Ciwaringin dalam Tabel 3.4 Kasyfurrahman (2009)

Dari hasil Pemilu 1999 dan 2004 di atas menggambarkan bahwa keterlibatan politik Kiai dalam PKB dan permintaan dukungan oleh dua Kiai Ciwaringin terhadap basis massanya memiliki pengaruh terhadap kemenangan PKB, terutama bisa dilihat di wilayah dimana pesantren dua Kiai itu berada. Namun, keterlibatan dua Kiai Babakan Ciwaringin itu dan permintaan

dukungan politis dalam Pemilu tidak berbanding lurus dengan perolehan suara dalam Pemilukada, yaitu pemilihan Bupati Cirebon pada tahun 2008. Pada 2008 itu, ada tiga calon yang diusung oleh partai yang berbeda. PKB, pada waktu itu mengusung nama Djakaria Mahmud dan PRA. Arif Natadiningrat. Kiai Manan dan Kiai As'ad waktu itu juga memberikan dukungan sesuai dengan calon yang diusung oleh PKB. Tetapi, hasil perhitungan perolehan suara di Desa Babakan Ciwaringin menggambarkan bahwa dukungan Kiai tersebut tidak mendapat respon yang sebanding dari basis massanya yang ada di Desa Babakan Ciwaringin, seperti yang tergambar dalam tabel di bawah ini:

**Kabupaten Cirebon di Desa Babakan Ciwaringin**

TPS	Nama Pasangan Calon Bupati dan Wakil Bupati Kabupaten Cirebon		
	Sunjaya Purwadi dan Abdul Hayyi	Dedi Supardi dan Ason Sukasa	Djakaria Mahmud dan PRA. Arif N
1	16	223	14
2	44	56	120
3	48	121	113
4	45	135	77
5	33	200	54
6	15	142	68
7	39	144	44
<b>Jumlah</b>	<b>240</b>	<b>1021</b>	<b>490</b>
<b>Jumlah Total Suara</b>	<b>1751</b>		

\*Sumber: Kasyfurrahman (2009)

Dari dua hasil pemilihan demokratis (Pemilu dan Pemilukada) di atas, keterlibatan dan permintaan dukungan yang dilakukan oleh Kiai Manan dan Kiai As'ad memperoleh hasil yang bertolak belakang. Dalam Pemilu 1999 dan 2004, keterlibatan dan permintaan dukungan dua Kiai itu telah menghasilkan kemenangan perolehan suara dalam tingkat Desa Babakan Ciwaringin. Namun, dalam Pemilukada/pemilihan Bupati Cirebon, calon yang didukung oleh dua Kiai tersebut mengalami kekalahan perolehan suara pada tingkat Desa Babakan Ciwaringin.

## 5. Kerangka Teoritis

Dalam penelitian ini, perilaku politis (*political behavior*) merupakan suatu usaha yang dilakukan untuk meningkatkan basis dukungan massa. Peningkatan perolehan dukungan massa pemilih selalu didasarkan pada pembacaan terhadap perilaku pemilih (*voting behavior*) itu sendiri. Perilaku pemilih disini adalah kecenderungan-kecenderungan yang dianggap bisa mempengaruhi pilihan seorang pemilih untuk menentukan pilihannya terhadap partai/politisi tertentu dalam suatu proses pemilihan. Dalam hal ini ada tiga pendekatan dalam melihat *voting behavior* pemilih, yaitu: (1) pendekatan sosiologis, (2) pendekatan psikologis, (3) pendekatan ekonomis, dan (4) pendekatan domain-kognitif (pendekatan pemasaran) (lihat dalam Kristiadi, 1993).

Pendekatan sosiologis memandang bahwa perilaku politik seseorang terhadap partai politik tertentu dipengaruhi oleh faktor-faktor lingkungan seperti sosial, ekonomi, afiliasi etnik, tradisi keluarga, keanggotaan terhadap organisasi, usia, jenis kelamin, pekerjaan, tempat tinggal, dan lain-lain. Jadi, dalam pendekatan ini, konteks dimana seseorang tumbuh dan berkembang sangat mempengaruhi pilihannya. Namun, pendekatan sosiologis ini juga membuka kemungkinan bahwa pilihan politik seseorang bisa juga berubah sesuai dengan perkembangan konteks yang dialaminya.

Sedangkan pendekatan psikologis melihat bahwa identifikasi seseorang terhadap partai tertentu dianggap akan mempengaruhi sikap seseorang dan kemudian akan mempengaruhi sikap orang tersebut dalam memilih para calon. Jadi, jika seseorang telah mengidentifikasi dirinya berafiliasi dengan atau menjadi simpatisan dari partai tertentu, pasti dia akan memilih siapapun figur yang menjadi calon dari partai itu. Jadi, faktor-faktor sosial dan ekonomi tidak akan begitu memiliki pengaruh terhadap *voting behaviournya*.

Selanjutnya, pendekatan ekonomis meyakini bahwa perilaku pemilih terhadap partai politik tertentu berdasarkan

perhitungan untung-rugi. Yaitu, apa yang akan diperoleh pemilih bila ia menentukan pilihannya. Jadi, dalam hal ini, kecenderungan pemilih akan memilih partai/calon apabila janji-janji politik partai/calon itu dianggap akan menguntungkannya atau sesuai dengan keinginannya. Pendekatan ini biasa juga disebut sebagai pendekatan *political economy*. Pendekatan *political economy* ini juga sering disebut dengan pendekatan pilihan rasional.

Sementara itu, ada satu teori lagi yang biasa disebut dengan teori domain kognitif. Teori domain kognitif ini lazim dipakai dalam kajian pemasaran (*marketing*). Dalam teori ini, segala sesuatu yang menjadi kepercayaan kognitif (alur pembentukan suatu pola pikir) yang biasanya diperoleh dengan melakukan penelitian terhadap kecenderungan-kecenderungan konsumen atau pemilih dalam konteks perilaku pemilih. Menurut model ini, perilaku pemilih ditentukan oleh 7 (tujuh) domain kognitif yang berbeda dan terpisah, sebagai berikut:

- 1) Isu dan kebijakan politik (*issues and policies*), yaitu mempresentasikan kebijakan atau program (*platform*) yang diperjuangkan dan dijanjikan oleh partai atau kandidat jika menang.
- 2) Citra sosial (*social imagery*), yaitu menunjukkan stereotip kandidat atau partai untuk menarik pemilih dengan menciptakan asosiasi antara kandidat atau partai dan segmen-segmen tertentu dalam masyarakat. Citra sosial bisa terjadi berdasarkan banyak faktor antara lain demografi, sosial ekonomi, kultur dan etnik, serta politis-ideologis
- 3) Perasaan emosional (*emotional feelings*), yaitu dimensi emosional yang terpancar dari sebuah kontestan atau kandidat yang ditunjukkan oleh kebijakan politik yang ditawarkan
- 4) Citra kandidat (*candidate personality*), yaitu mengacu pada sifat-sifat pribadi yang penting dan dianggap sebagai karakter kandidat. Peristiwa mutakhir (*current events*), yaitu mengacu pada peristiwa, isu, dan kebijakan yang

berkembang menjelang dan selama kampanye

- 5) Peristiwa personal (*personal events*), yaitu mengacu pada kehidupan pribadi dan peristiwa yang pernah dialami secara pribadi oleh seorang kandidat, misalnya skandal seksual, skandal bisnis, menjadi korban rezim tertentu, menjadi tokoh perjuangan, ikut berperang, dan sebagainya
- 6) Faktor-faktor epistemik (*epistemic issues*), yaitu adalah isu-isu pemilihan yang spesifik yang dapat memicu keingintahuan para pemilih mengenai hal-hal baru.

Jadi, dalam teori ini, misalnya, kampanye merupakan salah satu sarana atau media yang efektif untuk membentuk citra dan opini publik tentang suatu partai/calon dalam Pemilu/Pemilukada. Kampanya dalam hal ini bisa saja dalam bentuk tatap muka ataupun lewat baliho atau poster-poster yang berisi sesuatu untuk membentuk opini dan citra partai/calon sehingga masyarakat pemilih menaruh simpati dan akhirnya memilihnya dalam suatu proses pemilihan demokratis.

Selanjutnya, dari penelitian sebelumnya, Nursal (2004) menegaskan bahwa perilaku pemilih Indonesia mendasarkan pilihan mereka dipengaruhi oleh beberapa faktor penting. Yaitu; (1) **orientasi agama**; (2) faktor kelas sosial dan kelompok sosial lainnya; (3) **faktor kepemimpinan dan ketokohan**; (4) faktor identifikasi; (5) orientasi isu; (6) orientasi kandidat; (7) kaitan dengan peristiwa; dan (8) rekonfigurasi papan catur politik .

Sedangkan berkenaan dengan beberapa alasan yang mendasari para pemilih (*voters*) dalam menggunakan hak pilihnya ada beberapa faktor. Diantaranya adalah (1) tidak suka, sehingga memilih lawannya; (2) mengikuti orang lain; (3) popularitas tokoh; (4) **mengikuti pemimpin**; (5) **ideologi (agama Islam)**; dan (6) tradisi keluarga (lihat Nursal, 2004).

Jadi, dari perilaku pemilih dan alasan untuk memilih di atas, agama masih menjadi salah satu faktor utama yang menjadi landasan seorang pemilih menentukan pilihannya. Di samping itu, alasan pemimpin dan tokoh, terutama yang memiliki basis

ideologi yang sama juga memiliki peran yang penting dalam menentukan pilihan politik pemilih di Indonesia. Oleh karena itu, dalam penelitian ini, kiai dipandang sebagai seorang pemimpin yang memiliki afiliasi ideologi agama Islam. Sedangkan masyarakat santri dianggap sebagai modal religius seorang kiai yang selama ini dianggap memiliki loyalitas dan ketaatan yang tinggi terhadap kiai. Masyarakat santri, dalam penelitian ini, bisa diartikan sebagai kelompok masyarakat yang ada di sekitar kiai dan menjadi pengikut dari suatu aktivitas keagamaan (misal, pengajian, barzanji, nariyah, istighosah, haul, dll) yang dipimpin oleh kiai itu.

## C. METODOLOGI PENELITIAN

### Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, survey telah dilakukan di beberapa pesantren yang ada di Cirebon. Survey ini dilakukan untuk mengukur sejauhmana himbauan politis kiai dalam suatu proses pemilihan itu memiliki pengaruh atau tidak pada pilihan politik masyarakat santri yang ada di sekitarnya. Survey ini dilakukan dengan menyebar angket ke beberapa wilayah yang ada di sekitar pesantren yang ada di Kabupaten Cirebon, terutama wilayah sekitar pesantren yang menunjukkan keterlibatan politis dari seorang kiai dalam suatu proses pemilihan. Informasi tentang pesantren yang (pernah) terlibat atau melakukan himbauan politis ini diketahui dengan cara melakukan interview dengan informan kunci yang ada di sekitar masyarakat pesantren itu tentang apakah kiai atau pesantrennya itu pernah melakukan himbauan politis kepada masyarakat sekitar untuk memilih partai/calon dalam suatu proses pemilihan demokratis. Dalam hal ini, dari masing-masing pesantren yang dipilih akan disebar sebanyak 30 angket untuk diisi oleh masyarakat santri yang telah memenuhi syarat untuk bisa menentukan pilihannya dalam proses pemilihan.

Dalam penelitian ini, tiga (3) wilayah sekitar pesantren telah dipilih secara *purposive* untuk menyebarkan angket penelitian ini. Yaitu, wilayah sekitar pesantren Buntet, Gedongan dan

Ciwaringin. Di tiga wilayah sekitar pesantren ini diidentifikasi terlebih dahulu tentang keberadaan aktivitas keagamaan kiai yang diikuti oleh masyarakat sekitar. Dalam aktivitas keagamaan itu, dicari tahu terlebih dahulu apakah kiai yang menjadi pengasuh dari kegiatan keagamaan itu terlibat atau tidak dalam aktivitas politik dalam memberikan dukungan terhadap partai/calon tertentu baik dalam Pemilu maupun Pemilukada. Setelah itu, di kalangan masyarakat yang mengikuti kegiatan keagamaan itu disebar angket sebanyak 30 buah secara *snowball*. Yaitu, angket itu diserahkan kepada responden kunci untuk selanjutnya dibagikan kepada para masyarakat santri lainnya yang menjadi peserta dalam kegiatan keagamaan itu. Responden kunci sebelumnya diwawancarai terlebih dahulu tentang keterlibatan kiai di wilayah masing-masing, terutama berkaitan dengan kepastian bahwa kiai di wilayahnya tersebut melakukan himbauan/saran/permintaan dukungan terhadap para jamaahnya untuk memilih partai/calon tertentu dalam Pemilu/Pemilukada.

Di wilayah tiga pesantren (Buntet, Gedongan, dan Ciwaringin) itu, ada tiga kegiatan keagamaan yang diasuh oleh salah satu kiai di tiap pesantren itu yang dipilih. Yaitu, di Buntet, jamaah pengajian yang diasuh oleh kiai Adib dipilih untuk disebar angket. Sedangkan di Gedongan, jamaah nariyahan kiai Afif dipilih untuk disebar angket. Sementara itu, di pesantren Babakan Ciwaringin, jamaah istighosah kiai Makhtoum dipilih untuk mengisi angket. Dari 90 angket yang disebar, ada 3 (tiga) angket yang tidak kembali dikarenakan ketika diminta kembali (a) ada yang rusak karena kehujanan, (b) ada yang hilang karena lupa tempat menyimpannya, dan (c) ada yang tidak mau mengisi karena tidak ada uangnya.

Sementara itu, pemilihan kabupaten daripada kota didasarkan pada realitas bahwa sebagian pesantren di Cirebon berada di wilayah kabupaten. Dengan realitas ini, penelitian ini menganggap bahwa peran dan pengaruh kiai di kabupaten Cirebon masih sangat kuat, terutama berkaitan dengan anggapan bahwa kiai mempunyai basis massa yang kuat

sehingga masih dianggap sebagai *vote getter* yang efektif di kabupaten Cirebon.

## D. TEMUAN DAN PEMBAHASAN

### 1. Validitas

Hasil uji validitas terhadap pertanyaan seputar faktor eksternal, domain-kognitif, politik-ekonomi, internal dan kiai bagi perilaku pemilih Kabupaten Cirebon 2012 dengan jumlah 19 pertanyaan dinyatakan 100% valid, dilihat pada tabel di bawah:

**Correlations**

		x1.1	x1.2	Faktor Sosiologis
x1.1	Pearson Correlation	1	.002	.379**
	Sig. (2-tailed)		.983	.009
	N	86	86	86
x1.2	Pearson Correlation	.002	1	.961***
	Sig. (2-tailed)	.983		.000
	N	86	86	86
Faktor Eksternal	Pearson Correlation	.379**	.961**	1
	Sig. (2-tailed)	.009	.000	
	N	86	86	86

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

**Correlations**

		x2.1	x2.2	x2.3	x2.4	Faktor Domain-kognitif
x2.1	Pearson Correlation	1	-.174	.270*	.084	.378**
	Sig. (2-tailed)		.110	.012	.442	.000
	N	86	86	86	86	86
x2.2	Pearson Correlation	-.174	1	.109	.332**	.745**
	Sig. (2-tailed)	.110		.317	.002	.000
	N	86	86	86	86	86
x2.3	Pearson Correlation	.270*	.109	1	.089	.430**
	Sig. (2-tailed)	.012	.317		.414	.000
	N	86	86	86	86	86
x2.4	Pearson Correlation	.084	.332**	.089	1	.667**
	Sig. (2-tailed)	.442	.002	.414		.000
	N	86	86	86	86	86
Faktor domain-kognitif	Pearson Correlation	.378**	.745**	.430**	.667**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	
	N	86	86	86	86	86

\*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

**Correlations**

		x3.1	x3.2	Faktor Politik-ekonomi
x3.1	Pearson Correlation	1	.189	.650**
	Sig. (2-tailed)		.081	.000
	N	86	86	86
x3.2	Pearson Correlation	.189	1	.869**
	Sig. (2-tailed)	.081		.000
	N	86	86	86
Faktor ekonm	Pol- Pearson Correlation	.650**	.869**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	
	N	86	86	86

\*\* Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

**Correlations**

		x4.1	x4.2	x4.3	Faktor Psikologis
x4.1	Pearson Correlation	1	.616**	.503**	.783**
	Sig. (2-tailed)		.000	.000	.000
	N	86	86	86	86
x4.2	Pearson Correlation	.616**	1	.561**	.876**
	Sig. (2-tailed)	.000		.000	.000
	N	86	86	86	86
x4.3	Pearson Correlation	.503**	.561**	1	.851**
	Sig. (2-tailed)	.000	.000		.000
	N	86	86	86	86
Faktor Internal	Pearson Correlation	.783**	.876**	.851**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	
	N	86	86	86	86

\*\* Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

**One-Sample Test**

	Test Value = 0					
	t	Df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
					Lower	Upper
Faktor Sosiologis	9.037	29	.000	3.233	2.50	3.97
Faktor Domain-kognitif	19.948	29	.000	5.733	5.15	6.32
Faktor Politik-ekonomi	16.543	29	.000	3.600	3.15	4.05
Faktor Psikologis	11.188	29	.000	5.567	4.55	6.58
Faktor Kiai	14.400	29	.000	10.233	8.78	11.69

Dinyatakan valid karena nilai  $r_{xy} > 0.300$ . Untuk itu data yang diperoleh dapat mengukur ketepatan dan kecermatan alat ukur dalam melakukan fungsi ukurnya dan digunakan dalam proses estimasi berikutnya.

## 2. Reliabilitas

Melihat hasil uji reliabilitas keseluruhan butir pertanyaan faktor sosiologis, domain-kognitif, politik-ekonomi, psikologis dan kiai bagi perilaku pemilih Kabupaten Cirebon 2012 dengan jumlah 19 pertanyaan dinyatakan 100% reliabel dengan melihat *Cronbach's Alpha* yaitu memperoleh 0.603 untuk faktor eksternal, 0.667 untuk faktor domain-kognitif, 0.695 untuk faktor politik-ekonomi, 0.767 faktor dan 685 faktor Kiai.

Hasil olah tersebut menunjukkan  $> r_{kritis} (0,60)$  (syarat reliabel), maka konstruk pertanyaan yang merupakan dimensi variabel kesemuanya reliabel, sehingga data yang diperoleh dapat menunjukkan ukuran kestabilan dan konsistensi dari konsep ukuran instrumen dan dapat digunakan dalam proses estimasi berikutnya.

Sebelum melihat hasil olah data secara keseluruhan, angket dari masing-masing pesantren akan diolah secara terpisah untuk mengetahui karakteristik perbedaan antara tiga masyarakat santri di wilayah sekitar pesantren tersebut, seperti yang diterangkan selanjutnya.

## 3. Descriptive Statistics Data Ciwaringin

	Test Value = 0					
	t	Df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
					Lower	Upper
Faktor Sosiologis	7.763	28	.000	3.414	2.51	4.31
Faktor domain-kognitif	24.083	28	.000	5.414	4.95	5.87
Faktor Politik-ekonomi	20.071	28	.000	3.345	3.00	3.69
Faktor Psikologis	11.796	28	.000	5.172	4.27	6.07
Faktor Kiai	16.788	28	.000	10.172	8.93	11.41

Dari hasil perhitungan SPSS 19 dengan menggunakan T test pada tabel di atas, bahwa perilaku pemilih masyarakat santri di pesantren Ciwaringin, faktor domain-kognitif memberikan kontribusi terbesar yaitu 19.948 dengan tingkat signifikansi  $0.000 < \alpha = 0.05$ . Hal ini menunjukkan bahwa perilaku pemilih ditentukan atas kehadirannya dalam kampanye partai tertentu dan adanya media informasi melalui baliho/poster dan periklanan.

Pada urutan kedua adalah faktor politik-ekonomi dengan memberikan sumbangan 16.543 dengan tingkat signifikansi  $0.000 < \alpha = 0.05$ , hal ini bermakna bahwa adanya janji partai/calon dapat mempengaruhi perilaku pemilih masyarakat santri untuk memutuskan memilih atau tidak, namun sebagian besar masyarakat pemilih sangat memperhatikan adanya janji partai/calon. Walaupun sampai saat ini banyak janji parpol/calon belum dapat dibuktikan.

Pada urutan ketiga faktor kiai dapat menggiring perilaku pemilih dengan memberikan sumbangan 14.400 dengan tingkat signifikansi  $0.000 < \alpha = 0.05$ . Bagi sebagian masyarakat pemilih, kiai merupakan sosok yang di anut. Pilihan kiai adalah yang terbaik dan harus diikuti, namun dari sebagian masyarakat pemilih beranggapan bahwa dalam memilih tidak selamanya mengikuti anjuran kiai, karena setiap warga negara berhak untuk memilih sesuai hati nurani tanpa intervensi orang lain.

Pada urutan keempat faktor psikologis dapat mempengaruhi masyarakat pemilih dengan sumbangan 11.188 dengan tingkat signifikansi  $0.000 < \alpha = 0.05$ . Faktor internal yang dapat mempengaruhi perilaku masyarakat pemilih di Ciwaringin ini didasarkan pada simpatisan partai atau tidak, apabila simpatisan maka akan loyal terhadap partai tersebut, namun sebaliknya jika tidak maka tidak akan memilih partai/calon yang diusungnya.

Faktor sosiologis menduduki peringkat terakhir dalam mempengaruhi perilaku pemilih di Ciwaringin. Faktor ini meliputi keikutsertaan atau tidak dalam memilih partai/

calon. Bagi masyarakat pemilih Ciwaringin ada beberapa hal sebagai pertimbangan untuk memilih partai/calon, diantaranya; sosok/karakteristik calon/partai. Apabila karakter calon baik, mau berbaur dan mendengarkan masyarakat, maka masyarakat pemilih akan memilih calon dengan janji dan visi-misi yang telah dijanjikan. Selain itu dalam faktor sosiologis ini, di Ciwaringin perilaku pemilih akan mengamati dan mencoba mencari informasi sosok calon/partai tersebut, dan akan menggunakan hak pilihnya sesuai keyakinan dalam hatinya.

#### 4. Descriptive Statistics Data Buntet

One-Sample Test

	Test Value = 0					
	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
					Lower	Upper
Faktor Sosiologis	5.426	26	.000	5.000	3.11	6.89
Faktor Domain-kognitif	30.043	26	.000	6.000	5.59	6.41
Faktor Politik-ekonomi	21.299	26	.000	3.926	3.55	4.30
Faktor Psikologis	21.049	26	.000	6.370	5.75	6.99
Faktor Kiai	17.959	26	.000	11.593	10.27	12.92

Dari hasil perhitungan SPSS 19 dengan menggunakan T test pada tabel di atas, bahwa perilaku pemilih masyarakat santri di pesantren Buntet, faktor domain-kognitif memberikan kontribusi terbesar dengan 24.083 dan menyusul berikutnya adalah faktor politik-ekonomi dengan 20.071. Selanjutnya, faktor kiai hanya berkontribusi di urutan **ketiga** dengan 16.788.

Pada tabel di atas menunjukkan hasil perilaku pemilih di Buntet dengan dominasi sumbangan tertinggi bagi pemilih adalah faktor domain-kognitif dengan sumbangan sebesar 24.083, dengan tingkat signifikansi  $0.000 < \alpha = 0.05$ . sebagai pemilih masyarakat buntet sangat memperhatikan dan suka untuk menghadiri kampanye politik yang tidak lain melihat secara langsung calon dan juga mendengarkan visi misinya,

selain itu pemilih masyarakat selalu memperhatikan iklan dan poster yang ada, walaupun belum tentu mencoblos atau memilih yang terpampang dalam iklan atau poster tersebut.

Faktor politik-ekonomi memberikan sumbangan 20.071 dengan tingkat signifikansi  $0.000 < \alpha = 0.05$ . faktor ini sebagai prilaku pemilih setelah faktor domain-kognitif, dimana masyarakat pemilih di Buntet akan memilih calon atau partai tertentu dengan melihat dan mendengarkan janji yang diberikan, walaupun masyarakat Buntet sudah mengetahui bahwa janji tersebut belum tentu terealisasi.

Faktor Kiai bagi masyarakat Buntet sebagai penentuan pemilih setelah faktor politik-ekonomi dengan hanya memberikan sumbangan 16.788 dengan tingkat signifikansi  $0.000 < \alpha = 0.05$ . himbuan atau anjuran kiai bagi masyarakat pemilih di buntet juga diperhatikan , karena asumsi masyarakat Buntet untuk mendapatkan berkah dari kiai tersebut, dan juga bagi masyarakat Buntet kiai adalah gudang ilmu agama , sehingga dalam pilihannya tidak asal-asalan.

Faktor psikologis memberikan sumbangan bagi prilaku pemilih hanya 11.796 dengan tingkat signifikansi  $0.000 < \alpha = 0.05$ . faktor internal yang mempengaruhi prilaku pemilih bagi masyarakat Buntet adalah karena sebagai simpatisan partai dan akan mencoblos partai atau calon yang diusungnya.

Faktor sosiologis memberikan kontribusi dalam mempengaruhi prilaku pemilih masyarakat Buntet sebesar 7.763 dengan tingkat signifikansi  $0.000 < \alpha = 0.05$ . faktor eksternal ini meliputi pemilih akan ikut pencoblosan dalam pemilu. Adapun pertimbangan masyarakat Buntet dalam memilih salah satu calon atau parpol adalah kesadaran sebagai warga negara yang mempunyai kewajiban untuk memilih dan ikut andil dalam proses demokrasi, adanya himbuan kiai atau tokoh setempat untuk mendukung salah satu calon atau partai politik, adanya kontrak politik baik berupa materiil ataupun non materiil, namun ada juga masyarakat yang hanya ikut-ikutan dan melihat pasangan calon tersebut.

## 5. Descriptive Statistics Data Gedongan

One-Sample Test

	Test Value = 0					
	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
					Lower	Upper
Faktor Sosiologis	10.867	85	.000	3.849	3.14	4.55
Faktor Domain-kognitif	40.436	85	.000	5.709	5.43	5.99
Faktor Politik-ekonomi	32.176	85	.000	3.616	3.39	3.84
Faktor Psikologis	22.753	85	.000	5.686	5.19	6.18
Faktor Kiai	27.864	85	.000	10.640	9.88	11.40

~ 129 ~

Dari hasil perhitungan SPSS 19 dengan menggunakan T test pada tabel di atas, bahwa perilaku pemilih masyarakat santri di pesantren Buntet, faktor domain-kognitif memberikan kontribusi terbesar dengan 30.043 dan menyusul berikutnya adalah faktor politik-ekonomi dengan 21.299. Selanjutnya, faktor psikologis atau keterikatan afiliasi dengan partai tertentu berkontribusi di urutan ketiga dengan 21.049. Sementara itu, faktor kiai hanya berkontribusi di urutan **keempat** dengan 17.959.

Faktor yang mendominasi perilaku pemilih di Gedongan adalah faktor domain-kognitif, dengan memberikan sumbangan 30.043 dengan tingkat signifikansi  $0.000 < \alpha = 0.05$ . faktor ini juga terjadi di Buntet dan Ciwaringin yaitu: adanya partisipasi dalam kampanye yang diselenggarakan, dan adanya peran media massa untuk mensosialisasikan calon atau partai tertentu dengan begitu masyarakat Gedongan akan tahu lebih jelas siapa dan apa partainya, dengan begitu masyarakat Gedongan akan lebih jeli dalam memutuskan pilihannya.

Faktor politik-ekonomi berperan dalam mempengaruhi perilaku pemilih masyarakat Gedongan dengan memperhatikan janji ataupun visi-misi calon atau partai yang sudah diketahui oleh masyarakat gedongan bahwa janji tersebut kadang-kadang ditepati tapi juga kadang-kadang diingkari, faktor ini memberikan sumbangan sebesar 21.299 dengan tingkat signifikansi  $0.000 < \alpha = 0.05$ . Faktor psikologis

mempengaruhi perilaku pemilih masyarakat gedongan sebesar 21.049 dengan tingkat signifikansi  $0.000 < \alpha = 0.05$  karena faktor psikologis ini difahami masyarakat Gedongan, sebagai loyalitas terhadap partai. Sedangkan faktor kiai hanya memberikan sumbanagn 17.959 dengan tingkat signifikansi  $0.000 < \alpha = 0.05$ .

## 6. Bahasan Data Secara Keseluruhan

One-Sample Test

	Test Value = 0					
	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
					Lower	Upper
Faktor Sosiologis	10.867	85	.000	3.849	3.14	4.55
Faktor Domain-kognitif	40.436	85	.000	5.709	5.43	5.99
Faktor Politik-ekonomi	32.176	85	.000	3.616	3.39	3.84
Faktor Psikologis	22.753	85	.000	5.686	5.19	6.18
Faktor Kiai	27.864	85	.000	10.640	9.88	11.40

Setelah diolah secara terpisah, data dari semua angket itu disatukan. Dari hasil olah keseluruhan diperoleh bahwa faktor domain-kognitif menjadi faktor yang **berkontribusi paling besar** dengan 40.436 terhadap perilaku pemilih di masyarakat santri Kabupaten Cirebon. Sedangkan faktor politik-ekonomi berada di posisi **kedua** dengan menyumbang 32.176. Sementara itu, faktor kiai hanya berkontribusi pada urutan ketiga dengan 27.864.

## E. KESIMPULAN

Dari hasil olah angket diketahui bahwa faktor kiai dalam menentukan perilaku pemilih, masyarakat santri di Kabupaten Cirebon terhadap pilihan partai/calon dalam Pemilu/ Pemilukada hanya berkontribusi terbesar ketiga. Yang menarik, selain itu, faktor yang paling berpengaruh terhadap perilaku pemilih masyarakat santri di kabupaten Cirebon adalah faktor

domain-kognitif dan, diikuti oleh, faktor politik-ekonomi (pilihan rasional).

Dari faktor domain-kognitif yang terrepresentasikan lewat (1) isu dan kebijakan, (2) citra sosial, (3) perasaan emosional, (4) citra kandidat, (5) peristiwa personal, dan (6) faktor epistemik menjadi faktor yang berkontribusi terbesar terhadap perilaku pemilih masyarakat santri Cirebon. Sedangkan faktor politik ekonomi (pilihan rasional), yang menjadi kontributor terbesar kedua, menggambarkan bahwa perilaku pemilih masyarakat santri Cirebon juga disandarkan pada apa yang akan diperoleh atau menjadi keinginan pemilih apabila ia memilih partai/calon tertentu. Apa yang akan diperoleh ini tentu saja diketahui lewat apa yang disampaikan oleh, dijanjikan oleh, dan tergambarkan pada partai/calon tersebut. Apa yang disampaikan, dijanjikan dan apa yang tergambarkan tergantung sejauhmana ia bisa dipasarkan.

### Referensi

- Alston, M. and Bowles, W. (2003). *Research for Social Workers: An Introduction to Methods*. London: Routledge.
- Arifin, Ichwan (2008) *Kiai Dan Politik: Studi Kasus Perilaku Politik Kiai Dalam Konflik Partai Kebangkitan Bangsa (PKB) Pasca Mukhtamar II Semarang*, Tesis, Universitas Diponegoro: Semarang.
- Fealy, Greg (2003) *Ijtihad Politik Ulama: Sejarah NU 1952-1967*. LKiS: Yogyakarta
- Haris, Muh. (2008) *Partai Islam di Komunitas Abangan (Studi kasus kemenangan Partai Keadilan sejahtera (PKS) di Desa Jetak Kecamatan Getasan Kabupaten Semarang pada Pemilu 2004)*, Tesis, Universitas Diponegoro: Semarang.
- Kasyfurrahman, Zikri (2009) *Komunikasi Politik Kiai: Telaah Psikologi Komunikasi atas Proses Komunikasi Politik Kiai, Studi Kasus di Desa Babakan Kecamatan Ciwaringin Kabupaten Cirebon*. Skripsi. Universitas Islam Negeri: Malang
- Kristiadi, Josef (1993) *Pemilihan Umum dan Perilaku Pemilih: Suatu Studi*

- Kasus tentang Perilaku Pemilih di Kotamadya Yogyakarta dan Kabupaten Banjarnegara, Jawa Tengah pada Pemilihan Umum 1971 – 1987*, Disertasi, Universitas Gadjah Mada: Yogyakarta.
- Masruhan (2010) *Konflik Politik Kiai NU dalam Pemilihan Gubernur Jawa Timur 2008 (Analisis Fiqh al-Ikhtilaf)*, Disertasi, IAIN Sunan Ampel: Surabaya.
- Muhibbin (2008) *Pemahaman Masyarakat terhadap Perilaku Kiai dalam Dinamika Politik Lokal*, Tesis, Universitas Airlangga: Surabaya.
- Muzakka (2003) *Tradisi Lisan Pesantren dan Pemberdayaan Politik Kaum Santri (Kajian terhadap Tradisi Shalawatan)*, makalah dipresentasikan dalam *Seminar Internasional Tradisi Lisan Nusantara IV dan Festival Pesisir di Hotel Patra Jasa Semarang 2-5 Oktober*.
- Nursal, Adman (2004) *Political Marketing: Strategi Memenangkan Pemilu*, PT. Gramedia Pustaka Utama: Jakarta
- Syam, Nur (Year Unknown) *Kyai, Santri Dan Politik: Posisi Kyai dan Santri di Era Transisi*, IAIN Sunan Ampel Surabaya
- Tawakkal, George Towar Iqbal (2009) *Peran Partai Politik Dalam Mobilisasi Pemilih: Studi Kegagalan Parpol pada Pemilu Legislatif di Kabupaten Demak 2009*, Tesis, Universitas Diponegoro: Semarang.
- Turmudzi, Endang (1996) *Struggling for the Umma: Changing Leadership Roles of Kiai in Jombang, East Java*. Australian National University Press: Australia.
- Umam, Ahmad Khirul (1996) *Kiai dan Budaya korupsi di Indonesia*. RaSAIL: Semarang
- Zamroni (2007) *Pemetaan Tipologi Pemilih PPP Kabupaten Jepara: Sebuah Strategi Pemenangan Pemilihan Umum*. Tesis. Universitas Diponegoro: Semarang.
- Zamroni, M. Imam (2008) *Agama, Etnis dan Politik Dalam Panggung Kekuasaan (Sebuah Dinamika Politik Tauke dan Kiai di Madura)* dalam *Jurnal el-Harakah Vol. 10, No.1 Januari-April*.

## MODERNISASI PENDIDIKAN DI PONDOK PESANTREN AL-SHIGHOR GEDONGAN KECAMATAN PANGENAN CIREBON

❖ A. Syathori  
Dosen IAIN Syekh Nurjati  
Cirebon

### ABSTRAK

Modernisasi dipahami dengan pengertian rasionalisasi, yaitu proses perombakan pola berpikir dan tata kerja lama yang tidak rasional dan menggantinya dengan pola berpikir dan tata kerjabaru yang rasional. Sementara pondok pesantren adalah merupakan dua istilah yang mengandung satu arti. Orang Jawa menyebutnya "pondok" atau "pesantren". Sering pula menyebut sebagai pondok pesantren. Istilah pondok barangkali berasal dari pengertian asrama-asrama para santri yang disebut pondok atau tempat tinggal yang terbuat dari bambu atau barangkali berasal dari bahasa Arab "funduq" artinya asrama besar yang disediakan untuk persinggahan. Pengaruh modernisasi menimbulkan kecenderungan kuat pesantren dalam organisasi dan kelembaga khususnya pada aspek kepemimpinan dan manajemen, tidak lagi dipegang oleh satu atau dua orang kiai tetapi semenjak ada madrasah dan sekolah umum, kepemimpinan tunggal kiai tidak memadai lagi. Penelitian ini ingin menjelaskan proses system pendidikan pondok pesantren di Al-Shighor Gedongan kecamatan Pangenan kabupaten Cirebon, pada proses modernisasi pendidikan di pondok pesantren.

Kata Kunci: *Modernisasi, Pendidikan, Pesantren.*

## A. PENDAHULUAN

### 1. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu faktor yang mempunyai peranan penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia untuk menempuh produktifitas di segala sektor kehidupan. Maka dari pada itu, pendidikan merupakan elemen yang sangat signifikan dalam menjalani kehidupan. Karena dari sepanjang perjalanan manusia pendidikan merupakan barometer untuk mencapai naturasi nilai-nilai kehidupan.

Salah satu aspek tujuan Pendidikan Nasional sebagai mana yang tercantum dalam UU RI SISDIKNAS No. 20 Tahun 2003, yaitu membentuk manusia yang berbudi pekerti luhur melalui proses pembentukan kepribadian, kemandirian dan norma-norma tentang baik dan buruk. Menurut Widagdho, manusia sebagai makhluk pengemban etika yang telah dikaruniai akal dan budi. Dengan demikian, adanya akal dan budi menyebabkan manusia memiliki cara dan pola hidup yang multidimensi, yakni kehidupan yang bersifat material dan bersifat spritual (2001: 8).

Begitu pentingnya pendidikan bagi setiap manusia, karena tanpa adanya pendidikan sangat mustahil suatu komunitas manusia dapat hidup berkembang sejalan dengan cita-citanya untuk maju, mengalami perubahan, sejahtera dan bahagia sebagaimana pandangan hidup mereka. Semakin tinggi cita-cita manusia semakin menuntut peningkatan mutu pendidikan sebagai sarana pencapaiannya. Hal ini telah termaktub dalam al-Qur'an surat al-Mujadalah ayat 11:

**يرفع الله الدين امنوا منكم والدين اوتوا العلم درجت**  
Artinya :

*“Allah SWT akan mengangkat orang-orang yang beriman di antara kamu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat” (Depag RI, 1974: 911).*

Relevan dengan hal tersebut, maka penyelenggaraan

pendidikan tidak dapat dilepaskan dari tujuan yang hendak dicapai. Buktinya dengan penyelenggaraan pendidikan yang kita alami di Indonesia. Tujuan pendidikan mengalami perubahan yang terus menerus dari setiap pergantian roda kepemimpinan. Maka dalam hal ini sistem pendidikan nasional masih belum mampu secara maksimal untuk membentuk masyarakat yang benar-benar sadar akan pendidikan.

Melihat fenomena yang terjadi pada saat sekarang ini banyak kalangan yang mulai melihat sistem pendidikan pesantren sebagai salah satu solusi untuk terwujudnya produk pendidikan yang tidak saja cerdas, pandai, lihai, tetapi juga berhati mulia dan berakhlakul karimah. Hal tersebut dapat dimengerti karena pesantren memiliki karakteristik yang memungkinkan tercapainya tujuan yang dimaksud.

Karena itu, sejak lima dasawarsa terakhir diskursus disepular pesantren menunjukkan perkembangan yang cukup pesat. Hal ini tercermin dari berbagai fokus wacana, kajian dan penelitian para ahli, terutama setelah kian diakuinya kontribusi dan peran pesantren yang bukan saja sebagai “sub kultur” (untuk menunjuk kepada lembaga yang bertipologi unik dan menyimpang dari pola kehidupan umum di negeri ini) sebagaimana disinyalir Abdurrahman Wahid (1984 : 32) Tetapi juga sebagai “institusi kultural” (untuk menggambarkan sebuah pendidikan yang punya karakter tersendiri sekaligus membuka diri terhadap hegemoni eksternal). sebagaimana ditegaskan oleh Hadi Mulyo (1985 : 71).

Begitu juga menurut Rahim (2001 : 28), pesantren merupakan sebuah lembaga pendidikan tertua yang melekat dalam perjalanan kehidupan bangsa Indonesia sejak ratusan tahun yang silam, ia adalah lembaga pendidikan yang dapat dikategorikan sebagai lembaga unik dan punya karakteristik tersendiri yang khas, sehingga saat ini menunjukkan kapabilitasnya yang cemerlang melewati berbagai episode zaman dengan pluralitas polemik yang dihadapinya. Bahkan dalam perjalanan

sejarahnya, pesantren telah banyak memberikan andil dan kontribusi yang sangat besar dalam ikut serta mencerdaskan kehidupan bangsa dan memberikan pencerahan terhadap masyarakat serta dapat menghasilkan komunitas intelektual yang setaraf dengan sekolah gubernemen.

Meski begitu, di samping hal-hal yang menggembirakan, perlu pula dikemukakan beberapa tantangan pondok pesantren dewasa ini. Tantangan yang dialami lembaga ini menurut pengamatan para ahli semakin lama semakin banyak, kompleks, dan mendesak fenomena tersebut disebabkan oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK). Di tengah derap kemajuan ilmu dan teknologi yang menjadi motor bergeraknya modernisasi, dewasa ini banyak pihak merasa ragu terhadap eksistensi lembaga pendidikan pesantren.

Keraguan itu dilatarbelakangi oleh kecenderungan dari pesantren untuk bersikap menutup diri terhadap perubahan di sekelilingnya dan sikap kolot dalam merespon upaya modernisasi. Menurut Azyumardi Azra, kekolotan pesantren dalam mentransfer hal-hal yang berbau modern itu merupakan sisa-sisa dari respon pesantren terhadap kolonial Belanda. Maka pemikiran dan kelembagaan Islam termasuk pendidikan (pesantren) haruslah dimodernisasi yaitu diperbaharui sesuai dengan kerangka modernitas. Dengan kata lain, mempertahankan pemikiran kelembagaan Islam tradisional akan memperpanjang nestapa ketertinggalan umat Islam dalam kemajuan dunia modern. Penyesuaian diri lembaga pendidikan itu tentu merupakan sikap yang rasional. Sebab hal itu merupakan konsekuensi dari sikap pesantren dalam menghadapi proses madernisasi. Kenyataan inilah yang ditekan oleh K.H Wahid Hasjim sewaktu menjabat Menteri Agama RI., untuk tidak membiarkan sekolah-sekolah agama termasuk pondok pesantren – tertinggal dalam mengisi pembangunan masyarakat sehingga dapat ikut serta dalam proses kehidupan kenegaraan. Kemudian lebih lanjut A. Mukti Ali juga mengusulkan perlunya

diadakan pembaharuan sistem pendidikan di pesantren.

Ada sejumlah masalah di pesantren yang memerlukan pemikiran serius dan justru hal ini sering luput dari perhatian dalam usaha-usaha memodernisasikan pesantren, yaitu masalah kepemimpinan pesantren, pengelolaan pendidikan, dan sistem pendidikan di pesantren. Akumulasi dari masalah yang ada dalam dunia pesantren itulah yang menyebabkan lembaga ini dipandang tidak *marketable*.

Amin Abdullah mengatakan:

“...kegiatan pendidikan pada umumnya dan pendidikan agama Islam pada khususnya adalah serupa atau mirip dengan barang komoditi yang perlu dipasarkan dengan cara yang canggih dan simpatik. Untuk itu kaidah-kaidah “pemasaran” yang menarik perlu dipelajari. Dengan begitu, diperlukan pengelolaan dan mentalitas penyelenggaraan pendidikan Islam yang tidak bersandar pada pola pemikiran yang bersifat pasif-refresif-reparatif, tetapi diperlukan pola pikir dan mentalitas yang kreatif-dinamis-inovatis” (M. Amin Abdullah:65)

Sesuai dengan pernyataan Amin Abdullah di atas, profil pesantren al-Shighor Gedongan Kec. Pangenan Kab. Cirebon merupakan representatif dari lembaga pendidikan yang *markettable* dan modern, karena pesantren tidak hanya mengajarkan ilmu-ilmu agama semata, tetapi program pendidikan telah mempertimbangkan pangsa pasar dan mengejar ketertinggalan pendidikan pondok pesantren dengan sekolah-sekolah umum yang modern. Sebab pesantren yang berdiri sejak tahun 1990 M. Oleh Drs. K.H Bisyr Imam, M. Ag bin K.H Imam ini semula hanya terfokus pada pengajaran membaca dan menulis al-Qur'an, tauhid, serta fiqh saja dan khusus hanya untuk anak-anak usia 5 tahun atau anak usia sekolah dasar (SD) kemudian pada tahun 1996-an pesantren ini mulai merintis pendidikan yang berorientasi pada tuntutan masyarakat dan menyesuaikan prinsip-prinsip modern. Yaitu dengan mendirikan beberapa

lembaga pendidikan, seperti SMP, SMK. Dan intensifikasi bahasa Arab dan bahasa Inggris.

Alasan pesantren al-Shighor Gedongan Ender Kec. Pangenan Kab. Cirebon ini dipilih sebagai lokasi penelitian, *pertama* pesantren ini merupakan satu diantara sekian puluh pesantren di Kabupaten Cirebon yang berhasil membangun budaya pendidikan tradisional dan sangat terbuka dengan budaya modern. *Kedua* dari sisi kelembagaan pesantren ini memiliki ciri-ciri yang berbeda dengan pesantren lainnya, yaitu sifat terbuka, responsif, dan inovatif dalam merespon modernitas. *Ketiga* dari sisi kurikulum pesantren ini tetap konsisten dalam mempertahankan tradisi keilmuan Islam berupa kajian kitab kuning dan Tahfidzul Qur'an sebagai ciri khas pesantren, sekaligus terbuka terhadap kurikulum umum yang bersifat modern. Mengapa pesantren al-Shighor Gedongan Ender Kec. Pangenan Kab. Cirebon dikategorikan sebagai pesantren modern, karena kalau pesantren tradisional adalah jenis pesantren yang mempertahankan kemurnian identitas aslinya sebagai tempat mendalami ilmu-ilmu agama (*tafaqquh fi-I-din*) bagi para santrinya. Semua materi yang diajarkan di pesantren ini sepenuhnya bersifat keagamaan yang bersumber dari kitab-kitab berbahasa arab (kitab kuning) yang ditulis oleh para ulama' abad pertengahan contohnya adalah sebagaimana pondok pesantren Benda Kerep Kelurahan Argasunya Kota Cirebon Jawa Barat atau pondok pesantren Amsilati yang berada di Sidorejo RT. 03 RW. 12 Bangsri, Jepara, Jawa Tengah. Oleh karena itu upaya modernisasinya terlihat dalam jenis lembaga pendidikan dan sistem pendidikan yang dikembangkan di lingkungan pesantren ini.

## 2. Pembatasan Masalah

Permasalahan di atas nampaknya masih terlalu luas untuk dikaji dan tidak mungkin dilakukan penelitian semuanya secara bersamaan dalam waktu yang relatif terbatas, disamping itu juga keterbatasan pengetahuan dan kemampuan serta dana yang dibutuhkan. Karenanya agar penelitian ini terarah serta terhindar dari penyimpangan

penelitian maka perlu adanya pembatasan masalah. Adapun pembatasan penelitian ini dibatasi pada masalah sistem pendidikan pondok pesantren dalam menghadapi modernisasi pada era sekarang ini.

### **3. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan pada latar belakang masalah, maka penelitian ini dapat dirumuskan masalahnya, dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut:

1. Mengapa pesantren al-Shighor Gedongan merubah sistem pendidikan dari tradisional menjadi modern?
2. Bagaimana sistem pendidikan pesantren al-Shighor dan problem apa saja yang muncul setelah berubah menjadi lembaga pendidikan yang modern?
3. Bagaimana implikasi modernisasi pesantren terhadap sistem pendidikan pesantren al-Shighor?

### **4. Tujuan Penelitian**

Dalam pembahasan penelitian ini, tujuan yang ingin dicapai adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui alasan yang mendasar mengapa pesantren al-Shighor Gedongan merubah sistem pendidikan dari tradisional menjadi modern.
2. Untuk mengetahui sistem pendidikan pesantren al-Shighor dan problem apa saja yang muncul setelah berubah menjadi lembaga pendidikan yang modern.
3. Untuk mengetahui implikasi modernisasi pesantren terhadap sistem pendidikan pesantren al-Shighor.

### **5. Signifikansi Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif bagi:

1. Akademisi, penelitian ini dapat menambah khazanah ilmu pendidikan Islam terutama sistem pendidikan pesantren.
2. Aspek metodologis, riset ini bermanfaat untuk menguji dan mengkonfirmasi teori perubahan sosial budaya yang dikemukakan oleh para sosiolog dengan realitas empiris yang terjadi di pesantren ini.
3. Kelembagaan, kegunaan penelitian ini adalah; mendiskripsikan kelebihan dan kekurangan sistem pendidikan pada pesantren al-Shighor Gedongan sehingga dapat diambil pelajaran untuk perbaikan dalam pengelolaan dan sistem pendidikan pesantren. Kedua memenuhi tuntutan masyarakat yang semakin kompleks sesuai arus modernisasi, sekaligus memaknai proses perubahan sosial budaya termasuk cara berfikir yang terjadi di pesantren al-Shighor Gedongan yang menghasilkan perspektif baru.

## 6. Penelitian Terdahulu

Dari pelacakan yang penulis lakukan terhadap kajian tentang kepemimpinan pondok pesantren, penulis mendapati ada beberapa buku dan penelitian yang berhubungan dengan tema yang penulis angkat, antara lain:

1. M. Ridlwan Nasir, *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal Pondok Pesantren Di Tengah Arus Perubahan*, dalam disertasinya meneliti pesantren-pesantren Jombang dari aspek status kelembagaan, struktur organisasi, pola kepemimpinan kyai dan sistem pembelajarannya. Pada bagian akhir disertasinya, dia mengajukan format pondok pesantren ideal. Yaitu sebuah pesantren yang di dalamnya terdapat berbagai macam lembaga pendidikan dengan tidak menggeser ciri-ciri khusus kepesantrenannya yang masih relevan dengan kebutuhan masyarakat dan zaman. Akan tetapi dalam disertasi ini belum sama sekali menyinggung bagaimana proses pengambilan kebijakan dilakukan oleh pimpinan pesantren sekaligus implementasinya

sebagaimana yang akan diangkat dalam tesis ini. Imron Arifin, dalam penelitiannya di pondok pesantren Tebuireng Jombang menfokuskan penelitian pada dua hal yaitu ; kyai dan kitab kuning, ia mengungkapkan peran penting kyai sebagai figur pemimpin sentral yang unik.

2. Moh. Khoiri, *Pondok Pesantren Salafiyah, Studi Kasus Pondok Pesantren Baron Nganjuk Dalam Membangun Semangat Kenabian Santri* dalam penelitiannya menekankan pada pengelolaan pesantren dalam membangun semangat kenabian santri, Hasil penelitiannya adalah ; Membangun semangat kenabian santri adalah sebagai tujuan idealistik pondok dan merupakan misi utama di dalam pengembangan pondok pesantren.
3. Basri, *Peran Kepemimpinan Kyai dalam Proses Pembelajaran dan Pembekalan kecakapan Hidup Santri di Pondok Pesantren Salafi Al fadlu wal Fadhilah*, dalam Tesisnya memaparkan peran kyai dalam proses pembelajaran dan pembekalan kecakapan hidup santri-santrinya. Hasil temuannya adalah kyai merupakan top figure berperan sebagai perancang dan pengatur kurikulum serta memberikan pembekalan kecakapan hidup bagi santri-santrinya dengan membimbing dan mengarahkan mereka dalam bidang pertambakan dan pertanian

## 7. Metodologi Penelitian

### 1. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Dalam penelitian kualitatif data yang dikumpulkan bukan angka-angka, akan tetapi berupa kata-kata atau gambaran. Data yang dimaksud berasal dari wawancara, catatan lapangan, foto, dokumen pribadi Metode ini digunakan untuk melakukan penelitian kaitannya dengan sistem pendidikan pesantren al-Shighor Gedongan Kec. Pangenan. Kab. Cirebon.

Kemudian dari karakteristik data dan masalah yang akan dihimpun dalam penelitian ini adalah peristiwa kultural yang menyajikan pandangan hidup dan perilaku masyarakat pesantren, maka metodologi dan pendekatan penelitian yang sesuai menurut Noeng Muhadjir adalah menggunakan metode etnometodologi dengan pendekatan fenomenologi yaitu penelusuran terhadap suatu masalah perilaku sosial itu dapat dideskripsikan sebagaimana adanya dengan berupaya untuk memahami bagaimana masyarakat memandang, menjelaskan dan menggambarkan pola hidup mereka sendiri dengan prinsip-prinsip sebagai berikut; *pertama*; obyek ditelaah secara holistik, *kedua*, berangkat dari yang empirik di lapangan, *Ketiga* sampel yang diambil memiliki ciri khusus, *keempat* hendaaknya luwes terhadap rencananya sendiri dan menyesuaikan yang empirik di lapangan.

## 2. Sumber dan tehnik Pengumpulan data

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini ada dua yaitu : primer dan skunder. Data primer di dapat dari hasil wawancara mendalam (deep interview), dan observasi. Sedangkan data sekunder di dapat dari penelusuran terhadap data-data yang ada dilapangan, didalamnya termasuk beberapa pemikiran atau tulisan dan catatan yang memiliki relevansi serta mendukung pada penelitian yang diangkat.

Sedangkan teknik pengumpulan data yang sesuai. Dalam hal ini penulis menggunakan metode:

### a. Observasi Partisipan

Metode observasi adalah suatu metode yang digunakan dengan cara pengamatan dan pencatatan data secara sistematis terhadap fenomena-fenomena yang diselidiki. Metode ini digunakan untuk mengumpulkan data-data dari lapangan dengan jalan menjadi partisipan langsung di lokasi penelitian yaitu Pondok pesantren al-Shighor Kec. Pangenan Kab. Cirebon, untuk memperhatikan sistem pendidikan pesantren dalam memodernisasi sistem pendidikannya.

### b. Interview/Wawancara

Interview mendalam dengan pengurus, pengasuh, pendiri pondok pesantren serta kalangan yang terkait yang mendukung penelitian.

### c. Dokumentasi

Dokumentasi, yaitu mencari data mengenai hal-hal yang variabel. Berupa catatan, transkrip buku, buku-buku terkait, dokumentasi resmi, catatan kasus (*case record*) notulen rapat, hasil penelitian lain, buku harian, serta yang lain yang dianggap relevan.

## 3. Teknik dan Analisa Data

Pada data-data yang telah terkumpul, peneliti melakukan proses dan analisa data. Pada tahap proses pengumpulan data, dilakukan dengan cara: menyusun katagori, dan tipologi, mengorganisir dan mengedit data-data yang terkumpul. Sedangkan analisa data menggunakan analisa “deskriptif kualitatif” terhadap data yang sudah terkumpul.

## B. KAJIAN TEORI

### 1. Pengertian Modernisasi

Modernisasi berasal dari kata *modern* yang berarti terbaru, mutakhir, atau sikap dan cara berpikir yang sesuai dengan tuntutan zaman. Selanjutnya modernisasi diartikan sebagai proses pergeseran sikap dan mentalitas sebagai warga masyarakat untuk bisa hidup sesuai dengan tuntutan masa kini<sup>1</sup>. Menurut Nurcholish Madjid, pengertian modernisasi hampir identik dengan pengertian rasionalisasi, yaitu proses perombakan pola berpikir dan tata kerja lama yang tidak rasional dan menggantinya dengan pola berpikir dan tata kerjabaru yang rasional.

Lucian W. Pye, sebagaimana dikutip Aqiel Siradj,

<sup>1</sup> Depdikbud RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta : Balai Pustaka, 1989), hlm.589.

mengemukakan bahwa modernisasi adalah budaya dunia. Menurutny, proses mondial ini tercipta karena kebudayaan modern senantiasa didasarkan pada : (a) Teknologi yang maju dan semangat dunia ilmiah; (b) Pandangan hidup yang rasional; (c) Pendekatan sekuler dalam hubungan-hubungan sosial; (d) Rasa keadilan sosial dalam masalah-masalah umum, terutama dalam bidang politik; (e) Menerima keyakinan bahwa unit utama politik mesti berupa negara-kebangsaan<sup>2</sup>.

Secara historis dapat diteliti dan dikaji dalam perjalanan sejarah bangsa-bangsa di dunia. Antara abad 2 Sebelum Masehi sampai abad 2 Masehi, kerajaan Romawi menentukan konstelasi dunia. Banyak kerajaan di sekitar laut Mediteranian, kerajaan-kerajaan di Eropa Tengah dan Eropa Utara, secara sadar berusaha menyesuaikan diri dengan kerajaan Romawi, baik dalam kehidupan ekonomi, politik, dan kebudayaan. Dalam melaksanakan program-program modernisasi demikian, tiap-tiap kerajaan tetap memelihara dan menjaga kekhasan masing-masing.

Antara abad 4-10 Masehi, kerajaan-kerajaan besar di Cina dan India menentukan konstelasi dunia. Pada abad-abad tersebut banyak kerajaan di Asia Timur dan kerajaan di Asia Tenggara (termasuk kerajaan di Nusantara) berusaha secara sadar menyesuaikan diri dengan kehidupan ekonomi, politik, dan kebudayaan yang pada waktu itu ditentukan oleh kerajaan-kerajaan besar di Cina dan India. Dalam melaksanakan modernisasi itu, tiap-tiap kerajaan di Asia Timur dan di Asia Tenggara memelihara dan menjaga kekhasannya sendiri-sendiri, sehingga walaupun dipengaruhi oleh kerajaan-kerajaan besar di Cina dan India, tetapi kelihatan kebudayaan kerajaan-kerajaan Sriwijaya dan Majapahit berbeda dengan kerajaan-kerajaan di India. Begitu pula kebudayaan Vietnam, Jepang, dan Korea berbeda dengan kebudayaan kerajaan-

<sup>2</sup> Sa'id Aqiel Siradj, "Khazanah Pemikiran Islam dan Peradaban Modern", dalam *Pesantren Masa Depan : Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren*, ed. Marzuki Wahid et. al. (Bandung : Pustaka Hidayah, 1999), 27.

<sup>3</sup> *Ibid.*. hlm. 197

kerajaan di Cina.<sup>3</sup> Antara abad 7-13 Masehi, baik Daulat Islam di Dunia Timur yang berpusat di Baghdad (Irak) maupun Daulat Islam di Dunia Barat yang berpusat di Cordoba (Spanyol), menentukan konstelasi dunia. Dalam abad-abad tersebut banyak kerajaan termasuk kerajaan-kerajaan di Eropa-Kristen yang menyesuaikan diri dengan Daulat Islam. Dalam melaksanakan modernisasi itu, kerajaan-kerajaan di Eropa-Kristen tetap memelihara sifat dan kekhasannya sendiri, bahkan dalam hal agama mereka. Mereka hanya mau memetik buah budaya Islam, tetapi tidak mau menerima agama Islam.

Kaum modernis yakin bahwa kemajuan di bidang ilmu pengetahuan akhirnya bisa memberikan kepada manusia semua kekuatan Tuhan, sehingga mereka kemudian menolak nilai-nilai transendental.<sup>4</sup>

Sebagian masyarakat telah mengidentikkan begitu saja istilah modernisasi dengan istilah westernisasi. Padahal terdapat perbedaan esensial antara pengertian modernisasi dengan westernisasi. Westernisasi adalah mengadaptasi gaya hidup Barat, meniru-niru, dan mengambil alih cara hidup Barat.<sup>5</sup> Jadi orang yang meniru-niru, mengambil alih tata cara hidup Barat, mengadaptasi gaya hidup orang Barat itulah yang lazim disebut westernisasi. Meniru gaya hidup berarti meniru secara berlebihan gaya pakaian orang Barat dengan cara mengikuti mode yang berubah-ubah cepat; meniru cara bicara dan adat sopan santun pergaulan orang Barat dan seringkali ditambah dengan sikap merendahkan bahasa Nasional dan adat sopan santun pergaulan Indonesia; meniru pola-pola bergaul, pola-pola berpesta (merayakan ulang tahun), pola rekreasi, dan kebiasaan minum-minuman keras seperti orang Barat; dan sebagainya. Orang Indonesia yang berusaha mengadaptasikan suatu gaya hidup kebarat-baratan seperti itulah yang disebut sebagai orang yang condong ke arah westernisasi. Orang

---

<sup>4</sup> Maryam Jameelah, *Islam dan Modernisme* (Surabaya : Usaha Nasional, 1982), hlm.39 Dari sinilah lahir pengertian dan pemahaman tentang modernisasi yang tidak proporsional, bahkan keliru. Banyak orang mengartikan konsep modernisasi itu sama dengan mencontoh Barat.

<sup>5</sup> *Loc. Cit.* hlm.198

Indonesia seperti itu belum tentu modern, dalam arti mentalitasnya modern. Ia bicara dengan gaya bahasa penuh ungkapanungkapan

Belanda atau Inggris, memanggil si istri *darling*, disapa *pappie* atau *daddy* oleh anak-anaknya, minum bir Bintang pagi dan sore, pergi berdansa tiap hari Sabtu malam, suka nonton *midnight show*, merayakan ulang tahun semua anggota keluarganya satu demi satu dengan pesta-pesta mewah dan meriah, dan sebagainya.<sup>6</sup>

## 2. Tinjauan tentang Pondok Pesantren

### a. Tinjauan Definisi Pesantren

Menurut pendapat para ilmuwan, istilah pondok pesantren adalah merupakan dua istilah yang mengandung satu arti. Orang Jawa menyebutnya "pondok" atau "pesantren". Sering pula menyebut sebagai pondok pesantren. Istilah pondok barangkali berasal dari pengertian asrama-asrama para santri yang disebut pondok atau tempat tinggal yang terbuat dari bambu atau barangkali berasal dari bahasa Arab "*funduq*" artinya asram besar yang disediakan untuk persinggahan.

Jadi pesantren secara etimologi berasal dari kata *santri* yang mendapat awalan *pe-* dan akhiran *-an* sehingga menjadi *pe-santria-an* yang bermakna kata "*shastri*" yang artinya murid. Sedang C.C. Berg. berpendapat bahwa istilah *pesantren* berasal dari kata *shastri* yang dalam bahasa India berarti orang yang tahu buku-buku suci agama Hindu, atau seorang sarjana ahli kitab-kitab suci agama Hindu. Kata *shastri* berasal dari kata *shastra* yang berarti buku-buku suci, buku-buku suci agama atau buku-buku tentang ilmu pengetahuan.<sup>7</sup>

<sup>6</sup> *Ibid.*, hlm. 199

<sup>7</sup> Yasmadi, *Modernisasi Pesantren*. Ciputat Press, Jakarta, 2002, hal. 62

## b. Tinjauan Historis

Pada tahun 1882 pemerintah Belanda mendirikan *Priesterreden* (Pengadilan Agama) yang bertugas mengawasi kehidupan beragama dan pendidikan pesantren. Tidak begitu lama setelah itu, dikeluarkan Ordonansi tahun 1905 yang berisi peraturan bahwa guru-guru agama yang akan mengajar harus mendapatkan izin dari pemerintah setempat. Peraturan yang lebih ketat lagi dibuat pada tahun 1925 yang membatasi siapa yang boleh memberikan pelajaran mengaji. Akhirnya, pada tahun 1932 peraturan dikeluarkan yang dapat memberantas dan menutup madrasah dan sekolah yang tidak ada izinnya atau yang memberikan pelajaran yang tak disukai oleh pemerintah.<sup>8</sup>

Peraturan-peraturan tersebut membuktikan kekurangadilan kebijaksanaan pemerintah penjajahan Belanda terhadap pendidikan Islam di Indonesia. Namun demikian, pendidikan pondok pesantren juga menghadapi tantangan pada masa kemerdekaan Indonesia. Setelah penyerahan kedaulatan pada tahun 1949, pemerintah Republik Indonesia mendorong pembangunan sekolah umum seluas-luasnya dan membuka secara luas jabatan-jabatan dalam administrasi modern bagi bangsa Indonesia yang terdidik dalam sekolah-sekolah umum tersebut. Dampak kebijaksanaan tersebut adalah bahwa kekuatan pesantren sebagai pusat pendidikan Islam di Indonesia menurun. Ini berarti bahwa jumlah anak-anak muda yang dulu tertarik kepada pendidikan pesantren menurun dibandingkan dengan anak-anak muda yang ingin mengikuti pendidikan sekolah umum yang baru saja diperluas. Akibatnya, banyak sekali pesantren-pesantren kecil mati sebab santrinya kurang cukup banyak.<sup>9</sup>

Pesantren sekurang-kurangnya ada unsur-unsur: kyai yang mengajar dan mendidik serta jadi panutan, santri

---

<sup>8</sup> (Dhofier 1985:41, Zuhairini 1997:149)

<sup>9</sup> *Ibid.* Hal 41

yang belajar kepada kyai, masjid sebagai tempat penyelenggaraan pendidikan dan sholat jamaah, dan asrama tempat tinggal santri.

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia yang dikenal tradisional<sup>10</sup> dan merupakan sifat pendidikan yang berorientasi pada duniawi dan ukhrowi. Maka dalam wacana modernitas pendidikan pesantren secara institusi sangat mungkin menjadi lembaga pendidikan yang lebih modern, salah satunya melalui gerakan pembaharuandalam bidang kurikulum, metodologi pembelajaran dan pengajaran<sup>11</sup> yang akhirnya muncul istilah pesantren modern.

Pendidikan merupakan komponen dasar dalam pembangunan dan sebagai pondasi utama dalam proses perubahan sosial. Josept S. Szyliowies berpendapat, bahwa pendidikan merupakan kekuatan inovatif yang dapat digunakan untuk proses perubahan di masyarakat<sup>12</sup>, sebab dengan pendidikan saluran penting yang menyangkut gagasan dan nilai-nilai baru dapat muncul sekaligus memiliki dampak yang cukup besar bagi kehidupan masyarakat. Tatanan masyarakat yang maju dipengaruhi adanya modernisasi, sementara modernisasi itu sendiri sangat tergantung dari keberhasilan lembaga pendidikan.

### 3. Dampak Modernisasi Pesantren

Dampak modernisasi terhadap pesantren, sangat berbeda dengan modernisasi yang terjadi dalam bidang politik dalam ekonomi. Sebab pesantren sebagai institusi pendidikan juga sebagai kekuatan pendidikan sosial keagamaan yang mempunyai carak dan karakteristik

<sup>10</sup> Pesantren sering disebut sebagai lembaga pendidikan dan pengajaran tradisional yang berbeda dengan lembaga pendidikan barat yang modern. Manfred Ziemek, *Pesantren dalam perubahan sosial*, terj. Butche B. Soendjojo, ed. B. Siregar, cet. I (Jakarta; Perhimpunan Pengembangan Pesantren dan Masyarakat- P3M, 1986) hal 1

<sup>11</sup> Azyumardi Azra, *Pesantren: Kontinuitas dan Perubahan, dalam Nurcholish Madjid, Bilik-bilik Pesantren Sebuah Potret Perjalanan*, Pengt Azyumardi Azra, cet I (Jakarta: Paramadina, 1997, hal. ix

<sup>12</sup> Josept Szyliowies dalam Ahmad Djainuri (ed) *Pendidikan dan Modernisasi di Dunia Islam* Surabaya; Al-Ikhlash 2001 hal. 3

tersendiri. Dan modernisasi paling awal dari sistem pendidikan di Indonesia, harus diakui, tidak bersumber dari kalangan kaum Muslim sendiri. Sistem pendidikan modern pertama kali, yang pada gilirannya mempengaruhi sistem pendidikan Islam, justru diperkenalkan oleh pemerintah kolonial Belanda,

Pengaruh modernisasi lain terhadap pesantren akhirnya banyak pesantren yang mendirikan madrasah di dalam kompleks pesantren masing-masing, dengan cara ini pesantren tetap berfungsi sebagai pesantren dalam pengertian aslinya, yakni tempat pendidikan dan pengajaran bagi para santri (mukim) yang ingin memperoleh pengetahuan Islam secara mendalam; dan sekaligus merupakan madrasah bagi anak-anak di lingkungan pesantren.

Segi lain, pengaruh modernisasi menimbulkan kecenderungan kuat pesantren dalam organisasi dan kelembaga khususnya pada aspek kepemimpinan dan manajemen, tidak lagi dipegang oleh satu atau dua orang kiai tetapi semenjak ada madrasah dan sekolah umum, kepemimpinan tunggal kiai tidak memadai lagi.

## **C. KONDISI PESANTREN AL-SHIGHOR GEDONGAN ENDER KEC. PANGENAN**

### **1. Lokasi Pesantren**

Pesantren al-Shighor Gedongan berada di wilayah desa Ender Kecamatan Pangenan Kabupaten Cirebon Propinsi Jawa Barat. Desa ini secara geografis letaknya bagian timur Kabupaten Cirebon sekitar 20 km dari Ibu kota Kabupaten, 15 Km dari Kota Cirebon, 1 Km dari kantor kecamatan Pangenan.

### **2. Sejarah Pesantren al-Shighor**

Ma'had Shighor Al-Islamy Al-Dauly adalah sub bagian dari pesantren induknya yaitu Pesantren Gedongan, sebuah pesantren salafi yang terletak di Desa Ender Kecamatan Pangenan Kabupaten Cirebon yang didirikan oleh Mbah KH. Muhammad Sa'id sekitar tahun 1880 M.

Ma'had Shighor Al-Islamy berjarak + 500 m dari pesantren induknya, didirikan oleh salah seorang cucu beliau dari generasi ke IV tahun 1990, Yaitu Drs. K.H Bisyri Imam, M.Ag. dari catatan sejarah pesantren yang berdiri sejak tahun 1990 ini semula hanya di huni oleh beberapa orang santri dan mayoritas santrinya adalah anak-anak kecil yang usianya antara 5 tahun sampai 10 tahun. karena memang diperuntukkan untuk anak-anak kecil, lokasinya berada di induk pondok pesantren Gedongan masih bergabung dengan rumah bapaknya yang bernama K.H Imam Dimiyati Serta tempatnya sangat sederhana berupa kamar-kamar kecil.

### 3. Lembaga Pendidikan di Pesantren

Pondok pesantren al-Shighor kini di huni oleh sekitar 587 santri ini menyelenggarakan beberapa jenis pendidikan formal dari tingkat MI sampai SLTA, disamping lembaga pendidikan salaf sebagai ciri khas pesantren tetap dilestarikan dan dipertahankan di pesantren ini. Lembaga pendidikan tersebut diantaranya adalah:

1. Madrasah Ibtidaiyyah/Sekolah Dasar (MI/SD) al-Shighor
2. Sekolah Menengah Pertama (SMP) al-Shighor
3. Sekolah Menengah Kejuruan (SMK)
4. Madrasah Aliyah (MA).

Untuk memberikan bekal keterampilan keagamaan kepada para santri, maka pesantren ini juga membentuk kelompok belajar yang meliputi: Seni baca al-Qur'an, Seni Sholawat, Marawis pidato bahasa Arab, bahasa Inggris dan Bahasa Indonesia serta Studi intensif B. Arab dan B. Inggris.

### 4. Visi dan Misi Pesantren al-Shighor

#### 1. Visi

*International Islamic Boarding School* sebagai pusat pendidikan dan pengembangan kepribadian peserta didik yang integratif dan berwawasan global.

## 2. Misi

- a. Membina siswa yang menguasai Bahasa Internasional (bahasa Arab dan Inggris), kuat Iman, berjiwa Kewirausahaan, dan Unggul dalam Ilmu Pengetahuan.
- b. Melahirkan Lulusan yang berkualitas Integratif, menguasai Disiplin Ilmu ke-Islaman dengan Metodologi Kontemporer dalam rangka *Muhaafadhah ala al-qadiimi al-shaalih wa al-akhdzu bi al-jadiidi al-ashlah*.
- c. Menciptakan Lembaga Pendidikan sebagai sarana Pengembangan ilmu-ilmu ke-Islaman dalam rangka pemberdayaan (*empowering*) masyarakat.
- d. Mengembangkan kegiatan Pendidikan dan Pengembangan Model-model Pendidikan yang bertaraf Internasional dan mempunyai Akuntabilitas Publik.

## 3. Keadaan Siswa/Santri

Jumlah santri seluruhnya pad tahun pelajaran 2010/2011 yang ada adalah sebanyak 423 santri. Berasal dari berbagai penjuru kota di Indonesia, bahkan ada 4 (empat) orang santri yang berasal dari negeri Jiran Malaysia. Semua santri menetap di asrama yang telah disediakan oleh Ma'had, kecuali siswa MI sebagian masih ada yang tinggal di luar baik di pemukiman maupun pondok lain.

## 4. Keadaan Guru

Dewan guru terdiri dari Guru Tetap Yayasan (GTY) dan Guru Tidak Tetap Yayasan (GTTY) dan beberapa asisten yang membantu para santri dalam pendalaman materi. Semua Guru Tetap Yayasan dan para asisten guru bertempat tinggal di asrama/perumahan yang telah disiapkan oleh Ma'had, hingga dengan demikian para siswa berada dalam bimbingan dewan guru selama 24 jam. Adapun Guru Tidak Tetap Yayasan (GTTY) sebagian besar tinggal di luar Ma'had.

### 5. Kegiatan Santri Ma'had Al-Shighor

- a. Kegiatan Harian.
- b. Kegiatan Mingguan.
- c. Kegiatan Bulanan.
- d. Triwulan
- e. Kegiatan Tahunan.

## D. DINAMIKA PESANTREN AL-SHIGHOR

### 1. Filosofi Pendidikan Pesantren

Prinsip yang dikembangkan oleh K.H Drs. Bisyr Imam, M. Ag adalah mengejar kemajuan pendidikan yang modern, namun dengan tetap mempertahankan model pendidikan salafiyah yang tradisional sebagai ciri khas pendidikan pesantren.

Langkah yang dilakukan oleh K.H Drs. Bisyr Imam, M. Ag dalam melakukan perubahan pendidikan pesantren, antara lain adalah (1) merekonstruksi konsep pendidikan Islam yang Ideal dan aplikatif, (2) memanaj kelebihannya, (3) memperbaiki sistem pendidikannya. Adapun filosofi yang dikembangkan oleh K.H Drs. Bisyr Imam, M. Ag, adalah *pertama*, bahwa kemajuan dunia hanya dapat diraih melalui pendidikan yang baik, *kedua*, bahwa pendidikan yang baik adalah pendidikan yang berbasis kebahasaan<sup>13</sup>, Iptek dan Iptaq.

Tujuan dilakukannya perubahan pendidikan di pesantren, antara lain adalah untuk memberikan bekal ilmu dan keterampilan yang benar-benar diperlukan oleh alumni pesantren setelah menyelesaikan pendidikannya. Hal ini dimaksudkan agar alumni pesantren dapat berkompetisi dengan alumni sekolah umum dalam memperoleh kesempatan kerja yang layak karenanya untuk mencapai tujuan tersebut, di pesantren ini senantiasa menekankan pentingnya penguasaan bahasa asing dan penguasaan yang aplikatif yang relevan dengan perkembangan zaman.

<sup>13</sup> Bahasa Arab dan Bahasa Inggris, bahkan K.H Drs. Bisri Imam, M. Ag, kerap kali ” mengatakan *ana khodimul lughah madumtu Hayya*”

## 2. Sistem Pembelajaran di Pesantren

Kurikulum pendidikan agama di pesantren meskipun sifatnya sebagai pelengkap dan penunjang saja, akan tetapi dalam kehidupan di pesantren itulah seorang santri lebih banyak berinteraksi baik antar santri maupun dengan kiyainya, karenanya dalam pendidikan di pondok pesantren kurikulum yang berperan aktif dalam pembinaan peserta didiknya sebenarnya adalah kurikulum yang terselubung (*hidden curriculum*).

## 3. Model Kelembagaan Pendidikan

Untuk menjaga keamanan lembaga pendidikan yang ada di pesantren, maka pada tahun 2005 pondok pesantren diaktenotariskan yang merupakan yayasan resmi tercatat pada keputusan Menteri Hukum dan HAM.R I No. C-876 HT. 01.02 Th. 2005. Dengan badan hukum yang kuat itu, maka keberadaan pesantren ini semakin jelas di hadapan pemerintah maupun masyarakat.

Kegigihan semangat dan wawasan keilmuan K.H Drs. Bisyr Imam., M. Ag, mendorong beliau memiliki gagasan baru dan merencanakannya adanya pendidikan yang sesuai dengan zamannya, dalam waktu yang tidak terlalu lama telah berdiri beberapa sekolah umum, seperti SMP dan SMK.

Model pendidikan yang belakang ini muncul adalah menggunakan sistem pembelajaran yang modern dan pengelolaan lembaga pendidikan yang menggunakan pendekatan administrasi pendidikan yang modern pula. Klaim ini yang kemudian memberikan label pesantren al-Shighor sebagai pesantren salaf yang sekaaligus mengembangkan budaya modernitas.

## E. Kesimpulan

Alasan yang di anggap paling urgen dan utama yang mendorong KH. Drs. Bisyr Imam, M.Ag dalam melakukan perubahan sistem pendidikan dan kelembagaan pesantren

yang selama ini telah dirintisnya sebagai pesantren tradisional menjadi modern, adalah semangat ingin maju sejajar dengan komunitas lain di luar pesantren. Karena menurut pengamatan K.H Drs. Bisyr Imam, M. Ag selama ini bahwa komunitas pesantren selalu dalam posisi yang kurang beruntung dibandingkan dengan komunitas lainnya.

Langkah yang dilakukan oleh K.H Drs. Bisyr Imam, M. Ag dalam melakukan perubahan pendidikan pesantren, antara lain adalah (1) merekonstruksi konsep pendidikan Islam yang Ideal dan aplikatif, (2) mememanaj kelebagaannya, (3) memperbaiki sistem pendidikannya. Adapun filosofi yang dikembangkan oleh K.H Drs. Bisyr Imam, M. Ag, adalah *pertama*, bahwa kemajuan dunia hanya dapat diraih melalui pendidikan yang baik, *kedua*, bahwa pendidikan yang baik adalah pendidikan yang berbasis kebahasaan<sup>14</sup>, Iptek dan Iptaq.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Abrashi, Muh Athiyah. *al-Tarbiyan al Islamiyah*. tt: Dar al Qauniyah, 1964.
- Al-Ghazali, Abu Hamid. *Ihya' 'Ulum al-Din*. Jilid 3. Kairo: Dar ihya' al-Kutub al-Arabiyah, tt.
- Ali, Hasan. dan Mukti Ali. *Kapita Selektta Pendidikan Islam*. Jakarta: Perdana Ilmu Jaya, 2003.
- Arifin, Imron. *Penelitian Kualitatif Dalam Ilmu-Ilmu Sosial dan Keagamaan*. Malang: Kalimasahada Press, 1996.
- Azra, Azumardi. *Pendidikan Islam tradisi dan modernisasi menuju melinium baru*. Jakarta: Logos, 2000.

<sup>14</sup> Bahasa Arab dan Bahasa Inggris, bahkan K.H Drs. Bisri Imam, M. Ag , kerap kali” mengatakan *ana khodimul lughah madumtu Hayya*”

- Bawani, Imam. *Tradisionalisme dalam pendidikan Islam*. Surabaya: al-Ikhlâs, 1993.
- Bull, Ronald Alan Lukens. *A Peaceful Jihad: Janaver Islamic Education and raligious Identity Construction a dissertetion of the Requirments fot the Degree doctor of philosopy*. Arizona State University: tt.
- Daulay, Haidar Putra. *Historisasi dan Eksistensi Pesantren Sekolah dan Madrasah*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2001.
- Dep Dik Bud. *Kamus Besar Bahasa Indonesia. III*. Jakarta: Balai Pustaka, 1990.
- Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta: LP3ES, 1994.
- Djamil, Abdul. dkk., *Pesantren dan Kebudayaan*. Semarang: IAIN Walisongo: 1998/1999
- Hisbullah. *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia Lintasan Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999.
- Ihsan, Fuad. *Dasar-Dasar Kependidikan*. Jakarta: Rineke Cipta, 1997.
- Ismail SM dkk. *Dinamika Pesantren dan Madrasah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.
- Jabali, Fuad dan Jauhari (eddd). *IAIN dan modernisasi Islam di Indonesia*. Jakarta: Logos, 2002.
- Jabali, Fuad & Jamhari. *IAIN Modernisasi Islam di Indonesia*. Jakarta: Logos, 2002.
- Louis, Ma'luf . *al-Munjid fi al-Luqah wa al-'Alam*. Beirut: Dar al-Mashriq, 1975.
- Majid, Nurcholis. *Bilik-Bilik Pesantren*. Jakarta: Paramadina, 1997.
- Marzali, Amri. *Kata Pengantar dalam James P. Spradley, Metode Etnografi. ter.Misbah Zulfa Elizabeth*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 1997.
- Moeliono, Anton M. *penyunting media*. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka, 1989.
- Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000.

Yunus, Muhammad. *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*. Cet ke 4. Jakarta: Mutiara Sumber Widya, 1995.

Wehr, Hans. *A Dictionary of Modern Written Arabic*, (Arabic - English). IV. Germany: Wiesbaden: Harrasso Witz, 1979.

**METODE TAHFIDZ AL-QUR'AN  
(Studi Komparatif Metode Tahfidz Al-Qur'an di Pondok  
Pesantren Madrasah al-Hufadz II Gedongan Ender, Pangenan  
Cirebon dengan Pondok Pesantren Tahfidz Qur'an Terpadu Al-  
Hikmah Bobos, Dukupuntang Cirebon)**

❖ Ahmad Lutfy  
Dosen IAIN Syekh Nurjati  
Cirebon

**ABSTRAK**

Pesantren yang menghususkan diri dalam penghafalan al-Qur'an atau biasa disebut Pesantren tahassus Al-Qur'an. Masingmasing pesantren mempunyai cara atau metode dalam pendidikan penghafalan al-Qur'an demi untuk menghasilkan seorang tahfidz yang berkualitas. Hal tersebutlah yang menarik penulis untuk mengadakan penelitian guna mengetahui karakteristik. dari dua pesantren yang menghususkan diri dalam pendidikan al-Qur'an (menghafal al-Qur'an) sebagai pendidikan utamanya, tanpa menghilangkan tradisi kitab kuning didalamnya.

Kata kunci : *Metode, Tahfidz, Al-Qur'an, Pondok Pesantren.*

## B. Latar Belakang

Bagi umat Islam, Al-Qur'an merupakan verbum dei (kalâmullâh) yang berfungsi untuk mencerahkan eksistensi kebenaran dan moral manusia. Al-Qur'an tergolong ke dalam kitab suci yang memiliki pengaruh amat luas dan mendalam terhadap kepada para pengikutnya, yang kemudian menghafalkannya. Dengan mampu menghafal Al-Qur'an, menambah keistimewaan orang yang menguasainya. Dengan demikian begitu pentingnya kemampuan dalam menghafal Al-Qur'an yang harus dimiliki oleh setiap muslim. Sehingga jika proses menghafal seseorang terhadap Al-Qur'an telah dimulai sejak dini, maka hafalan orang tersebut akan lebih baik hasilnya.

Islam menjadi agama yang dianut oleh mayoritas penduduk Indonesia. Tradisi menghafal al-Qur'an telah lama dilakukan di berbagai daerah di Nusantara. Usaha menghafal al-Qur'an pada awalnya dilakukan oleh para ulama yang belajar di Timur Tengah melalui guru-guru mereka. Namun pada perkembangan selanjutnya, kecenderungan untuk menghafal al-Qur'an mulai banyak diminati masyarakat Indonesia. Untuk menampung keinginan tersebut, para alumni Timur Tengah khususnya dari Hijaz (Mekah-Madinah) membentuk lembaga-lembaga *tahfidzul qur'an* dengan mendirikan pondok pesantren khusus tahfidz, atau melakukan pembelajaran *tahfidzul qur'an* pada pondok pesantren yang telah ada.<sup>3</sup>

Lembaga yang menyelenggarakan *tahfidzul qur'an* pada awalnya masih terbatas di beberapa daerah. Akan tetapi, setelah cabang *tahfidzul qur'an* dimasukkan dalam Musabaqah Tilawatil Qur'an (MTQ) tahun 1981, maka lembaga model ini kemudian berkembang di berbagai daerah di Indonesia.<sup>4</sup> Perkembangan ini tentunya tidak lepas dari peran serta para ulama penghafal al-Qur'an yang berusaha menyebarkan dan menggalakkan pembelajaran *tahfidzul qur'an*.

Pesantren *tahfidzul qur'an* merupakan salah satu bentuk lembaga keagamaan yang memiliki karakteristik dalam mengkhususkan pembelajarannya pada bidang *tahfidzul qur'an*. Pengelolaan kepengurusannya dilakukan dengan kyai sebagai

pengasuh utamanya. Pesantren *tahfidzul qur'an* menyediakan kurikulum pembelajaran yang menitikberatkan pada kegiatan menghafal al-Qur'an. Hal ini dilakukan agar santri dapat menghafal keseluruhan ayat-ayat al-Qur'an dengan baik dan benar, sekaligus mampu untuk menjaga hafalannya. Beratnya program tahfidz yang harus dihadapi oleh para santri, mewajibkan mereka harus mampu untuk menjaga konsentrasi dan penuh ketelatenan dalam menghafal ayat-ayat al-Qur'an.

Berdasarkan informasi dari data report pondok pesantren 2000-2001 Depag RI, Ditjen Pembinaan Kelembagaan Islam, Direktorat Perguruan Agama Islam dan Sub Dit Pondok Pesantren, di Cirebon, terdapat 123 pondok pesantren yang tersebar di kabupaten dan kota Cirebon. Pesantren di wilayah kabupaten Cirebon terdiri dari 114 yang tersebar di 20 kecamatan. Sedangkan pesantren di wilayah kota Cirebon terdiri dari 9 pesantren, lebih sedikit di banding pesantren yang ada di wilayah kabupaten Cirebon. Namun belum terdapat data pasti yang menjelaskan lembaga atau pesantren yang khusus menyelenggarakan *tahfidzul Qur'an*. Demikian juga metode dan sistem yang dilakukan dalam menghafal Al-Qur'an belum terhimpun dengan baik.

Jumlah pesantren yang tersebar di wilayah Cirebon, berdasarkan data di atas, ternyata cukup banyak. Karakter pesantren yang tersebar di Cirebon tentunya beragam, di antaranya terdapat pesantren yang mengkhususkan pada program tahfidz Al-Qur'an. Diantaranya adalah Pondok Pesantren Madrasah al-Hufadz II yang berlokasi di Gedongan Ender Kabupaten Cirebon dan Pondok Pesantren Al-Hikmah yang berlokasi di Bobos Kabupaten Cirebon.

Pondok pesantren Madrasah al-Hufadz II merupakan pondok pesantren yang menjadi bagian tak terpisahkan dari pondok pesantren Gedongan. K.H. Muhammad Sa'id menjadi sosok sentral yang merintis berdirinya Pondok Pesantren Gedongan sejak abad 18 M. Pondok Pesantren Gedongan menjadi pondok tertua di kawasan Cirebon Timur. Seiring dengan tuntutan kondisi serta didukung oleh sarana dan prasarana yang memadai dari para penerus, maka berdirilah majelis-majelis ta'lim di dalamnya dengan masing-masing kepemimpinan dan karakteristik.

Meskipun demikian, tetap erat dalam satu wadah yakni Pondok Pesantren Gedongan. Diantara majelis ta'lim tersebut terdapat Madrasah al-Huffadz II yang kemudian berkembang menjadi pondok pesantren sejak tahun 1989. Pondok Peantren Madrasah al-Huffadz II merupakan lembaga pendidikan keagamaan yang berkonsentrasi pada program Tahaffudzul Qur'an. Pondok pesantren ini diasuh oleh K. H. Abu Bakar Shofwan dan putranya, yakni K. H. Masduqi Amin.

Demikian pula keberadaan Pondok Pesantren Tahfidz Qur'an Terpadu al-Hikmah, yang berlokasi di Jl. Raya Imam Bonjol no. 13 Desa Bobos Kecamatan Dukupuntang Kabupaten Cirebon. Pesantren ini didirikan pada tanggal 20 Juli 1998. Pesantren Tahfidz Qur'an Terpadu Al-Hikmah berada di bawah naungan Yayasan Al-Hikmah Cirebon yang diketuai oleh Nurul 'Ain Akyas, Lc, sebagai Ketua Umum dan H. Muslich Marzuki, Lc, M.Ag. al-Hafidz, sebagai Ketua Harian. Sesuai dengan namanya, pesantren ini merupakan lembaga pendidikan keagamaan yang mengkhususkan pembelajarannya pada bidang tahfidz al-Qur'an.

Berdasarkan pemaparan latar belakang kedua pondok pesantren tersebut, maka penelitian ini dilakukan dengan membandingkan metode dan sistem *tahfidzul Qur'an* yang diterapkan di kedua pesantren tersebut.

### C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka peneliti mempunyai rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah kondisi obyektif Pondok Pesantren Madrosatul Hufadz Gedongan Ender dan Pondok Pesantren al-Hikmah Bobos?
2. Bagaimanakah metode Tahfidzul Qur'an yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Madrosatul Hufadz Gedongan Ender dan Pondok Pesantren al-Hikmah Bobos?

## D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Penelitian ini dilakukan bertujuan untuk mengungkap:

1. Kondisi obyektif Pondok Pesantren Madrosatul Hufadz Gedongan Ender. Dan Pondok Pesantren al-Hikmah Bobos.
2. Metode pembelajaran Tahfidzul Qur'an yang dilaksanakan Pondok Pesantren Madrosatul Hufadz Gedongan Ender. Dan Pondok Pesantren al-Hikmah Bobos.
3. Hasil metode pembelajaran Tahfidzul Qur'an di Pondok Pesantren Madrosatul Hufadz Gedongan Ender dan Pondok Pesantren al-Hikmah Bobos.

Sedangkan kegunaan dari penelitian ini adalah:

1. Tersedianya informasi mengenai kondisi obyektif Pondok Pesantren Madrosatul Hufadz Gedongan Ender dan Pondok Pesantren al-Hikmah Bobos.
2. Tersedianya informasi mengenai metode Tahfidzul Qur'an yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Madrosatul Hufadz Gedongan Ender dan Pondok Pesantren al-Hikmah Bobos.

## E. Kajian Riset Sebelumnya

Penelitian yang memfokuskan kajian pada metode tahfidz al-Qur'an di pesantren telah banyak dilakukan, diantaranya adalah: *pertama*, sebuah skripsi tahun 2009, yang ditulis oleh Rahmad Rahadi yang berjudul *Metode Tahfidzul Qur'an Program Ibtidaiyyah Pondok Pesantren Imam Bukhari Surakarta*, dalam skripsi ini mengungkap metode pembelajaran Tahfidzul Qur'an yang dilaksanakan di Program Ibtidaiyyah Tahfidzul Qur'an Pondok Pesantren Imam Bukhari Surakarta<sup>5</sup>. *Kedua*, Syatri 2011, mengungkap program pendidikan dan pengajaran *tahfidz al-Qur'an*, dengan fokus penelitian di Pondok Pesantren Madrasatul Qur'an Tebuireng Jombang, Jawa Timur<sup>6</sup>. *Ketiga*, hasil penelitian Muhammad Musadad 2011, yang mengungkap kegiatan *tahfidzul Qur'an* dengan focus penelitian di Pondok Pesantren Muhyiddin Sukolilo Surabaya<sup>7</sup>. *Keempat*, hasil penelitian Ali Akbar 2011, yang mengungkap pelaksanaan *tahfidzh al-Qur'an* di Pondok Pesantren

Tahfiz wa Ta'limil Qur'an Masjid Agung Surakarta<sup>8</sup>.

Adapun penelitian yang akan dilakukan ini berbeda dengan penelitian-penelitian yang telah dilakukan, yaitu dengan memfokuskan pada metode tahfidzh al-Qur'an, lebih dalam lagi mencoba untuk mengungkap hasil dari metode yang diterapkan di Pondok Pesantren Madrosatul Hufadz yang berlokasi di Gedongan Ender Kecamatan Pangenan Kabupaten Cirebon.

## F. Kerangka Teori

Ada istilah-istilah yang lazim digunakan di lingkungan pesantren tahfiz dan merupakan bagian dari cara atau metode dalam proses tahfiz. Namun demikian, dalam penerapannya bisa berbeda antara pesantren satu dengan yang lainnya, atau ada juga diantaranya yang tidak menerapkan cara tersebut. Istilah-istilah tersebut yaitu:

1. *Nyeter*. Istilah ini digunakan dalam rangka mengajukan setoran baru ayat-ayat yang akan dihafal. Caranya, para santri menulis jumlah ayat atau lembaran yang akan dihafalkan pada alat khusus, bisa berupa blangko atau alat lainnya, yang telah pojok sesuai yang dikehendaki santri.
2. *Muraja'ah*. Proses menghafal ayat yang dilakukan para santri dengan mengulang-ulang materi hafalan yang telah disetorkan, proses ini dilakukan secara pribadi.
3. *Mudarasah*. Saling memperdengarkan hafalan (*bil-ghaib*) atau bacaan (*bin-nazar*) antara sesama santri dalam kelompok juz pada satu majelis. Cara ini dapat dilakukan secara bergantian per ayat atau beberapa ayat sesuai yang disepakati oleh pengasuh.
4. *Sima'an*. Saling memperdengarkan hafalan (*bil-ghaib*) atau bacaan (*bin-nazar*) secara berpasangan (satu menghafal atau membaca, satu menyimak) dengan cara bergantian dalam kelompok juz.
5. *Takraran (Takrir)*. Menyetorkan atau memperdengarkan materi hafalan ayat-ayat sesuai dengan yang tercantum dalam *Ngeloh/Saba/Setoran* dihadapan pengasuh dalam rangka men-*tahqiq* atau

memantapkan hafalan dan sebagai syarat dapat mengajukan setoran hafalan yang baru. *Takraran* biasanya dilakukan tidak hanya pada hafalan ayat-ayat yang tercantum dalam satu setoran, akan tetapi juga dilakukan pada beberapa setoran sebelumnya.

6. *Talaqqi*. Proses memperdengarkan hafalan ayat-ayat *Al-Qur'an* secara langsung di depan guru. Proses ini lebih dititikberatkan pada bunyi hafalan.
7. *Musyafahah*. Proses memperagakan hafalan ayat *Al-Qur'an* secara langsung di depan guru. Proses ini lebih dititikberatkan pada hal-hal yang terkait dengan ilmu tajwid, seperti *makharijul huruf*. Antara *talaqqi* dan *musyafahah* sebenarnya sama dan dilakukan secara bersamaan dalam rangka men-*tahqiq*-kan hafalan santri kepada gurunya.
8. *Bin-Nazar*. Membaca *Al-Qur'an* dengan melihat teks, proses ini dilakukan dalam rangka mempermudah proses menghafal *Al-Qur'an* dan biasanya dilakukan bagi santri pemula. Kelancaran dan kebaikan membacanya sebagai syarat dalam memasuki proses tahfiz.
9. *Bil-Ghaib*. Pengusaan seseorang dalam menghafal ayat-ayat *Al-Qur'an* tanpa melihat teks mushaf.

## G. Metodologi Penelitian

### 1. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan paradigma penelitian kualitatif, dengan metode komparatif, yang bertujuan untuk menggambarkan realita empirik di balik sebuah fenomena secara mendalam, rinci, tuntas dan sistematis. Data yang dikumpulkan dalam penelitian kualitatif tidak berupa angka-angka, melainkan data yang berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan. Dokumen pribadi, dan dokumen resmi lainnya. Data yang sudah dikumpulkan dari lapangan akan di cocokkan dengan teori yang berlaku dengan menggunakan metode deskriptif.

### 2. Tempat Penelitian

Lokasi penelitian adalah tempat di mana penelitian akan

dilakukan. Dalam penelitian ini peneliti mengambil lokasi di Pondok Pesantren Madrosatul Hufadz Gedongan Ender Kecamatan Pangenan Kabupaten Cirebon dan Pondok Pesantren al-Hikmah Bobos.

### 3. Sumber Data dan Instrumen Penelitian

Untuk memperoleh data dalam suatu penelitian maka diperlukan responden yang dapat dijadikan sumber data. Penentuan sample sumber data pada proposal masih bersifat sementara, dan akan berkembang kemudian setelah peneliti terjun ke lapangan.<sup>9</sup> Sumber data, yaitu subyek dari mana data diperoleh dalam penelitian ini adalah:

- a. Pimpinan Pondok Pesantren Madrosatul Hufadz Gedongan Ender dan Pondok Pesantren al-Hikmah Bobos.
- b. Guru Tahfidzul Qur'an Pondok Pesantren Madrosatul Hufadz Gedongan Ender dan Pondok Pesantren al-Hikmah Bobos.
- c. Santri Pondok Pesantren Madrosatul Hufadz Gedongan Ender dan Pondok Pesantren al-Hikmah Bobos.

Dalam penelitian kualitatif, peneliti berperan sebagai instrument inti atau alat penelitian. Sedangkan instrument lain dijadikan sebagai alat penunjang penelitian. Oleh karena itu, kehadiran peneliti secara langsung di lapangan sebagai tolok ukur keberhasilan untuk memahami kasus yang diteliti, sehingga keterlibatan peneliti secara langsung dan aktif dengan informan dan atau sumber data lainnya di sini mutlak diperlukan.

### 4. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

#### a. Metode Observasi

Sugiono menyatakan bahwa, observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Seorang peneliti hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi.<sup>10</sup> Marshall (1995) menyatakan bahwa "*through observation, the researcher learns about behaviors and the meaning attached to those behavior*". Melalui observasi, peneliti

belajar tentang perilaku dan makna dari perilaku tersebut.

Metode observasi yang penulis akan lakukan berupa pengamatan dan pencatatan tentang keadaan Pondok Pesantren, keadaan sarana dan prasarana pondok pesantren, lingkungan serta situasi dan kondisi pondok pesantren. Disamping itu penulis juga akan melakukan observasi terhadap metode pembelajaran Tahfidzul Qur'an sehingga penulis dapat mengamati secara langsung pelaksanaan pembelajaran Tahfidzul Qur'an di Pondok Pesantren dan bagaimana guru atau pengajar menyampaikan materi Tahfidzul Qur'an, penggunaan metode Tahfidzul Qur'an serta pendekatan-pendekatan pembelajaran yang diterapkan oleh guru dalam proses pembelajaran Tahfidzul Qur'an.

#### b. Metode Interview

Metode interview adalah metode pengumpulan data dengan jalan bertanya jawab sepihak yang dikerjakan dengan sistematis dengan berdasarkan kepada tujuan penyelidikan.<sup>11</sup> Interview yang ditujukan kepada pimpinan Pondok Pesantren Madrosatul Hufadz Gedongan Ender dan Pondok Pesantren al-Hikmah Bobos, yang bertujuan untuk memperoleh data yang berkaitan dengan sejarah berdirinya serta perkembangan sekolah, keadaan guru serta siswa dan lain-lain. Sedangkan interview yang ditujukan kepada guru Tahfidzul Qur'an di Pondok Pesantren Madrosatul Hufadz Gedongan Ender dan Pondok Pesantren al-Hikmah Bobos adalah untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang menjadi pendukung dan penghambat proses belajar mengajar Tahfidzul Qur'an.

#### c. Metode Dokumentasi

Metode ini adalah suatu metode mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, legger, agenda dan sebagainya.<sup>12</sup> Metode ini digunakan untuk melengkapi data yang sudah ada yang berkaitan dengan sejarah berdiri, struktur organisasi pesantren, data santri, data inventaris dan lain sebagainya.

## 5. Metode Analisis Data

Analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data kedalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data.<sup>13</sup> Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan langkah-langkah analisa data sebagai berikut:

- a. Reduksi Data, yaitu proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data mentah atau data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Dengan kata lain proses reduksi data ini dilakukan oleh peneliti secara terus menerus saat melakukan penelitian untuk menghasilkan data sebanyak mungkin.
- b. Penyajian Data, yaitu penyusunan informasi yang kompleks ke dalam suatu bentuk yang sistematis, sehingga menjadi lebih selektif dan sederhana serta memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan data dan pengambilan tindakan. Dengan proses penyajian data ini peneliti telah siap dengan data yang telah disederhanakan dan menghasilkan informasi yang sistematis.
- c. Kesimpulan, yaitu merupakan tahap akhir dalam proses analisa data. Pada bagian ini peneliti mengutarakan kesimpulan dari data-data yang telah diperoleh dari observasi, interview, dan dokumentasi. Dengan adanya kesimpulan peneliti akan terasa sempurna karena data yang dihasilkan benar-benar valid, kredibel, dapat dipercaya, dan maksimal.

Dengan melalui langkah-langkah tersebut diatas diharapkan penelitian ini dapat memberi bobot tersendiri terhadap hasil penelitian yang peneliti sajikan.

## 6. Validitas Data

Untuk mencapai data yang valid (validitas data) dan juga

kesimpulan yang valid, peneliti akan melakukan uji validitas dengan dua cara. Pertama adalah dengan *data triangulation* (triangulasi data), peneliti menggunakan beberapa sumber data untuk mengumpulkan data yang sama. Kedua adalah dengan *informant review* (revisi informan), laporan penelitian di-review oleh informan (khususnya "*key informant*") untuk mengetahui apakah yang ditulis oleh peneliti merupakan sesuatu yang dapat disetujui oleh mereka. Hal ini dapat dilakukan dengan berdiskusi, dialog atau seminar.

### **G. Metode Tahfidz Al-Qur'an di Pesantren Madrasah al-Huffadz II Gedongan**

Pondok Pesantren Madrosatul Huffadz II atau sering kali disingkat dengan MH II yang diasuh oleh KH. Masuqi Amin, bukanlah satu-satunya kompleks di Pondok Pesantren Gedongan yang menyediakan tempat untuk para penghafal al-Qur'an, akan tetapi ia merupakan pengembangan dari Pondok Pesantren Madrosatul Huffadz I (MH I) yang diasuh oleh KH. Abu Bakar Sofwan yang berkedudukan sama, yaitu di Gedongan.

Sebagai lembaga yang menyediakan tempat bagi para *huffadz*, Pesantren Madrasah al-Huffadz II memiliki beberapa persyaratan serta tahapan-tahapan yang diberlakukan kepada para santrinya demi terwujudnya *hafidz-hafidzah* yang berkompeten.

Sebelum memasuki proses penghafalan al-Qur'an, setidaknya para santri akan melalui beberapa persyaratan yang diberlakukan diantaranya adalah:

- a. Meluruskan niat. Dalam kaitannya dengan menghafal al-Qur'an, petunjuk kiai sangatlah diperlukan. Dimana setiap ada santri yang berkeinginan untuk menghafal al-Qur'an, maka Sang kiai akan menanyakan masalah keseriusan santri dalam menghafalkannya. Jika dia telah benar-benar mantap dan serius, maka Kiai akan mengizinkannya. Karena, sebagaimana diyakini oleh banyak orang bahwa menghafal al-Qur'an bukanlah hal yang main-main. Apabila ia lupa dengan hafalannya, maka dia akan mendapatkan dosa. Oleh karenanya menghafalkan al-

Qur'an harus dilakukan dengan ketekunan dan keseriusan.

- b. Wajib mengkhatakamkan al-Qur'an dengan *bi an-nadhzar*. Apabila seorang santri calon penghafal belum mengkhatakamkan al-Qur'an secara *bi an-nadhzar*<sup>14</sup>, maka tahap pertama yang harus dijalani adalah memulai mengaji dengan *bi an-nadhzar* kepada Kiai diawali dari juz 'amma disusul kemudian dengan juz 1 hingga juz 30. Kewajiban ini juga berlaku baik bagi setiap santri baik yang ingin melanjutkan pada *takhasshush tahfidz* ataupun tidak. Proses ini dilakukan untuk mengetahui *fashahah*, *tartil* dan kelancaran membaca al-Qur'an santri.
- c. *Tashih* bacaan al-Qur'an. Apabila seorang santri calon penghafal sudah mengkhatakamkan al-Qur'an secara *bil-annadhzar* maka ia boleh memulai hafalanya, akan tetapi sebelumnya akan dilakukan *pentashihan* bacaan oleh sang Kiai.
- d. Apabila seorang santri calon penghafal merupakan seorang yang sudah memiliki hafalan sendiri akan tetapi bukan dari guru yang sama, maka ia akan juga akan *ditash-hih* terlebih dahulu hafalanya. Hal ini dilakukan agar seorang santri memiliki satu *sanad* yang utuh dari satu guru. Karena, memang bagi kebanyakan pesantren, *sanad* merupakan hal yang sangat diperlukan karena dengan adanya *sanad* merupakan sebuah bukti dari *kemuttashilan* dari guru ke guru.

Dalam proses menghafal al-Qur'an, Kiai akan menyarankan kepada santri dari mana ia harus memulai hafalan. Apakah dari juz 'amma (juz 30), atau dari juz satu. Akan tetapi kebanyakan akan disarankan untuk memulainya dari juz 30 dan terus kebelakang yaitu juz 29,28,27 dan seterusnya.

Adapun metode yang dilakukan sebagai tahapan dari proses *Tahfidz* di Pondok Pesantren Madrasah al-Huffadz II adalah sebagai berikut:

- a. *Ngelot*: Yaitu setoran hafalan al-Qur'an secara *tartil* dimana semua yang berhubungan dengan *tajwid* baik *makhroj*, *hukum-hukum tajwid* serta yang lainnya sangat ditekankan dan diperhatikan. Dalam satu kali *ngelot* diharuskan minimal satu halaman al-Qur'an dengan al-Qur'an standar Kudus.

- b. *Deresan*: Yaitu pengulangan hafalan yang biasanya dilakukan bersama ustadz atau teman sesama santri penghafal al-Qur'an. Pada tahap ini biasanya seorang penghafal akan melakukan kapan saja dan tidak pada waktu yang ditentukan. Karena hal ini merupakan kewajiban yang tidak formal. *Deresan* juga merupakan persiapan dari tahap berikutnya yaitu *nepung*.
- c. *Nepung*: Yaitu pengulangan dari awal juz setiap santri telah menyelesaikan hafalan minimal satu juz al-Qur'an. Akan tetapi, dalam proses *nepung* juga santri diperkenankan untuk membagi menjadi dua kali, yaitu setengah juz awal dan setengah juz akhir. Pada tahap ini, seorang santri akan diuji kemampuannya secara penuh. Karena, apabila dalam proses *nepung* tidak sempurna dalam arti belum benar-benar lancar, maka dia tidak diperkenankan untuk melanjutkan juz berikutnya sebelum menyelesaikannya.
- d. *Sema'an*: Yaitu setoran al-Qur'an yang dilakukan pada setiap kali setelah santri menyelesaikan lima juz al-Qur'an. *Sema'an* ini mirip halnya dengan ujian semester dalam sekolah. Dimana, seorang santri akan disimak langsung oleh gurunya serta disimak juga oleh teman-teman yang lainnya. Proses ini dilakukan sebagai upaya agar hafalan yang sudah dilaluinya tetap terjaga. Karena, termasuk dari persyaratan *sema'an* adalah dia harus benar-benar menguasai hafalan yang akan disema'. Seperti halnya setelah menyelesaikan dari juz satu sampai lima, maka yang disema' adalah dari juz satu sampai lima. Dan apabila ia telah menyelesaikan sampai juz sepuluh, maka yang disema' adalah dari juz satu sampai dengan juz sepuluh. Begitulah seterusnya. Jadi, semakin banyak juz yang dihapal, maka sebanyak itu pula yang harus disema'.
- e. *Matang puluh*: Yaitu menghatamkan al-Qur'an selama empat puluh hari dan empat puluh hataman diiringi dengan puasa di siang hari. *Matang puluh* merupakan tahap akhir bagi santri yang telah selesai menghafal al-Qur'an 30 juz. Dimana dalam prosesnya, tidak langsung dipimpin oleh Kiai, akan tetapi oleh teman-teman santri sesama penghafal al-Qur'an.

Adapun setelah santri telah menghafalkan al-Qur'an secara

keseluruhan, maka yang perlu ditekankan adalah menjaga hafalannya agar tidak hilang dengan cara mengulanginya setiap hari ataupun mengikuti kegiatan-kegiatan *sema'an* yang biasanya diadakan oleh beberapa organisasi khusus para *huffadz* ataupun *sema'an-sema'an* lain yang diadakan oleh perorangan (undangan).

Santri yang telah menghafal seluruh ayat al-Qur'an maka akan diberi syahadah dan ijazah sanad. Meskipun ijazah sanad yang diberi secara lisan. Sanad di sini dimaknai sebagai jaringan atau silsilah seorang hafidz yang diurutkan dari Nabi Muhammad Saw. sampai guru tahfidz yang ada. Menurut informasi yang diperoleh sanad yang dimiliki oleh KH. Masduqi Amin memiliki akar yang sama dengan KH. Muhammad Munawwir Krapyak Yogyakarta.

#### H. Metode Tahfidz Al-Qur'an di Pesantren Al-Hikmah Bobos

Pesantren Al-Hikmah adalah pesantren yang memadukan pendidikan formal dengan program menghafal al-Qur'an, sehingga dari segi penamaannya pesantren ini menjadi Pesantren Tahfidz Qur'an Terpadu al-Hikmah. Kurikulum pendidikan yang diterapkan di pesantren ini memadukan kurikulum dari kemendikbud dan Pendidikan Agama Islam, yang meliputi Tahfidz al-Qur'an, Tajwid, Akidah, Akhlaq, Sirah Nabi, Praktek Ibadah, dan Program Bahasa Arab-Inggris.

Tahfidz al-Qur'an merupakan program yang melekat dan wajib diikuti setiap santri di Pesantren al-Hikmah. Dalam proses penerimaan santrinya melalui proses seleksi. Seleksi penerimaan santri baru pesantren al-Hikmah dilakukan untuk mengetahui cara baca al-Qur'an calon santri, baik dari segi kelancaran dan ketartilannya; atau untuk mengetahui seandainya calon santri telah memiliki beberapa juz hafalan al-Qur'an.

Adapun metode *tahfidz al-Qur'an* yang diterapkan di Pesantren al-Hikmah adalah dengan cara:

1. *Tahsin*. Proses ini dilakukan untuk mengajarkan kepada para santri cara pelafalan al-Qur'an yang baik dan benar. Baik dari segi *makhraj al-huruf* sekaligus kaidah tajwidnya. Secara teknis, proses ini dilakukan dengan cara: enam bulan pertama santri

*ditahsin*. Dalam satu kali pertemuan, para santri diwajibkan untuk membaca 2-3 halaman al-Qur'an ditambah dengan membaca *al-furqan*, yakni buku panduan *tahsin* yang digunakan dan diterbitkan oleh Pesantren al-Hikmah. Buku Panduan ini berisi tata cara pelafalan al-Qur'an yang sesuai dengan *makhraj al-huruf* dan kaidah tajwid. Pertemuan yang dilakukan dilaksanakan tiga kali dalam sehari yakni ba'da subuh, ba'da ashar dan ba'da maghrib. Proses ini dilakukan dengan cara dibentuk halaqah-halaqah.

2. *Talaqqi*. Kegiatan *tahsin*, sebagaimana yang telah dijelaskan di atas, diselingi dengan proses *talaqqi*, yakni proses memperdengarkan hafalan ayat-ayat *Al-Qur'an* secara langsung di depan instruktur/guru tahfidz. Proses ini lebih dititikberatkan pada bunyi hafalan. Pada tahap awal, kegiatan *tahsin* dibarengi dengan *talaqqi* juz 30. Dalam tahap selanjutnya, ketika santri telah secara baik menghafal juz 30, kemudian dilanjutkan menghafal lima juz al-Qur'an dengan cara merunut dari belakang ke depan, yakni dari juz 29 sampai dengan juz 26. Setelah lima juz akhir ini dikuasai hafalannya dengan baik, maka kemudian dilanjutkan dengan cara merunut dari juz pertama sampai seterusnya. Kegiatan menghafal al-Qur'an ini dilakukan dengan cara *talaqqi*. Dalam satu hari santri diwajibkan untuk menghafalkan dan menyetorkan hafalannya sebanyak setengah halaman. Mushaf yang dijadikan pegangan adalah mushaf al-Qur'an terbitan madinah. Kelas 1 SMP ditargetkan dalam 4 bulan mampu menghafal setengah sampai dengan 3 juz, untuk menstimulasinya siswa akan dikenakan denda, jika target setengah halaman tidak dipenuhi maka didenda sepuluh ribu rupiah dalam setiap setorannya.

Berkaitan dengan sanad, di pesantren ini belum memberikan sanad kepada para santri yang telah menghafal al-Qur'an. Berdasarkan wawancara dengan Ustadzah Ismawati, selaku guru tahfidz di pesantren ini, beliau menuturkan bahwa ada keinginan kedepannya mereka memberikan sanad. Namun, hal itu merupakan proses yang panjang. Karena melalui proses perekaman, yang nantinya hasil rekaman itu akan dianalisa terlebih dahulu kepada yang akan dijadikan sandaran sanadnya.

Menurut informasinya, bahwa rekaman itu akan dikirimkan kepada ulama' hafidz sl-Qur'an di Yaman.

## I. Kesimpulan

Secara umum kedua pesantren, baik Pesantren Madrasah al-Huffadz II Gedongan maupun Pesantren al-Hikmah Bobos menggunakan dua metode utama tahfidz al-Qur'an yang sama, yakni *bi an-nadzar* dan *bi al-ghoib*. Turunan dari dua metode itu yang berbeda diaplikasikan oleh kedua pesantren.

Pesantren MH II mewajibkan santrinya untuk mengkhatakamkan al-Quran secara *bi an-nadzar* terlebih dahulu. Setelah lulus, baru diperbolehkan untuk menghafal al-Qur'an. Metode yang diterapkan di sana menggunakan istilah-istilah yang khas, yakni: *ngelot*, *deresan*, *nepung*, *semaan* dan *matang puluh*. Dari segi mushaf yang dijadikan sebagai standar adalah mushaf terbitan kudus.

Di Pesantren al-Hikmah Bobos, santri ditahsin terlebih dahulu secara *bi an-nadzar*. Proses awal yang dilakukan adalah dengan cara mentahsin santri untuk membaca juz 30 dan dibarengi dengan membaca buku panduan tahsin yang digunakan oleh Pesantren al-Hikmah yakni al-Furqan.

## Daftar Pustaka

- Akbar. Ali, "Pondok Pesantren Tahfiz Wa Ta'limil Qur'an Masjid Agung Surakarta", dalam Muhammad Shohib dan Bunyamin Yusuf Surur (ed.), *Memelihara Kemurnian Al-Qur'an*.
- Arkoun. Mohammad, *Berbagai Pembacaan Al-Qur'an*, terj. Machasin, (Jakarta: INIS, 1997).
- Musadad. Muhammad, "Pondok Pesantren Muhyiddin Sukolilo Surabaya", Muhammad Shohib dan Bunyamin Yusuf Surur (ed.), *Memelihara Kemurnian Al-Qur'an...*

- Syatibi AH. M., "Sejarah Perkembangan Lembaga Tahfizul Qur'an di Indonesia" dalam Muhammad Shohib dan Bunyamin Yusuf Surur (ed.), *Memelihara Kemurnian Al-Qur'an Profil Lembaga Tahfiz Al-Qur'an di Nusantara*, (Jakarta: Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an, 2011).
- Rahadi. Rahmad, "Metode Tahfidzul Qur'an Program Ibtidaiyyah Pondok Pesantren Imam Bukhari Surakarta", *Skripsi*, (Surakarta: Fakultas Agama Islam UMS, 2009).
- Syatri. Jonni, "Madrasatul Qur'an Tebuireng Jombang Jawa Timur", dalam Muhammad Shohib dan Bunyamin Yusuf Surur (ed.), *Memelihara Kemurnian Al-Qur'an...*
- Sugiyono, *Metodologi Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, (Bandung: Alfabet, 2008).
- Sutrisno Hadi, *Metodologi Research* (Yogyakarta: Yayasan Penerbit Fak Psikologi UGM, 1995).
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006).
- W.M. Watt, *Bell's Introduction to The Qur'an*, (Edinburgh: Edinburgh University Press, 1970).



## STUDI KOMPARASI MODEL PENGEMBANGAN KECAKAPAN HIDUP (*LIFE SKILL*) SANTRI DI PONDOK PESANTREN AN-NASHR (TARBIYATUL BANIN) CIREBON DENGAN SANTRI DI PONDOK PESANTREN SIDOGIRI PASURUAN

❖ Ratna Puspitasari  
Dosen IAIN Syekh Nurjati  
Cirebon

### ABSTRAK

Pengembangan Model Pendidikan Kecakapan Hidup (*Life Skill*) melalui kewirausahaan bagi santri di Pondok Pesantren An Nashr adalah pendidikan yang diberikan bagi buruh/nelayan dan atau keluarga mereka yang tergolong kurangmampu dan miskin dalam konsep pengembangan keterampilan yang berbasis usahamandiri/ kelompok dalam meningkatkan nilai ekonomi keluarga dan tanpameninggalkan pekerjaan pokok mereka sebagai buruh/nelayan. Pendidikan ini ditujukan guna memberikan pengetahuan, keterampilan serta sikap mau berusaha bagi masyarakat pesantren beserta keluarganya yang berada pada daerah pesisir dan kepulauan dalam memperoleh hak yang sama di masyarakat.

Kata kunci: *Komparasi, Kecakapan Hidup, Santri.*

## A. LATAR BELAKANG

Pesantren merupakan lembaga pendidikan tradisional Islam yang masih bisa survive sampai hari ini. Pesantren An Nashr Kabupaten Cirebon dalam pengembangan *life skill* melakukan kajian pembelajaran kecakapan hidup berbasis *entrepreneurship* bagi santri dengan analisa pada model kecakapan hidup sejenis di pondok pesantren di Sidogiri Pasuruan. Pondok pesantren An Nashr merupakan pondok pesantren yang mengalami perkembangan pesat secara kuantitas (jumlah santri) dan kualitas (utamanya dalam pengembangan pembelajaran bagi santri). nama "Majelis Keluarga", dengan anggota terdiri dari cucu-cucu laki-laki KH Nawawie bin Noerhasan. Rais Majelis Keluarga pertama sekaligus Pengasuh adalah KH Abd Alim Abd Djalil. Sedangkan KH Siradj Nawawie dan KH Hasani Nawawie sebagai Penasehat. Anggota Majelis Keluarga saat ini adalah:

1. KH A Nawawi Abd Djalil (Rais/Pengasuh)
2. d. Nawawy Sadoellah (Katib dan Anggota)
3. KH Fuad Noerhasan (Anggota)
4. KH Abdullah Syaikat Siradj (Anggota)
5. KH Abd Karim Thoyib (Anggota)
6. H Bahruddin Thoyyib (Anggota)

### 1.4. Urutan Pengasuh

Keberadaan Panca Warga dan selanjutnya Majelis Keluarga, sangat membantu terhadap Pengasuh dalam mengambil kebijakan-kebijakan penting dalam mengelola Pondok Pesantren Sidogiri sehingga berkembang semakin maju. Tentang urutan Pengasuh, terdapat beberapa versi, sebab tidak tercatat pada masa lalu.

### 1.5. Kegiatan Pondok Pesantren

Kegiatan di PPS dibagi menjadi dua macam, yaitu kegiatan Ma'hadiyah dan kegiatan Madrasiyah. Kegiatan Ma'hadiyah adalah kegiatan yang harus diikuti seluruh santri yang mukim di PPS. Sedangkan kegiatan Madrasiyah adalah kegiatan yang harus diikuti seluruh santri yang mukim di PPS dan murid yang sekolah dari rumah walinya, sesuai dengan tingkatan madrasah masing-masing.

Maka, pesantren sudah sewajarnya tidak memandang sebelah mata persoalan ekonomi. Karena ekonomi akan menjadi penentu langkah-langkah dakwah yang sudah direncanakan, kelengahan ekonomi akan menyebabkan proses dakwah tidak berjalan dengan baik. Sebab dalam berdakwah, *giving* harus dikedepankan dari apapun.

Pesantren yang mandiri adalah pesantren yang mampu memenuhi segala kebutuhannya tanpa bergantung pada orang lain. Tapi hal ini sedikit sekali diterapkan di pesantren-pesantren di Indonesia. Mayoritas pesantren di tanah air, lebih mengedepankan sumbangan sukarela dari pihak luar dari pada memenuhi kebutuhan dengan kemandirian ekonomi mereka. Hal inilah yang seharusnya disikapi dengan bijak dan baik oleh banyak pesantren.

An Nashr, sejak awal pendiriannya, senantiasa berusaha untuk menerapkan ekonomi pesantren. Diharapkan dengan usaha-usaha yang ada, An Nashr bisa memenuhi segala kebutuhan dalam perjalanan proses pendidikan. Meskipun dalam beberapa kondisi, An Nashr tetap menerima sumbangan dari beberapa pihak. Namun setidaknya, An Nashr memiliki kemandirian dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhan demi berjalannya proses pendidikan dengan baik.

Maka wujud keberadaan unit usaha di lingkungan An Nashr dalam peningkatan ekonomi, memiliki kaitan yang erat dengan prinsip kemandirian yang telah menjadi pondasi berdirinya An Nashr dan telah jamak ditanamkan kepada para santri. Karena dengan adanya unit usaha, An Nashr memiliki *income*-nya sendiri yang tidak bisa menjadi hak siapa saja. Maka kemandirian ekonomi menjadi satu harga paten yang harus dimiliki sebuah pesantren. Bahkan alumni-alumni pesantren juga sudah sewajarnya memiliki kemandirian ekonomi dan finansial sehingga dapat menjadi tonggak bangsa dalam meningkatkan ekonomi negeri ini.

Maka, keterampilan dalam mengelola perekonomian, tidak seharusnya hanya dimiliki oleh pesantren saja, akan tetapi

santri-santrinya pun harus memiliki keterampilan tersebut. Karena pendidikan demikian akan menumbuhkan jiwa kemandirian santri-santri sehingga kelak ia tidak mudah bergantung kepada unsur di luar dirinya sendiri. Maka pembinaan santri-santri dalam hal ekonomi menjadi sangat penting untuk diperhatikan dan diterapkan, karena yang demikian itu akan bermuara pada terciptanya santri-santri yang terampil dan handal dalam bidang ekonomi sehingga kelak mereka akan menjadi manusia-manusia yang mandiri.

Demi terlaksananya harapan untuk mencetak alumni-alumni terampil dalam bidang ekonomi, Pondok Pesantren An Nashr telah membekali santri-santrinya dengan berbagai macam keterampilan agar kelak mereka menjadi alumni yang mandiri dalam ekonomi maupun finansial. Bahkan An Nashr telah memberikan dukungan yang sebesar-besarnya bagi para alumennya yang hendak membangun sebuah usaha.

#### **1.6. Kemandirian Lulusan Pesantren**

Perkembangan pesantren sebagai cikal bakal lembaga pendidikan di Indonesia memang memiliki ciri tersendiri. Selain santrinya diasramakan (mondok) juga mereka dikenalkan pada sebuah kehidupan nyata yang akan dialami di masyarakat. Maka tidak heran bila produk atau lulusan lembaga ini mampu mandiri ketika mereka menjadi anggota masyarakat.

Lembaga sejenis pesantren ini pula memang banyak dijumpai dibelahan dunia Islam. Seperti di Malaysia, Thailand, India dan negara-negara lainnya yang memiliki masyarakat penganut Islam yang kuat. Begitu juga dunia pesantren di Indonesia terus berkembang seiring dengan penghayatan yang menyebar Islam ke seluruh pelosok Nusantara. Begitu juga di Kabupaten Cirebon, perkembangan lembaga pendidikan yang berbasis Islam ini cukup menggembirakan. Keberadaannya tidak hanya berada di daerah tertentu saja melainkan merata di seluruh wilayah Bandung. Tidak terkecuali, perkembangan pesantren kini memenuhi beberapa pusat kota hingga pedesaan yang jauh dari kehidupan kota.

Seiring dengan perkembangan wilayah kecamatan yang terus dimekarkan bersama itu Pondok pesantren juga ikut berkembang. Seiring perkembangan jaman selain sebagai lembaga pendidikan Islam pesantren juga sebagai institusi sosial yang sangat berperan dalam mencerdaskan bangsa.

Dari dulu pola pembelajaran di pesantren cukup disiplin hingga para santri mampu mengadopsi setiap ilmu yang diberikan ustad. Dijelaskan Ustadz Roni, di pesantren kedua sistem itu dilakukan secara terus menerus karena para santri berada di lingkungan pesantren. Mereka dipisahkan dari keluarga sebagai bentuk pelatihan untuk belajar aplikasi ilmu dalam kehidupan. Mulai persiapan konsumsi psikis, ruhani ditata sebagai sistem yang disepakati santri dan pengurus pesantren.

Alumni pesantren punya peran strategis di masyarakat. Selain mengaji, mereka bisa menjadi pelopor wirausaha di lingkungannya masing-masing. Alumni pesantren bisa tumbuh menjadi wirausahawan yang berakhlak terpuji. Menurutnya, berwirausaha dimulai dari setiap orang, tetapi selain untuk diri sendiri, wirausaha juga akan mampu memberikan dampak positif bagi lingkungan. "Tidak hanya oleh kaum pria, wirausaha juga bisa ditumbuhkan di kalangan alumni santri putri baik yang masih sendiri atau yang sudah berkeluarga," kata dia. Hanya, kendala yang acap kali dihadapi oleh wirausaha baru, dari kalangan manapun, adalah persoalan kekhawatiran gagal yang berlebihan. "Risiko memang perlu diperhitungkan dan diambil apabila menjadi pilihan. Namun, jika bayang-bayang risiko itu terlalu didramatisir, tentu akan menghambat seseorang untuk maju. Ketidaksempurnaan jangan dijadikan penghalang dan selalu dikedepankan. Jauh di luar batas pendidikan formal, Pesantren telah turut membentuk kepekaan sosial, kepekaan religi, daya nalar dan kritisisme, kemandirian, determinasi, integritas diri, dan sederet nilai positif lainnya yang dapat saya rasakan manfaatnya saat ini. Tak disangka memang, lembaga tradisional yang identik dengan perspektif konservatif tersebut bisa memberikan efek edukatif yang (hampir) menyeluruh. Pihak yang diwawancarai akan

mencoba menceritakan mengapa dan bagaimana Pesantren bisa mengantarkan mereka pada manfaat-manfaat tersebut, namun ada baiknya mereka mengawalinya dengan gambaran kesejarahan Pesantren, satu-satunya sistem pendidikan yang – menurut beberapa pihak – asli Indonesia.

Pesantren An Nashr Kabupaten Cirebon dan sistem pendidikan di dalamnya (sebagaimana pesantren lain di Indonesia) tidak pernah lepas dari (paling tidak) tiga kultur utama, yakni, *persaudaraan*, *'tirakat'*, dan *'barokah'*.

Kultur kedua adalah *'tirakat'*. Menjadi seorang santri tidaklah dilakukan dengan sekedar mengikuti proses pendidikan sampai selesai dan tinggal di pesantren. Menjadi santri berarti gemblengan untuk menjadi pribadi yang mandiri, disiplin, dan berintegritas. Di usia yang masih dini, para santri dituntut untuk membentuk sistem belajar sendiri, dengan cara yang dapat dimodifikasi sesuai dengan individu masing-masing. Selain itu, para santri tidak memiliki keluarga dekat di pesantren. Sesama kawan santri, pengurus pondok, dan para ustadz/ustadzah-lah yang menjadi *'keluarga'* bagi santri. Tidak ada ayah, ibu, maupun saudara, berarti tanggung-jawab keseharian berada di pundak santri sendiri. Lebih jauh, kultur *'tirakat'* juga mencetak santri menjadi orang-orang yang tangguh. Pesan besarnya adalah, tidak ada jalan yang mudah jika kamu mau mencapai cita-cita yang tinggi. Pengajian yang berjam-jam lamanya, hafalan-hafalan dengan bahasa yang rumit, puasa-puasa sunnah yang *'diwajibkan'*, sampai larangan untuk membawa benda-benda pribadi untuk kenyamanan diri (seperti, kasur, baju yang berlebihan, dll) adalah bentuk-bentuk latihan yang menempa santri untuk memiliki integritas yang kokoh. Pesantren sepertinya meneriakkan pada para santri, *"how far can you go with all these difficulties?"* (seberapa jauh kamu mau berusaha mencapai cita-cita dengan berbagai kesulitan yang menghadang?). Dampaknya luar biasa, sebagian besar santri tumbuh menjadi pribadi yang berintegritas dan berkomitmen, mereka bukan pribadi cengeng, tak mudah untuk diombang-ambingkan zaman dan gigih mencapai cita-cita masing-masing.

Kultur ketiga adalah '*barokah*'. Kultur ini tumbuh di kalangan santri yang berkeyakinan bahwa apapun resikonya, selama mereka mematuhi nasehat dan saran-saran Kyai, pada akhirnya mereka akan berhasil. Ada yang mengaitkan kultur ini dengan efek-efek '*sacred*' yang berasal dari doa Kyai yang sangat tulus untuk para santrinya. Saya tidak akan menyinggung hal tersebut, karena bagaimanapun juga, hal yang bersifat Ketuhanan tak dapat sepenuhnya dinalar.

Kultur '*barokah*', di dalam perspektif santri kultur tersebut serupa dengan mekanisme '*Mentoring*' yang telah menjadi bagian dari mekanisme regenerasi korporasi-korporasi besar. '*Mentoring*' adalah sistem pengajaran *peer-to-peer* yang menugaskan eksekutif-eksekutif yang berada di puncak karirnya untuk menemukan satu atau dua junior berbakat yang harus mereka didik untuk menjadi penggantinya. '*Mentoring*' bersifat sangat personal, di mana tidak ada langkah-langkah khusus yang harus diterapkan '*Mentor*' (pengajar) kepada '*Mentee*'-nya (yang diajar).

Pesantren adalah institusi yang pada hakikatnya berjiwa sangat kontemporer. Ia bahkan telah menggunakan sistem-sistem pendidikan yang hingga saat ini masih diramu ketepatannya oleh para pendidik modern, secara sangat sempurna.

#### **D. PERAN PESANTREN AN NASHR DAN SIDOGIRI DALAM PENGEMBANGAN PENDIDIKAN KECAKAPAN HIDUP BAGI SANTRI**

Imbas langsung semakin dirasakan masyarakat menyusul harga kebutuhan pokok yang terus melonjak. tingkat kemiskinan di Indonesia merupakan *Entrepreneurship*, suatu cara berpikir (*mindset*) yang akhir-akhir ini banyak didengarkan dapat meningkatkan kehidupan perekonomian suatu bangsa dianggap sebagai tombak kompetensi yang dibutuhkan masyarakat. Keberhasilan dari pembelajaran kewirausahaan di instansi pendidikan sekarang ini belum dapat terukur secara spesifik. Tenaga pengajar kurang berpengalaman, tidak ada pedoman ajar, dan tidak

masuk materi wajib ajar merupakan sederet alasan mengapa pembelajaran kewirausahaan di Indonesia hanya cukup dianggap sebagai pengetahuan. Lebih disayangkan lagi, pembelajaran kewirausahaan sekarang ini baru dapat dinikmati di instansi pendidikan formal. Padahal jika ditinjau dari tingkat partisipasi pendidikan di institusi formal, Indonesia menunjukkan nilai yang cukup rendah dibandingkan beberapa Negara tetangga. Hal ini tercermin dari jumlah anak putus sekolah yang mencapai 600.000-700.000 tiap tahun (astuti, 2009). Berdasar fakta tersebut seharusnya terdapat pula sarana pembelajaran informal di masyarakat yang mampu memberikan pembelajaran kewirausahaan sebagai upaya peningkatan kesejahteraan masyarakat.

Hal terpenting adalah bahwa pendidikan di Pesantren An Nashr tidak hanya diikuti oleh pelajar (santri) yang terdaftar secara resmi saja, namun juga masyarakat umum disekitar wilayah tersebut yang biasa dikemas dalam bentuk kajian rutin. Hal ini menjadi keunggulan Pesantren karena jika pembelajaran kewirausahaan dilakukan di kalangan Pesantren, maka santri dan masyarakat setempat akan memperoleh informasi tersebut. Metode pembelajaran yang diterapkan di Pesantren adalah peningkatan pengetahuan (*knowledge*) dan pembentukan sikap (*attitude*) islami pada para santri. Metode ini dirasa tepat untuk diadopsi dalam rangka pembelajaran kewirausahaan. Dengan menggunakan metode ini, pembelajaran kewirausahaan di Pesantren nantinya tidak hanya berupa pembekalan pengetahuan namun juga pembekalan keterampilan berwirausaha. Adanya konsep ini sekaligus menuntut Pesantren untuk mengembangkan usaha perekonomian lokal sebagai sarana pembelajaran bagi para santri dan masyarakat.

Dari data diatas dapat diketahui bahwa pesantren memiliki potensi yang besar dalam penyelenggaraan usaha perekonomian untuk menunjang pembelajaran wirausaha. Data diatas menunjukkan pula bahwa satu Pesantren tidak hanya memiliki satu bentuk usaha yang dapat dikembangkan. Upaya penyelenggaraan pembelajaran kewirausahaan dapat

dimulai dari kiai sebagai *public figure* baik di kalangan internal pesantren maupun masyarakat. Pengarahan dan sosialisasi terkait pentingnya pembelajaran kewirausahaan oleh kiai bertujuan untuk menanamkan nilai baru terkait wirausaha kepada santri dan masyarakat.

## 1. Peranan Lembaga Keuangan Islam dalam Pondok Pesantren

Lembaga perbankan dan keuangan syariah sangat berperan mendukung terbangunnya kemandirian ekonomi umat. Lembaga BPR Syariah seharusnya terdapat di tiap kabupaten kota. Sekarang jumlah BPR Syariah baru sekitar 149, berarti masih banyak kabupaten dan kota yang belum memiliki BPR Syariah. Selain BPR Syariah, BMT, juga memiliki peran yang sangat penting. Kita sekarang sedang menggerakkan program SDSB Satu Desa Satu BMT. Jika kita menganalisa sebuah BMT Desa yang terdapat di desa Sidogiri Jawa Timur, niscaya gerakan kemandirian ekonomi umat akan berjalan sukses dan berdampak besar. BMT UGT di Sidogiri telah memberdayakan 60.000 nasabah. Assetnya sudah mencapai Rp 230 milyar, jauh melebihi asset rata-rata BPR Syariah. Belum termasuk koperasi pesantren yang telah memiliki 32 mini market, semacam indomaret dan alfamart. Lembaga-lembaga perbankan dan keuangan syariah ini, sudah seharusnya berupaya keras untuk memandirikan ekonomi umat. Untuk itu masyarakat, aghniyah, ulama dan pemerintah daerah seharusnya mendirikan dan mengembangkan lembaga-lembaga keuangan mikro syariah, seperti BPR Syariah dan BMT, serta koperasi syariah. Program pendampingan kepada usaha kecil dan mikro perlu dilakukan, demikian pula penciptaan kelompok usaha bersama melalui BMT, harus diteruskan dan diperluas oleh pemerintah(Depsos),

Bank-bank syariah baik bank umum maupun unit usaha syariah seharusnya juga didukung segenap kaum muslimin Indonesia, agar besaran market sharenya meningkat yg pada gilirannya akan berdampak pada kemandirian ekonomi umat. Kita harapkan kepada bank-bank syariah untuk tetap dan terus pro kepada umat agar ekonomi umat mandiri dan sejahtera.

Selama ini, pembiayaan bank-bank syariah 70 persen sudah diperuntukkan bagi usaha kecil.

Salah satu niat pondok An Nashr selain dari yang dimaksudkan sebagai tempat asrama para santri adalah sebagai tempat latihan bagi santri untuk mengembangkan ketrampilan kemandiannya agar mereka siap hidup mandiri dalam masyarakat sesudah tamat dari pesantren. Santri harus memasak sendiri, mencuci pakaian sendiri dan diberi tugas seperti memelihara lingkungan pondok.

Sistem asrama ini merupakan khas tradisi pesantren yang membedakan pendidikan pesantren dengan pendidikan Islam lain seperti pendidikan di daerah Minangkabau yang disebut surau atau yang digunakan di Afghanistan (Dhofier, 1985:45).

e. Kitab-Kitab Islam Klasik:

Kitab-kitab Islam klasik dikarang para ulama terdahulu dan termasuk pelajaran mengenai macam-macam ilmu pengetahuan agama Islam dan Bahasa Arab. Dalam kalangan pesantren, kitab-kitab Islam klasik sering disebut kitab kuning oleh karena warna kertas edisi-edisi kitab kebanyakan berwarna kuning.

## 2. Sistem Pendidikan Pondok Pesantren An Nashr

Pada jaman dahulu, pusat pendidikan Islam adalah langgar masjid atau rumah sang guru, di mana murid-murid duduk di lantai, menghadapi sang guru, dan belajar mengaji. Waktu mengajar biasanya diberikan pada waktu malam hari biar tidak mengganggu pekerjaan orang tua sehari-hari. Menurut Zuhairini (1997:212), tempat-tempat pendidikan Islam nonformal seperti inilah yang “menjadi embrio terbentuknya pendidikan pondok pesantren.” Ini berarti bahwa pendidikan pada pondok pesantren masih sama seperti pendidikan di langgar atau masjid, hanya lebih intensif dan dalam waktu yang lebih lama.

Pendidikan pesantren An Nashr memiliki dua pengajaran, yaitu *sorogan*, yang sering disebut individual, dan *bandongan* atau *wetonan* yang sering disebut kolektif. Dengan cara *sorogan* tersebut, setiap murid mendapat kesempatan untuk belajar secara langsung dari kyai atau pembantu kyai. Sistem ini

biasanya diberikan dalam pengajian kepada murid-murid yang telah menguasai pembacaan Qurán dan kenyataan merupakan bagian yang paling sulit sebab ini menuntut kesabaran, kerajinan, ketaatan dan disiplin pribadi dari murid. Murid seharusnya sudah paham tingkat sorogan ini sebelum dapat mengikuti pendidikan selanjutnya di pesantren (Dhofier, 1985: 28).

Metode utama pengajaran di lingkungan pesantren An Nashr ialah *bandongan* atau *wetonan*. Dalam ini, sekelompok murid mendengarkan seorang guru yang membaca, menerjemahkan, dan menerangkan buku-buku Islam dalam bahasa Arab. Kelompok kelas dari *bandongan* ini disebut *halaqah* yang artinya sekelompok siswa yang belajar dibawah bimbingan seorang guru (Dhofier, 1985: 28). Sistem *sorogan* juga digunakan di pondok pesantren tetapi biasanya hanya untuk santri baru yang memerlukan bantuan individual.

#### **E. MODEL PENGEMBANGAN KECAKAPAN HIDUP PESANTREN SIDOGIRI**

Kebijakan pemerintah mengembangkan koperasi pesantren bukan tanpa dasar. Ada sejumlah pesantren yang sukses mengembangkan koperasinya. Salah satunya adalah Pesantren Sidogiri yang tidak hanya mampu meluluskan santri yang menguasai ilmu agama namun membekali santri dengan wawasan berwirausaha. Pesantren Sidogiri telah membangun laboratorium wirausaha lewat unit-unit usaha yang tersedia. Unit usaha pesantren Sidogiri dimulai sejak tahun 1961. Kini sudah ada 10 unit usaha. Mulai warung makan, toko buku, toko swalayan, hingga industri air mineral. Ada juga usaha garmen, songkok, baju muslim dan sarung yang merupakan kerjasama dengan industri rumahan di berbagai kota di Jawa Timur, terutama dari kota Surabaya dan Gresik. Produk *garmen* ini mendapat hak paten tahun 2006. Berbagai usaha yang dibangun dengan ethos kerja *santri* dan *kyai* ini beromset melimpah. Tiap tahun rata-rata mencapai puluhan miliar rupiah. Tahun 2005 omset mencapai 22 milyar. Laba bersih unit-unit usaha sekitar 10 % dari omset. Kesepuluh unit usaha tersebut masing-masing memiliki karakteristik tersendiri. Pada bulan Ramadhan, produk garmen

paling banyak menghasilkan keuntungan. Kitab dan buku paling laris pada tahun pelajaran baru. Koperasi alat tulis dan baju di lingkungan pesantren tahun 2006 beromset Rp. 147 juta. Karena dikenal sangat mandiri, pesantren Sidogiri tak pernah meminta bantuan pemerintah. Seluruh kebutuhan dicukupi dari usaha sendiri.

Unit usaha milik pesantren dikelola terpisah dengan manajemen pesantren. Pegawai dan pelayan di semua unit usaha kebanyakan alumni pesantren. Sistem akuntansi dan manajemen koperasi dikembangkan secara profesional untuk meningkatkan kemampuan santri. Kegiatan tahunan ini dilakukan secara berkala tiap-tiap angkatan santri di Sidogiri. Pada tahun 1998 Pondok Sidogiri bekerjasama dengan STIE Kucecwara Malang melatih tenaga ahli dua kali sebulan. Sejak 2004 diadakan pendampingan oleh pengajar dari STIE Kucecwara. Koperasi pesantren Sidogiri ini dikenal sebagai koperasi pesantren terbesar dan sukses menjalin mitra bisnis di Indonesia. Hasil 10 unit usaha ini telah menyuplai 40 % dari total kebutuhan pesantren. Sisa biaya operasional yang 60 % berasal dari SPP santri yang dibayar setahun sekali. Tingkat madrasah RP260.000, tsanawiyah Rp 280.000, sedangkan tingkat aliyah Rp 3000.000 setahun yang tergolong murah.

Hasrat kemandirian ekonomi yang makin kuat berkembang di pesantren melahirkan *multiplier effect*. Mentalitas mandiri dan wirausaha anak bangsa akan tergembleng sedemikian rupa, angka pengangguran bias ditekan, derajat kemiskinan bisa diminimalkan, akses pendidikan kaum lemah jadi lebih terbuka dan roda ekonomi di sektor riil bisa digerakkan lebih bergairah, sehingga kesejahteraan masyarakat pun meningkat.

## F. KESIMPULAN

Pada masa kini Pendidikan pesantren diselenggarakan untuk meningkatkan kualitas daya pikir, daya kalbu dan daya fisik peserta didik sehingga yang bersangkutan memiliki lebih banyak pilihan dalam kehidupan, baik pilihan kesempatan untuk melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi, pilihan kesempatan untuk bekerja maupun pilihan untuk mengembangkan dirinya. Untuk menecapai tujuan tersebut, pendidikan pesantren perlu memberikan bekal dasar kemampuan kesanggupan dan

ketrampilan kepada peserta didik agar mereka siap menghadapi berbagai kehidupan nyata. Telah banyak upaya yang dilakukan dalam memberikan bekal dasar kecakapan hidup, baik melalui pendidikan di keluarga, di sekolah, maupun di masyarakat.

Dengan adanya upaya pembelajaran kecakapan diharapkan kedepan muncul usaha perekonomian baru di masyarakat melalui pemanfaatan potensi lokal di bawah binaan pesantren. Koperasi pesantren yang kini banyak berkembang juga merupakan peluang usaha yang dapat dimanfaatkan untuk menunjang keberlanjutan program. Hubungan yang baik antara koperasi dan usaha binaan pesantren akan mampu memunculkan kekuatan ekonomi baru bagi masyarakat sekitar. Dengan cara seperti ini pemberdayaan masyarakat dalam hal ekonomi dapat diwujudkan sehingga diharapkan mampu memperbaiki iklim ekonomi mikro di masyarakat.

Terkait optimalisasi pesantren sebagai sarana pembelajaran kewirausahaan di Indonesia, tentu peran serta pemerintah akan mampu menambah daya ungkit dari perkembangan pesantren ke depan. Fungsi pendampingan, permodalan, serta perluasan akses merupakan faktor penunjang yang dibutuhkan pesantren yang seharusnya dapat dipenuhi pemerintah untuk mengawali upaya ini. Dilihat dari potensinya, program ini dapat digunakan sebagai program nasional yang dilaksanakan secara terintegrasi oleh seluruh pesantren di Indonesia. Upaya ini diharapkan mampu meningkatkan budaya berwirausaha di masyarakat sehingga mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat di Indonesia.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman Wahid, *Bunga Rampai Pesantren*, t.tp. CV. Dharma Bhakti, t.t.
- Amin, Haedari & Ishom El Saha, *Peningkatan Mutu Terpadu Pesantren dan Madrasah Diniyah*, (Jakarta: Diva Pustaka, 2004.
- Anwar, *Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skills Education): Konsep dan Aplikasi*, Bandung : CV Alfabeta, 2004
- Apps, Jaro W. 1979. *Problem In Continuing Education*. Universitas Winsconsin; Madison.

Astuti, Palupi P. 2009. *Putus Sekolah Masih Menjadi Masalah*.

~ 188 ~

Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi Dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999.

Basri, "Peran Kepemimpinan Kyai dalam Proses Pembelajaran dan Pembekalan Kecakapan Hidup Santri di Pondok Pesantren Salafi *Al fadlu wal Fadhilah*", Tesis, Yogyakarta: PPs UIN Sunan kalijaga, 2006.

Bogdan, Robert dan Steven J. Taylor, *Kualitatif Dasar-dasar Penelitian*, terj. A. Khozin Affandi, Surabaya: Usaha Nasional, 1993.

Ditjen. PLSP 2003. *Pedoman Penyelenggaraan Program Kecakapan Hidup (life skill) Pendidikan Luar Sekolah*. Jakarta: Depdiknas.

Ditjen PLSP 2004. *Pedoman Penyelenggaraan Program Kecakapan Hidup (life skill) Pendidikan Luar Sekolah*. Jakarta: Depdiknas.

Faisal, Sanapiah. 1990. *Pendidikan Kualitatif Dasar-dasar dan Aplikasi*. Malang: Yayasan Asih Anak Asuh.

ISMkil SM, Nurul Huda dan Abdul Kholiq (eds), *Dinamika Pesantren dan Madrasah*, Yogyakarta: Kerjasama Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang dengan Pustaka Pelajar, 2002.

Jamal D. Rahman et al. (eds.), *Wacana Baru Fiqh Sosial 70 Tahun KH. Ali Yafie*, Bandung: Mizan Bekerjasama dengan Bank Muamalat Indonesia, 1997.

Karni, Asrori S. *Etos Studi Kaum Santri*. Bandung: Mizan Pustaka, 2009.

Kuntowijoyo, 1993. *Paradigma Islam Interpretasi untuk Aksi*. Bandung: Mizan

Lislie A. *Public Policy Analysis : An Introduction* (New York: Methuen, Tronto, 1988).

Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Rosda Karya, 2002.

M. Dawam Rahardjo, ed., *Pergulatan Dunia Pesantren Membangun Dari Bawah*, Jakarta: P3M, 1985.

M. Ridwan Nasir, *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal Pondok Pesantren Di Tengah Arus Perubahan*, ed. M. Adib Abdushomad, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005

M. Sulton & M. Khoruddin, *Manajemen Pondok Pesantren dalam*

- Perspektif Global*, Yogyakarta: LaksBang PRESSindo, 2006.
- Marwan Saridjo, *Sejarah Pesantren di Indonesia*, Jakarta: Dharma Bhakti, 1982.
- Marzuki Soleh 1993. *Beberapa PIKIRAN Tentang Program Studi PLS sebagai Pertimbangan Pengambilan Kebijakan Makalah (tidak di publikasikan).bogor.*
- Moleong, Lexy J. 1990. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung, PT. Remaja Rosdakarya
- Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren: Suatu Kajian tentang Unsur Nilai Sistem Pendidikan Pesantren* (Jakarta: INIS, 1989).
- Nurcholis Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren: Sebuah Proses Perjalanan*, Jakarta: Paramadina, 1997.
- Robert M. Gagbne. 1984. *Kondisi Belajcir dan Teori Pembelajaran.*
- Sonhaji Saleh, " *Pesantren dan Pembaharuan*", Santri. No. 06, Juni 1997 M.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, Bandung: Alberta, 2006.
- Tim Penyusun, *Pedoman Pengelolaan Unit-unit Pendidikan se Yayasan Pondok Pesantren "Nahdlatuth-Thalabah"*, YPPF, 2002.
- Ridwan Nasir, *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal Pondok Pesantren Di Tengah Arus Perubahan*, ed. M. Adib Abdushomad (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005).
- Yasmadi, 2005. *Modernisasi Pesantren. Kritik Nurcholis Madjid terhadap Pendidikan Islam Tradisional.* Jakarta: Quantum Teaching.
- Ya SMK di, *Modernisasi Pesantren: Kritik Nurcholis Masjid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional*, Jakarta: Ciputat Press, 2002.
- UU.RI. No. 20 Tahun .2003. *Tentang Sister)? Pendidikan Nasional.* Jakarta : Biro hukum dan organisasi Sekjen. Depdiknas
- <http://www.menegpp.go.id>. [1 September 2010]
- <http://iu-rusliana.blogspot.com>Rusliana. Iu. 2009. *Pesantren kekuatan ekonomi bangsa.* . [17 September 2010]
- <http://www.indonesia.go.id>. [17 September 2010] . 2009. *Angka Kemiskinan pada 2015 Turun Signifikan.*

<http://dedenfaoz.wordpress.com>. [25 Agustus 2010]. 2008.  
Kegiatan Agrobisnis Al-Ittifaq.

## KESADARAN TERHADAP FIKIH LINGKUNGAN DI PONDOK PESANTREN KEBON JAMBU AL-ISLAMY BABAKAN CIWARINGIN CIREBON

❖ Izzuddin Washil  
Dosen IAIN Syekh Nurjati  
Cirebon

### ABSTRAK

Persoalan global yang saat ini masih dihadapi dan direspons serius banyak pihak adalah masalah kerusakan lingkungan hidup di mana Islam pun sebenarnya sangat memerhatikan masalah lingkungan seperti diungkapkan dalam ayat-ayat Al-qur'an. Sebab itu, pesantren sebagai lembaga yang memberikan pengajaran keagamaan mempunyai tanggung jawab besar terhadap masalah lingkungan, khususnya dalam mengkonstruksi fikih lingkungan. Penelitian yang berjudul Strategi Pondok Pesantren Kebon Jambu Al-Islamy Babakan Ciwaringin Cirebon dalam Mengembangkan Fikih Lingkungan ini menggunakan teori adaptabilitas hukum Islam, yang mempunyai arti bahwa lahirnya pemikiran-pemikiran dan penggunaan metodologi ini adalah dalam rangka mempertemukan hukum Islam dengan permasalahan sosio-kultural yang berkembang di masyarakat.

Kata Kunci: *Kesadaran, Fikih Lingkungan, Pondok Pesantren.*

### A. Latar Belakang Masalah

Keberadaan pesantren dalam sejarahnya bukan hanya menekankan misi pendidikan, melainkan juga dakwah. Justru misi yang kedua inilah yang menjadi ciri khas dari pola gerakan pesantren. Pesantren sebagai sebuah lembaga pendidikan Islam berupaya sebisa mungkin untuk memperoleh lokasi yang dapat mengembangkan dakwah atau syi'ar mengenai ajaran-ajaran Islam. Pada abad ke-19 dan ke-20 pesantren masih menghadapi kerawanan-kerawanan sosial dan keagamaan. Rintangan tersebut bukan merupakan permasalahan yang sepele, namun memerlukan penanganan dan pendekatan yang tepat dan tekun dari sivitas pesantren.<sup>1</sup> Atas peranannya itulah pesantren menjadi kebanggaan tersendiri bagi masyarakat sekitarnya yang mayoritas beragama Islam. Dengan kata lain, pesantren dapat menjawab berbagai persoalan dan tuntutan yang berkembang di masyarakat.

Apabila kita hubungkan secara saintifik dan normatif maka terdapat artikulasi yang menunjukkan pada eksistensi lingkungan. Lingkungan adalah sebuah ruang lingkup di mana manusia hidup dan beradaptasi di dalamnya. Dalam penelitian ini definisi lingkungan meliputi lingkungan yang dinamis (hidup) dan statis (mati). Lingkungan dinamis dapat dipahami sebagai sifatnya yang tidak statis (*unstatic*) dan berproses secara terus-menerus dengan hukum alam meskipun terdapat *homeostatis* berupa kemampuan menahan berbagai perubahan.<sup>2</sup> Kemudian, yang dimaksud dengan lingkungan mati adalah alam (*tabi'ah*) yang diciptakan oleh Allah, dan industri (*sina'iyah*) yang merupakan cipta karsa manusia.<sup>3</sup> Kedua definisi tersebut memilahkan dua bentuk lingkungan antara yang aktif dan pasif. Pemahaman yang bisa diambil adalah lingkungan ternyata berdaya dan dapat diberdayakan.

Berkaitan dengan pemberdayaan peran pesantren terhadap kondisi lingkungan sekitarnya, di Cirebon terdapat salah satu pesantren yang memiliki program dan kepedulian terhadap masalah lingkungan. Pesantren dimaksud adalah Pondok Pesantren Kebon Jambu Al-Islamy Babakan Ciwaringin Cirebon. Wilayah pesantren ini dikelilingi oleh persawahan yang masih kental dengan nuansa pedesaannya. Sebab itu, sebagian

masyarakat di sekitar pesantren bermata pencaharian sebagai petani, dan sebagian lainnya berdagang. Permasalahan lingkungan tidak jarang dibahas oleh sebagian santri dengan merujuk pada al-Qur'an dan hadis sebagai sumber rujukan hukum Islam. Program atau aktivitas pesantren tersebut menginspirasi penulis untuk meneliti tentang program pesantren dalam mengembangkan fikih lingkungan, serta berbagai program pesantren yang berhubungan dengan aksi peduli lingkungan di wilayah Pondok Pesantren Kebon Jambu Al-Islamy Babakan Ciwaringin Cirebon. Berdasarkan permasalahan tersebut, maka penelitian ini akan membahas tiga hal yaitu: 1) Bagaimana respons pondok pesantren Kebon Jambu Al-Islamy Babakan Ciwaringin Cirebon terhadap masalah lingkungan yang terjadi di sekitarnya 2) Bagaimana rumusan konsep fikih lingkungan yang dikembangkan oleh pondok pesantren Kebon Jambu Al-Islamy Babakan Ciwaringin Cirebon 3) Bagaimana strategi yang dibuat pondok pesantren Kebon Jambu Al-Islamy Babakan Ciwaringin Cirebon dalam meningkatkan kesadaran terhadap fikih lingkungan.

## **B. Kerangka Teori**

Penelitian ini menggunakan teori adaptabilitas hukum Islam, yang mempunyai arti bahwa lahirnya pemikiran-pemikiran dan penggunaan metodologi ini adalah dalam rangka mempertemukan hukum Islam dengan permasalahan sosio-kultural yang berkembang di masyarakat. Dapat dikatakan juga untuk mempertemukan hubungan Islam dengan permasalahan lingkungan yang menjadi masalah global tersebut. Teori tersebut merupakan representasi atas kontekstualitas fikih yang kian digiatkan dengan berbagai penguatan metodologinya untuk memperkuat landasan metodologisnya, khususnya dalam masalah lingkungan.

Pertautan antara teks sebagai sebuah teori dan realitas sosio-kultural sebagai konteks ibarat sekeping koin yang mempunyai dua sisi. Satu sisi menampilkan adanya unsur-unsur tersurat yang sangat normatif/sakral, sementara sisi lain menampilkan fakta-

fakta tersirat yang cenderung tidak terlalu normatif/profan. Upaya ini merupakan gambaran sejarah kontekstualitas hukum Islam di Indonesia. Masyarakat Muslim meyakini bahwa tidak ada norma otoritatif dalam pemahaman masyarakat yang menyatakan keutamaan hukum Islam *vis a vis* hukum lain. Paham yang mulai berkembang justru munculnya proses penyatuan atau integrasi antara prinsip-prinsip Islam dengan prinsip-prinsip sekuler. Hal ini menunjukkan adanya “pencangkokan hukum” (*legal transplant*) dapat dilakukan dengan ketika “kontekstualisme” dipahami sebagai landasan filosofis yang umum sebagaimana yang berkembang di Indonesia. Dalam realitasnya, penerapan hukum Islam di negara ini menekankan pada ijtihad untuk memasukkan hukum Islam ke dalam tradisi dan budaya lokal.<sup>4</sup> Integrasi seperti inilah yang menjadi harapan dan tantangan bagi sebagian masyarakat muslim Indonesia yang memahami konteks keagamaan dan kebudayaan dalam bingkai kebhinekaan Indonesia.

### C. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian sosial-normatif, yaitu penelitian yang berdasarkan realitas sosial yang ada di masyarakat dengan menggunakan landasan dan perspektif hukum Islam. Penelitian ini melibatkan peran norma hukum Islam dan relevansinya dengan masalah lingkungan. Sehingga penelitian ini menjadi satu kajian integratif berupa penelitian sosial-normatif. Karakter penelitian sosial-normatif ini lebih tertuju pada *deskriptif-kualitatif* atas nilai dan makna dalam konteks cara hidup keseluruhan yaitu dengan masalah-masalah sosial, dunia kehidupan dan identitas.<sup>5</sup> Kita dapat memaknai juga sebagai suatu usaha untuk mendapatkan akses ke dalam “berbagai dominan yang dialaminya dan aktivitas kreativitas mereka. penelitian ini bertujuan untuk mengkritik kelemahan penelitian kuantitatif (yang terlalu positivisme), serta untuk menggambarkan, meringkaskan berbagai kondisi, situasi, atau sebuah fenomena realitas sosial yang ada di masyarakat yang menjadi obyek penelitian.

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan ilmu usul

fikih dan ekologi. Pendekatan ilmu usul fikih ini merupakan suatu metode pengkajian Islam pada umumnya dan penemuan hukum syari'ah pada khususnya. Kapasitas usul fikih sebagai suatu metode penemuan hukum, merupakan bagian dari metode penelitian hukum Islam secara umum. Penelitian hukum Islam secara keseluruhan dibedakan menjadi dua yaitu penelitian hukum Islam deskriptif dan penelitian hukum Islam preskriptif. Penelitian hukum Islam deskriptif<sup>6</sup> memandang hukum Islam sebagai suatu fenomena sosial yang berinteraksi dengan masalah lingkungan.<sup>7</sup> Kemudian, pendekatan ekologi adalah pendekatan yang menekankan pada kajian dan analisis suatu fenomena ekologis yang difokuskan pada hubungan antara sivitas pesantren sebagai makhluk hidup dengan lingkungan sekitarnya. Daerah pemukiman dan pertanian merupakan bentuk ekosistem dari pandangan ekologis yang menunjukkan adanya interaksi sivitas pesantren dengan lingkungan alamnya.<sup>8</sup>

#### **D. Deskripsi Data**

##### **1. Profil Pondok Pesantren Kebon Jambu Al-Islamy Babakan Ciwaringin Cirebon**

Berdasarkan hasil dokumentasi yang telah dilakukan oleh peneliti maka diperoleh data mengenai profil dan berbagai program kegiatan yang terdapat di Pondok Pesantren Kebon Jambu Al-Islamy Babakan Ciwaringin Cirebon. Pesantren ini merupakan salah satu diantara beberapa pesantren yang ada di "Kampung Pesantren Babakan Ciwaringin Cirebon" Jawa Barat Indonesia. Tepatnya yang beralamat di Jl. Kebon Jambu No. 1 Babakan Ciwaringin, Cirebon, Jawa Barat. Istilah kampung pesantren di sini karena di desa tersebut memiliki banyak pesantren dengan identitas dan karakternya yang berbeda satu sama lain.

Pesantren ini dikenal dengan sebutan pesantren Kebon Jambu. Sejarah berdirinya pesantren ini sendiri menunjukkan adanya peranan beberapa tokoh seperti KH. Muhammad dan Nyai Hj. Masriyah Amva yang mendirikan pesantren tersebut. Tepatnya

pada tanggal 20 November 1993 di atas tanah wakaf yang diberikan oleh ayah dari Nyai Hj. Masriyah yaitu KH. Amrin Hannan.<sup>9</sup> Keberadaan tanah wakaf tersebut sangat mendukung pendirian dan pengembangan pesantren yang menjadi basis kegiatan keagamaan di kawasan tersebut.

Sejarah mengenai salah satu pendiri Kebon Jambu yaitu KH. Muhammad sangat lekat dengan dunia pesantren. Beliau lahir pada tanggal 15 Juni 1947, di kampung Karang Anyar desa Winduhaji Kecamatan/Kabupaten Kuningan. Beliau adalah anak dari pasangan Bapak H. Aminta dan Ibu Hj. Tsani Rohimahumalloh. Pada usia 10 tahun, KH. Muhammad mulai belajar mengaji kepada Kyai Samud, seorang 'alim di lingkungannya sendiri. Dan pada saat menginjak usia remaja, dalam benak KH. Muhammad timbul keinginan untuk melanjutkan belajar keluar daerah dengan tujuan untuk memperkaya ilmu keagamaan dan wawasan umum. Keinginan mulia itupun disampaikan kepada sang guru Kyai Samud. Lantas, setelah mendiskusikannya dengan orang tua KH. Muhammad, sang guru menunjukkan Pesantren Babakan Ciwaringin Cirebon sebagai tempat melanjutkan pendidikan. Pondok *Roudhotut Tholibin* (biasa disebut Pondok Gede) yang saat itu diasuh oleh KH. Muhammad Sanusi Rohimahullah yang juga berasal dari Winduhaji.<sup>10</sup>

Pada masa selanjutnya, pesantren tersebut mengalami banyak hambatan dan halangan karena jumlah jumlah santri sudah sangat banyak yakni 925 orang, namun fasilitas yang dimiliki masih sangat terbatas. Sehingga pada tanggal 7 Nopember 1993, KH. Muhammad bersama istri dan para santri memilih untuk mengembangkan dan pindah ke Kebon Jambu, tanah wakaf dari keluarga KH. Amrin Hanan, ayahanda Ny. Masriyah. Sedangkan sebagian besar lahan Pondok Kebon Melati, sepeninggalnya KH. Muhammad ke Kebon Jambu dipergunakan untuk Pondok As-Sanusi yang diasuh oleh K. Abdul Qohar santri Pondok Kebon Melati yang menikah dengan Siti Malihah Binti M. Ma'mun Bin Kyai Sanusi.<sup>11</sup>

Dengan demikian dapat diketahui bahwa sejarah pesantren

tersebut sangat dipengaruhi oleh peranan keluarga KH. Muhammad sebagai perintis dan pemilik pesantren tersebut. Motto “sabar dan disiplin” sekaligus menjadi spirit bagi sivitas pesantren dalam menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai keagamaan (*religious values*) sesuai dengan identitas dan karakter pesantren tersebut.

## 2. Pondok Pesantren Langitan Tuban Jawa Timur

Pondok pesantren ini merupakan pesantren yang cukup terkenal di kabupaten Tuban. Lembaga pendidikan yang sekarang ini dihuni oleh lebih dari 2500 santri yang berasal dari berbagai daerah di Indonesia dan sebagian Malaysia. Pada masa awal berdirinya pesantren ini hanyalah sebuah surau kecil tempat pendiri Pondok Pesantren Langitan, KH. Muhammad Nur mengajarkan ilmunya dan menggembleng keluarga dan tetangga dekat untuk meneruskan perjuangan dalam mengusir kompeni penjajah dari tanah Jawa. KH. Muhammad Nur mengasuh pondok ini kira-kira selama 18 tahun (1852-1870 M), kepengasuhan pondok pesantren selanjutnya dipegang oleh putranya, KH. Ahmad Sholeh. Setelah kira-kira 32 tahun mengasuh pondok pesantren Langitan (1870-1902 M.) akhirnya beliau wafat dan kepengasuhan selanjutnya diteruskan oleh putra menantu, KH. Muhammad Khozin. Beliau sendiri mengasuh pondok ini selama 19 tahun (1902-1921 M.). Setelah beliau wafat mata rantai kepengasuhan dilanjutkan oleh menantunya, KH. Abdul Hadi Zahid selama kurang lebih 50 tahun (1921-1971 M.), dan seterusnya kepengasuhan dipercayakan kepada adik kandungnya yaitu KH. Ahmad Marzuqi Zahid yang mengasuh pondok ini selama 29 tahun (1971-2000 M.) dan keponakan beliau, KH. Abdullah Faqih.

Sejarah telah menunjukkan perjalanan Pondok Pesantren Langitan dari periode ke periode selanjutnya yang senantiasa memperlihatkan peningkatan yang dinamis dan signifikan namun perkembangannya terjadi secara gradual dan kondisional. Bermula dari masa KH. Muhammad Nur yang merupakan sebuah fase perintisan, lalu diteruskan masa KH. Ahmad Sholeh dan KH. Muhammad Khozin yang dapat dikategorikan periode

perkembangan. Kemudian berlanjut pada kepengasuhan KH. Abdul Hadi Zahid, KH. Ahmad Marzuqi Zahid dan KH. Abdulloh Faqih yang tidak lain adalah fase pembaharuan.

Dalam rentang masa satu setengah abad Pondok Pesantren Langitan telah menunjukkan kiprah dan peran yang luar biasa, berawal dari hanya sebuah surau kecil berkembang menjadi Pondok yang representatif dan populer di mata masyarakat luas baik dalam negeri maupun manca negara. Banyak tokoh-tokoh besar dan pengasuh pondok pesantren yang dididik dan dibesarkan di Pondok Pesantren Langitan ini, seperti KH. Kholil Bangkalan, KH. Hasyim Asy'ary, KH. Syamsul Arifin (ayahanda KH. As'ad Syamsul Arifin) dan lain-lain.

Berprinsip pada kaidah "*Al-Muhafadat 'Alâ Qadîm al-Saleh Wa al-Akhdu bi al-Jadîd al-Aslah*" (memelihara budaya-budaya klasik yang baik dan mengambil budaya-budaya yang baru yang konstruktif), Pondok Pesantren Langitan dalam perjalanannya senantiasa melakukan upaya-upaya perbaikan dan kontekstualisasi dalam merekonstruksi bangunan-bangunan sosio kultural, khususnya dalam hal pendidikan dan manajemen. Berbagai upaya ke arah pembaharuan dan modernisasi memang sebuah konsekwensi dari sebuah dunia yang modern. Namun Pondok Pesantren Langitan dalam hal ini mempunyai batasan-batasan yang kongkrit, pembaharuan dan modernisasi tidak boleh mengubah atau mereduksi orientasi dan idealisme pesantren.<sup>12</sup>

## E. Temuan Penelitian

### 1. Respons Pondok Pesantren Kebon Jambu Al-Islamy

#### Babakan Ciwaringin Cirebon terhadap Masalah Lingkungan

Permasalahan lingkungan yang sering terjadi di lingkungan pesantren adalah persoalan kebersihan. Bahkan, sebagian masyarakat menganggap pesantren cukup kumuh dan jauh dari penjagaan kebersihan. Imej seperti itu seharusnya tidak perlu muncul karena melihat kapasitas pesantren yang erat dengan doktrin keagamaan, khususnya masalah lingkungan. Doktrin yang diajarkan di pesantren tentunya mengarahkan semua santri untuk

menjaga dan merawat lingkungannya dengan baik dari sisi kebersihan dan kemanfaatannya. Doktrin itu diperkuat lagi dengan pembuatan aturan-aturan yang harus dilakukan oleh para santri dalam penjagaan lingkungan. Dalam hal ini peneliti mewawancarai Mansurudin, pengurus pondok pesantren Kebon Jambu Babakan Ciwaringin bagian kebersihan:

“Setiap pagi dan sore hari masing-masing kompleks diwajibkan kerja bakti di sekitar kompleks masing-masing termasuk kamar dan halamannya, dikoordinir oleh ketua kompleks dan ketua kamar masing-masing. setiap hari Jum’at seluruh santri diwajibkan mengikuti kerja bakti di seluruh lingkungan pondok, mulai pagi hingga menjelang Jum’atan dan mulai sore hingga menjelang maghrib; Kalau santri tidak menaati aturan kebersihan, mereka dita’zir.”<sup>13</sup>

Pernyataan itu menegaskan bahwa sivitas pondok pesantren Kebon Jambu Babakan Ciwaringin telah muncul kesadaran terhadap penjagaan dan pemeliharaan lingkungan yaitu dengan adanya aturan-aturan yang mengharuskan kepada santri untuk membersihkan/kerja bakti di lingkungan kompleksnya masing-masing dan lingkungan pesantren yang lebih. Kesadaran semacam itu dapat dikatakan sebagai kesadaran normatif karena masih sangat bergantung kepada aturan-aturan yang mengikatnya.

Dalam ranah konseptual dan doktrin yang dianut di pondok pesantren Kebon Jambu Al-Islamy Babakan Ciwaringin Cirebon dan pondok pesantren Langitan Tuban tidak banyak perbedaan. Keduanya menganut azas normativitas pencapaian tujuan syariat (*maqâsid al-syari’at*) yang terangkum dalam *kulliyât al-khams*, yaitu: *hifzu al-nafs* (melindungi jiwa), *hifzu al-aql* (melindungi akal), *hifzu al-mâl* (melindungi kekayaan/properti), *hifzu al-nasb* (melindungi keturunan), *hifzu al-dîn* (melindungi agama). Namun menariknya adalah spirit atau semangat yang muncul dari kedua pesantren terdapat perbedaan yaitu: a) pondok pesantren Kebon Jambu Al-Islamy Babakan Ciwaringin Cirebon cenderung lebih normatif dalam melakukan pemeliharaan lingkungan; sedangkan b) pondok pesantren Langitan Tuban lebih menekankan pada aspek kearifan

lokal (*local wisdom*) yaitu adanya spirit dari para santri bahwa ketika melakukan pemeliharaan lingkungan muncul pemahaman dan keyakinan mengharap “berkah” dari sang kyai yaitu Kyai Faqih yang sangat dihormati. Dalam hal ini, “berkah” yang dimaksud bahwa apa yang dianjurkan dan dilakukan oleh kyai sebagai tauladan akan mendapatkan kemanfaatan bagi para santri yang mengikuti dan melaksanakan petuah kyai tersebut.

Perilaku yang menunjukkan kearifan lokal ditunjukkan oleh para santri di lingkungan pondok pesantren Langitan Tuban yaitu meniru tingkah laku sang kyainya dalam memelihara lingkungan. Adopsi perilaku tersebut merupakan manivestasi nilai-nilai lokalitas yang menjadi ciri khas budaya asli dari masyarakat. M. Taufik, selaku pengurus pesantren tersebut menyatakan:

“Para santri gemar membersihkan sampah di sekitar lingkungan *dhalem kiai* karena berharap mendapat barakah dari kiai.”<sup>14</sup>

Nilai-nilai kearifan lokal sebagaimana ditunjukkan di atas menjelaskan bahwa munculnya manivestasi kebudayaan yang terjadi sebagai bentuk humanisasi dalam berkebudayaan. Maksudnya adalah kearifan lokal tersebut mempunyai citra yang positif sehingga mengalami penguatan secara terus-menerus.<sup>15</sup> Penguatan terjadi melalui keberlanjutan budaya perilaku yang dilakukan oleh sekelompok para santri dan berkembang menjadi nilai-nilai yang mengikat di lingkungan pesantren tersebut.

Dengan menyimak respon kedua pesantren tersebut maka dapat dijelaskan ada motivasi yang berbeda antara sivitas di pondok pesantren Kebon Jambu Al-Islamy Babakan Ciwaringin Cirebon dan pondok pesantren Langitan Tuban yaitu spirit perilaku normatif dan spirit kearifan lokal (*local wisdom*). Spirit perilaku normatif ditunjukkan oleh sivitas atau para santri di pondok pesantren Kebon Jambu Al-Islamy Babakan Ciwaringin Cirebon dalam pemeliharaan lingkungan karena lebih menekankan pada aspek kepatuhan terhadap aturan-aturan yang telah dibuat oleh pesantren tersebut. Sedangkan spirit kearifan lokal ditunjukkan sivitas atau para santri di pondok pesantren Langitan Tuban karena terdapat perilaku adopsi perilaku para

santri terhadap perilaku kyainya. Kearifan lokal yang dimaksud adalah para santri melakukan pemeliharaan lingkungan itu dengan harapan akan mendapatkan “berkah” dari kyainya tersebut.

## 2. Rumusan Konsep Fikih Lingkungan yang Dikembangkan oleh Pondok Pesantren Kebon Jambu Al-Islamy Babakan Ciwaringin Cirebon

Pada pembahasan sebelumnya telah dijelaskan bahwa pemeliharaan lingkungan yang dilakukan oleh sivitas atau para santri di pesantren sesuai dengan tujuan pemberlakuan syariat agama (*maqâsid al-syarîat*) yang terangkum dalam *kulliyât al-khams*, yaitu: *hifzu al-nafs* (melindungi jiwa), *hifzu al-aql* (melindungi akal), *hifzu al-mâl* (melindungi kekayaan/properti), *hifzu al-nasb* (melindungi keturunan), *hifzu al-dîn* (melindungi agama). Al-Ghazali menjelaskan tentang kelima penjagaan tersebut sebagai pencapaian *maślahat*.<sup>16</sup> Konsep yang digambarkan oleh Al-Ghazali itu sangat relevan dengan perilaku pemeliharaan lingkungan yang dilakukan oleh sivitas dan para santri pondok pesantren Kebon Jambu Al-Islamy Babakan Ciwaringin Cirebon.

Konsep *maślahat* yang dinyatakan oleh Al-Ghazali sesuai dengan teori batas (*hudûd*) yang dibuat oleh Syahrur. Ia menjelaskan bahwa setiap permasalahan yang ada di masyarakat harus dicarikan titik kesesuaian dengan hukum Islam yang berbentuk kemaslahatan sosial (*maślahat mursalah*). Teori itu mengandung makna bahwa manusia diperbolehkan membuat batasan-batasan sesuai dengan kemampuannya di mana Allah tidak memberikan batasan-batasan itu secara detil terkait dengan masalah tertentu.<sup>17</sup> Batasan-batasan itu mengikat pada pola pengesahan hukum secara maksimal (*had al-a'lâ*) dan secara minimal (*had al-adnâ*). Batasan maksimal maksudnya manusia diperbolehkan melakukan sekehendaknya dengan batasan hukum yang telah ditentukan oleh hukum Islam. Sedangkan batasan minimal bermakna manusia boleh meminimalisir perbuatan-perbuatan tertentu dengan batasan yang telah ditetapkan oleh hukum Islam juga.

Rumusan konsep fiqh lingkungan yang digagas –secara tidak langsung– oleh sivitas dan para santri pondok pesantren Kebon Jambu Al-Islamy Babakan Ciwaringin Cirebon merupakan wujud pencapaian kemaslahatan sosial (*maslahat mursalah*), khususnya di lingkungan pesantren tersebut. Meskipun tidak secara eksplisit dicantumkan dalam program kegiatan pesantren tersebut, namun nilai-nilai yang dikembangkan telah menunjukkan adanya penanaman nilai-nilai kemaslahatan sosial (*maslahat mursalah*) dalam pemeliharaan lingkungan di pesantren itu. Apabila dihubungkan dengan tujuan pencapai syariat (*maqâsid al-syarîat*), maka salah satu penjagaan yang paling relevan adalah *hifzu al-mâl* (melindungi kekayaan/properti). Alasannya adalah Allah sendiri telah menjelaskan bahwa alam ini merupakan hak setiap manusia dan sebab itu manusia diberikan tanggung jawab untuk memelihara dan menjaganya.

Konsep fiqh lingkungan itu sangat relevan pula dengan realitas yang terjadi di pondok pesantren Langitan Tuban. Masyarakat yang ada di dalamnya secara sadar telah melakukan pemeliharaan lingkungan sesuai dengan norma hukum Islam dan bercampur dengan nilai-nilai lokalitas.<sup>18</sup> Norma hukum Islam yang dimaksud adalah pencapaian nilai-nilai kemaslahatan sosial (*maslahat mursalah*) dalam pemeliharaan lingkungan. Sedangkan nilai-nilai lokalitas yang dimaksud berkenaan dengan pencapaian “berkah” dari sang kyai kepada para santri yang mengikuti langkah-langkahnya dalam pemeliharaan lingkungan. Nilai-nilai lokalitas identik juga disebut dengan kearifan lokal (*local wisdom*) karena adanya pola adopsi perilaku secara berkelanjutan dan berkesinambungan oleh para santri yang ada di pesantren tersebut.

Syahrur menjelaskan tentang kearifan lokal itu sebagai adat kebiasaan (*‘urf*) yang merupakan kesepakatan yang terjadi di dalam suatu masyarakat. Ia menegaskan bahwa adat kebiasaan itu berasal dari kreasi akal manusia. Akal menjadi sentral kemunculan dan berkembangnya adata isitiadat yang ada di komunitas tertentu. Adat kebiasaan yang diperbolehkan oleh hukum Islam adalah sesuai dengan teori batas (*hudûd*) baik secara maksimal (*had al-a’lâ*) maupun secara minimal (*had al-adnâ*). Dapat dijelaskan pula pemeliharaan lingkungan sebagai kearifan lokal itu merupakan

manivestasi dari *hifzu al-mâl* (melindungi kekayaan/ properti) dan *hifzu al-aql* (melindungi akal). Dengan demikian rumusan konsep fiqh lingkungan itu menjadi jelas dengan adanya penerapan konsep-konsep hukum Islam tersebut.

### 3. Strategi yang dibuat Pondok Pesantren Kebon Jambu

#### Al-Islamy Babakan Ciwaringin Cirebon dalam Meningkatkan Kesadaran terhadap Fikih Lingkungan

Pentingnya pemeliharaan lingkungan telah disadari oleh sivitas dan para santri di pondok pesantren Kebon Jambu Al-Islamy Babakan Ciwaringin Cirebon. Dengan kesadaran itu, maka segenap sivitas melakukan berbagai upaya untuk mengatasi krisis lingkungan hidup yang kini sedang terjadi bukanlah melulu persoalan teknis, ekonomis, politik, hukum, dan sosial-budaya semata. Melainkan diperlukan upaya penyelesaian dari berbagai perspektif, termasuk salah satunya adalah perspektif fiqh. Perspektif itu diperlukan pada dasarnya merupakan “jembatan penghubung” antara etika (prilaku manusia) dan norma-norma hukum untuk keselamatan alam semesta (kosmos) ini.<sup>19</sup> Pertemuan antara perilaku manusia dan norma-norma hukum itu menjadi kesatuan perspektif keilmuan dan paham tersendiri yaitu berpusat pada antroposentrisme atau paham yang memfokuskan pada tingkah laku manusia dan lingkungan sekitarnya.

Berhubungan dengan strategi pondok pesantren Kebon Jambu Al-Islamy Babakan Ciwaringin Cirebon dalam meningkatkan kesadaran lingkungan, Ate Jalaludin, selaku pengurus bagian kebersihan, menjelaskan bahwa:

“Tidak ada strategi khusus, tapi kami hanya menjalankan program pemeliharaan lingkungan sesuai dengan kebutuhan pesantren ini saja. Misalnya, kebersihan, maka dibuatlah program pembersihan lingkungan di bawah tanggung jawab divisi kebersihan. Sedangkan untuk program peduli lingkungan lainnya biasanya kami selenggarakan secara kondisional seperti penghijauan di sekitar pesantren, dan lain sebagainya.”<sup>20</sup>

Wawancara di atas menunjukkan bahwa kesadaran terhadap pemeliharaan lingkungan tidak menjadi perhatian utama melainkan sebagai salah satu program kegiatan saja di antara berbagai program kegiatan pesantren. Kesadaran terhadap lingkungan sekitarnya lebih bersifat kebutuhan rutinitas saja, bukan menjadi agenda utama di pesantren tersebut.

Selain itu, selama proses observasi di lapangan, peneliti juga menemukan adanya sikap yang relatif biasa saja dari para santri atau sivitas pesantren. Maksudnya adalah program-program yang berkaitan dengan pemeliharaan lingkungan tidak begitu nampak khas atau menjadi program unggulan. Perilaku masyarakat di dalamnya pun tidak ada yang begitu menonjol dalam menyikapi persoalan lingkungan di sekitarnya. Sementara itu, pengajian ataupun kajian mengenai fikih lingkungan relatif minim sekali dan tidak menjadi prioritas.<sup>21</sup> Sebab itu, peneliti menyimpulkan bahwa tidak ada strategi khusus dalam meningkatkan kesadaran terhadap lingkungan baik yang berbentuk konseptual seperti pembentukan fikih lingkungan yang responsif maupun aksi khusus dalam mencegah berbagai kerusakan dan pemeliharaan lingkungan.

Proses pembentukan fikih lingkungan merupakan bagian dari upaya reaktualisasi hukum Islam atau kontekstualisasi hukum Islam. Apabila kita menyimak lebih jauh, maka dapat kita temukan upaya yang telah dilakukan oleh para pemikir hukum Islam seperti Sahal Mahfudh dan Alie Yafie. Keduanya berpendapat bahwa upaya reaktualisasi dan kontekstualisasi hukum Islam dapat dilakukan melalui komponen yang ada dalam fikih itu sendiri yaitu *usûl al-fiqh* dan *qawâid al-fiqh*. Pengembangan yang dilakukan fikih itu masih cukup relevan dengan kondisi sekarang karena luasnya ruang lingkup yang dimiliki dan secara umum kaidahnya bersifat global sehingga tidak menutup kemungkinan selalu ada upaya menghubungkan fikih tersebut dengan kondisi paling aktual.<sup>22</sup> Relasi antara kondisi yang lampau dan masa sekarang merupakan upaya pembenahan dan pembaharuan hukum Islam sehingga menghilangkan kebakuan konstruksi hukum tersebut. Fikih tidak lagi dipahami sebagai hukum yang

ketinggalan zaman atau hukum untuk masa klasik, melainkan fikih selalu relevan dengan perkembangan masyarakat sekarang yang makin dinamis.<sup>23</sup> Dengan menyimak upaya seperti ini seharusnya ada pengembangan fikih yang berorientasi pada lingkungan, hanya saja belum ada inisiatif yang kuat dari lingkungan pesantren Kebon Jambu Al-Islamy Babakan Ciwaringin Cirebon. Realitas itu bukan berarti pesantren ini tidak begitu peduli terhadap lingkungannya, melainkan belum menemukan momentum dan konstruksi hukum yang lebih relevan dengan masalah lingkungan tersebut.

Kenyataan sedikit berbeda dengan pondok pesantren Langitan Tuban yang mulai ada perhatian khusus terhadap lingkungan. Sivitas dan para santri di pesantren tersebut makin menyadari pentingnya pemeliharaan lingkungan, meskipun kajian terhadap fikih lingkungan tidak diadakan secara formal. Mereka lebih menunjukkan pada respon langsung terhadap masalah lingkungan seperti masalah kebersihan dan penghijauan di lingkungan pesantren. Selain itu, para santri telah tertanam pemikiran bahwa menjaga lingkungan akan berdampak pada kebahagiaan dan kesejahteraan dalam hidup karena munculnya pemahaman “berkah” mengikuti jejak sang kyainya.<sup>24</sup> Pemahaman itu setidaknya mulai ada kesadaran terhadap konstruksi dan kontekstualisasi hukum Islam, hanya saja belum tersusun secara sistematis dan konstruktif.

## F. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan sebelumnya, maka penelitian ini mempunyai beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Respon pondok pesantren Kebon Jambu Al-Islamy Babakan Ciwaringin Cirebon terhadap masalah lingkungan masih berbentuk kesadaran normatif karena masih sangat bergantung kepada aturan-aturan yang mengikatnya. Sedangkan respon pondok pesantren Langitan Tuban lebih menekankan pada aspek kearifan lokal (*local wisdom*) yaitu adanya pemahaman dan keyakinan mengharap “berkah”.

2. Rumusan konsep fikih lingkungan yang dikembangkan oleh pondok pesantren Kebon Jambu Al-Islamy Babakan Ciwaringin Cirebon dan pondok pesantren Langitan Tuban berbentuk wujud pencapaian kemaslahatan sosial (*maslahat mursalah*), khususnya di lingkungan pesantren tersebut. Meskipun tidak secara eksplisit dicantumkan dalam program kegiatan pesantren tersebut, namun nilai-nilai yang dikembangkan telah menunjukkan adanya penanaman nilai-nilai kemaslahatan sosial (*maslahat mursalah*) dalam pemeliharaan lingkungan di pesantren itu. Di pondok pesantren Langitan Tuban lebih menekankan pada kesadaran pemeliharaan lingkungan sesuai dengan norma hukum Islam yaitu kemaslahatan sosial (*maslahat mursalah*) dan bercampur dengan nilai-nilai lokalitas yaitu pencapaian “berkah” dari sang kyai.
3. Tidak ada strategi khusus yang dibuat pondok pesantren Kebon Jambu Al-Islamy Babakan Ciwaringin Cirebon dalam meningkatkan kesadaran terhadap fikih lingkungan karena tidak menjadi perhatian utama melainkan sebagai salah satu program kegiatan saja di antara berbagai program kegiatan pesantren. Kenyataan sedikit berbeda dengan pondok pesantren Langitan Tuban yang mulai ada perhatian khusus terhadap lingkungan sebab mereka mulai tertanam pemikiran bahwa menjaga lingkungan akan berdampak pada kebahagiaan dan kesejahteraan dalam hidup. Pemahaman itu berdasarkan suatu keyakinan yaitu dengan mengikuti jejak sang kyainya akan mendapatkan “berkah” hidup, meskipun kajian terhadap fikih lingkungan tidak diadakan secara formal.

## DAFTAR PUSTAKA

### A. Buku

Al-Ghazali, Abu Hamid Muhammad bin Muhammad bin Muhammad. *Al-Mustafâ min 'Ilm al-Uṣûl*. Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyah, 2000.

Al-Qaradhawi, Yusuf. *Islam Agama Ramah Lingkungan*, (terj.). Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2001.

Anwar, Syamsul. "Pidato Pengukuhan Guru Besarnya yang berjudul "Membangun Good Governance dalam Penyelenggaraan Birokrasi Publik di Indonesia: Tinjauan dari Perspektif Syari'ah dengan Pendekatan Ilmu Usul Fikih" di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, tanggal 26 September 2005.

Arif, Baihaqi. "Geografi", dalam <http://baihaqiarif/files/wordpress.com>. Akses tanggal 25 Juni 2012.

Bungin, Burhan. *Dimensi Metodologi dalam Penelitian Sosial*. Surabaya: Usaha Nasional, 2007.

Lukito, Ratno. *Tradisi Hukum Indonesia*. Cianjur: IMR Press, 2012.

Mahfudh, MA. Sahal. *Nuansa Fiqh Sosial*. Yogyakarta: LKiS, 1994.

Moertopo, Ali. *Strategi Pembangunan Indonesia*. Jakarta: CSIS, 1978.

Qomar, Mujamil. *Pesantren: Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*. Jakarta: Erlangga, 2005.

Siahaan, N. H. T. *Hukum Lingkungan dan Ekologi Pembangunan*. Jakarta: Erlangga, 2004.

SJ., Ahmad Syafi'i. "Fiqh Lingkungan; Revitalisasi Ushul Al-Fiqh untuk Konservasi dan Restorasi Kosmos", Makalah disampaikan pada 9<sup>th</sup> Annual Conference of Islamic Studies, Surakarta 2 - 5 November 2009.

Soehartono, Irawan. *Metode Penelitian Sosial: Suatu Teknik Penelitian Bidang Kesejahteraan Sosial dan Ilmu Sosial Lainnya*.

Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008, Cet.VII.

Syahrur, Muhammad. *Al-Kitâb wa Al-Qur'ân: Qirâ'ah Mu'âsirah*. Damaskus: al-Ahâlî at-Tibâ'ah li an-Nasyr wa at-Tawzî, 1992.

Yafie, Ali. *Menggagas Fiqh Sosial*. Bandung: Mizan, 1994.

## **B. Dokumentasi, Wawancara, dan Observasi**

Dokumentasi Pondok Pesantren Kebon Jambu Al-Islamy Babakan Ciwaringin Cirebon, diperoleh tanggal 27 September 2012.

Dokumentasi Pondok Pesantren Langitan Tuban Jawa Timur, diperoleh tanggal 18 Oktober 2012.

Wawancara dengan Mansurudin, pengurus pondok pesantren Kebon Jambu Babakan Ciwaringin bagian kebersihan, pada tanggal 27 September 2012.

Wawancara dengan Ate Jalaludin, kepala pondok pesantren Kebon Jambu Babakan Ciwaringin bagian kebersihan, pada tanggal 27 September 2012.

Wawancara dengan M. Taufik, pengurus pondok pesantren Langitan Tuban, pada tanggal 18 Oktober 2012.

Observasi di pondok pesantren Kebon Jambu Babakan Ciwaringin Cirebon, pada tanggal 27 September 2012.

Observasi di pondok pesantren pondok pesantren Langitan Tuban, pada tanggal 18 Oktober 2012.

## GENEOLOGI PESANTREN BENDA KEREK DAN PESANTREN BUNTET CIREBON; SUATU PERBANDINGAN

❖ Rina Rindanah  
Dosen IAIN Syekh Nurjati  
Cirebon

### ABSTRAK

Sosio-religius masyarakat, diwarnai pelbagai tindak intoleransi, kekerasan atas nama agama, dan nir-pluralitas, di saat yang bersamaan, tak ayal jika banyak pihak “frustasi” dengan agama, Islam. Ditambah, dengan menggelornya kampanye “penyulapan” NKRI menjadi Negara Islam atau Khilafah Islamiyah, yang kemudian tampak berbanding lurus, antara merebaknya fenomena intoleransi dengan kampanye Khilafah Islamiyah, yang rentan terhadap disintegrasi umat. Atas hal demikian amatlah wajar, saat semula agama digadang-gadang sebagai poros integrasi dan harmoni kehidupan manusia, realitasnya (seakan) telah beralih fungsi, malah justru menjadi poros disintegrasi dan disharmoni kehidupan manusia.

Kata Kunci: *Geneologi, Pesantren dan Perbandingan*

## 1. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan sistem dan cara meningkatkan kualitas hidup manusia atau lebih dikenal dengan istilah sumber daya manusia (SDM) dalam segala aspek kehidupan. Dalam sejarah hidup umat manusia, hampir tidak ada kelompok manusia yang tidak menggunakan pendidikan sebagai alat pembudayaan dan peningkatan SDM-nya, sekalipun dalam masyarakat yang masih terbelakang (primitif). Pendidikan sebagai usaha sadar dibutuhkan untuk menyiapkan anak manusia demi menunjukkan perannya di masa datang. Dengan demikian upaya pendidikan yang dilakukan oleh suatu bangsa memiliki hubungan yang signifikan dengan rekayasa bangsa di masa datang.

Pendidikan itu sendiri sebagaimana dirumuskan dalam SISDIKNAS1, berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

Dalam rangka merealisasikan fungsi dan tujuan pendidikan nasional tersebut, pondok pesantren adalah salah satu lembaga pendidikan Islam yang kiprahnya tidak dapat disangsikan lagi. Secara kelembagaan, pesantren merupakan pusat perubahan sosial (*social change*) yang pada gilirannya pesantren bukan saja memainkan peranannya sebagai lembaga yang mendidik para kader bangsa, tetapi juga memberikan warna tersendiri pada kelompok sosial masyarakatnya.

Secara individual, para lulusan pesantren yang menyebar di berbagai tempat dan berbagai bentuk kegiatan sosial, politik, ekonomi dan pendidikan, telah memberikan andil yang cukup besar pada era kebangkitan agama. Melalui pesantren yang menjadi pusat pembinaan watak keberagamaannya, para alumni pesantren bukan hanya telah berhasil membangun ciri keagamaan Islam yang khas, sebagai cerminan masyarakat muslim Indonesia. Tetapi sekaligus telah ikut mengukir sejarah nasional ataupun

lokal yang berdimensi sosial.

Jika pada awalnya lembaga pendidikan Ponpes mengutamakan pendidikan agama (Islam), kini Ponpes berkembang menjadi lembaga pendidikan yang dinilai tidak kalah dengan lembaga pendidikan non-pesantren. Usaha-usaha ke arah pembaharuan dan modernisasi memang sebuah konsekuensi dari keberadaan Ponpes di lingkungan yang berkembang menjadi modern. Namun dalam hal ini Ponpes cenderung mempunyai batasan-batasan yang kongkrit. Pembaharuan dan modernisasi yang terjadi diupayakan tidak boleh mengubah atau mereduksi orientasi dan idealisme pesantren. Oleh karena itu ada pesantren yang cenderung masih mempertahankan tradisi sebagai lembaga pendidikan yang lebih fokus pada pendidikan agama, dan di lain pihak ada yang mengembangkan diri sebagai lembaga pendidikan semi modern, bahkan tidak sedikit yang secara tegas menyebut diri sebagai Ponpes modern.

Pondok Pesantren Buntet Cirebon adalah salah satu pesantren yang terus melakukan usaha-usaha ke arah pembaharuan dan modernisasi. Pesantren ini memperlihatkan bagaimana Peranan Pesantren Buntet dari berdirinya pesantren Buntet oleh Mbah Muqoyim hingga pada masa perkembangannya ketika Kyai Abbas sampai Kyai Mustahdi Abbas melakukan perubahan dengan membentuk Yayasan Lembaga Pendidikan Islam. Hal ini dilakukan dalam upaya membentuk sumber daya manusia yang lebih baik dengan memberikan pendidikan di sekolah dan luar sekolah dengan beragam program dan disiplin ilmu yang dipelajari.

Berbeda dengan Pesantren Buntet, Pesantren Benda Kerep Kota Cirebon didirikan pada abad yang sama (abad 18) oleh Mbah Soleh, tapi tetap tidak adaptif terhadap kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, utamanya teknologi informasi dan komunikasi, mereka masih mempertahankan tradisi sebagai lembaga pendidikan yang lebih fokus pada pendidikan agama (*salaf*). Beberapa hal bisa dijelaskan diantaranya: *Pertama*, menolak kehadiran alat elektronik semisal Televisi dan Radio serta pembangunan jembatan, *Kedua*, tidak menyelenggarakan sistem

persekolahan. Dua ciri unik ini merupakan sesuatu yang langka mengingat arus modernisasi semakin deras dimana berbagai tatanan kehidupan di berbagai tempat mengalami perubahan. Masyarakat Benda Kerep masih tetap mempertahankan tradisi lokalnya tanpa harus banyak terpengaruh oleh kemajuan modern dan sampai sekarang masih tetap eksis.

Kedua tipikal pesantren sebagaimana dijelaskan di atas memiliki ciri yang berbeda dari aspek adaptasi terhadap kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, pengelolaan, pembinaan santri, maupun milieunya yang pada gilirannya akan menghasilkan tipikal/corak pesantren yang berbeda. Pada tataran itulah diperlukan penelitian untuk melihat keunggulan dan kelemahan diantara keduanya dalam pengelolaan lembaga pendidikan.

## 2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penelitian ini dapat dirumuskan masalahnya sebagai berikut: Pesantren yang sering dicontohkan sebagai lembaga pendidikan tradisional, dalam perkembangannya mengalami perubahan yang signifikan terutama dalam beradaptasi dengan modernisme. Oleh karena itu ada pesantren yang cenderung masih mempertahankan tradisi sebagai lembaga pendidikan yang lebih fokus pada pendidikan agama (*salaf*), sementara di lain pihak ada yang mengembangkan diri sebagai lembaga pendidikan semi modern bahkan modern (*khalaf*). Pondok pesantren Buntet di wilayah Kabupaten Cirebon dan Pesantren Benda Kerep Kota Cirebon adalah contoh dari pesantren yang memiliki tipikal berbeda dalam beradaptasi menghadapi kemajuan zaman modern. Berangkat dari deskripsi tersebut, maka dapat dirumuskan permasalahan yang akan diteliti, yaitu: Bagaimana geneologi Pesantren Benda Kerep dan Pesantren Buntet dalam beradaptasi dengan kemajuan modern?

## 3. Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimanakah sejarah perkembangan pondok pesantren Benda Kerep dan Pesantren Buntet?

2. Bagaimana proses pembelajaran di pondok pesantren Benda Kerep dan Pesantren Buntet?
3. Bagaimana respon Kyai di Pesantren Benda Kerep dan Pesantren Buntet terhadap kemajuan zaman modern?

#### **4. Kegunaan Penelitian**

##### **1. Kegunaan Teoritis**

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi pemikiran bagi insan akademis terutama kaitannya dengan proses pendidikan Islam yang diselenggarakan di pesantren. Hal ini karena penelitian ini mencoba melihat praktek adaptasi pesantren dalam menghadapi kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi terutama dalam hal penyelenggaraan pendidikan dimana pesantren menerapkan pendidikan selama 24 jam yang dengan sendirinya akan berbeda dengan pendidikan di lembaga pendidikan formal. Pada sisi lain, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan perbandingan pada kajian pesantren untuk melahirkan karya ilmiah yang representatif di kalangan akademis.

##### **2. Kegunaan Praktis**

Dengan mengetahui perbandingan geneologi pesantren dalam menghadapi kemajuan modernisme, dengan berbagai kelebihan dan kekurangannya pada masing-masing pesantren tersebut, diharapkan respon positif muncul dari berbagai kalangan. Hal ini penting karena tidak sedikit yang menyimpulkan bahwa pesantren yang tidak adaptif pada kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi diasumsikan sebagai lembaga pendidikan tradisional yang ketinggalan zaman sementara pesantren yang melakukan pembaharuan dan modernisasi (adaptif) dipandang sebagai tipikal pesantren yang cocok dengan masyarakat kekinian. Hasil penelitian ini juga diharapkan memberi implikasi dan kontribusi positif bagi pemegang kebijakan (Pemerintah) untuk melihat bahwa pesantren tetap menjadi lembaga pendidikan yang berkontribusi besar dalam mencerdaskan bangsa tanpa

dibedakan dari sisi coraknya apakah pesantren modern ataupun pesantren tradisional.

### 3. Landasan Teoritis

Menurut Imam Zarkasyi, secara umum pondok pesantren adalah lembaga pendidikan Islam dengan sistem asrama, kyai sebagai central figurnya, masjid sebagai titik pusat yang menjiwalkannya. Ini sejalan dengan penegasan Mastuhu dalam penelitiannya tentang dinamika sistem pendidikan pesantren yang menyatakan bahwa pesantren adalah lembaga pendidikan tradisional Islam untuk memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran agama Islam (*tafaqquh fi al-dîn*) dengan menekankan pentingnya moral agama Islam sebagai pedoman hidup bermasyarakat sehari-hari. Selanjutnya Mastuhu menyatakan bahwa penyelenggaraan lembaga pendidikan pesantren berbentuk asrama yang merupakan komunitas tersendiri di bawah pimpinan kiyai atau ulama dibantu oleh seorang atau beberapa orang ulama dan atau para ustadz yang hidup bersama di tengah-tengah para santri dengan masjid atau surau sebagai pusat kegiatan peribadatan keagamaan, gedung-gedung sekolah atau ruang-ruang belajar sebagai pusat kegiatan belajar-mengajar, serta pondok-pondok sebagai tempat tinggal para santri. Senada dengan pendapat Mastuhu, Zamakhsyari Dhafier<sup>2</sup> dalam penelitiannya tentang tradisi pesantren menyimpulkan bahwa pesantren adalah sebuah asrama pendidikan Islam tradisional dimana para siswanya tinggal bersama dan belajar di bawah bimbingan seorang (atau lebih) guru yang lebih dikenal dengan sebutan Kiyai. Pakar ini mengungkapkan bahwa sekurang-kurangnya harus ada lima elemen untuk dapat disebut pesantren, yaitu ada pondok (asrama), masjid, kiyai, santri, dan pengajian kitab Islam klasik yang sering disebut kitab kuning.

Pesantren merupakan satu-satunya lembaga pendidikan yang tahan terhadap berbagai gelombang modernisasi.<sup>3</sup> Kendati modernisasi terus berkembang, pesantren tetap *survive* sampai hari ini.

Jika pada awalnya lembaga pendidikan Ponpes mengutamakan pendidikan agama (Islam), kini Ponpes berkembang menjadi lembaga pendidikan yang dinilai tidak kalah dengan lembaga pendidikan non-pesantren. Usaha-usaha ke arah pembaharuan dan modernisasi memang sebuah konsekwensi dari keberadaan Ponpes di lingkungan yang berkembang menjadi modern. Namun dalam hal ini Ponpes cenderung mempunyai batasan-batasan yang kongkrit.

Pembaharuan dan modernisasi yang terjadi diupayakan tidak boleh mengubah atau mereduksi orientasi dan idealisme pesantren. Oleh karena itu ada pesantren yang cenderung masih mempertahankan tradisi sebagai lembaga pendidikan yang lebih fokus pada pendidikan agama, dan di lain pihak ada yang mengembangkan diri sebagai lembaga pendidikan semi modern, bahkan tidak sedikit yang secara tegas menyebut diri sebagai Ponpes modern.

Secara faktual ada beberapa tipe pondok pesantren yang berkembang dalam masyarakat, yang meliputi:

#### 1. Pondok Pesantren Tradisional (Salafiyah)

Pondok pesantren ini masih tetap mempertahankan bentuk aslinya dengan semata-mata mengajarkan kitab yang ditulis oleh ulama' pada abad ke 15 M dengan menggunakan bahasa arab (kitab kuning).

#### 2. Pondok Pesantren Modern

Pondok pesantren ini merupakan pengembangan tipe pesantren karena orientasi belajarnya cenderung mengadopsi seluruh sistem belajar secara klasik dan meninggalkan sistem belajar tradisional. Penerapan sistem belajar modern ini terutama nampak pada bangunan kelas-kelas belajar baik dalam bentuk madrasah maupun sekolah dengan berbagai fasilitas yang dimilikinya. Kurikulum yang dipakai adalah kurikulum sekolah atau madrasah yang berlaku secara nasional. Perbedaannya dengan sekolah dan madrasah terletak pada porsi pendidikan agama dan bahasa Arab lebih menonjol sebagai kurikulum lokal.

### 3. Pondok Pesantren Komprehensif

Sistem pesantren ini merupakan sistem pendidikan dan pengajaran gabungan antara yang tradisional dan modern. Di dalamnya diterapkan pendidikan dan pengajaran kitab kuning dengan metode sorogan, bandongan dan wetonan, namun secara reguler sistem persekolahan terus dikembangkan. Bahkan pendidikan ketrampilan pun diaplikasikan sehingga menjadikannya berbeda dari tipologi kesatu dan kedua.

Proses perubahan yang terjadi di pesantren tampak hingga dewasa ini lembaga ini telah memberi kontribusi penting dalam penyelenggaraan pendidikan nasional. Keberadaan pesantren sebagai lembaga pendidikan, baik yang masih mempertahankan sistem tradisionalnya (*salaf*) maupun yang sudah modern (*khalaf*) memiliki pengaruh besar dalam masyarakat.

### 4. Metode Penelitian

Untuk memperoleh data empirik yang sesuai dengan ruang lingkup masalah yang ditunjang dari berbagai konsep dan agar memperoleh jawaban pertanyaan terhadap penelitian, akan digunakan cara pendekatan naturalistik kualitatif. Dalam hal ini Nasution (2002: 23) mengatakan bahwa penelitian kualitatif pada hakekatnya ialah mengamati orang dalam lingkungan hidupnya, berinteraksi, berusaha dengan mereka, berusaha memahami bahasa dan tafsiran tentang dunia sekitarnya.

Lebih lanjut Lexy J. Moleong (2007: 83) menyimpulkan bahwa "Penelitian kualitatif berakar pada latar belakang alamiah sebagai kebutuhan, mengandalkan manusia sebagai alat penelitian, memanfaatkan metode kualitatif, dan menganalisis secara induktif." Sasaran penelitian kepada usaha menemukan teori-teori, dasar penelitian bersifat deskriptif, lebih berorientasi kepada proses dari pada hasil, membatasi studi dengan fokus, memiliki seperangkat kriteria untuk memeriksa keabsahan data. Dari kutipan tersebut, dapat diungkapkan bahwa karakteristik tersebut sejalan dan menjiwai penelitian ini. Karakteristiknya yaitu: *Pertama,*

peneliti sendiri sebagai instrumen pertama mendatangi secara langsung sumber datanya. *Kedua*, implikasi data yang dikumpulkan dalam penelitian ini lebih cenderung dalam bentuk kata-kata daripada angka-angka, jadi hasil analisisnya berupa suatu uraian. *Ketiga*, menjelaskan bahwa hasil penelitian kualitatif lebih menekankan perhatian proses tidak semata-mata pada hasil. *Keempat*, melalui analisis induktif di mana peneliti mengungkapkan makna dari keadaan yang diamati.

Dilihat dari segi pengumpulan data, penelitian ini dapat diartikan sebagai penelitian lapangan (*field research*). Penelitian seperti itu merupakan penelitian yang dilakukan dengan jalan mengamati secara langsung terhadap gejala-gejala sosial yang diteliti, berusaha memahami gejala yang tidak diramalkan sebelumnya, dan mengembangkan kesimpulan-kesimpulan umum sementara yang mendorong pemangatan lebih lanjut.

Agar hasil penelitian terarah, penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif yaitu suatu metode yang menggambarkan keadaan yang sedang berlangsung pada saat penelitian dilakukan, berdasarkan fakta yang ada. Sanafiah Faisal dan Mulyadi Guntur Waseso (2002: 42) menjelaskan bahwa :

Penelitian deskriptif tujuannya untuk mendeskripsikan apa-apa yang sedang terjadi. Di dalamnya terdapat upaya deskripsi, pencatatan analisis, dan menginterpretasikan kondisi-kondisi yang ada atau yang sedang terjadi. Pada penelitian deskriptif ini di dalamnya termasuk berbagai tipe perbandingan, dan mungkin juga sampai pada usaha menemukan hubungan yang terdapat diantara variabel-variabel.

## **5. Pembahasan dan Analisis Hasil Penelitian**

### **1. Pondok Pesantren Buntet**

#### **a. Sejarah Berdirinya Pesantren Buntet**

Lembaga pendidikan ini termasuk Pondok Pesantren yang umurnya cukup tua. Berdiri sejak abad ke 18, tepatnya tahun 1785 Masehi. Buku Sejarah Pondok Pesantren Buntet karya H. Amak Abkari menyebutkan bahwa tokoh atau ulama yang

pertama kali mendirikan pesantren ini adalah seorang Mufti Besar Kesultanan Cirebon bernama Kiyai Haji Muqoyyim (Mbah Muqoyyim).

Ia dianggap memiliki sikap non kooperatif terhadap penjajah Belanda, sehingga lebih kerasan (betah) tinggal dan mengajar di tengah masyarakat ketimbang tinggal di Istana Kesultanan Cirebon. Rupanya, setelah merasa cocok bertempat tinggal di perkampungan dan memberikan dakwah keagamaan, akhirnya beliau mendirikan sebuah pondok pesantren yang cukup terkenal di Nusantara yang kemudian diberi nama Pondok Pesantren Buntet.

Pondok pesantren ini lebih terkenal sebagai pondok pesantren Buntet, padahal lokasinya berada di wilayah Desa Mertapada Kulon. Kenapa pesantren ini dinamai Pondok Pesantren Buntet? Berdasarkan penuturan KH. Shobih adalah: Kata "Buntet" yang sekarang lebih dikenal dengan sebutan Buntet Pesantren, "wilayah kekuasaannya" meliputi Desa Buntet, Desa Mertapada Kulon, Desa Sida Mulya dan Desa Munjul. Karena itu, Desa Buntet merupakan bagian dari "wilayah kekuasaan" Buntet Pesantren. Adapun Pesantren Buntet yang ada di Desa Mertapada Kulon, adalah lembaga pendidikan Islam yang bernama "Buntet". Mengapa demikian, karena nama "Buntet" lebih dulu ada jika dibandingkan dengan nama-nama desa yang ada di lingkungan Pondok Pesantren Buntet. Bahkan konon yang mendirikan desa-desa di lingkungan Pondok Pesantren Buntet adalah, para kiyai dan keluarga Pondok Pesantren Buntet".

Data tertulis menunjukkan bahwa, Pondok Pesantren Buntet mulai ada perkembangan adalah pada periode kepemimpinan KH. Abdul Jamil (1842-1910), tepatnya setelah pulangnya beliau dari bermukim di Makkah. Langkah yang dilakukan pertamakali beliau memperbaiki sarana fasilitas yang telah dianggap rapuh, penyusunan jadwal pengajian, penambahan cara atau metode pengajaran Kitab Kuning yaitu tidak hanya menggunakan metode tradisional seperti metode *sorogan* dan *bandongan* tetapi dikembangkan juga cara atau metode lain seperti *mujadalah* (diskusi) bahkan pada saat itu dikembangkan

juga sistem klasikal (*madrasi*).

Perkembangan berikutnya, sistem *madrasi* atau sistem persekolahan diformalkan pada saat KH. Abbas Abdul Jamil memimpin Pondok Pesantren Buntet pada 1910-1946, yaitu dengan membuka lembaga pendidikan sekolah dalam bentuk Madrasah Wajib Belajar (MWB), setingkat Taman Kanan Kanak (TK) yang terdiri dari *sifir I* dan *sifir II*. Sebagai kelanjutan dari MWB, KH. Abbas Abdul Jamil juga mendirikan Madrasah Watha-niyah Ibtidaiyah (MWI) I setingkat SD. Pada tahun yang sama, KH. Abbas Abdul Jamil juga menerapkan spesialisasi bidang ilmu bagi kiyai maupun ustadz yang mengajar di pondok atau di madrasah yang ada di pesantren Buntet. Perubahan yang dilakukan KH. Abbas Abdul Jamil tidak hanya membenahi sarana dan fasilitas, santri yang tampak cerdas dan memiliki kelebihan juga memperoleh perhatian khusus yaitu diberikan biaya untuk melanjutkan ke Makkah atau Madinah. Pada tahun 1960-an, ketika KH. Mustahdi Abbas memimpin pesantren Buntet, dibuka MTs Putra (*Muallimin*) dan MTs Putri (*Muallimat*) sebagai kelanjutan dari MWI. Pada perkembangan berikutnya, MTs Putra dan Putri ini berubah menjadi Pendidikan Guru Agama (PGA) Putra dan Putri yang masa belajarnya empat tahun (tapi ujian negaranya mengikuti MTs N yang masa belajarnya tiga tahun). Sebagai kelanjutan dari MTs/ PGA Putra dan Putri, KH. Mustahdi Abbas (kepemimpinan periode 1946-1975) sebagai pembina pesantren Buntet memprakarsai berdirinya Madrasah Aliyah (MA) Putra dan Putri pada 1968 yang kemudian pada 1971 MA Putra dan Putri ini dinegerikan menjadi Madrasah Aliyah Agama Islam Negeri (MAAIN). MAAIN seluruh Indonesia berdasarkan SK Menag berubah menjadi Madrasah Aliyah Negeri atau MAN.

Dengan demikian, pesantren Buntet selama tiga dasawarsa (1946-1979) telah mengalami perubahan dan pembaharuan yang sangat pesat terutama dalam bidang pendidikan sekolah yakni sejak diprakarsai MWB kemudian MWI, dilanjutkan berdirinya MTs *Muallimin* dan *muallimat* dan terakhir MA yang kemudian dinegerikan menjadi MAN. Kenyataan ini menunjukkan bahwa, kiyai dan para pembina pesantren Buntet selalu berupaya

meningkatkan dan memikirkan bentuk dan jenis pendidikan yang sesuai dengan kemauan dan perkembangan jaman.

Perkembangan dan kemajuan sains dan teknologi semakin pesat, sementara lembaga-lembaga pendidikan sekolah yang ada di pesantren Buntet dinilai selalu ketinggalan. Untuk menghadapi kenyataan ini, pengelola Pondok Pesantren Buntet selalu berupaya menyesuaikan diri yaitu dengan tetap berpegang kepada nilai-nilai lama yang baik dan mengambil hikmah atau pelajaran dari perkembangan zaman itu yang dianggap lebih baik untuk selanjutnya dipertimbangkan sebagai suatu model dan program lembaga dalam menyongsong masa depan.

Dalam perkembangan sekarang, Pondok Pesantren Buntet Cirebon dapat disebut sebagai pondok yang telah melakukan proses modernisasi. Namun demikian, modernisasi ini tidak kemudian membuat pesantren terbawa arus sekularisasi karena ternyata pendidikan sekuler yang sekarang ini menjadi *trend* dengan balutan pendidikan moderen, tidak mampu menciptakan generasi mandiri. Sebaliknya, pesantren yang dikenal dengan tradisionalnya justru dapat mencetak lulusan yang berkepribadian dan mempunyai kemandirian. Pondok pesantren yang tersebar di pelosok-pelosok kepulauan nusantara, turut pula menyumbangkan darma bakti dalam usaha mulia "*character building*" bangsa Indonesia, termasuk pondok pesantren Buntet Cirebon.

Dengan berdirinya lembaga-lembaga pendidikan yang berorientasi kepada agama dan iptek, maka jelas bahwa orientasi pendidikan di Pondok Pesantren Buntet yaitu berusaha membimbing dan membina manusia Indonesia untuk selalu beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT., memiliki ilmu pengetahuan dan teknologi tapi juga berakhlaq mulia (*akhlaq al-karimah*) serta mandiri.

#### b. Bentuk Pendidikan di Pondok Pesantren Buntet

Pesantren Buntet, sebagaimana sebagian besar *pesantren salaf* di Indonesia, pada awal berdirinya bukan sebagai reaksi atas persoalan ataupun tuntutan masyarakat atas tujuan perubahan

sosial sekitarnya; melainkan lebih merupakan orientasi pengabdian seorang Kiyai. Orientasi pengabdian ini tentu saja karena kondisi pribadi Mbah Muqayyim adalah berjiwa pejuang dan kondisi masyarakat saat itu jelas-jelas membutuhkan pengabdian dari seseorang yang mampu dijadikan sebagai figur pemersatu ummat. Dengan demikian, pemikiran awal berdirinya pesantren Buntet adalah karena niat ikhlas dan pengabdian Mbah Muqayyim yang didukung oleh segelintir masyarakat setempat, dan bukan sebagai respon sosial dan usaha transformasi kultural. Keadaan ini belangsung hingga kepemimpinan K. Muta'ad yang masih tetap berorientasi kepada pengabdian, di samping karena kapasitas kepemimpinan tunggal (*single management*) juga keadaan masyarakat yang masih menghadapi tekanan dari penjajah. Menghadapi kuatnya tekanan dari penjajah, dibutuhkan figur yang betul-betul tangguh, memiliki semangat juang yang tinggi dan memiliki pengaruh yang besar di masyarakat sehingga masyarakat penuh dengan kepercayaan, dan ketaatan terhadap figur tersebut. Figur yang betul-betul diharapkan telah hadir di tengah-tengah masyarakat, dialah seorang Kyai yang kharismatik.

Sejalan dengan bergulirnya waktu, pemikiran dan orientasi Pesantren Buntet mulai ada perubahan. Perubahan mulai terlihat ketika KH. Abdul Jamil memimpin Pesantren Buntet pada 1842-1910. Perubahan ini tentunya merupakan konsekuensi logis dalam menghadapi kemajuan zaman yang penuh dengan tantangan terutama dinamika masyarakat yang disebut era modernitas.

Walaupun pada masa ini bentuk kepemimpinannya masih bersifat *single management* tapi tampak terjadi adanya perubahan bahkan pergeseran orientasi. Perubahan yang terjadi saat itu ditandai dengan dibukanya sistem pendidikan *madrasah* (persekolahan). Dengan dibukanya sistem persekolahan, baik metode maupun penyelenggaraan pendidikannya mulai menyesuaikan dengan lembaga pendidikan modern yaitu dibentuknya kepemimpinan madrasah, digunakan kelas, penjadwalan mata pelajaran dan spesialisasi guru serta

ditentukan perjenjangan dalam pendidikan. Perubahan ini pula membawa konsekuensi pada kebutuhan terhadap fasilitas bangunan maupun perangkat pembelajaran lainnya.

Perubahan pemikiran dan orientasi secara besar-besaran, tampak ketika Pondok Pesantren Buntet dipimpin K.H. Abbas Abdul Jamil (1910-1946) yaitu perubahan atau pergeseran sistem pondok pesantren dari sistem *salafy* murni berubah menjadi sistem pondok pesantren semi modern (*khalafy*). Integrasi salafi dan khalafy ini menjadikan pondok pesantren Buntet sebagai pesantren yang responsive dan adaptif terhadap perubahan yang terjadi. Dari sini pesantren tidak lagi disebut sebagai lembaga pendidikan tradisional sekalipun tentunya nilai-nilai lama yang masih baik masih tetap dipertahankan. Dengan tetap mempertahankan tradisi lama yang baik berarti ciri khas pesantren sebagai lembaga yang telah mengakar di masyarakat Nusantara tidak kemudian menjadi hilang. Sikap dan prinsip manajemen kelembagaan pesantren seperti ini layak untuk dijadikan sebagai model pendidikan alternative. Perubahan pemikiran dan pergeseran orientasi ini dilanjutkan oleh generasi berikutnya, hingga generasi KH. Abdullah Abbas (1989- 2009).

Pada kepemimpinan KH. Abdullah Abbas, Nampak banyak kemajuan yang signifikan bagi eksistensi sebuah lembaga pendidikan dimana pada masa ini telah ditempuh beberapa kebijakan. Kebijakan yang dilakukan di antaranya adalah dalam aspek manajemen kelembagaan yang tidak lagi dengan menerapkan sistem *single management*. Hal ini ditandai dengan telah dibentuk Yayasan Pendidikan Islam (YPI) pada 1992. Pesantren Buntet juga bukan lagi sebagai *Pesantren Salafi* tetapi telah menjadi Pesantren Terpadu antara pesantren salaf dan pesantren modern yaitu dengan telah dibukanya lembaga-lembaga pendidikan keterampilan seperti pada tahun ajaran 1995/1996 Pesantren Buntet mendirikan Madrasah Aliyah Khusus (MAK) yang dalam proses belajarnya lebih menekankan kepada keterampilan berbahasa asing, dan tahun akademik 1996/1997 telah didirikan lembaga pendidikan tinggi AKPER yang dalam kurikulumnya lebih menekankan kepada keterampilan perawat kesehatan.

Keterpaduan antara model salafi dengan modern dilakukan untuk memenuhi tuntutan masyarakat dimana orientasi orang tua atau santri belajar di pesantren mengalami pergeseran. Dulu santri belajar di pesantren semata-mata untuk belajar agama yang kelak setelah menjadi alumni bisa hidup mandiri dengan berbagai kemampuan dan keterampilan yang dimilikinya. Sekarang, ada tuntutan lain seperti orientasi melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi (perguruan tinggi), atau bekerja di lembaga/instansi negeri atau swasta yang menuntut memiliki skill/kemampuan yang lebih spesifik. Memperhatikan pergeseran orientasi masyarakat ketika dalam membelajarkan anaknya di pesantren, tidak bisa tidak kecuali pesantren merespon terhadap realitas tersebut. Jika tidak, maka dimungkinkan pesantren tidak lagi diminati oleh masyarakat.

Melalui YPI, segala kebijakan yang berkaitan dengan pendidikan dan kepesantrenan selalu dimusyawarahkan dengan pengurus Yayasan. Yayasan inilah sebagai wahana untuk mengontrol dan menjalankan seluruh kegiatan pesantren sesuai dengan tugas, dan tanggung jawab yayasan.

#### c. Respon Kyai terhadap Kemajuan Modern

Mengacu pada sejarah perkembangan Pondok Pesantren Buntet dalam membina santri, terutama dengan dibukanya pendidikan formal yang menuntut fasilitas dan program yang lebih maju, maka peneliti menyimpulkan bahwa para Kyai sangat responsif terhadap kemajuan modern. Pesantren ini telah mengalami beberapa perubahan yang pesat dan setiap perubahan ditentukan oleh visi pimpinan dan misi kelembagaan yang selalu mengikuti perkembangan jaman dan kemauan masyarakat. Visi dan misi kelembagaan tetap mengacu pada nilai-nilai luhur pesantren yang sangat ideal seperti: Pesantren sebagai sekolah kehidupan, motivasi agama, keikhlasan, kemandirian, orientasi ibadah, ahlaq yang luhur, ketaatan, ketawadluan dan nilai-nilai spiritualitas. Atas dasar nilai-nilai luhur inilah para Kiyai atau Ustadz menjalankan dan mewujudkan seluruh potensi dan cita-cita yang dimilikinya secara turun temurun dari kepemimpinan yang satu kepada

kepemimpinan yang lainnya sampai sekarang. Dengan demikian pondok pesantren Buntet dari waktu ke waktu senantiasa responsif dan adaptif terhadap perubahan yang terjadi.

## 2. Pesantren Benda Kerep Cirebon

### a. Sejarah Pesantren Benda Kerep

Sejarah Benda Kerep sarat dengan dunia magis/ mistis dimana daerah ini awalnya merupakan hutan belantara yang ditumbuhi pohon-pohon besar. Pohon-pohon besar yang ada dipercaya masyarakat terdiri dari pohon-pohon yang angker dan mengandung keanehan. Anehnya menurut cerita masyarakat, sebagaimana dibenarkan KH. Muhtahdi Mubarak (waktu wawancara Peneliti dengan beliau) bahwa jika pohon-pohon tersebut ditebang, akan mengeluarkan darah segar seperti halnya manusia yang terluka.

Kampung ini awalnya dinamakan kampung Cimeuweuh yang berasal dari bahasa sunda cai (air) meuweuh (raib/hilang) yang mengandung terminologi ketika ada orang yang masuk ke wilayah Cimeuweuh maka orang tersebut akan raib/hilang entah kemana dan akan sulit ditemukan jejaknya. Berdasarkan keyakinan masyarakat sekitar hilangnya orang yang masuk wilayah ini kemungkinan besar dibawa ke alam ghaib oleh sekelompok makhluk ghaib penghuni wilayah Cimeuweuh.

Melihat kampung ini sebagai daerah yang sarat dengan cerita-cerita ghaib/ mistis, maka banyak kalangan yang merasa penasaran ingin melihat dan mencoba mengetahui tingkat "keangkerannya". Diceritakan sudah beberapa orang yang sakti mencoba menaklukan daerah yang masih dikuasai Keraton Kanoman ini. Diantaranya adalah Embah Layaman, seorang sakti mandaraguna yang memiliki ilmu kanuragan tinggi serta menguasai ilmu agama secara lues, berasal dari daerah solo dan diangkat menjadi penasihat kesultanan karena kesaktian dan kebijaksanaan yang dimilikinya. Beliau mencoba datang ke Cimeuweuh dengan maksud mengusir makhluk-makhluk ghaib serta menaklukan daerah Cimeuweuh dari berbagai pengaruhnya, setelah Embah Layaman datang ke Cimeuweuh

beliau mencoba memulainya dengan mengeluarkan berbagai ilmu kesaktiannya untuk menaklukan para penghuni ghaib. Usaha demi usaha telah dilakukan tapi ternyata Tuhan berkehendak lain dimana Embah Layaman tidak mampu menaklukan wilayah Cimeuweuh dan para penghuninya.

Pada tahap berikutnya Embah Soleh yang hidup pada masa KH. Asy'ari (pendiri pesantren Tebu Ireng dan ayah dari Hasyim asy'ari [-+ th. 1826 M.]

bersama KH. Anwarudin bertolak menuju tanah Cimeuweuh dengan niatan menaklukan tanah tersebut dari gangguan-gangguan ghaib. Sesampainya disana, Embah Soleh dan KH. Anwarudin bermunajat dan berdo'a kepada Allah S.W.T. memohon pertolongan dan keselamatan dari hawa-hawa ghaib. Entah apa yang terjadi, berkat kesucian dan karomah yang dimilikinya dengan sekilas para penghuni gaib di wilayah Cimeuweuh takluk kepada Embah Soleh dan menyingkir dari tanah Cimeuweuh. Sementara itu keterangan yang kami peroleh dari K. Miftah Putra K. Faqih atau keturunan keempat dari Embah Soleh, ketika proses penaklukan makhluk ghaib di Cimeuweuh semua makhluk ghaib takluk dan bersedia beranjak dari tanah Cimeuweuh, tapi ada dua makhluk ghaib yang tidak mau beranjak dari tanah Cimeuwuh yaitu seekor macan ghaib dan seekor ular ghaib yang sebelumnya ular ghaib tersebut ada tiga, yang dua pergi dan yang satu menetap, dengan mengadakan sebuah perjanjian bahwa seekor Macan dan Ular ghaib tersebut berjanji akan melindungi dan menjaga anak cucu keturunan Embah Soleh dari hal-hal negatif yang membahayakan keturunan Embah Soleh. Pernyataan ini dibenarkan juga oleh KH. Muhammad Nuh menantu KH . Hasan bin K. Abu Bakar bin Embah Soleh.

Singkat cerita, setelah tanah Cimeuweuh ditaklukan, akhirnya kabar penaklukan tanah Cimeuweuh oleh Embah Soleh terdengar juga oleh Sultan Zulkarnaen (Raja Kraton Kanoman pada masa itu), mendengar berita yang baik itu, tanah Cimeuweuh yang masih milik Kraton Kanoman itu akhirnya dihibahkan oleh Sultan Zulkarnaen kepada Embah Soleh dengan memasrahkan segalanya asal tanah Cimeuwuh dijadikan

sebagai sumber cahaya dan pusat penyebaran agama Allah SWT.

Setelah mendapat hibah tanah dari Keraton Kanoman, Embah Solehpun mulai menetap di Cimeuweuh bersama istri pertamanya Nyai Menah dari Pekalongan. Pada masa permulaan beliau mendirikan sebuah kranggon (pohon besar yang dikasih papan kayu) sebagai tempat tinggal sementara. Kemudian nama Cimeuweuh diganti dengan nama Benda Kerep karena di tanah Cimeuweuh terdapat pohon Benda (pohon dan buahnya kaya semacan sukun) dan pohon tersebut banyak sekali (Kerep-bahasa Jawa) dengan alasan itulah Cimeuweuh diganti menjadi Benda Kerep.

Keberadaan Benda Kerep sebagai wajah baru dari tanah Cimeuweuh tentunya telah mengundang berbagai perhatian dari berbagai penjurur masyarakat Cirebon terlebih disitu terdapat orang mulia, sakti mandraguna dan mempunyai wawasan keilmuan yang tinggi dan berakhlak mulia, selalu memegang teguh prinsip-prinsip aqidah dan bersandar pada ajaran tasawuf sebagai implementasi dari ajaran Islam. Banyak dari kalangan masyarakat Cirebon khususnya dari daerah tetangga Benda Kerep yang berniat untuk belajar dan berguru kepada Embah Soleh. Begitulah yang dirasakan oleh Embah Soleh tanpa terasa yang semula hanya berdua bersama istrinya kini telah banyak yang menemani embah soleh sebagai muridnya dan Embah Soleh pun semakin serius untuk membumikan ajaran Islam di tanah Benda Kerep.

Pada tahap selanjutnya, tempat tinggal Embah Soleh bersama istrinya yang semulanya adalah tempat kranggon, agar lebih memberikan kenyamanan dalam berumah tangga akhirnya Embah Soleh yang dibantu bersama murid-muridnya membangun sebuah rumah sederhana sebagai tempat. Pada akhirnya proses pembangunan rumah tersebut telah memberikan warna sejarah tersendiri bagi Benda Kerep, yakni rumah yang dibangun oleh Embah Soleh adalah rumah pertama di kampung Benda Kerep dan rumah tersebut sampai sekarang masih berdiri kokoh namun telah mengalami berbagai renovasi, yang kemudian sekarang menjadi tempat tinggal K. Faqih cucu

Embah Soleh dari K. Abu Bakar.

Melalui hikmah kewalian Embah Soleh, Benda Kerep yang dahulunya penuh dengan aura mistis kini tampak cahaya-cahaya Islam yang bersinar di setiap penjuru kampung Benda Kerep. Proses pengajaran agama Islam berjalan dengan sempurna sekalipun tanpa kehadiran lembaga pendidikan formal (sekolah), ayat-ayat suci Al-Quran kian berkumandang di tengah-tengah hutan belantara Benda Kerep, aplikasi ajaran Islam selalu menyentuh nilai-nilai sikap dan moralitas begitu melekat dalam setiap individu yang berdomisili di kampung Benda Kerep.

Sekalipun daerah ini terpencil dengan dipisahkan oleh sungai, tapi pesantren ini tidak pernah sepi dari kunjungan/sillaturahim berbagai kalangan (masyarakat/pejabat) dari penjuru negeri yang datang dengan berbagai kepentingannya. Lebih semarak lagi pada bulan bulan Maulid (*Rabiul Awwal*) dan pada acara Haul Pesantren di bulan *Dzulhizzah* (pada hari Tasyriq), dimana masyarakat luar pada berdatangan untuk mencari "berkah".

#### b. Proses Pembelajaran

Pembelajaran di pesantren ini sama seperti halnya Pesantren pada umumnya yakni dengan sistem bandungan dan sorogan. Namun, sejak pesantren ini didirikan sampai sekarang tidak mengenal pendidikan persekolahan yang formal (klasikal/penjenjangan). Ilmu yang dipelajari khusus mempelajari agama dengan rujukan kitab kuning. Khusus pada bulan Ramadhan santri memiliki kewajiban menamatkan satu kitab dalam 25 hari. Dari ilmu fikih, tafsir, hadis, dan tata bahasa Arab (*nahwu sharaf*) yang diselenggarakan dengan sistem pasaran. Khusus pada bulan ini, yang mengikuti pengajian tidak hanya santri mukimin tetapi banyak santri yang sengaja berdatangan dari berbagai daerah.

Pondok pesantren yang terletak di pinggir Kota Cirebon itu memiliki 240 santri pria dan sekitar 100 santri perempuan. Namun, pada saat bulan suci Ramadan, jumlahnya meningkat dan bisa mencapai lebih dari 300 santri. Mereka tidak hanya

berasal dari wilayah III Cirebon, tapi ada juga yang berasal dari Bandung, Jakarta, Banten dan daerah lain di Indonesia.

#### c. Respon Kyai terhadap Kemajuan Zaman Modern

Berbeda dengan pondok pesantren Buntet yang sangat adaptif dengan kemajuan modern, pesantren Benda Kerep sangat kuat mempertahankan tradisi lamanya yang telah diletakkan para pendiri sebelumnya. Berikut beberapa sikap dan tradisi yang senantiasa dipertahankan pesantren Benda Kerep sampai sekarang dan menurut penulis merupakan sesuatu yang unik jika dibandingkan dengan pesantren Buntet atau pesantren lainnya.

#### d. Penolakan terhadap Sistem Persekolahan

Sekolah/Madrasah sebagai lembaga pendidikan formal yang diselenggarakan di berbagai wilayah dan komunitas masyarakat sangat mudah ditemukan termasuk di lingkungan pesantren. Namun berbeda dengan di lingkungan pesantren Benda Kerep, sejak pesantren ini didirikan tidak ditemukan sekolah (lembaga pendidikan formal). Pendidikan mereka cukup dengan pendidikan yang diselenggarakan di pesantren. Tidak adanya lembaga pendidikan (persekolahan) di pesantren ini berimbas pada masyarakat yang ada di luar pesantren Benda Kerep, dimana sebagian masyarakat tidak mau menyekolahkan anaknya sekalipun di wilayahnya ada sekolah (SD/SMP).

Faktor yang menyebabkan sebagian masyarakat tidak menyekolahkan anaknya adalah karena faktor pemahaman tentang sekolah dimana sekolah menurut mereka merupakan warisan Barat (Belanda) yang notabeneanya adalah orang kafir. Pemahaman ini ternyata bersumber dari pendapat Kyai yang ada di Pesantren Benda Kerep yang memiliki pengaruh kuat di masyarakat. Hal ini sebagaimana penuturan KH Faqih (Sesepuh Pesantren Benda Kerep) menyatakan bahwa: "*Segala macam sekolah niku asale saking Londo*" maksudnya Segala bentuk persekolahan itu berasal dari Belanda/Barat. Hal ini diperkuat oleh KH. Muhtahdi Mubarok ketika wawancara dengan peneliti dimana beliau menuturkan bahwa tidak sekolah juga bisa hidup lebih baik dan sekolah tidak menjamin orang jadi pintar.

#### e. Penolakan terhadap Teknologi

Perkembangan ilmu pengetahuan yang pesat, melahirkan teknologi dalam berbagai bentuknya seperti halnya teknologi informasi dan komunikasi. Masyarakat Benda Kerep yang notabenehnya masyarakat santri, tidak adaptif terhadap teknologi informasi dan komunikasi. Mereka menolak hasil teknologi tersebut seperti kehadiran radio, televisi dan jembatan. Radio dan televisi adalah salah satu sarana informasi dan hiburan bagi masyarakat yang secara umum banyak manfaatnya. Begitu halnya dengan kehadiran jembatan sebagai sarana transportasi yang bisa menghubungkan antar satu daerah dengan daerah lain, bahkan bisa menjadi sarana untuk meningkatkan tarap kehidupan ekonomi masyarakat, masyarakat Benda Kerep menolaknya.

Penolakan mereka terhadap teknologi dimaksud bukan tanpa alasan. Mereka menolak teknologi tersebut ternyata memiliki alasan yang dalam tataran tertentu bisa dikatakan logis. Televisi dan radio mereka tolak dengan alasan bahwa keduanya bisa membawa pengaruh yang negatif terhadap tatanan kehidupan masyarakat yang menurut mereka sudah baik. Tanpa adanya televisi dan radio, maka budaya luar akan terhambat dan akan terhindar dari pengaruh yang negatif.

Mereka juga tidak mengharapkan budaya mereka terpengaruhi oleh budaya luar yang lama kelamaan pada akhirnya semakin hilang. Tidak hanya soal budaya, mereka juga khawatir kalau kemudian nilai-nilai yang sangat urgen yang sudah melekat dimasyarakat juga akan terancam. Kelekatan nilai-nilai dan sendi-sendi ajaran Islam dimaksud adalah ajaran sufistik yang diajarkan oleh Mbah Soleh secara turun temurun. Nilai-nilai ajaran yang dipegangi masyarakat Benda Kerep ini merupakan barometer bagi masyarakat benda kerep itu sendiri. Menurut penuturan KH. Muhtadi Mubarak ketika wawancara dengan Peneliti menyatakan bahwa selamat atau tidaknya sebuah elemen masyarakat atau satu individu dari pandangan masyarakat Benda Kerep adalah dilihat dari bagaimana mereka mengaplikasikan nilai-nilai Islam itu sendiri, apabila mereka lupa terhadap syari'at yang diamanatkan oleh Rasulullah maka

sudah pasti kiranya mereka terjebak dalam sangkar kesesatan dan kelemahan.

### **3. Kesimpulan**

Hasil dari penelitian ini memperlihatkan bagaimana Peranan Pesantren Buntet dari berdirinya pesantren Buntet oleh Mbah Muqoyim hingga pada masa perkembangannya ketika Kyai Abbas sampai Kyai Mustahdi Abbas melakukan perubahan dengan membentuk yayasan lembaga pendidikan Islam yang tentunya peranan dari pesantren Buntet untuk memberikan cara pandang masyarakat dan membentuk sumber daya manusia yang lebih baik dengan memberikan pendidikan di sekolah dan luar sekolah serta membentuk lembaga pendidikan Islam.

Kampung Benda Kerek yang tetap berpegang teguh dengan tradisi warisan leluhur telah membuatnya memiliki beberapa keunikan, baik dalam upacara adat, pola kehidupan sampai dengan penataan ruang dan gaya arsitektur bangunannya. Jika sampai saat ini masyarakat Kampung Benda Kerek tidak menerima kemajuan teknologi dari pemerintah, hal ini tentunya memiliki alasan yang kuat yang menurut mereka dapat berdampak buruk bagi kebudayaannya dan dapat pula membahayakan ummat Islam .

Alamat Redaksi:  
Lembaga Penelitian (Lemlit)  
IAIN SYEKH NURJATI Cirebon,  
Jl. Perjuangan By Pass, Sunyaragi Cirebon 45132  
Jawa Barat Indonesia  
Phone 0231-481264, ext 109, Fax 0231-489926

# holistik

Journal for Islamic Social Sciences

Volume 14, Number 02, 2013/1435 H

ISSN: 1412-3564

Penanggungjawab  
Ilman Nafi'a

Redaktur  
Septi Gumiandari

Penyunting  
Burhanudin Sanusi

Kesekretariatan  
Akhmad Yani  
Mahrus  
Muhammad Maemun  
A. Syatori  
Hj. Hery Puji Siswati



## DAFTAR ISI

<i>Hajam</i>	1
CORAK TEOLOGI KEISLAMAN PONDOK PESANTREN (TELAAH TEOLOGI PONPES AL-ISHLAH BOBOS KECAMATAN DUKUPUNTANG KABUPATEN CIREBON)	
<i>Septi Gumindari</i>	27
KOMITMEN PIMPINAN DALAM PELAKSANAAN PENJAMINAN MUTU PERGURUAN TINGGI (STUDI KASUS IAIN SYEKH NURJATI CIREBON)	
<i>Naeila Rifatil Muna</i>	57
EFEKTIFITAS TEKNIK SELF REGULATION LEARNING DALAM MEREDUKSI TINGKAT KEJENUHAN BELAJAR SISWA DI SMA INSAN CENDEKIA SEKARKEMUNING CIREBON	
<i>Syibli Maufur</i>	79
ANALISIS TINDAK TUTUR BUYA YAHYA DALAM INTERAKSI BELAJAR MENGAJAR DI PESANTREN AL-BAHJAH CIREBON	
<i>Fuad Faizi</i>	107
PANDANGAN MASYARAKAT SANTRI TERHADAP (EFEKTIFITAS) KIAI SEBAGAI PENDULANG SUARA DALAM PEMILU DI KABUPATEN CIREBON	

- A. Syathori* 133
- MODERNISASI PENDIDIKAN DI PONDOK  
PESANTREN AL-SHIGHOR GEDONGAN KECAMATAN  
PANGENAN CIREBON
- Syibli Maufur* 157
- METODE TAHFIDZ AL-QUR'AN  
(Studi Komparatif Metode Tahfidz Al-Qur'an di Pondok  
Pesantren Madrasah al-Hufadzh II Gedongan Ender, Pangenan  
Cirebon dengan Pondok Pesantren Tahfidz Qur'an Terpadu Al-  
Hikmah Bobos, Dukupuntang Cirebon)
- Ratna Puspitasari* 175
- STUDI KOMPARASI MODEL PENGEMBANGAN  
KECAKAPAN HIDUP (LIFE SKILL) SANTRI DI PONDOK  
PESANTREN AN-NASHR (TARBIYATUL BANIN) CIREBON  
DENGAN SANTRI DI PONDOK PESANTREN SIDOGIRI  
PASURUAN
- Izzuddin Washil* 191
- KESADARAN TERHADAP FIKIH LINGKUNGAN  
DI PONDOK PESANTREN KEBON JAMBU AL-ISLAMY  
BABAKAN CIWARINGIN CIREBON
- Rina Rindanah* 209
- GENEOLOGI PESANTREN BENDA KEREK  
DAN PESANTREN BUNTET CIREBON;  
SUATU PERBANDINGAN